

**PERKEMBANGAN KONSEPSI WILAYAH PINGGIRAN  
KOTA DAN PENERAPANNYA DI DEPARTEMEN  
GEOGRAFI UNIVERSITAS INDONESIA**



**SKRIPSI**

**SITI NURAI SYAH DEWI**

**0305060758**

**DEPARTEMEN GEOGRAFI  
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
UNIVERSITAS INDONESIA  
DEPOK  
2009**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**PERKEMBANGAN KONSEPSI WILAYAH PINGGIRAN  
KOTA DAN PENERAPANNYA DI DEPARTEMEN  
GEOGRAFI UNIVERSITAS INDONESIA**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Science**

**SITI NURAI SYAH DEWI**

**0305060758**

**DEPARTEMEN GEOGRAFI  
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM  
UNIVERSITAS INDONESIA**

**DEPOK**

**2009**

**HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS**

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Siti Nuraisyah Dewi**

**NPM : 0305060758**

**Tanda Tangan :**

**Tanggal : 13 Juli 2009**

**HALAMAN PENGESAHAN**

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Siti Nuraisyah Dewi  
NPM : 0305060758  
Program Studi : Departemen Geografi  
Judul Skripsi : Perkembangan Konsepsi Wilayah Pinggiran Kota  
dan Penerapannya di Departemen Geografi  
Universitas Indonesia

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Science pada Program Studi Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.**

**DEWAN PENGUJI**

Pembimbing : Dra. Widyawati, M.Sp (.....)

Pembimbing : Dr. Rudy P. Tambunan, M.S (.....)

Penguji : Dra. M.H Dewi Susilowati, M.Si (.....)

Penguji : Dr. Djoko Harmantyo, M.S (.....)

Penguji : Drs. Cholifah Bahaudin, M.A (.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 6 Juli 2009

## KATA PENGANTAR

Enam bulan terakhir yang dilalui dengan penuh perjuangan dan tantangan dalam rangka menyelesaikan skripsi ini telah memberikan begitu banyak pengalaman berharga. Untuk itu, penulis merasa perlu mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang pertama dan utama tentu berupa rasa syukur kepada Allah SWT, karena hanya atas kuasaNya dan anugerahNya sehingga penulis dapat mencapai apa yang telah dicapai sekarang. Semoga petunjuk dan pertolonganNya tetap membersamai penulis hingga hari akhir kelak. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak yang disebutkan di bawah:

1. Kepada Ketua Departemen Geografi FMIPA UI, Bapak Dr.rer.nat. Eko Kusratmoko, M.S, terima kasih atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian ini.
2. Kepada Ibu Dra. Widyawati, M.Sp dan Bapak Dr. Rudy P. Tambunan, M.S sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II, terima kasih atas segala bimbingan yang telah diberikan dengan penuh kesabaran, semangat yang senantiasa diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Tidak ada kesuksesan yang diraih tanpa perjuangan, tidak ada keberhasilan hidup tanpa keringat dan air mata (Thank Bu Wid dan Pa Rudy). Ibu dan Bapak adalah motivator hebat bagi penulis. Semoga Allah senantiasa memberikan kesehatan, Amin.
3. Kepada Bapak Dr. Djoko Harmantyo, M.S dan Bapak Drs. Cholifah Bahaudin, M.A sebagai Penguji I dan Penguji II, terima kasih telah menguji penelitian yang telah penulis hasilkan.
4. Kepada Ibu Dra. Dewi Susiloningtyas, M.Si, selaku Pembimbing Akademik, penulis mengucapkan terima kasih atas bantuannya selama empat tahun masa studi di Geografi.
5. Kepada Hafid Setiadi, SSi, M.T selaku Ketua *Peer Group Discussion* pada penelitian *Pure Research Science/Science for Science*, terima kasih atas kesempatan yang diberikan sehingga penulis tergabung dalam kelompok diskusi yang penuh dinamika, tantangan dan membuka cakrawala

pemikiran baru kepada penulis mengenai “*What makes it science?*”. Kelompok diskusi tersebut memberikan pengalaman baru dan berharga serta pengetahuan baru bagi penulis. Teringat kata mutiara Mario Teguh (2009) “Jangan Takut Pada Hal-Hal Yang Menentang Anda, Ingatlah Sebuah Layangan Terbang Tinggi Dengan Melawan Dan Bukan Mengikuti Angin”.

6. Kepada Bapak Drs. Djamang Ludiro, M.Si, Drs. Triarko Nurlambang, MA dan Ibu Dra. Tuty Handayani, MS selaku dosen-dosen yang tergabung dalam *Peer Group Discussion*. Terima kasih atas pengetahuan-pengetahuan baru yang telah diberikan, masukan, kritik yang membangun dan diskusi-diskusi yang telah dilakukan sejak terbentuknya *Peer Group Discussion* pada April 2008.
7. Kepada keluarga tercinta: Bapak, Ibu, dan adikku tersayang Taufik, memiliki kalian sebagai keluarga adalah hal terindah dan hal yang paling penulis syukuri dalam hidup ini. Keberadaan kalian dalam suka dan duka telah mendorong penulis semakin bersemangat dalam menyusun penelitian ini. *Subhānallāh*..Rahmat Allah benar-benar nyata. Allah telah menganugerahkan keluarga yang penuh cinta dan kasih sayang. Tidak ada yang dapat menggantikan kalian. Gelak tawa, rasa amarah, semua itu membuat rangkaian kehidupan yang paling bermakna. Dari kalianlah penulis belajar tentang kehidupan.
8. Kepada seluruh dosen pengajar dan karyawan di Departemen Geografi FMIPA UI, terima kasih atas ilmu yang diberikan selama ini. Tanpa kalian semua, kami takkan berilmu dan menjadi manusia-manusia yang berpendidikan. Hormat penulis selalu untuk Bapak-bapak dan ibu-ibu dosen yang tercinta. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT, Amin.
9. Kepada rekan-rekan seperjuangan di *Peer Group Discussion* (Rias, Yuni, Hendri dan Didit) terima kasih atas kebersamaan yang telah terjalin, suasana kondusif dan saling menyemangati dalam menyelesaikan penelitian ini. “Aku Tidak Bisa” tak pernah menyelesaikan apapun. “Akan Ku Coba” telah mewujudkan hal-hal yang menakjubkan (George Bunhem).

10. Kepada teman-teman Geografi 2005, teman-teman Griya *Al-Mardhotillah*, teman-teman Griya Kembar, teman-teman Pondok Bundo, teman-teman No Genk, serta rekan-rekan Asrama, HMD, Musholla Izzatul Islam, Salam, BEM MIPA, Salemba Group terima kasih karena aktivitas bersama kalian senantiasa mengingatkan bahwa hidup ini bukan untuk diri sendiri.
11. Kepada semua pihak pelayanan perpustakaan Geografi, perpustakaan pusat dan perpustakaan Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam. Terima kasih atas semua pelayanan yang diberikan, sehingga kemudahan dan manfaat dapat penulis rasakan dalam penyusunan skripsi.
12. Serta semua pihak lain yang tidak sempat disebutkan disini, terima kasih atas segala pertolongannya bagi penulis.

Penelitian ini tidak terlepas dari kekurangan dan keterbatasan yang ada. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk siapapun yang membacanya.

Penulis

Juli, 2009

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Siti Nuraisyah Dewi  
NPM : 0305060758  
Departemen : Geografi  
Fakultas : Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**PERKEMBANGAN KONSEPSI WILAYAH PINGGIRAN KOTA DAN  
PENERAPANNYA DI DEPARTEMEN GEOGRAFI UNIVERSITAS  
INDONESIA**

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : .....Depok.....

Pada tanggal : 13 Juli 2009

Yang menyatakan

(Siti Nuraisyah Dewi)

## ABSTRAK

Nama : Siti Nuraisyah Dewi  
Program Studi : Geografi  
Judul : Perkembangan Konsepsi Wilayah Pinggiran Kota dan Penerapannya di Departemen Geografi Universitas Indonesia

Penelitian ini merupakan penelitian murni dengan menggunakan metode kualitatif yang membahas perkembangan konsepsi wilayah pinggiran kota dan penerapannya di Departemen Geografi UI. Metode analisis yang digunakan adalah analisis isi dan analisis komparatif. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terjadi perkembangan konsepsi wilayah pinggiran kota di Departemen Geografi UI pada periode 1980-an sampai 2000-an. Pada periode 1980-an konsepsi wilayah pinggiran kota didominasi oleh pendekatan pemanfaatan lahan dan pendekatan sosial, periode 1990-an didominasi oleh pendekatan wilayah fungsional dan periode 2000-an didominasi oleh pendekatan sosial. Metodologi yang diterapkan untuk menentukan wilayah pinggiran kota di Departemen Geografi UI juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pada Periode 1980-an, metodologi yang diterapkan didominasi oleh pendekatan sosial dengan penerapan teknik deliniasi wilayah pinggiran kota berdasarkan administratif. Pada Periode 1990-an, metodologi yang diterapkan untuk menentukan wilayah pinggiran kota didominasi oleh pendekatan sosial dan wilayah fungsional dengan penerapan teknik deliniasi wilayah pinggiran kota berdasarkan jarak dari pusat kota. Periode 2000-an, metodologi yang diterapkan untuk menentukan wilayah pinggiran kota didominasi oleh pendekatan pemanfaatan lahan (ruang bersifat kontinum) dengan penerapan teknik deliniasi wilayah pinggiran kota lebih ditekankan berdasarkan pemanfaatan lahan secara gradual. Secara keseluruhan dalam periode 1980-an hingga 2000-an, studi wilayah pinggiran kota di Departemen Geografi UI memperlihatkan adanya percampuran gagasan (*inkonsistensi*) teoritis yang mana definisi, kriteria dan metodologi yang diterapkan untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada suatu studi tidak bersumber dari satu teori wilayah pinggiran kota.

Kata Kunci: *penelitian murni, konsepsi wilayah pinggiran kota, kualitatif, analisis isi dan analisis komparatif, inkonsistensi.*

x+128 hlm; 17 Gambar, 11 tabel, 4 Bagan, 6 Grafik, 3 lampiran  
Daftar Pustaka : 42 (1959-2009)

## ABSTRACT

Name : Siti Nuraisyah Dewi  
Majoring : Geography  
Title : The development of urban fringe concept and its applied in  
Department of Geography, University of Indonesia

This is pure research which use a qualitatif method to explain development of urban fringe and its applied in Department of Geography, University of Indonesia. Analysis method was content analysis and comparative analysis. The result of this study concluded that urban fringe concept in Department of Geography, University of Indonesia from 1980's until 2000's period have development. 1980's period, concept of urban fringe was dominated by land reform and social approach. 1990's period concept of urban fringe was dominated by functional approach and 2000's period concept of urban fringe was dominated by social approach. The method implemented to determine urban fringe was also significantly developed. In 1980's period, the method was dominated by social approach with delineation of urban fringe with administrative. In 1990's period, the method was dominated by functional and social approach with delineation of urban fringe with distance from central business district. In 2000's period, the method was dominated by land reform approach with delineation of urban fringe with view of land reform gradual. In general, in 1980's until 2000's period, the study of urban fringe in Department of Geography, University of Indonesia show a mix of theoretical ideas (inconsistency) where the definition, criteria and methodology use to determine the urban fringe in certain studies were not originated from urban fringe theory.

*Key words: pure research, concept of urban fringe, qualitative research, content analysis and comparative analysis, inconsistency.*

x+128 pages; 17 Picture, 11 table, 4 chart, 6 graph, 3 appendix  
Bibliografi: 42 (1959-2009)

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	viii
ABSTRAK .....	ix
ABSTRACT .....	x
DAFTAR ISI .....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR BAGAN .....	xv
DAFTAR GRAFIK .....	xv
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tujuan Penelitian .....	5
1.3 Masalah Penelitian.....	5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
1.5 Batasan Penelitian .....	8
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
2.1 Kerangka Teori .....	10
2.1.1 Teori .....	10
2.1.2 Gagasan .....	12
2.1.3 Konsep .....	12
2.2 Perkembangan Ilmu pengetahuan.....	13
2.2.1 Paradigma Ilmu Pengetahuan .....	15
2.2.2 Kebenaran Pengetahuan .....	18
2.3 Perkembangan Geografi .....	21
2.3.1 Sejarah Singkat Geografi Kota .....	25
2.4 Perkembangan Studi Wilayah Pinggiran Kota .....	29
2.5 Studi Awal Wilayah Pinggiran Kota .....	31
2.5.1 Teori Von Thunen .....	31

2.5.2	Teori Central Place .....	35
<b>3.</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
3.1	Jenis Penelitian .....	41
3.1.1	Science for Science .....	41
3.1.2	Penelitian Kualitatif .....	43
3.1.3	Cara Ilmiah .....	50
3.2	Tahap Pengumpulan Data .....	51
3.2.1	Peer Group Discussion .....	52
3.2.2	Studi Literatur .....	54
3.3	Tahap Pengolahan Data .....	54
3.3.1	Identifikasi Skripsi .....	55
3.3.2	Identifikasi Teori di Skripsi .....	56
3.4	Analisis data .....	56
3.4.1	Analisis Isi .....	57
3.4.2	Analisis Komparatif .....	58
3.5	Alur Pikir Penelitian .....	60
<b>4.</b>	<b>TEORI-TEORI WILAYAH PINGGIRAN KOTA .....</b>	<b>61</b>
4.1	Teori Wilayah Pinggiran Kota Dengan Pendekatan Pemanfaatan Lahan.....	62
4.1.1	Teori Land Use Triangle: Discrete .....	63
4.1.2	Teori Land Use Triangle: Continuum .....	69
4.2	Teori Wilayah Pinggiran Kota Dengan Pendekatan sosial .....	73
4.2.1	Teori Asiatica Euphoria .....	73
4.3	Teori Wilayah Pinggiran Kota Dengan Pendekatan Fungsional .....	77
4.3.1	Teori Kota Regional .....	78
4.3.2	Megalopolis .....	81
<b>5.</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>85</b>
5.1	Identifikasi Materi Penelitian di Departemen Geografi UI .....	85
5.2	Hasil .....	87

5.2.1	Penggunaan Definisi Wilayah Pinggiran Kota di Departemen Geografi UI .....	87
5.2.2	Penggunaan Kriteria Wilayah Pinggiran Kota di Departemen Geografi UI.....	94
5.2.3	Penggunaan Metodologi Wilayah Pinggiran Kota di Departemen Geografi UI .....	101
5.3	Pembahasan .....	109
5.3.1	Perkembangan Definisi Wilayah Pinggiran Kota Berdasarkan Aspek Teori .....	110
5.3.2	Perkembangan Kriteria Wilayah Pinggiran Kota Berdasarkan Aspek Teori .....	112
5.3.3	Perkembangan Kriteria Wilayah Pinggiran Kota Berdasarkan Aspek Teori .....	115
5.4	Implikasi Teknik Deliniasi Wilayah Pinggiran Kota Secara Spatial .....	118
<b>6.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>127</b>

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Cakupan Geografi Perkotaan.....	26
Gambar 2.2	Tata Guna Lahan Dalam Model Von Thunen .....	32
Gambar 2.3	Economic Rent Bagi Tiga Komoditi Pertanian Yang Berbeda .	33
Gambar 2.4	Lima Tahap Pembentukan Wilayah Pasaran Berpola Heksagonal .....	38
Gambar 2.5	Market Principle, $K=3$ .....	39
Gambar 2.6	Traffic Principle, $K=4$ .....	40
Gambar 2.7	Administrative Principle, $K=7$ .....	40
Gambar 3.1	Pure Science Research/ Science for Science Sebagai Puzzle Solving .....	43
Gambar 3.2	Teknik Analisis Isi .....	58

Gambar 4.1	Model Zonifikasi Wilayah Pinggiran Kota Negara Maju Atas Dasar Bentuk Pemanfaatan Lahan .....	64
Gambar 4.2	Model Zonifikasi Wilayah Pinggiran Kota Negara Berkembang Atas Dasar Bentuk Pemanfaatan Lahan .....	70
Gambar 4.3	Model Konfigurasi Spasial Wilayah Pinggiran Kota Pada Kota-Kota yang Terdapat di Asia .....	76
Gambar 4.4	Struktur Spasial Kota Regional dan Wilayah Pinggiran Kotanya (Russwurm).....	79
Gambar 5.1	Contoh Analisis Data dan Peta Hasil Penelitian (Ruang bersifat diskrit).....	120
Gambar 5.2	Contoh Analisis Data dan Peta Hasil Penelitian (Ruang bersifat fungsional) .....	122
Gambar 5.3	Contoh Analisis Data dan Peta Hasil Penelitian (Ruang bersifat kontinum) .....	123
Gambar 5.4	Perbandingan Peta Hasil Penelitian .....	125

### DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	"Gaya" Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif .....	44
Tabel 3.2	Asumsi Paradigmatik Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif ... 44	
Tabel 3.3	Karakteristik Metode Kuantitatif dan Kualitatif.....	45
Tabel 5.1	Daftar Judul Penelitian yang Diteliti di Departemen Geografi UI .....	85
Tabel 5.2	Penggunaan Definisi Wilayah Pinggiran Kota di Departemen Geografi UI.....	88
Tabel 5.3	Penggunaan Kriteria Wilayah Pinggiran Kota di Departemen Geografi UI .....	94
Tabel 5.4	Penerapan Metodologi Wilayah Pinggiran Kota di Departemen Geografi UI Periode 1980-an sampai 2000-an .....	101
Tabel 5.5	Perkembangan Definisi Wilayah Pinggiran Kota Berdasarkan Aspek Teori di Departemen Geografi UI	

	Periode 1980-an sampai 2000-an .....	110
Tabel 5.6	Perkembangan Kriteria Wilayah Pinggiran Kota Berdasarkan Aspek Teori di Departemen Geografi UI	
	Periode 1980-an sampai 2000-an .....	113
Tabel 5.7	Perkembangan Metodologi Wilayah Pinggiran Kota Berdasarkan Aspek Teori di Departemen Geografi UI	
	Periode 1980-an sampai 2000-an .....	116
Tabel 5.8	Perbandingan Kesimpulan yang Dihasilkan.....	124

### DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1	Posisi Gagasan dan Konsep di Dalam Ilmu Pengetahuan.....	11
Bagan 2.2	Unsur-Unsur Pembentuk Konsep .....	13
Bagan 2.3	Proses Perubahan Pengetahuan Ilmiah Menurut Kuhn .....	17
Bagan 4.1	Pendekatan dalam Menentukan Wilayah Pinggiran Kota .....	62

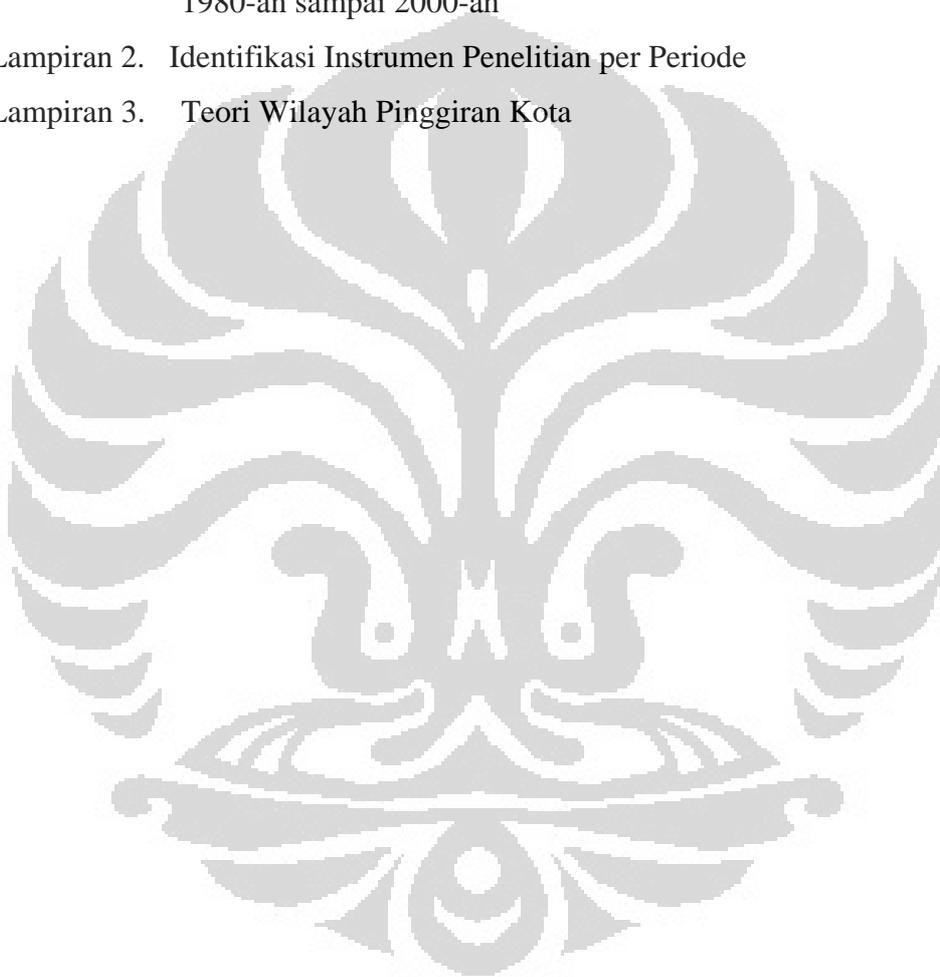
### DAFTAR GRAFIK

Grafik 5.1	Prosentase Penggunaan Definisi Wilayah Pinggiran Kota di Departemen Geografi UI	
	Pada Periode 1980-an sampai 2000-an.....	89
Grafik 5.2	Prosentase Penggunaan Kriteria Wilayah Pinggiran Kota di Departemen Geografi UI	
	Pada Periode 1980-an sampai 2000-an.....	94
Grafik 5.3	Prosentase Penggunaan Metodologi Wilayah Pinggiran Kota di Departemen Geografi UI	
	Pada Periode 1980-an sampai 2000-an.....	101
Grafik 5.4	Perkembangan Definisi Wilayah Pinggiran Kota di Departemen Geografi UI	
	Pada Periode 1980-an sampai 2000-an.....	111
Grafik 5.5	Perkembangan Kriteria Wilayah Pinggiran Kota di Departemen Geografi UI	

	Pada Periode 1980-an sampai 2000-an.....	113
Grafik 5.6	Perkembangan Metodologi Wilayah Pinggiran Kota di Departemen Geografi UI Pada Periode 1980-an sampai 2000-an.....	117

### DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Identifikasi Skripsi-Skripsi di Departemen Geografi UI Periode 1980-an sampai 2000-an
- Lampiran 2. Identifikasi Instrumen Penelitian per Periode
- Lampiran 3. Teori Wilayah Pinggiran Kota



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ilmu pengetahuan menjadi sebuah “*lisensi*” pada kehidupan modern dan terkini. Ilmu pengetahuan merupakan pengetahuan yang pasti-mungkin yang paling pasti dari semua jenis pengetahuan yang dimiliki manusia (Dua, 2007). Kepastian ilmu pengetahuan tersebut didorong oleh penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap ilmu pengetahuan yang sudah ada. Penelitian adalah suatu usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui bukti-bukti berupa fakta dengan mempergunakan prosedur atau tata cara kerja ilmiah tertentu, yang kritis dan terkendali (Alfandi, 2001). Dengan demikian penelitian merupakan faktor yang penting bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Perkembangan ilmu pengetahuan mempunyai korelasi dalam pemanfaatannya dalam hidup manusia. Menurut Dua (dikutip dalam Buku Filsafat Ilmu Pengetahuan, 2007) mengemukakan bahwa terdapat tiga manfaat ilmu pengetahuan dalam kehidupan manusia yaitu; ilmu pengetahuan menjadi sarana yang memudahkan manusia dalam melakukan banyak pekerjaan, sehingga manusia tidak perlu bekerja lebih keras seperti yang pernah dilakukan sebelumnya; ilmu pengetahuan mempunyai fungsi yang besar bagi kehidupan manusia (mengambil banyak peran yang sebelumnya dipercayakan kepada agama dan mitologi); ilmu pengetahuan secara drastis dapat mengubah gambaran manusia tentang dunia. Auguste Comte (dalam Dua, 2007) mengemukakan bahwa ketika ilmu pengetahuan berkembang dengan pesat, manusia juga berubah sesuai dengan tuntutan dasar ilmu pengetahuan itu sendiri.

Sejalan dengan perkembangan dan perubahan ilmu pengetahuan, ilmu geografi juga mengalami perkembangan di setiap waktu. Gagasan-gagasan baru memunculkan konsep-konsep geografi yang baru. Pada mulanya Geografi tidak tersusun secara sistematis seperti keadaannya sekarang. Pengetahuan mengenai suatu wilayah yang meliputi aspek alamiah dan insaniah, mula-mula hanya dalam

bentuk cerita yang dihinggakan oleh seseorang kepada yang lainnya. Pengalaman dan pengetahuan mengenai berbagai wilayah dengan segala aspek alamiah dan insaniahnya yang bertambah banyak dan meluas, mulai disajikan dalam bentuk cerita perjalanan secara tertulis. Saat itu dapat dikatakan sebagai awal dari adanya cerita yang bersifat “geografi”, yang kemudian menjadi dasar “pengetahuan geografi” (Sumaatmadja, 1988).

Strabo (63 s.M – 24 M, dalam Sumaatmadja, 1988) mengemukakan bahwa geografi adalah studi yang berkenaan dengan faktor lokasi, karakteristik tertentu dan hubungan antar satu tempat dengan tempat lainnya di permukaan bumi. Erasthenes pada abad ke-1 (dikutip dalam Sumaatmadja, 1988), orang pertama yang menggunakan istilah *geographika* (sekarang menjadi geografi). *Geographika* menurut Erasthenes adalah deskripsi atau tulisan tentang bumi. Selanjutnya definisi geografi terus berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan yang meliputi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sekitar abad 18 dan 19, muncul konsep geografi modern yang dipelopori oleh Immanuel Kant, tahun 1780 dan Alexander van Humboldt, tahun 1845 (dikutip dalam Sandy, 1971). Mereka menyebutkan bahwa geografi adalah ilmu yang bersifat sintesis. Ketika melakukan kajian, seorang ahli geografi harus memiliki kesadaran akan pentingnya pengetahuan yang berasal dari bidang ilmu lain dan memiliki kemampuan untuk memadukannya ke dalam analisis geografi. Frank Debenham, Guru Besar Geografi di Inggris mengemukakan bahwa geografi adalah subyek yang praktis dan pengetahuan yang integratif-komprehensif, jadi pemahannya mengenai geografi adalah merupakan keseluruhan antara manusia dengan alam lingkungannya yang mengadakan korelasi dan interaksi sesamanya (dikutip dalam Sumaatmadja, 1988). Sedangkan *American Geographical Society* (dikutip dalam Hagget, 1975), mengemukakan bahwa geografi adalah studi integrasi antara dimensi fisik dan manusia di dunia dalam mempelajari manusia, ruang dan lingkungan sebagai tempat hidup manusia. Di Indonesia pengertian geografi tidak jauh berbeda dengan beberapa pendapat para ahli di dunia seperti di atas. I Made Sandy, 1988 menyatakan bahwa Geografi adalah ilmu yang berusaha menemukan dan memahami persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang ada dalam ruang muka bumi. Jadi, definisi geografi sangat bervariasi dan mengalami

perkembangan sejalan dengan perkembangan ilmu geografi itu sendiri. Namun, jati diri geografi adalah melihat segala sesuatu dalam kaitannya dengan ruang. Tekanan utama geografi bukanlah pada substansi, melainkan pada sudut pandang, yaitu sudut pandang “*spatial*” (Sandy, 1988).

Operasionalisasi konsep ruang adalah berupa pengwilayahan. Dalam mempelajari wilayah (dikutip dalam Hartshorne, 1959) Geografi mempunyai dua sudut pandang yaitu Geografi Sistematis (*Analysis of segment integration*) dan Geografi Regional (*Analysis by section area*). Dalam pembahasan Geografi Perkotaan yang mengacu pada fungsi kota, kita akan dihadapkan pada wilayah kota dan wilayah pinggiran kota. Bahasan mengenai wilayah pinggiran kota merupakan salah satu bahasan yang menarik karena wilayah pinggiran kota merupakan wilayah perluasan kota yang bersifat *multidimensi* dan mempunyai perkembangan yang dinamis.

Terdapat pergeseran konsepsi wilayah pinggiran kota sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan. Pada saat ini berkembang beberapa teori wilayah pinggiran kota yang dikemukakan oleh beberapa pakar. Perkembangan teori-teori wilayah pinggiran kota dapat dikelompokkan ke dalam tiga pendekatan utama yaitu, pertama; pendekatan pemanfaatan lahan, kedua; pendekatan sosial dan ketiga; pendekatan wilayah fungsional.

Perkembangan teori-teori mengenai wilayah pinggiran kota yang ada, sebenarnya mewujudkan indikasi adanya suatu pergeseran paradigma. Filsafat baru ini dimulai dengan terbitnya karya Kuhn dengan judul “*The Structure of Scientific Revolutions*” 1962 (dikutip dalam Verhaak & Imam, 1997). Kuhn beranggapan bahwa kemajuan ilmiah pertama-tama bersifat revolusioner, bukan secara kumulatif. Konsep sentral Kuhn adalah paradigma. Dibalik setiap gagasan ilmiah terdapat paradigma yang seringkali tidak tersurat. Paradigma ini memberi arah dan makna terhadap gagasan-gagasan tersebut. Ilmu tidak muncul hanya karena data tetapi kebiasaan menjelaskan data dalam sebuah kerangka paradigma teoritis yang dikembangkan dalam masyarakat. Ketidakcocokan data dan teori dapat menjadi alasan bagi sebuah revolusi ide. Dalam revolusi ini terjadilah

proses peralihan komunitas ilmiah dari paradigma lama ke paradigma baru (Kuhn, 1962 dalam Verhaak & Imam, 1997).

Implikasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga dapat dilihat dalam bidang geografi yaitu semakin majunya perkembangan Sistem Informasi Geografi dan Pengindraan Jauh. Dengan berkembangnya teknologi ini memudahkan geografer untuk menganalisis objek geografi tanpa menyentuh secara langsung objek penelitian. Skripsi yang telah disusun oleh mahasiswa/mahasiswi Departemen Geografi, Universitas Indonesia pada periode 2000-an sudah menggunakan pendekatan Sistem Informasi Geografi. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melihat bagaimana pada periode sebelumnya terutama yang bertema konsepsi wilayah pinggiran kota. Tema tersebut penulis pilih karena perkembangan tema konsepsi wilayah pinggiran kota di Departemen Geografi cukup banyak diminati dan data yang tersedia cukup memadai. Dengan rasa ingin tahu akan perkembangan suatu ilmu pengetahuan khususnya mengenai perkembangan konsepsi wilayah pinggiran kota, dilakukanlah suatu penelitian bersifat *science for science*. Maka penulis mencoba untuk meneliti perkembangan konsepsi wilayah pinggiran kota dan penerapannya di Departemen Geografi, Universitas Indonesia.

Penulis memilih sumber data berupa skripsi karena penelitian pada tingkat sarjana sifatnya lebih pada penerapan teori dan penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai tugas akhir pada tingkat sarjana. Oleh karena itu akan lebih mudah memahami skripsi dalam penelitian ini daripada menggunakan tesis atau jurnal yang dihasilkan oleh dosen. Selain itu, skripsi merupakan *kulminasi* proses belajar mengajar di Departemen Geografi yang mencerminkan "*knowledge delivery*" dari pengajar kepada mahasiswa serta kemampuan sintesis mahasiswa/mahasiswi dalam mengkristalkan materi perkuliahan.

Penelitian yang penulis lakukan mempunyai beberapa kelemahan studi, yaitu terbatasnya kemampuan penulis untuk mendapatkan buku asli yang seharusnya dirujuk, sehingga berakibat, penulis menggunakan sumber buku lain sebagai rujukan; terbatasnya kemampuan penulis sehingga penulis membatasi

jumlah teori wilayah pinggiran kota yang dijadikan rujukan, teori yang dijadikan rujukan hanya yang berkembang hingga tahun 2001.

Terlepas dari kelemahan studi pada penelitian ini, penulisan tugas akhir yang dilakukan oleh penulis diharapkan akan dapat dijadikan perbandingan perkembangan ilmu Geografi di Departemen Geografi UI dengan perkembangan di “dunia”, khususnya mengenai konsepsi wilayah pinggiran kota serta memperkaya jenis penelitian yang ada karena penelitian ini bersifat *science for science* dimana penelitian ini jarang dilakukan di Departemen Geografi, Universitas Indonesia. Hasil akhir penulisan ini juga diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi penyusunan konsepsi wilayah pinggiran kota dalam skala makro antar Universitas.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Kegiatan penelitian ini memiliki tujuan umum, yaitu untuk mengetahui perkembangan penerapan konsepsi “wilayah pinggiran kota” dalam kajian geografi perkotaan di Departemen Geografi Universitas Indonesia. Di samping itu, terdapat pula tujuan khusus yang ingin dicapai, antara lain:

- a. Mengidentifikasi penerapan konsepsi wilayah pinggiran kota pada skripsi-skripsi yang berhubungan dengan tema tersebut di Departemen Geografi UI.
- b. Membandingkan penerapan tersebut dengan perkembangan teori wilayah pinggiran kota di “dunia”.

## **1.3 Masalah Penelitian**

Sebagaimana telah penulis jelaskan di latarbelakang bahwa perkembangan tema penelitian mengenai konsepsi wilayah pinggiran kota cukup banyak diminati dan data yang tersedia cukup memadai di Departemen Geografi, Universitas Indonesia. Konsepsi wilayah pinggiran kota tidak hanya menjadi bahasan dalam bidang ilmu geografi, tetapi juga pada bidang ilmu lain. Pada ilmu Sosiologi pembahasan wilayah pinggiran kota lebih ditekankan pada sosial masyarakatnya,

Antropologi lebih menekankan pada pembahasan *frame* budaya, Arsitek lebih menekankan pada pembahasan *landscape*, *Civil Engineering* lebih menekankan pada pembahasan infrastruktur/ prasarana kota dan bidang ilmu yang lain. Identitas suatu ilmu dapat ditekankan pada sudut pandang. Sudut pandang yang berbeda dapat menghasilkan kesimpulan yang berbeda, meskipun substansi yang dikaji sama. Sehingga yang membedakan geografi dengan bidang ilmu lain pada pembahasan mengenai wilayah pinggiran kota adalah pada teori dan metodologi yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota yaitu lebih menekankan pada pendekatan pemanfaatan lahan, pendekatan sosial atau pendekatan wilayah fungsional.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

- a) Bagaimana perkembangan konsepsi wilayah pinggiran kota di Departemen Geografi UI pada periode 1980 hingga 2000-an?
- b) Sehubungan dengan perkembangan konsepsi wilayah pinggiran kota tersebut, bagaimanakah perkembangan metodologi yang diterapkan untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada periode yang sama di Departemen Geografi UI?

Untuk membekali pengetahuan penulis melakukan identifikasi wilayah pinggiran kota, maka penulis melakukan studi pustaka mengenai teori-teori wilayah pinggiran kota yang dipublikasikan pada tahun 1971 hingga tahun 2001 yaitu Teori *Land Use Triangle: Discrete* (Robin Pyor, 1971), Teori Kota Regional (Ruswurm, 1975), Teori *Asiatica Euphoria* (McGee, 1997), Teori *Land Use Triangle: Continuum* (Hadi Sabari Yunus, 2001) dan Megalopolis (Jean Gottman, 1961) serta studi awal mengenai wilayah pinggiran kota yaitu pada Teori Von Thunen (1926) dan Teori Tempat Sentral (Christaller, 1933).

#### **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup substansi yang akan dibahas dalam penelitian mengenai perkembangan konsepsi wilayah pinggiran kota dan penerapannya di Departemen

Geografi UI yaitu dengan mengkaji skripsi-skripsi relevan, dalam hal ini skripsi yang mempunyai tema konsepsi wilayah pinggiran kota. Fokus penelitian ini adalah perkembangan konsepsi wilayah pinggiran kota yang menggunakan pendekatan pemanfaatan lahan, pendekatan sosial dan pendekatan wilayah fungsional. Konsepsi wilayah pinggiran kota dapat diketahui melalui pernyataan definisi wilayah pinggiran kota dan kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota. Sedangkan penerapannya di Departemen Geografi Universitas Indonesia dapat diketahui melalui metodologi yang digunakan dalam penelitian.

Sesuai dengan fokus penelitian tersebut, penulis menggunakan skripsi-skripsi yang telah disusun oleh mahasiswa/mahasiswi Departemen Geografi, Universitas Indonesia antara periode 1980-an hingga 2000-an. Pemilihan skripsi-skripsi antara periode 1980-an hingga 2000-an bertujuan agar dapat terlihat kecenderungan penerapan konsepsi wilayah pinggiran kota. Selain itu, dalam kurun waktu tersebut dinilai proporsional dimana tidak terlalu jauh jarak antara skripsi terkini dengan skripsi terdahulu dalam melihat perubahan teori, definisi, kriteria dan metodologi yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota.

Asumsi tersebut didasarkan pada fase saat mulai terjadi perkembangan pembangunan yaitu pada periode 1970-an yang ditandai dengan dimulainya era pembangunan nasional. Pada periode 1980-an pemerintah mengumandangkan perlunya pengembangan industri berorientasi *ekspor* guna menekan *defisit* neraca perdagangan luar negeri, seiring dengan penerapan *liberalisasi* perdagangan dan *investasi* luar negeri (Setiadi, 2001). Sehingga pada periode ini terjadi pertumbuhan tenaga kerja sektor non pertanian, dan meningkatnya tingkat upah *real* (dipicu oleh kenaikan gaji Pegawai Negri). Selain itu *ideologi* pasar yang sangat kental semakin mempercepat proses urbanisasi. Karena keterbatasan lahan di kota, pembangunan perumahan dan industri semakin meluas hingga melintasi batas kota. Sementara di pusat kota terjadi penumpukan kegiatan *komersial*, bisnis, dan perdagangan. Semakin sesak dan mahalnya wilayah pusat kota pada periode 1990-an menurut Setiadi (2001) membuat sebagian besar penduduk

berpenghasilan tinggi bergeser ke arah wilayah pinggiran kota. Sedangkan pada periode 2000-an menurut Soegijoko, dkk (2005) proses urbanisasi terus berlangsung dan terjadi gejala *over urbanization* di beberapa kota besar di Indonesia. Terkait dengan masalah urbanisasi dilihat dari aspek fisik yaitu meluasnya wilayah perkotaan. Hal lain yang nampak adalah bahwa urbanisasi tidak diberi batasan yang tepat. Tidak ada rumus matematika yang menentukan suatu batas tertentu hingga dimana kota-kota tidak boleh dikembangkan lagi. Ukuran kota yang optimal ditentukan oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, dan geografi yang berbeda-beda. Tidak ada batas tertentu mengenai besarnya suatu kota sepanjang kota tersebut dapat berkembang ke luar batas administrasinya serta pertumbuhan sektor industri dan jasa mampu menyerap sejumlah besar para pekerja baru.

### 1.5 Batasan Penelitian

- a. Konsep dasar adalah ide atau pemikiran atas suatu pengalaman dan fenomena yang kemudian dinyatakan berupa asumsi dan pernyataan yang digunakan para ahli dalam penarikan teori (Ihalauw, 2004).
- b. Konsep (*concept*) atau sering juga disebut *construct* merupakan simbol yang digunakan untuk memaknai fenomena. Konsep dari sudut bangunan teori, merupakan unsur dasar pembangun teori (Ihalauw, 2004).
- c. Konsepsi adalah makna dari sebuah simbol yang digunakan dalam konsep dinyatakan melalui definisi (Ihalauw, 2004).
- d. Perkembangan didefinisikan sebagai keseluruhan deretan proses perubahan ke arah yang lebih sempurna, berkesinambungan dan progresif. “Progresif” menandai pada perubahannya yang terarah, membimbing mereka maju, dan bukan mundur (Hurlock E B, 1978 dalam Nursidik, 2008).
- e. Wilayah adalah satuan luas muka bumi yang memiliki ciri-ciri yang sama. Ciri-ciri tersebut sekaligus membedakan wilayah tadi dengan wilayah yang lain (Kartono, dkk, 1989: 11).
- f. Gagasan adalah ide atau pemikiran yang menyebabkan timbulnya konsep yang merupakan dasar bagi berbagai macam pengetahuan (Alfandi, 2001).

- g. Teori adalah seperangkat konsep atau konstruksi yang berhubungan satu dengan lainnya; seperangkat proposisi yang mengandung pandangan sistematis dari suatu fenomena (atau hal-hal yang dapat ditangkap oleh pancaindra sebagai suatu gejala atau fakta (Fred N. Kerliner, diterjemahkan oleh Nazir, 1988 dalam Nugroho, 2009).
- h. Konsepsi wilayah pinggiran kota dapat diketahui melalui pernyataan definisi wilayah pinggiran kota dan kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota.
- i. Penerapan konsepsi wilayah pinggiran kota dapat diketahui melalui metodologi yang diterapkan dalam penelitian untuk menentukan wilayah pinggiran kota.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kerangka Teori**

##### **2.1.1 Teori**

Teori adalah seperangkat konsep atau konstruksi yang berhubungan satu dengan lainnya; seperangkat proposisi yang mengandung pandangan sistematis dari suatu fenomena atau hal-hal yang dapat ditangkap oleh pancaindra sebagai suatu gejala atau fakta (Fred N. Kerliner, diterjemahkan oleh Nazir, 1988 dalam Nugroho, 2009). Alfandi (2001: 32) berpendapat bahwa teori adalah suatu rangkaian proposisi atau pernyataan atau himpunan prinsip, yang telah dibuktikan melalui alasan logis dari suatu fakta dan asumsi-asumsi yang benar, disusun secara sistematis, merupakan mekanisme yang berperan menjelaskan dan meramalkan suatu gejala atau kenampakan permasalahan. Sedangkan Ihalauw (2004) menyatakan bahwa teori adalah sebuah sistem dalil-dalil atau sebuah rangkaian terpadu dari dalil-dalil.

Menurut Alfandi (dikutip dalam Buku Epistemologi Geografi, 2001) teori mempunyai beberapa sifat, antara lain sebagai berikut:

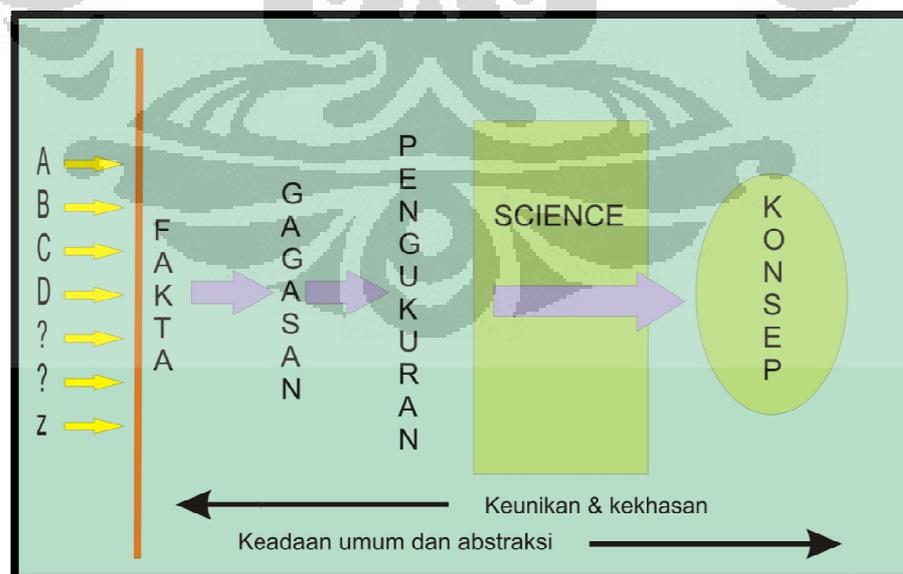
1. Menyatakan hubungan sistematis yang memberikan kerangka orientasi klasifikasi dan analisis data.
2. Logis dan konsisten.
3. General dan abstraksi.
4. Dapat diuji kebenarannya.
5. Menjelaskan dan meramalkan gejala.

Teori merupakan landasan atau titik tolak berpikir ilmiah dalam rangka pemecahan masalah. Dengan mengingat sifat-sifat teori, maka persyaratan yang harus dipenuhi oleh sebuah teori adalah sebagai berikut (dikutip dalam Alfandi, 2001):

1. Merupakan proposisi yang menyatakan hubungan sistematis. Proposisi adalah pernyataan tentang sifat dari realita (fakta) atau kesimpulan dari suatu pemikiran atau pengamatan, yang isinya dapat dinilai benar atau salah. Kalimat proposisi dapat berupa suatu kesimpulan atau fakta, keduanya mengandung subyek dan predikat serta dapat benar atau salah.
2. Logis dan konsisten serta harmonis.
3. Mencakup semua unsur ontologi dari suatu bidang ilmu. Ontologi adalah apa yang ingin kita ketahui mencakup lingkup batas jati diri dan keberadaan penelaahan objek (sasaran) keilmuan dan penafsiran tentang hakikat kenyataan yang khas serta perubahan dari objek keilmuan.
4. Tidak terdapat duplikasi atau pertentangan pernyataan.

Berpikir ilmiah yang efektif perlu mendasarkan diri pada suatu pola pikir yang mapan, berupa gagasan dan konsep, dengan menggunakan sarana berpikir ilmiah yang mempermudah dan menjamin kebenaran ilmu pengetahuan yang diperoleh (Alfandi, 2001). Secara skematis posisi gagasan, ilmu pengetahuan, dan konsep adalah sebagai berikut:

Bagan 2.1 Posisi gagasan dan konsep di dalam ilmu pengetahuan



Sumber: Abler, 1972 dikutip dalam Alfandi 2001

### 2.1.2 Gagasan

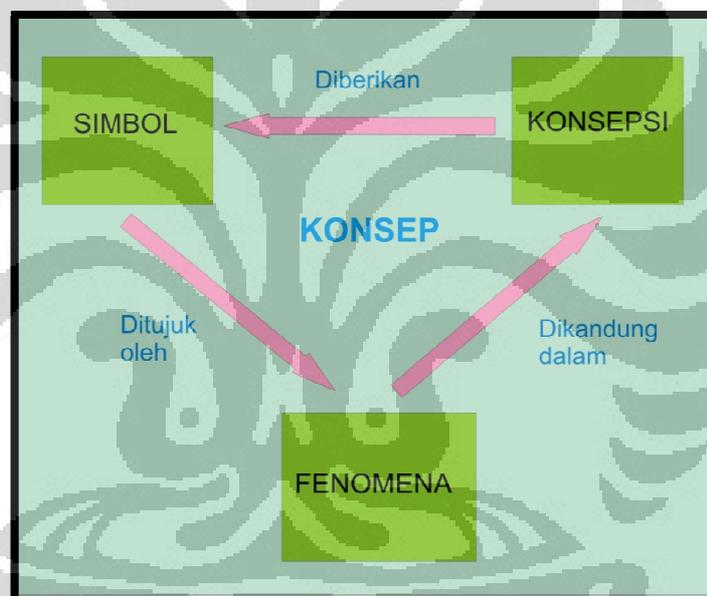
Gagasan adalah ide atau pemikiran yang menyebabkan timbulnya konsep yang merupakan dasar bagi berbagai macam pengetahuan (Ihalauw, 2004). Menurut Alfandi (2001) terminologi pengertian ada yang bersifat sederhana dan kongkrit serta yang bersifat abstrak dan rumit. Pengertian yang bersifat sederhana dan kongkrit, contohnya tempat, kepadatan penduduk, kemiskinan. Pengertian yang bersifat abstrak disebut dengan *constructs* yang digunakan untuk menjawab pertanyaan apa (Alfandi, 2001). Dalam penyusunan *constructs* diperlukan pengetahuan tentang proses klasifikasi yang merupakan langkah awal dari penataan suatu pengetahuan. Di balik setiap gagasan ilmiah terdapat paradigma yang seringkali tak tersurat. Paradigma ini memberi arah dan makna terhadap gagasan-gagasan tersebut (Kuhn, 1962 dalam Dua, 2007). Gagasan ilmiah yang berasal dari paradigma bahwa bumi itu bulat akan menghasilkan gagasan ilmiah berbeda dengan paradigma bahwa bumi pepat pada kedua kutubnya.

### 2.1.3 Konsep

Konsep (*concept* atau *construct*) adalah simbol yang digunakan untuk memaknai fenomena tertentu (Ihalauw, 2004). Menurut Tan, 1977 (dalam Alfandi, 2001) menyatakan bahwa konsep merupakan unsur pokok dari suatu penelitian. Konsep menggambarkan suatu gejala secara abstrak. Menurut Alfandi, 2001 konsep bukan fakta, tetapi suatu abstraksi, terdiri dari kesadaran kesankesan, pemahaman dan pengalaman yang kompleks, yang melambangkan hubungan-hubungan dan gejala-gejala empiris, dinyatakan oleh fakta atau suatu pengertian yang menjelaskan sesuatu gejala. Penentuan dan perincian konsep ini dianggap sangat penting agar persoalan-persoalan utamanya tidak menjadi kabur. Untuk menyampaikan kepada orang lain diperlukan suatu sarana atau lambang, yaitu bahasa. Konsep merupakan unsur utama membentuk teori (Dubin, 1969 dalam Ihalauw, 2004). Sebuah konsep muncul karena dibentuk. Menurut Ihalauw, 2004 mendefinisikan konsep sebagai simbol yang diberi makna (konsepsi) tertentu untuk peristiwa (objek) tertentu. Unsur pembentuk konsep menurut Ihalauw, 2004 yaitu sebagai berikut:

- a. Fenomena/fakta.
- b. Simbol. Setiap disiplin keilmuan mempunyai simbol-simbol teknis tersendiri.
- c. Makna (konsepsi). Konsepsi/makna dari sebuah simbol yang digunakan dalam konsep yang dinyatakan melalui definisi. Cara membuat definisi adalah dengan merumuskan dan menuangkan ke dalam kalimat yang singkat, jelas dan lengkap mengandung semua isi pengertian secara tepat, sehingga objek yang bersangkutan dapat dibedakan dengan objek yang lain (Alfandi, 2001).

Bagan 2.2 Unsur-Unsur Pembentuk Konsep



Sumber: Ihalauw, 2004

## 2.2 Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Menurut Verhaak dan Imam (1997) mengemukakan bahwa kesatuan asasi antara subjek dan objek dalam gejala pengetahuan manusia menjadi nampak dalam pengarahan bawaan manusia untuk bertanya dan mencari tentang dirinya di dunia serta tentang dunia itu sendiri. Pertanyaan tersebut tidak terbatas, dan setiap jawaban menimbulkan pertanyaan lebih lanjut, lebih mendalam dan lebih menyeluruh lagi. Bentuk pengetahuan yang kongkret dan abstrak menjelma dalam

bahasa. Bahasa itu sendiri menunjukkan bahwa manusia memasyarakat dan menyebar dalam tradisi pengetahuan. Ilmu pengetahuan dicirikan sebagai usaha untuk mengumpulkan hasil pengetahuan secara teratur dan sistematis karena adanya refleksi. Pengungkapan hasil itu terjadi dalam beberapa model, yang dapat digolongkan menjadi dua model dasar, yaitu model *aposteriori* (penelitian empiris) dan model *apriori*/abstraksi (dikutip dalam Verhaak dan Imam, 1997).

Pada pemikiran ilmu pengetahuan, dapat dilihat bahwa ilmu pengetahuan tidak pernah lepas dari persoalan dasar: “*What makes it science?*” (Dua, 2007). Ilmu tidak tampil apa adanya sebagaimana ia berkembang tetapi merujuk pada sebuah ideal mengenai ilmu pengetahuan. Konsep tentang ilmu pengetahuan menentukan bagaimana mempraktikkan ilmu pengetahuan. Karena itu, pertanyaan filsafat selalu menyelimuti kegiatan ilmu pengetahuan sepanjang zaman. Pemikiran filsafat itu menentukan strategi untuk membangun ilmu pengetahuan.

Syarat-syarat perkembangan ilmu pengetahuan menurut Stephen Toulmin, Kurt Huebner, Stephen Koerner, dan Yehuda Elkana (dikutip dalam Dua, 2007), yaitu sebagai berikut:

1. Syarat *ontologi* (Koerner, 1970 dalam Dua, 2007). Artinya bahwa ilmu-ilmu berkembang karena mereka berhadapan dengan realitas yang berbeda-beda. Perbedaan antara geografi, fisika, sejarah, sastra karena berhadapan dengan realitas yang berbeda. Dari perbedaan tersebut terdapat usaha menuju kerja sama antar ilmu, tetapi tidak mungkin tercipta suatu basis *ontologi* yang sama.
2. Syarat sumber pengetahuan (Elkana, 1981 dalam Dua, 2007). Dalam *epistemologi* umum diketahui bahwa sumber pengetahuan adalah pengalaman dan akal budi. Yang dimaksud dengan pengalaman adalah pengamatan dan eksperimen (khusus ilmu sosial dan ilmu kemanusiaan) sedangkan akal budi pada matematika dan logika.
3. Syarat hierarki sumber-sumber pengetahuan (Elkana, 1981 dalam Dua, 2007). Sumber-sumber pengetahuan memiliki hierarki yang berbeda-beda dalam setiap ilmu. Bagi ilmuwan Eropa *continental*, akal budi menjadi

tempat yang pertama, sedangkan ilmuwan tradisi Anglosaxon, pengalaman menjadi tempat yang pertama.

4. Syarat pembuktian (Huebner, 1978 dalam Dua, 2007). Syarat ini mencakup bukti, pendasaran, penerimaan suatu teori, kritik, dan penolakan terhadap suatu teori.
5. Syarat normatif (Huebner, 1978 dalam Dua, 2007). Setiap ilmu mempunyai bentuk normatif seperti teori, kemudahan, ketelitian dalam hubungan antara persoalan dan solusi penyelesaian serta asumsi-asumsi dasar yang digunakan.

### 2.2.1 Paradigma Ilmu Pengetahuan

James Conant (1962 dalam Dua, 2007) menulis pandangan bahwa ilmu pengetahuan telah berkembang dan telah hingga pada titik yang sangat menentukan. Pengamatan Conant merujuk kepada gejala ilmu pengetahuan modern dewasa ini (Dua, 2007). Ilmu pengetahuan dipraktikkan sebagai kegiatan mengumpulkan dan mengelompokkan data yang dikembangkan bersamaan dengan usaha menginterpretasikan. Pandangan secara mendasar, memiliki akar pada *positivism* yaitu suatu pandangan yang menegaskan bahwa pengetahuan ilmiah didasarkan pada data atau pengalaman (Dua, 2007). *Positivism* membantu kita untuk memahami sedikit permasalahan antara ilmu dan non ilmu, yaitu bahwa ilmu harus bersifat empiris dan kuantitatif. Dan kemajuan ilmu pengetahuan ditentukan oleh posisi dasar untuk menghargai data, analisis statistik serta perhitungan matematis.

Salah satu kritik atas pandangan *positivism* adalah Thomas S. Kuhn yang merupakan perkembangan baru dalam filsafat ilmu pengetahuan dengan karyanya "*The Structure of Scientific Revolution*" pada tahun 1962 (Verhaak dan Imam, 1997). Dua pokok pikiran dalam teori paradigma ilmu pengetahuan yang dikemukakan oleh Kuhn (1962, dalam Dua, 2007) adalah sebagai berikut:

1. Setiap ilmu pengetahuan selalu memiliki pandangan dasar atau paradigma, yang terdiri dari unsur-unsur teori, pengembangan hipotesis *ad hoc*, serta kerangka metodologi sebagai hasil dari prestasi komunitas ilmiah.

Kuhn kesulitan untuk menjelaskan apa itu paradigma. Yang dapat dijelaskan adalah kenyataannya bahwa setiap komunitas ilmiah akan selalu memegang teguh suatu paradigma, karena paradigma menawarkan apa yang menjadi masalah pokok ilmu dan bagaimana harus penyelesaiannya. Paradigma tersebut dapat menjelaskan kepada ilmuwan hal-hal mendasar yang membentuk dan memberi makna serta pemahaman tentang dunia. Paradigma juga dapat menunjukkan kepada apa yang seharusnya menjadi objek penelitian serta menyajikan kerangka penjelasan teoritis atas data-data yang ada.

Suatu periode dimana paradigma memainkan perannya secara konsisten dalam praktik ilmu pengetahuan disebut sebagai fase ilmu pengetahuan normal, karena ilmu pengetahuan masih dapat bekerja dengan kriteria penelitian sebagaimana ditawarkan masyarakat peneliti pendukungnya. Maka normalitas ilmu pengetahuan ditentukan oleh masyarakat ilmiah dan didukung secara kuat oleh kekuasaan ilmiah yang ada di dalam masyarakat tersebut.

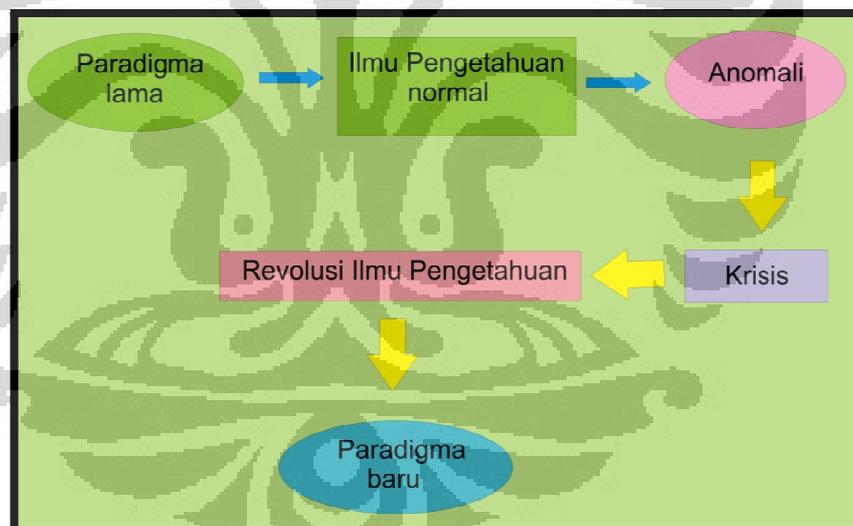
2. Jika komunitas cenderung mempertahankan status *quo* dan stabilitas paradigma, sejarah dan waktu justru menunjukkan kemungkinan perubahannya. Kuhn mengidentifikasi fase ini sebagai tahap revolusi ilmu pengetahuan, inilah suatu fase yang menentukan perkembangan ilmu pengetahuan.

Kuhn melihat perkembangan ilmu pengetahuan dimulai dengan perkembangan revolusioner ilmu pengetahuan berawal dari situasi anomali, dimana data dan pengamatan apapun sudah tidak cocok lagi dengan skema teoritis yang ada (dikutip dalam Dua, 2007). Apa yang dikatakan sebagai anomali ini tidak dapat diprediksi. Kadang-kadang muncul sebagai kebetulan. Karena itu komunitas ilmuwan pada tingkat yang sangat dini berusaha menjelaskan data-data baru tersebut dengan kerangka teoritis yang ada. Tetapi jika kerangka penjelasan tersebut tidak memuaskan lagi, maka data yang dilihat sebagai anomali, sekarang dilihat sebagai pencetus adanya krisis. Krisis ini dapat terjadi karena kerangka

teoritis yang lama tidak dapat dipercaya lagi sebagai kerangka penjelas sementara kerangka penjelasan lain belum ditemukan.

Krisis dapat diakhiri dengan runtuhnya bangunan ilmu tersebut, tetapi juga dapat menjadi pendorong bagi munculnya teori-teori baru dan penemuan fakta-fakta baru. Kemungkinan pertama menjadi sangat merugikan bagi sebuah teori, tetapi kemungkinan kedua justru melahirkan sebuah perspektif baru dalam ilmu dan mengubah perspektif masyarakat ilmiah terhadap realitas. Kemungkinan terakhir ini dapat dilihat sebagai revolusi ilmiah, yang pada gilirannya akan mengadakan perubahan besar dalam bidang struktur buku pelajaran dan penerbitan hasil-hasil penelitian. Seluruh proses dinamis ini oleh Kuhn disebut juga sebagai kebebasan ilmu pengetahuan. Proses perubahan keilmuan yang dikemukakan oleh Kuhn (dikutip dalam Dua, 2007) dapat dipaparkan melalui bagan berikut.

Bagan 2.3 Proses Perubahan Pengetahuan Ilmiah Menurut Kuhn



Sumber: Filsafat Ilmu Pengetahuan oleh Dua (2007) dengan modifikasi.

Dari sejarah ilmu pengetahuan dapat disimpulkan bahwa setiap perubahan paradigma mengakibatkan perubahan dunia. Paradigma baru menuntut ilmuwan menggunakan alat dan metode baru untuk melihat dunia penelitiannya secara baru. Jadi setelah suatu revolusi ilmu pengetahuan, ilmuwan mempunyai dunia yang lain sama sekali. Dengan perkataan lain, suatu paradigma yang baru

mewakili suatu dunia yang baru sama sekali; paradigma sebagai pandangan umum tentang bagaimana ilmu pengetahuan harus bekerja saat ini menjadi suatu pandangan bagaimana realitas berada (Kuhn, 1962 dalam Dua, 2007).

### 2.2.2 Kebenaran Pengetahuan

Kebenaran adalah suatu proses atau hasil proses atau keadaan yang menunjukkan kesesuaian atau kesamaan antara pikiran manusia yang bersifat runtut (*koheren, konsisten*), *logis*, dan bagian-bagiannya saling berhubungan (*korespondensi*), yang membentuk suatu sistem mengenai objek tertentu dengan keadaan senyatanya dari objek tersebut dan bermanfaat (*pragmatis*) untuk kehidupan sehari-hari (Alfandi, 2001). Keberagaman dalam pemahaman penelitian diawali dengan adanya perbedaan penelitian ilmiah.

Menurut Nugroho (2009) dalam khazanah akademik terdapat dua jenis kebenaran yaitu, sebagai berikut:

1. Kebenaran non ilmiah, terdiri atas sebagai berikut:
  - a. Kebenaran secara kebetulan
  - b. Kebenaran secara akal sehat
  - c. Kebenaran melalui wahyu
  - d. Kebenaran secara *intuitif*
  - e. Kebenaran secara coba-coba (*trial and error*)
  - f. Kebenaran melalui *spekulasi*
  - g. Kebenaran karena kewibawaan
  - h. Kebenaran karena otoritas
  - i. Kebenaran karena kekuasaan
  
2. Kebenaran ilmiah, terdiri atas sebagai berikut:
  - a. Kebenaran *koheren*, yang mengemukakan bahwa suatu pernyataan dianggap benar jika pernyataan tersebut koheren dengan pernyataan berikutnya yang dianggap benar. Contohnya kebenaran dalam matematika. Kebenaran koheren diperoleh dengan berpikir deduktif.

- b. Kebenaran *koresponden*, diprakarsai Bertrand Russel (1872-1970) yang mengemukakan bahwa satu pernyataan dianggap benar jika materi pengetahuan yang terkandung dalam pernyataan tersebut berhubungan atau mempunyai *koresponden* dengan objek yang dituju pernyataan tersebut. Kebenaran *koresponden* diperoleh dengan berpikir induktif.
- c. Kebenaran *pragmatis*, diprakarsai oleh Charles S. Pierce (1839-1914), C. H. Mead (1863-1931), dan C.J. Lewis (1883-...) yang mengemukakan bahwa suatu pernyataan dianggap benar jika pernyataan tersebut mempunyai sifat fungsional dalam kehidupan praktis.

Menurut Noeng Muhadjir (2001 dalam Nugroho, 2009) kebenaran ilmiah dapat dikelompokkan menjadi enam jenis kebenaran, yaitu sebagai berikut:

- a. Kebenaran *proposisi*, *proposisi* adalah pernyataan tentang sifat dan realita (Nazir, 1988 dalam Dua, 2007). Suatu pernyataan dianggap benar jika *proposisinya* benar.
- b. Kebenaran *korespondensi*, suatu pernyataan dianggap benar jika relevan dengan sesuatu yang lain.
- c. Kebenaran *koherensi*, suatu pernyataan dianggap benar jika sesuai dengan yang lebih tinggi.
- d. Kebenaran struktural *paradigmatik*, suatu pernyataan dianggap benar jika sesuai dengan paradigma yang berlaku.
- e. Kebenaran *performatif*, suatu pernyataan dianggap benar jika berhasil.
- f. Kebenaran *pragmatik*, suatu pernyataan dianggap benar jika dapat digunakan atau dipraktikkan.

Menurut Sudarminta (2002) mengemukakan bahwa terdapat beberapa teori kebenaran, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Teori Kebenaran *Korespondensi* atau Kesesuaian adalah teori kebenaran yang menyatakan bahwa suatu pernyataan itu benar jika isi pengetahuan yang terkandung dalam pernyataan tersebut berkorespondensi (sesuai) dengan objek yang dirujuk oleh pernyataan tersebut.

- b. Teori Kebenaran *Koherensi* atau Keteguhan. Teori kebenaran koherensi menekankan dua hal yaitu fakta bahwa matematika dan logika adalah sistem deduktif yang ciri hakikinya adalah *konsistensi*, sistem *metafisika rasionalistik* sering mengambil inspirasi dari matematika. Karena dua akar tersebut, penganut *rasionalis* dan *positivism* lebih menekankan pada teori kebenaran ini.
- c. Teori Kebenaran *Pragmatis* atau kesuksesan apabila dipraktekkan. Teori kebenaran *pragmatis* menekankan peran aktif subjek dalam mencari kebenaran dan mengkritik serta memberikan alternatif yang menarik terhadap teori pengetahuan yang menganggap subjek sebagai penonton yang pasif.
- d. Teori Kebenaran *Performatif* adalah teori yang menegaskan bahwa suatu pernyataan atau ujaran itu benar apabila apa yang dinyatakan itu sungguh terjadi ketika pernyataan atau ujaran itu dilakukan.
- e. Teori Kebenaran *Konsensus* (Kuhn, 1962 dalam Sudarminta, 2002) adalah teori yang mengajarkan bahwa suatu teori ilmiah dianggap benar kalau dapat disetujui oleh komunitas bidang yang bersangkutan sebagai benar.

Penelitian yang penulis lakukan ini lebih mengarah pada teori kebenaran konsensus dimana kebenaran menurut teori ini jika disetujui oleh suatu komunitas bidang yang bersangkutan sebagai benar dan tidak dapat diukur dari keberpihakan. Penelitian yang penulis lakukan berawal dari rasa keingintahuan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya terkait konsepsi wilayah pinggiran kota di Departemen Geografi UI.

Terlepas dari “kebenaran-kebenaran” tersebut, pada hakikatnya tidak ada kebenaran yang paling benar, karena yang ada adalah “kebenaran relatif” (Nugroho, 2009). “Teori” sebagai “mahkota” kebenaran dalam ilmu pengetahuan akhirnya terbagi menjadi dua, yaitu teori yang berasal dari penelitian akademis atau yang disebut *academical theory*, dan teori yang berasal dari pengalaman yang berhasil (*best practices*) atau *lay theory* (Schermerhorn, 1993 dalam Nugroho, 2009).

### 2.3 Perkembangan Geografi

Istilah geografi pertama kali diperkenalkan oleh ilmuwan Yunani yang bernama Erasthotenes pada tahun 200 SM (dikutip dalam Sumaatmadja, 1988). Pada masa itu, geografi hanya didominasi oleh cerita-cerita tentang perjalanan dari berbagai penjuru dunia (*logografi*). Menurut Erasthotenes, geografi berarti ilmu pengetahuan yang melukiskan dan menggambarkan tentang keadaan bumi (dikutip dalam Sumaatmadja, 1988).

Pada abad ke-2 SM, seorang ahli astronomi Alexandria Claudius Ptolomeus membuat sebuah buku mengenai geografi Yunani dan Romawi (dikutip dalam Sumaatmadja, 1988). Menurut Ptolomeus, geografi merupakan suatu penyajian sebagian atau seluruh permukaan bumi. Pada saat itu, Claudius Ptolomeus juga telah membuat atlas yang disebut Atlas Ptolomeus. Konsep dari geografi selalu berubah sepanjang waktu. Saat ini, geografi telah berkembang lebih dari sekedar definisi sederhana mengenai keadaan bumi.

Sekitar abad 18 dan 19, muncul konsep geografi modern yang dipelopori oleh Alexander van Humboldt (1769-1859) dan Karl Ritter (1779-1859) (dikutip dalam Sumaatmadja, 1988). Kedua tokoh ini meletakkan dasar pengetahuan empiris pada geografi. Prosedur induktif melalui observasi dan penjelajahan dilakukan untuk menyusun hukum-hukum umum dalam studi geografi. Mereka berpegang pada konsep filsafat "*holistik*" hubungan antara manusia dan lingkungan dalam membentuk karakter bumi (dikutip dalam Sumaatmadja, 1988). Sedangkan menurut Immanuel Kant (Bapak Geografi Politik) dan M.Chrisholm (Sandy, 1971) menyebutkan bahwa geografi adalah ilmu yang bersifat sintesis. Ketika melakukan kajian, seorang ahli geografi harus memiliki kesadaran akan pentingnya pengetahuan yang berasal dari bidang ilmu lain dan memiliki kemampuan untuk memadukannya ke dalam analisis geografi. Baik Kant dan Chrisholm (Sandy, 1971) menyatakan bahwa kurang lebih terdapat 6 (enam) tema dalam geografi, yaitu lokasi (*location*), tempat (*place*), wilayah (*region*), interaksi manusia-lingkungan (*human-environment interaction*), mobilitas (*mobility*), dan skala (*scale*).

Di Indonesia pengertian geografi tidak jauh berbeda dengan beberapa pendapat para ahli di dunia seperti di atas. I Made Sandy (1988) menyatakan bahwa geografi adalah ilmu yang berusaha menemukan dan memahami persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang ada dalam ruang muka bumi. Geografi melihat segala sesuatu dalam kaitannya dengan ruang. Tekanan utama geografi bukanlah pada substansi, melainkan pada sudut pandang, yaitu sudut pandang “*spatial*”. Produk akhir geografi adalah wilayah atau “*region*”, sebagai perwujudan dari persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dari sesuatu yang terdapat di muka bumi (Sandy, 1988). Menurut Sandy (1988) “wilayah” tersebut identik dalam prinsipnya dengan kurun-kurun waktu yang misalnya dihasilkan oleh para pakar sejarah.

Dari usaha “pengwilayahan” itulah kemudian para pakar geografi berusaha menciptakan dalil-dalil umum dalam bentuk model-model *spatial*, yang digunakan untuk “meramal”, sebagai usaha pemenuhan salah satu tuntutan hasil bidang ilmiah (Sandy, 1988). Ciri utama geografi sebagai sebuah bidang ilmu adalah penekanannya pada perspektif keruangan. Sesuatu dapat menjadi “geografi” bukan ditentukan oleh subyeknya melainkan oleh sejauh mana keterikatannya dengan “ruang muka bumi” sebagai tempat berkembangnya kehidupan (Sandy, 1971). Dari munculnya ilmu geografi hingga sekarang setidaknya terdapat beberapa tradisi yang berkembang dalam ilmu geografi antara lain (Howard L. Gauthier and Edward J. Taaffe (tanpa tahun) dalam Setiadi, 2006):

1. Tradisi *man-land relation*

Kajian ini menekankan kajian geografi yang mempelajari faktor penyebab dan dampak dari keterkaitan manusia-lingkungan. Terjadi hubungan bersifat timbal balik dan saling menguntungkan antara manusia-lingkungan dimana faktor manusia lebih dominan dibandingkan dengan faktor lingkungan. Beberapa ahli yang menganut tradisi ini antara lain William Moris Davis, Isaiah Bowman, Ellsworth Huntington dan Ellen Churchill Semple.

## 2. Tradisi *areal differentiation*

Tradisi ini dimunculkan oleh geograf-geograf Amerika pada sekitar tahun 1920-an yang menekankan pada kajian penyajian dan penafsiran secara akurat, teratur dan rasional mengenai perbedaan karakter berbagai tempat di permukaan bumi. Berbagai kajian diarahkan untuk mengklasifikasikan dan menjelaskan gejala fisik, ekonomi dan budaya sebagai faktor pembentuk keunikan suatu wilayah. Ahli yang menganut tradisi ini antara lain Richard Hartshorne dan Vernor C. Finch.

## 3. Tradisi *Spatial Analysis*

Munculnya tradisi ini pada tahun 1950-an karena terjadinya “revolusi kuantitatif” dimana pada aliran ini menekankan pada penerapan model-model matematik dan pengembangan teori. Tradisi ini melahirkan kajian-kajian geografis yang beraliran *positivisme*. Ahli yang menganut tradisi ini antara lain F.K. Schaefer, Harold McCarty, William Garrison, dan Ian Burton.

## 4. Tradisi *Social Theory*

Terjadinya krisis sosial pada tahun 1960-an, banyak ahli geografi yang mempertanyakan peranan ilmu geografi dalam menanggapi berbagai perubahan sosial. Aliran Marxist memberikan pengaruh kuat dalam kajian-kajian geografis terutama yang berkaitan dengan ketimpangan ekonomi dan dampaknya pada struktur sosial politik. Kajian-kajian ini kemudian dikenal dengan aliran “geografi radikal” yang salah satu diantaranya dicirikan oleh penolakannya pada paham *positivism*. Aliran ini lebih menekankan penerapan pendekatan fenomenologi yang difokuskan pada kondisi psikologis, emosional dan persepsi manusia terhadap ruang, tempat dan lingkungan. Beberapa tokoh dari tradisi ini antara lain adalah David Harvey dan Doreen Massey.

Di Indonesia perkembangan ilmu geografi diidentifikasi dalam enam tahap (Sandy, 1971), yaitu sebagai berikut:

1. Tahapan pertama (Tahap sebelum 1778) dimana penyelenggara secara pribadi tanpa koordinasi dengan sifat karangan mengenai cerita perjalanan dan fokus bidang ilmiah tidak jelas.
2. Tahapan kedua (Tahap antara 1778-1904) yaitu penyelenggaraan pribadi namun telah ada naungan koordinatif *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschepappen* dengan sifat karangan antara cerita perjalanan dan bidang ilmiah.
3. Tahapan ketiga (Tahap antara 1904-1941) yaitu penyelenggara sebagian besar dari pemerintah dan mendapat dorongan kuat dari Gubernur Jendral dengan sifat karangan dan eksplorasi atau pengumpulan data telah mengarah atau mengacu ke bidang-bidang ilmu meskipun belum hingga tahap analitik. Akan tetapi, sebagian besar bersifat deskriptif.
4. Tahapan keempat (Tahap antara 1941-1950) dimana penyelenggara angkatan perang sekutu namun tidak ada eksplorasi hanya ada kompilasi dan analisis data dilakukan untuk kepentingan perang.
5. Tahap kelima (Tahap antara 1950-1969) yaitu penyelenggara adalah pemerintah namun belum banyak kegiatan yang dilakukan hanya usaha analisa data yang pernah dikumpulkan dan pembedangan ilmu jelas.
6. Tahapan keenam (Tahap antara 1969-1988) yaitu penyelenggara pemerintahan dengan tambahan para ahli asing secara perseorangan yang mendapat izin dari pemerintah dan mendapat dorongan kuat dari Kepala Negara serta pembedangan ilmu jelas. Terdapat publikasi dari pemerintah baik Pusat atau Daerah dan usaha penerbitan swasta sehingga ada harapan untuk meningkatkan mutu.

Kini, ilmu geografi telah jauh berkembang dan banyak ilmu-ilmu terapan yang menggabungkan ilmu geografi dengan berbagai ilmu lainnya seperti geografi dengan ekonomi, geografi dengan sejarah dan lainnya. Keberadaan ilmu-ilmu terapan tersebut sebagai kepekaan ilmu geografi untuk mempelajari segala fenomena di ruang permukaan bumi terkait dengan waktu. Ruang (*space*) dan

waktu (*time*) dipandang secara terintegrasi. Konsep ruang dan waktu selalu dibutuhkan manusia dalam kehidupan sehari-hari, dimana dalam berbagai aktivitasnya, manusia selalu melakukan organisasi ruang dan waktu (Sandy, 1988). Khusus di Departemen Geografi, Universitas Indonesia perkembangan ilmu geografi itu sendiri masih berada dalam tahap kajian geografi yang bersifat menuju *positivism*. Hal itu terlihat dari beberapa skripsi yang terdapat di Departemen Geografi dimana studi-studi empiris lebih mendominasi dibandingkan dengan *pure research*/penelitian murni.

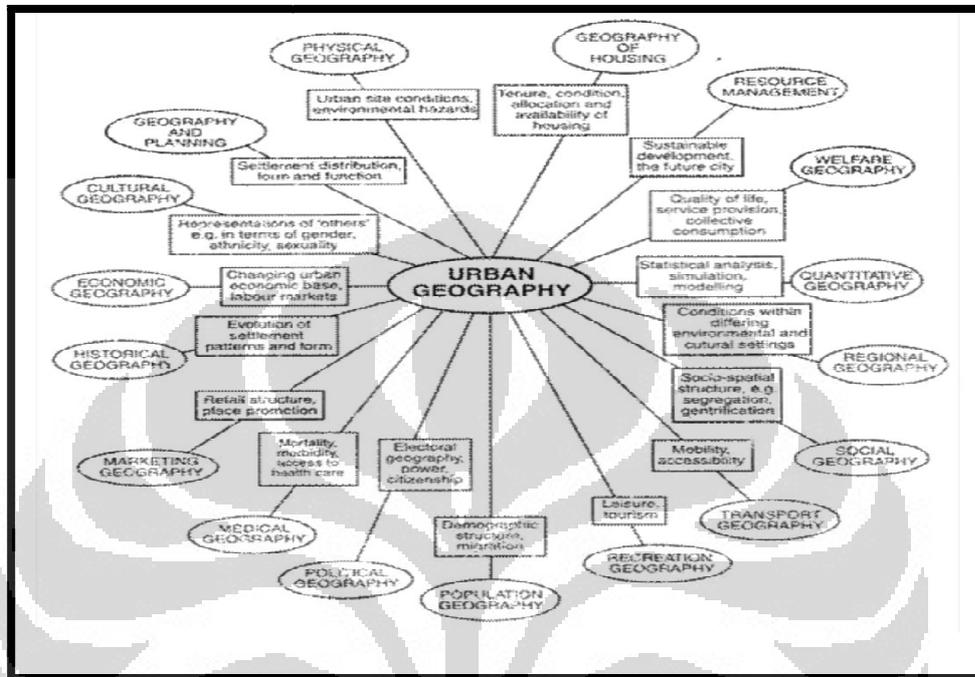
### 2.3.1 Sejarah Singkat Geografi kota

Geografi perkotaan memfokuskan perhatiannya untuk mengidentifikasi dan menjelaskan persebaran dari kota dan kota-kota besar serta persamaan dan perbedaan sosial keruangan yang terdapat di dalam atau diantara keduanya (Pacione, 2001). Dalam mempelajari geografi perkotaan terdapat dua dasar pendekatan (Pacione, 2001), yaitu:

1. Merujuk pada persebaran keruangan dari kota dan kota besar serta hubungan diantara keduanya. Studi yang mempelajari sistem dari sebuah kota (*The study of systems of cities*).
2. Merujuk kepada struktur internal dari lokasi perkotaan. Studi yang mempelajari kota sebagai sistem (*The study of the city as a system*).

Intinya, geografi perkotaan dapat didefinisikan sebagai studi mengenai kota sebagai bagian di dalam sistem kota-kota lainnya (Pacione, 2001). Gambar 2.1 mengindikasikan geografi perkotaan sebagai subdisiplin dari ilmu geografi. Gambar tersebut juga menunjukkan kemampuan dari geografi perkotaan untuk mensintesis berbagai macam pandangan yang berbeda, sehingga dapat meningkatkan pemahaman mengenai fenomena dari perkotaan. Pendekatan holistik untuk menganalisa lokasi perkotaan secara meluas di luar bidang geografi dapat menggabungkan penemuan penelitian dan pengetahuan melampaui batas tradisional disiplin dari ilmu pengetahuan (Pacione, 2001). Menurut Pacione (2001) mengemukakan bahwa kekuatan integratif dari geografi perkotaan merupakan kunci dari subdisiplin dari karakteristik utama dari analisa geografi

mengenai sebuah kota dengan cara pandang keruangan terpusat. Inilah yang membedakan geografi perkotaan dari studi lain tentang perkotaan seperti ekonomi perkotaan, sosiologi perkotaan, dan politik perkotaan.



Gambar 2.1 Cakupan Geografi Perkotaan  
Sumber: Pacione (2001)

Seperti halnya bidang-bidang ilmu yang lain, Geografi Perkotaan memiliki filosofi yang berkembang dari waktu ke waktu. Perkembangan filosofi geografi kota biasanya didasari oleh filosofi sebelumnya. Perkembangan filosofi geografi kota menurut Hartshorn (1980) adalah sebagai berikut:

1. *Environmentalism.*

Pada pertengahan Abad - 20, fokus utama geografi kota adalah hubungan antara manusia, lingkungan dan deskripsi regional (situasi, relief, iklim, dll) yang digunakan sebagai dasar dari konsep-konsep analisis morfologi kota, pola pertumbuhan dan perubahan kota.

Awalnya fokus geografi kota pada penggunaan lahan dan masalah yang berhubungan dengan penggunaan lahan. Perubahan paradigma mempengaruhi

geografi kota, hal ini terlihat dari keinginan untuk penyelidikan geografi lebih bersifat ilmiah.

## 2. *Positivism*

Karakteristik dari positivism adalah penggunaan metode ilmiah dari percobaan hipotesis, kesimpulan statistik, dan konsep teori. *Positivism* memiliki asumsi sebagai berikut:

- a. Terjadi bila dalam suatu masyarakat atau dalam pembuatan keputusan dapat diidentifikasi dan diseleksi.
- b. Pembuatan keputusan merupakan hasil dari aturan dan hukum yang berlaku.
- c. Pada kenyataannya, hasil perilaku manusia dapat diamati dan direkam sebagai kriteria yang disepakati.
- d. Peneliti tidak termasuk yang diamati.
- e. Memiliki struktur dalam masyarakat yang berubah sesuai dengan aturan objek yang dikaji.
- f. Aplikasi dari peraturan dan teori dari ilmu sosialnya bisa digunakan untuk mengubah masyarakat.

Pendekatan baru yang digunakan lebih bervariasi seperti ukuran tingkatan penduduk pada kota, analisis variasi keruangan mengenai kepadatan penduduk kota, selain itu metode baru dari ilmu keruangan juga diaplikasikan untuk analisa struktur dalam kota.

Adapun kelemahan dari filosofi ini adalah terpaku pada bentuk dan hubungan keruangan dan mengesampingkan hubungan sosial, bersifat subjektif, hubungan keruangan tidak memberikan wawasan hubungan mengenai lokasi kota dan bidang kependudukannya sehingga menyebabkan penelitannya bergeser kearah pengamatan perilaku masyarakat dan pembuatan keputusan.

### 3. *Behaviouralism*

Pendekatan perilaku mencoba untuk mencari kelemahan dari analisis spasial dengan menyoroti peran dari kesadaran dan pembuatan keputusan dalam menjembatani hubungan antara lingkungan perkotaan dan pola pikir keruangan masyarakat. Meskipun fokusnya menjelaskan mengenai nilai-nilai, tujuan, dan motivasi dari perilaku manusia, filosofi ini masih berkaitan dengan hukum.

### 4. *Humanism*

Pendekatannya adalah individu sebagai agen yang memiliki tujuan dari perubahan kota. Filosofi ini berdasarkan kesadaran manusia, agen, dan kreativitas. *Humanisme* juga menjelaskan perbedaan individu dan kelompok masyarakat berinteraksi dengan mengamati lingkungannya. Kelemahan dari filosofi ini adalah menitikberatkan pada kekuatan individu untuk menentukan perilaku mereka di kota.

### 5. *Structuralism*

Merupakan istilah umum untuk seperangkat prinsip dan prosedur yang dibuat untuk memaparkan yang menjadi sebab utama dari pola yang dimaksud dari perilaku manusia. Pada awalnya filosofi ini didasari oleh pemikiran Marx yaitu berdasarkan pendekatan ekonomi politik yang pada intinya tiap kelompok masyarakat mengusahakan perekonomiannya sendiri.

Yang menjadi kelemahan filosofi ini adalah dominasi yang ditunjukkan struktur social diatas agen masyarakat selain itu filosofi ini juga menitikberatkan pada pengkelasan dalam masyarakat.

### 6. *Managerialism*

Mengambarkan tentang struktur rumah di kota dipengaruhi oleh kemampuan untuk mengakses sumber daya. Filosofi ini memperkenalkan prespektif manusia dapat menjelaskan cara kerja dan *rasionalitas* dari proses persebaran dalam kota.

## 7. *Postmodernism*

Filosofi ini memiliki karakteristik penolakan terhadap teori besar yang ada dan menitikberatkan pada perbedaan masyarakat dengan mencari peraturan umum dan contohnya, strukturnya yang didasari oleh hubungan dengan cara produksi *kapitalisme*. Filosofi ini menjelaskan perbedaan tempat dari kelompok masyarakat yang mosaik di kota dengan memfokuskannya terutama pada gaya hidup dan mencoba tinggal di daerah yang penduduknya bervariasi.

Kelemahan filosofi ini relativisme yang dimiliki terbukti tidak terbatas, karena semua pandangannya bersifat individual hal ini menyebabkan batasnya tidak memungkinkan untuk melakukan interpretasi di berbagai situasi.

## 8. *Filosofi Moral*

Filosofi ini disebut juga dengan prespektif etnik yang memiliki konsep pendapat yang normatif. Prespektif ini menolak anggapan dari *postmodernism* bahwa kemungkinan adanya dari moral dasar yang diaplikasikan untuk perilaku sosial.

### 2.4 **Perkembangan Studi Wilayah Pinggiran Kota**

Istilah *suburbia* dan *fringe* dalam geografi sosial dipakai bersama-sama sejak tahun 1950 sebagai sinonim (dalam bahasa Indonesia diterjemahkan dengan wilayah pinggiran kota) (Muhlisin, 2005). Peranan penting wilayah pinggiran kota menurut Yunus (2008) adalah sebagai berikut:

- a. Wilayah yang mempunyai kenampakan kekotaan di satu sisi dan mempunyai kenampakan kedesaan di sisi lain.
- b. Mempunyai dinamika kehidupan yang kompleks yang pada umumnya menunjukkan atribut yang saling berbeda, maka di daerah antara ini kemudian muncul atribut khusus yang merupakan hibrida dari keduanya.
- c. Menentukan peri kehidupan kekotaan karena bentuk perkembangan fisik baru akan terjadi, sehingga tatanan kehidupan kekotaan pada masa yang

akan datang sangat ditentukan oleh bentuk, proses dan dampak perkembangan yang terjadi di wilayah ini.

- d. Terdapat konflik antara mempertahankan lahan pertanian untuk kepentingan sektor kedesaan dan melepaskan lahan pertanian untuk kepentingan perkembangan fisik baru sektor kekotaan.

Pertumbuhan kota keluar melahirkan wilayah pinggiran kota. Di negara-negara Barat abad ke-20 ini pertumbuhan wilayah pinggiran kota sangat mencolok. Sedangkan di negara-negara sedang berkembang, pada umumnya cakupannya tidak seluas di Barat; kenampakan sedikit menyimpang dari pusat kotanya.

Whyne-Hammond (dalam Muhlisin, 2005) mengemukakan lima alasan tumbuhnya pinggiran kota:

- a. Peningkatan transportasi kota. Tersedianya trem, bus kota dan kereta api di bawah tanah (di Negara Barat dan Jepang) memudahkan orang bertempat tinggal yang jauh dari tempat kerjanya. Apalagi setelah kendaraan bermotor mudah dimiliki sendiri maka terjadilah perluasan wilayah pinggiran kota. Di masa lampau perumahan penduduk terutama berderet di sepanjang jalan raya atau rel kereta api, akan tetapi sekarang lahan-lahan kosong di pinggiran kota yang semula adalah pedesaan menjadi kawasan perumahan.
- b. Pertumbuhan penduduk semakin besar dengan manusia penghuni baru disebabkan oleh dua hal. Pertama, berpindahnya sebagian penduduk dari bagian pusat kota ke bagian tepi-tepinya; kedua, masuknya penduduk baru yang berasal dari pedesaan
- c. Meningkatnya taraf kehidupan masyarakat. Bertambahnya kemakmuran secara pribadi memungkinkan orang untuk mendapatkan perumahan yang lebih baik, dengan menyewa atau memiliki sendiri.
- d. Gerakan pendirian bangunan pada masyarakat. Pemerintah membantu mereka yang ingin memiliki rumah sendiri melalui pemberian kredit lewat suatu jasa bank yang ditunjuk.

- e. Dorongan dari hakikat manusia sendiri. Wilayah pinggiran kota pernah dijuluki sebagai “*collective attempt at private living*” akan tetapi kebenarannya hanya berlaku di negara-negara tertentu saja, misalnya Inggris, Amerika Serikat dan wilayah-wilayah lain dimana pengaruh Inggris pernah kuat. Hal ini disebabkan karena bangsa Anglo Saxon, melebihi bangsa lain dalam hal ini ingin bertempat tinggal di rumah-rumah yang longgar dikelilingi halaman atau kebun luas. Di sebagian besar Negara Eropa sebaliknya seperti Perancis, Australia, gaya hidup di wilayah pinggiran kota belum berkembang karena orang cenderung tinggal di gedung-gedung flat yang tertinggi menjadi apartemen untuk ditempati sendiri-sendiri atau bersama keluarga bagi yang telah berkeluarga.

Studi mengenai wilayah pinggiran kota sudah cukup lama berkembang di Negara maju. Inilah yang menyebabkan teori yang muncul di Negara Berkembang didasarkan pada teori-teori yang sudah berkembang terlebih dahulu di Negara Maju. Oleh karena latar belakang sejarah, ekonomi, budaya dan politik di Negara berkembang berbeda dengan Negara Maju, maka perkembangan wilayah pinggiran kota akan berbeda dengan apa yang terdapat di Negara Maju.

## **2.5 Studi Awal Wilayah Pinggiran Kota**

Studi yang pertama kali mulai menyinggung wilayah pinggiran kota adalah studi yang dikemukakan oleh Von Thunen pada tahun 1926 dan Christaller pada tahun 1933.

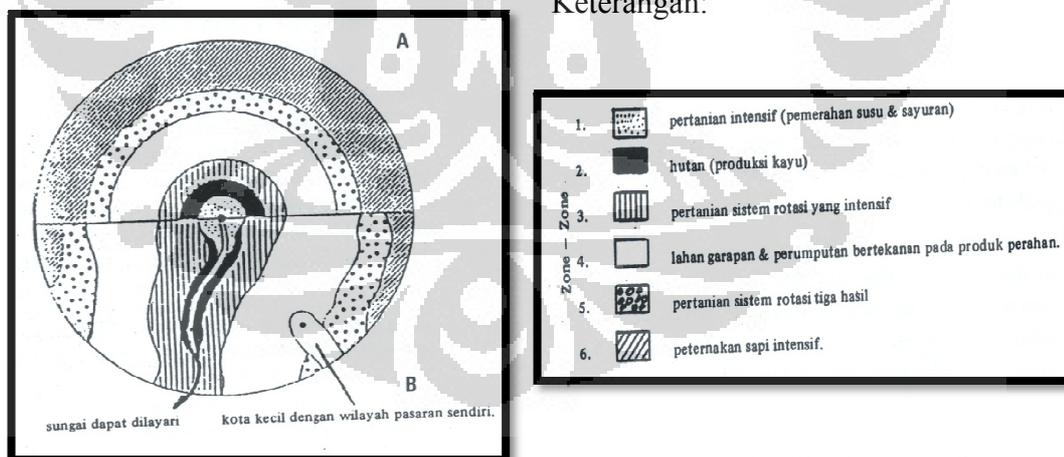
### **2.5.1 Teori Von Thunen**

Von thunen adalah seorang ekonom dan tuan tanah Jerman pada 1926 mengemukakan teorinya berupa suatu pola produksi pertanian yang dihubungkan dengan tata guna lahan di sekitar suatu kota pasaran (Daldjoeni, 1992). Dalam menyusun modelnya Von thunen mengajukan asumsi (ditafsirkan oleh Hagget, 1975):

- a. Hadirnya situasi yang terisolir (terpencil) dari dunia luar.

- b. Dominasi kota besar tunggal yang melayani sekelilingnya sebagai pasaran tunggal.
- c. Letak kota tersebut di dataran luas dengan kesuburan tanah yang merata, sehingga memudahkan gerak horisontal ke arah manapun.
- d. Para petani mensuplai kota dengan hasil pertaniannya, disamping menerima produk industri dari kota.
- e. Petani menanggung biaya transportasi sendiri, dengan jalan yang terdekat menuju kota dengan kualitas yang sama dan biayanya berbanding lurus dengan jaraknya.
- f. Keuntungan maksimal para petani diperoleh karena menyesuaikan hasil tanaman dengan kebutuhan pasaran pusat.

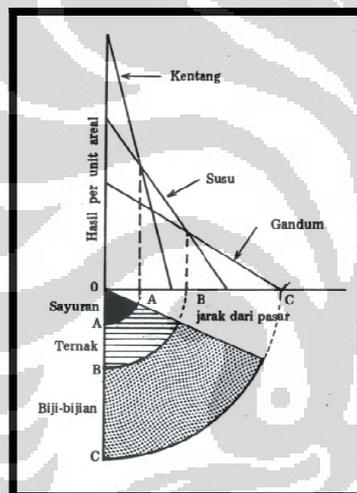
Model Von Thunen berdasarkan *economic rent* dimana berbagai tipe tata guna lahan menghasilkan hasil bersih per unit areal yang berbeda-beda (Daldjoeni, 1992). Karena itu modelnya disusun berupa seri zone-zone konsentris dan masing-masing zone itu menghasilkan tanaman yang khas, seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.2 Tata Guna Lahan Dalam Model Von Thunen

Sumber: Small & Witherick (dalam Daldjoeni, 1992).

Suatu dasar teori Von Thunen adalah prinsip *economic rent*; di situ tipe-tipe tata guna lahan yang berlainan akan memberikan hasil bersih per unit areal yang berlainan pula (Daldjoeni, 1992). Dari tiga komoditi (kentang, susu dan gandum) maka kentanglah yang hasilnya per ha tertinggi dan tertinggi pula biaya transportnya. Karena itu maka penghasilan dari usaha bertanam kentang hanya dibatasi di sekeliling pinggiran kota saja. Adapun susu hasil per ha lahannya paling sedikit jika dibandingkan dengan kentang di atas; mengusahakannya juga harus di dekat kota dengan alasan hasilnya cepat rusak (Johnston, dalam Daldjoeni, 1992).



C : kota pusat wilayah pertanian, berfungsi sebagai pusat pasaran.

OA : zone penghasil kentang.

AB : zone penghasil susu

BC : zone penghasil gandum.

Gambar 2.3 *Economic Rent* Bagi Tiga Komoditi Pertanian Yang Berbeda

Sumber: Johnston (1969, dalam Daldjoeni, 1992)

Dengan modelnya itu Von Thunen menerangkan prinsip-prinsip umum yang mengatur harga-harga pokok pertanian dan bagaimana cara harga-harga tersebut dikontrol oleh hasil pertanian di suatu bidang lahan. Adapun metode menerapkannya demikian, membayangkan adanya suatu pasaran tunggal yang dikelilingi oleh wilayah pasaran tunggal yang dikelilingi oleh wilayah pertanian, dengan menyederhanakan asumsi-asumsi tertentu agar dikurangi dengan jumlah berbagai variabel yang diuji (dalam Daldjoeni, 1992).

Model Von Thunen mengembangkan konsep tentang *economic rent*. Ini berasumsi bahwa semua petani akan menghasilkan jenis tanaman yang memungkinkan menikmati *rent* tertinggi dan memberikan kepadanya secara individual suatu keuntungan netto yang maksimal (dalam Daldjoeni, 1992). Keuntungan netto maksimal atau *net profit* adalah laba bersih atau *land rent*. Bedanya *land rent* dengan *economic rent* terletak pada *land rent* tidak memperhitungkan *opportunity cost* (biaya alternatif) yaitu jumlah uang yang dapat dicapai apabila dipekerjakan suatu faktor produksi dalam penggunaan alternatif yang terbaik (dalam Daldjoeni, 1992). Dengan demikian menurut Daldjoeni (1992) maka hanya *net profit* saja yang menyangkut sembarang sistem produksi, tidak peduli apakah itu dapat dihasilkan melalui sistem yang lain. Namun, implikasi dari dua konsep di atas sama, jika diterjemahkan dalam situasi kompetisi antar tanaman bagi tata guna lahan.

Pada kasus yang sederhana, biaya transportasi adalah satu-satunya variabel yang *ratio* per unit jarak adalah tinggi untuk barang-barang banyak yang dapat rusak atau busuk, seperti kayu dan hasil susu dan rendah untuk gandum. *Land rent* untuk sembarang produk menurun dari tempat pasaran akan tetapi *ratio* menurunnya ini berbeda, tergantung tiap produk dalam mengikuti ongkos transportasinya (dalam Daldjoeni, 1992).

Adapun harga pasar bagi tiap komoditi menentukan maksimalnya *land rent* yang memungkinkan. Pola yang dihasilkan oleh perubahan *rent* tersebut mengikuti jarak, untuk contoh sederhana dari tiga jenis tanaman di depan, yaitu kentang, susu dan gandum. Analisis lahan pertanian melalui pendekatan Von Thunen pernah dapat diterima oleh beberapa kalangan, dari yang jangkauannya *intercontinental* hingga perusahaan pertanian setempat yang individual (dalam Daldjoeni, 1992). Tetapi menurut kritik Chisholm (1975 dalam Daldjoeni, 1992) ada beberapa yang perlu diperhatikan:

- a. Model Von Thunen merupakan suatu model keseimbangan yang sifatnya *partial* yang tidak memuat interelasi antara variabel yang telah

dikhususkan; lagi pula dengan membayangkan adanya perubahan untuk masa mendatang tidak mudah dilakukan perhitungan.

- b. Faktor-faktor non-ekonomis yang mempengaruhi produksi tidak diperhitungkan.
- c. Tidak diperhitungkan beraneka luas perusahaan pertanian atau luas pasaran yang tidak menghasilkan ekonomi yang berskala produksi atau pasaran yang bersangkutan sehingga dapat merusak suatu pola yang tertata dai zone-zone tata guna lahan.

Johnson (1981, dalam Daldjoeni, 1992), mengemukakan arti teori dari Von Thunen itu makin lama makin berkurang karena hal-hal berikut:

- a. Kemajuan di bidang transportasi telah menghemat banyak waktu dan uang, sehingga resiko busuknya komoditi dapat dikurangi.
- b. Adanya berbagai bentuk pengawetan mengubah tatakerja transport, pengoperan dan pengundangan komoditi sehingga pengirimannya dapat lebih jauh serta memunculkan aneka persaingan.
- c. Usaha pertanian di Negara-negara industri kini mampu membentuk kelompok-kelompok produksi, tidak tergantung penuh relasinya dengan kota.
- d. Antara produksi dan konsumsi telah terbentuk berbagai usaha yang menyangkut pemasaran komoditi, sehingga konsumen tidak secara langsung menerimanya dari jasa perkotaan.

Teori Von Thunen tidak secara khusus membahas wilayah pinggiran kota, namun ide dan konsep yang dikemukakan jelas menyangkut wilayah pinggiran kota dan pada masa selanjutnya mengilhami para pakar untuk membahas wilayah ini secara lebih khusus.

### **2.5.2 Teori *Central Place***

Teori ini dikemukakan oleh Christaller (1933) berdasarkan studinya di Jerman pada tahun 1930. Ia mengembangkan lebih lanjut teori-teori yang pada waktu itu sudah ada mengenai letak industri (A. Weber, 1909) dan pertanian

(Von Thunen, 1826) akan tetapi bertolak dari letak perdagangan dan pelayanan dalam kota (dalam Daldjoeni, 1992). Christaller dipengaruhi Von Thunen berusaha menjawab lima pertanyaan (Redmana, 1978 dalam Daldjoeni, 1992):

- a. Apakah prinsip-prinsip umum yang menentukan jumlah, besarnya dan pemencaran pemukiman manusia?
- b. Apakah lokasi-lokasi kota-kota besar dan kecil itu hanya hasil dari suatu kebetulan saja, serta sejarah dimana kota-kota tersebut terpencar dalam suatu cara yang seakan-akan tidak dapat dimengerti?
- c. Apakah lokasi kota-kota tersebut sekedar akibat dari kondisi topografi dan geografis tertentu yang takterelakkan, ataukah akibat dari kepadatan penduduk?
- d. Apakah ada suatu sebab bagi aglomerasi pedesaan dan sebab lain untuk tumbuhnya kota-kota dan pusat-pusat metropolis?
- e. Atau, Apakah di belakang faktor-faktor tadi yang seakan-akan merupakan sebab akibat itu masih ada pengaruh-pengaruh yang lebih fundamental dan organis? (Band & Richardson, 1969 dalam Daldjoeni, 1992)

Untuk menjawabnya ia mengemukakan beberapa konsep: dua diantaranya adalah *range* (jangkauan) dan *threshold* (ambang) (Redmana, 1978 dalam Daldjoeni, 1992). Christaller membayangkan suatu wilayah (*region*) sebagai suatu dataran yang homogen yang secara geografis dengan penduduk yang merata persebarannya. Penduduk membutuhkan berbagai barang dan jasa. Semua kebutuhan tadi memiliki dua hal yang khas. Pertama yang disebut *range*, yaitu jarak yang perlu di tempuh orang untuk mendapatkan barang kebutuhannya hanya kadang-kadang saja (Daldjoeni, 1992). Kedua, yang disebut *threshold*, adalah jumlah minimum penduduk yang diperlukan untuk kelancaran dan kesinambungan suplai barang (Daldjoeni, 1992).

Beberapa kebutuhan dari penduduk secara individual hanya dapat dipenuhi oleh seringkali orang bertujuan untuk berbelanja, sedang orang-orang lain hanya dapat dijumpai pada waktu berbelanja itu. Karena itu maka berbagai jenis fungsi jasa, masing-masing dengan dasar *threshold*nya memerlukan suatu minimum

jumlah penduduk yang memerlukannya (Daldjoeni, 1992). Akibatnya maka kebutuhan sehari-hari yang mudah rusak atau busuk, harus didistribusikan dari banyak tempat yang mengusahakannya; sebaliknya toko emas dan toko buka lebih sedikit jumlahnya dibandingkan dengan perusahaan susu dan roti. Jadi, sebenarnya mudah saja dibayangkan suatu hierarki pusat-pusat urban, dimana kota-kota yang kecil menyajikan kebutuhan dan pelayanan yang terbatas saja untuk kebutuhan sehari-hari, sedang kota-kotanya yang besar disamping menjamin fasilitas di atas bagi penghuninya sendiri, juga menyediakan kebutuhan bagi penduduk di wilayah pedalamannya (Daldjoeni, 1992). Pada dasarnya kita dapat menggambarkan adanya suatu hierarki wilayah pasaran. Kemudian Cristaller mencari tata ruang permukiman yang paling efisien, sehingga kebutuhan untuk segenap penduduk dipenuhi melalui biaya pengangkutan yang paling murah. Untuk itu disusunnya jaringan hexagonal permukiman dan ikatan garis-garis komunikasi (dalam Daldjoeni, 1992).

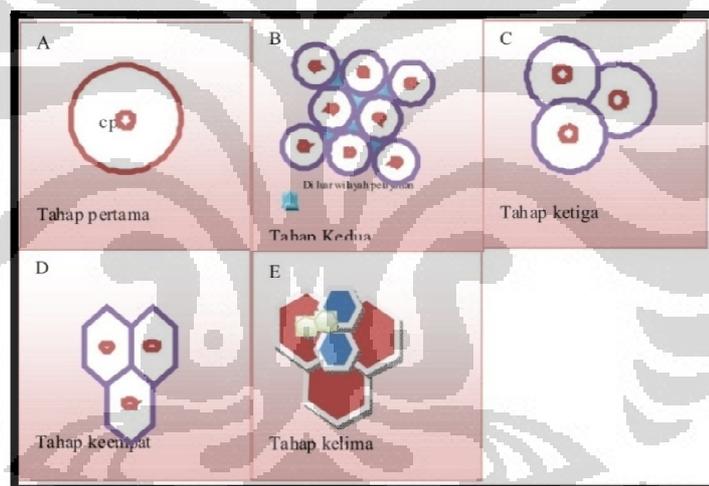
Dengan buku yang berjudul *Die zentralen Orte in Suddeutschland* (Tempat-tempat pusat di Jerman Selatan) Christaller memaparkan teorinya tentang persebaran dan besarnya permukiman (dalam Daldjoeni, 1992). Tujuan kajian di bidang geografi ekonomi adalah untuk menyusun suatu hukum umum tentang persebaran dan besarnya permukiman tadi yang dapat diterangkan berdasarkan fungsi pelayanannya.

Sehubungan dengan itu diajukan lima asumsi (Dieleman, 1971 dalam Daldjoeni, 1992) yaitu sebagai berikut:

- a. Karena konsumen yang menanggung biaya transportasi, maka jarak ke tempat pusat dinyatakan dalam biaya dan waktu.
- b. Karena konsumen yang menanggung biaya transportasi, maka jangkauan (*range*) suatu barang ditentukan oleh jarak yang dinyatakan dalam biaya dan waktu.
- c. Semua konsumen dalam usaha mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan, menuju ke tempat pusat yang paling dekat letaknya.

- d. Kota-kota berfungsi sebagai *central place* bagi wilayah disekitarnya. Artinya ada hubungan antara besarnya tempat pusat dan besarnya (luasnya) wilayah pasaran, banyaknya penduduk dan tingginya pendapatan di wilayah yang bersangkutan.
- e. Wilayah tersebut digagaskan sebagai dataran dimana penduduknya tersebar merata dan ciri-ciri ekonomisnya sama (besar penghasilan sama).

Selain asumsi di atas Christaller juga menggunakan pengertian ini: *barang dan jasa pusat* (yang ditawarkan dengan jumlah yang relatif kecil ke banyak tempat untuk diasumsikan), *tempat sentral* (pusat) suatu pusat yang menawarkan barang dan jasa kepada sekelilingnya, *wilayah pasaran* (yang letaknya mengelilingi dan ikut tempat pusat) (Dieleman, 1971 dalam Daldjoeni, 1992).



Gambar 2.4 Lima tahap pembentukan wilayah pasaran berpola heksagonal

Sumber: Johnson (1975 dalam Daldjoeni, 1992) dengan modifikasi

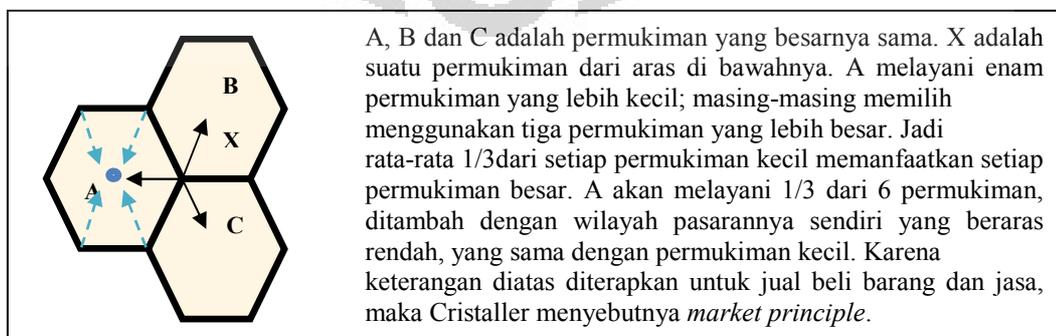
Christaller menyusun teorinya dengan urutan tahap (Johnson, 1975 dalam Daldjoeni, 1992) sebagai berikut:

- a. Suatu barang yang ditawarkan dari suatu *central place* berdasarkan asumsi a, b, c, dan e suatu tempat akan membentuk suatu wilayah lingkaran yang meliputi sekeliling *central place*.

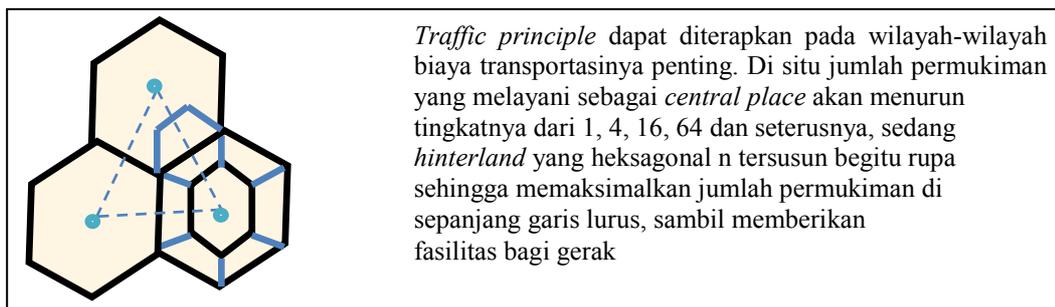
- b. Orang membayangkan adanya suatu tawaran yang berupa barang-barang, berasal dari banyak tempat pusat. Lalu terbentuklah suatu pola yang terdiri atas wilayah-wilayah berbentuk lingkaran.
- c. Menurut pola ini banyak orang akan jatuh di luar wilayah pelayanan. Juga apabila mereka harus membeli barang-barang, lingkaran-lingkaran tadi akan saling overlap, sehingga diantaranya tak tersisa lagi ruang-ruang yang terbuka.
- d. Tetapi dalam kenyataan pola berbentuk lingkaran itu adalah akibat dari asumsi c, lalu terbentuk heksagon.
- e. Kini dari bermacam-macam tempat ditawarkan banyak barang dengan aneka ragam. Berdasarkan asumsi di atas maka akan berkembanglah suatu pola persebaran heksagonal dari tingkat tinggi ke tingkat rendah.

Kegiatan ekonomi yang dikaji Cristaller terutama mengenai sektor tersier, dimana barang pasar dan jasa-jasa dari *central place* itu bagi keuntungan para pelanggan lokal di dalam kota dan pedesaan di sekelilingnya (Johnson, 1975 dalam Daldjoeni, 1992). Karena itu maka *typical function* dari *central place* mencakup hal-hal seperti: *retailing* (pedagang kecil), *wholesaling*, pelayanan profesional dan pribadi, hiburan dan yang lain yang termasuk *public utilities* (untuk dimanfaatkan umum) (dalam Daldjoeni, 1992). Bagian asasi dan central place serta dalam tingkat-tingkat yang berlainan berdasarkan nilai *threshold* dan nilai *range* masing-masing (Small and Whiterick, dalam Daldjoeni, 1992).

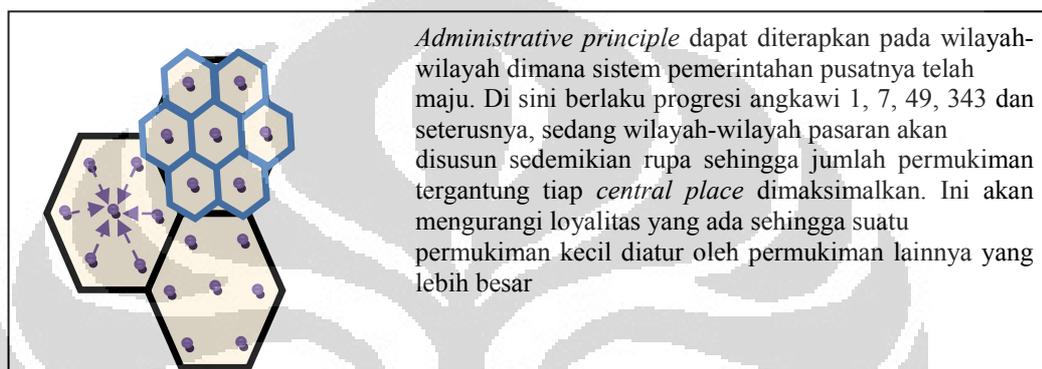
Christaller dalam teorinya mengemukakan tiga jenis struktur heksagonal yakni K3, K4, dan K7, yang isinya sebagai berikut:



Gambar 2.5 *Market Principle*,  $K=3$   
 Sumber: (Johnson, 1975 dalam Daldjoeni, 1992)



Gambar 2.6 *Traffic principle*,  $K=4$   
 Sumber: (Johnson, 1975 dalam Daldjoeni, 1992)



Gambar 2.7 *Administrative principle*,  $K=7$   
 Sumber: (Johnson, 1975 dalam Daldjoeni, 1992)

Ada beberapa kritik dari geograf-geograf lain terhadap Christaller dengan *central place theory*nya, tetapi yang paling terkenal adalah kritik yang berasal dari geograf Jerman Von Boventer pada tahun 1969 (dalam Daldjoeni, 1992). Von Boventer (dalam Daldjoeni, 1992) mengemukakan bahwa dalam kenyataannya tidak ada dataran yang homogen secara fisis dan ekonomis, sehingga hal itu tidak realistis. Berikut empat pokok yang diajukan Von Boventer (1969, dalam Daldjoeni, 1992) dalam kritiknya yaitu sebagai berikut:

- a. Preposisi tentang dataran isotropis serta pola heksagonal dari tempat-tempat sentral dan wilayah pasaran.
- b. Relevansi “teori *central place*”.
- c. Penjabaran teori ekonomi dalam model teori “*central place*”.
- d. Corak statis dari model “*central place*”.

## BAB 3

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ilmiah ini adalah penelitian kualitatif dimana di setiap bab akan lebih banyak deskripsi. Menurut Sugiyono (2008) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif suatu *realitas* atau objek tidak dapat dilihat secara parsial dan dipecah ke dalam beberapa variabel. Penelitian kualitatif memandang objek sebagai sesuatu yang dinamis, hasil konstruksi pemikiran, dan utuh (*holistic*) karena setiap aspek dari objek itu mempunyai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Sugiyono, 2008). Penelitian ini mendeskripsikan bagaimana perkembangan konsepsi wilayah pinggiran kota dan penerapannya di Departemen Geografi UI.

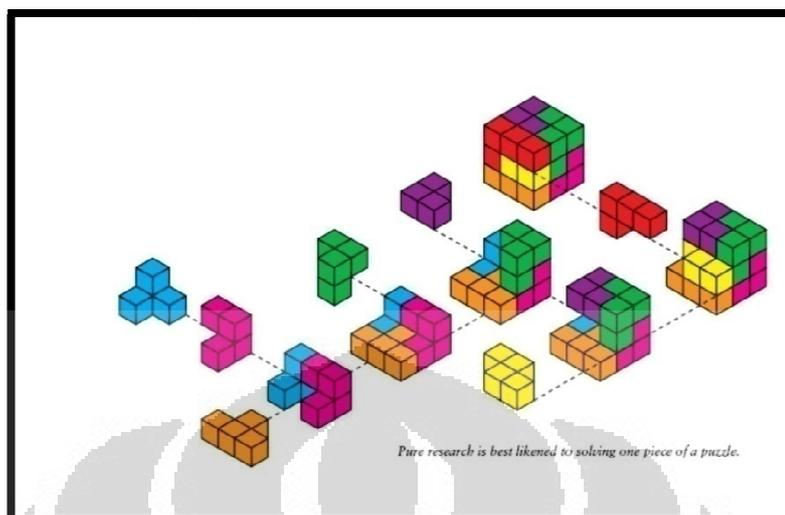
##### 3.1.1 *Science For Science*

Penelitian adalah suatu usaha untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui bukti-bukti yang berupa fakta dengan mempergunakan prosedur atau tata cara kerja ilmiah tertentu, yang kritis dan terkendali (Alfandi, 2001). Suatu penelitian dimulai ketika seseorang berusaha untuk memecahkan masalah secara sistematis dengan metode-metode tertentu, yaitu metode-metode ilmiah untuk menemukan kebenaran. Suatu kegiatan penelitian dapat memberikan manfaat langsung bagi masyarakat maupun lingkungan sekitar (*science for community*/penelitian terapan) maupun bagi perkembangan ilmu itu sendiri (*science for science/pure science*/penelitian murni). Menurut Nugroho (2009) berdasarkan tujuannya penelitian dapat dibedakan menjadi penelitian murni/dasar dan penelitian terapan. Penelitian murni (*science for science*) bertujuan untuk memahami masalah penelitian, terutama membentuk dan mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak, yaitu untuk mempertinggi mutu kualitasnya. Sedangkan pada penelitian terapan (*science for community*) bertujuan untuk memecahkan masalah, pada penelitian ini mempergunakan dan menerapkan ilmu

pengetahuan tersebut di dalam masyarakat dengan maksud untuk membantu masyarakat dalam menghadapi masalah-masalah yang dihadapinya.

*Science for science* merupakan salah satu bentuk penelitian yang paling disukai untuk menyelesaikan masalah. Menurut Loiacono, 2008 mengemukakan bahwa “*pure research*” atau “*basic research*” atau “*fundamental research*”, penulis menyebutnya *science for science* adalah penelitian yang didasarkan atas keinginan untuk mencari suatu pengetahuan baru tanpa mengaplikasikan secara langsung di lapangan atau tanpa melakukannya secara praktis. Menurut Direktur *Research Center Science, Technologie et Societé* pada *the Conservatoire National des Arts et Métiers (CNAM)* yang berkedudukan di Paris, Jean-Jacques Solomon mendefinisikan penelitian dasar (*science for science*) sebagai ***primarily devoted to the advancement of knowledge, without a specific practical application in view.***

Hepburn (dalam Loiacono, 2008) mengemukakan bahwa *pure research/science for science* secara keseluruhan adalah penjelajahan, pengetahuan yang berkembang dan maju serta pemahaman teoritis diantara variabel. *Pure research/science for science* seringkali menghasilkan penemuan yang signifikan (kebetulan yang menguntungkan) yang dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu kelemahan manusia dan kerumitan alam yang luar biasa adalah ketidakmampuan manusia untuk memprediksi apa yang akan menjadi penemuan penting sehingga penelitian yang didasarkan atas keinginan untuk mencari suatu pengetahuan baru sangat bermanfaat yaitu *pure research/science for science* (Brock, dalam Loiacono, 2008). *Puzzle solving* yang penulis lakukan dalam penelitian ini adalah menyusun ulang gagasan-gagasan yang terpisah menjadi gagasan yang utuh.

Gambar 3.1 *Pure research/science for science* sebagai *Puzzle solving*

Sumber: (Brock, dalam Loiacono, 2008)

Dengan didorong atas keingintahuan penulis akan perkembangan ilmu pengetahuan terutama perkembangan ilmu geografi perkotaan khususnya yang bertema konsepsi wilayah pinggiran kota yang dapat ditentukan dengan menggunakan pendekatan pemanfaatan lahan, pendekatan sosial dan pendekatan wilayah fungsional, maka penulis melakukan *pure research/science for science*.

### 3.1.2 Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif adalah salah satu pendekatan utama dalam penelitian sosial yang pada dasarnya adalah sebuah label atau nama yang bersifat umum dari sebuah rumpun besar metodologi penelitian (Aziz, dalam Bungin 2003). Menurut Keith F. Punch (1998 dalam Nugroho, 2009) mengelompokkan pendekatan penelitian menjadi tiga, yaitu penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif dan penelitian gabungan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif dan kualitatif berkembang terutama dari akar filosofis dan teori sosial abad ke-20 (Somantri, 2005). Menurut Neuman (1997, dalam Somantri, 2005) kedua pendekatan penelitian ini mempunyai paradigma teoritik, gaya, dan asumsi paradigmatik penelitian yang berbeda. Hal ini dapat dilihat pada tabel 3.1 dan tabel 3.2.

Tabel 3.1. “Gaya” Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Kuantitatif	Kualitatif
Mengukur fakta-fakta objektif	Mengkonstruksikan realitas dan makna kultural
Fokus pada variabel-variabel	Fokus pada proses dan peristiwa secara interaktif
<i>Reliabilitas</i> adalah kunci	<i>Otentisitas</i> adalah kunci
Bebas nilai	Hadirnya nilai secara eksplisit
Bebas dari konteks	Dibatasi situasi
Banyak kasus dan subjek	Sedikit kasus dan subjek
Analisis statistik	Analisis tematik
Peneliti terpisah	Peneliti terlibat

Sumber: (Neuman, 1997, dalam Somantri, 2005)

Tabel 3.2 Asumsi Paradigmatik Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Asumsi	Pertanyaan	Kuantitatif	Kualitatif
Asumsi <i>ontologis</i>	Apakah sifat dasar realitas?	Realitas bersifat objektif dan <i>singular</i> , terpisah dari peneliti	Realitas bersifat subjektif dan ganda sebagaimana terlihat oleh partisipan dalam studi
Asumsi <i>epistemologis</i>	Bagaimana hubungan antara peneliti dengan yang diteliti?	Peneliti <i>independen</i> dari yang diteliti	Peneliti berinteraksi dengan yang diteliti
Asumsi <i>aksiologis</i>	Bagaimana peranan nilai dari?	Bebas nilai dan menghindari <i>bias</i>	Sarat nilai dan <i>bias</i>
Asumsi <i>retoris</i>	Bagaimana penggunaan bahasa penelitian?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Formal</li> <li>• Berdasar definisi <i>Impersonal</i></li> <li>• Menggunakan bahasa kuantitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Informal</li> <li>• Mengembangkan keputusan-keputusan <i>Personal</i></li> <li>• Menggunakan bahasa kualitatif</li> </ul>
Asumsi metodologis	Bagaimana dengan proses penelitian?	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses deduktif</li> <li>• Sebab akibat</li> <li>• Desain statis-kategori membatasi sebelum studi</li> <li>• Bebas konteks</li> <li>• Generalisasi mengarah pada prediksi, eksplanasi dan pemahaman</li> <li>• Akurasi dan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses induktif</li> <li>• Faktor-faktor dibentuk secara simultan</li> <li>• Desain berkembang kategori diidentifikasi selama proses penelitian</li> <li>• Ikatan konteks</li> <li>• Pola dan teori dibentuk untuk pemahaman dan</li> <li>• Akurasi dan</li> </ul>

<i>reliabilitas</i> melalui validitas dan <i>reliabilitas</i>	<i>reliabilitas</i> dibentuk melalui verifikasi
---	---

Sumber: (Neuman, 1997, dalam Somantri, 2005)

Tabel 3.3 Karakteristik Metode Kuantitatif dan Kualitatif

No	Metode Kuantitatif	Metode Kualitatif
1	<b>A. Desain</b> a. spesifik, jelas dan rinci b. Ditentukan secara mantap sejak awal c. Menjadi pegangan langkah demi langkah	<b>A. Desain</b> a. Umum b. Fleksibel c. Berkembang dan muncul dalam proses penelitian
2	<b>B. Tujuan</b> a. Menunjukkan hubungan antar variabel b. Menguji teori c. Mencari generalisasi yang mempunyai nilai prediktif	<b>B. Tujuan</b> a. Menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif b. Menggambarkan realitas yang kompleks c. Memperoleh pemahaman makna d. Menemukan teori
3	<b>C. Teknik Penelitian</b> a. <i>eksperimen, survey</i> b. Kuesioner c. Observasi dan wawancara terstruktur	<b>C. Teknik Penelitian</b> a. Participant observation b. <i>In depth interview</i> c. dokumentasi
4	<b>D. Instrumen Penelitian</b> a. test, angket, wawancara terstruktur b. Instrumen yang telah terstandar	<b>D. Instrumen Penelitian</b> a. Peneliti sebagai instrumen b. Buku catatan, <i>tape recorder, camera, handycam</i> , dll
5	<b>E. Data</b> a. Kuantitatif b. Hasil pengukuran variabel yang dioperasionalkan dengan menggunakan instrumen	<b>E. Data</b> a. <i>Deskriptif</i> b. Dokumen pribadi, catatan lapangan, ucapan dan tindakan <i>responden</i>
6	<b>F. Sampel</b>	<b>F. Sampel atau sumber data</b>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Besar</li> <li>b. <i>Representatif</i></li> <li>c. Sedapat mungkin random</li> <li>d. Ditentukan sejak awal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kecil</li> <li>b. Tidak <i>representatif</i></li> <li>c. <i>Purposive, snowball</i></li> <li>d. Berkembang selama proses penelitian</li> </ul>
<b>7</b>	<p><b>G. Analisis</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Setelah selesai pengumpulan data</li> <li>b. Deduktif</li> <li>c. Menggunakan statistik</li> </ul>	<p><b>G. Analisis</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Terus menerus dari awal penelitian hingga akhir penelitian</li> <li>b. Induktif</li> <li>c. Mencari pola, model, tema dan teori</li> </ul>
<b>8</b>	<p><b>H. Hubungan dengan responden</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. berjarak, bahkan sering tanpa kontak</li> <li>b. Peneliti merasa lebih tinggi</li> <li>c. Jangka pendek</li> </ul>	<p><b>H. Hubungan dengan responden</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. empati, akrab</li> <li>b. Kedudukan sama bahkan sebagai guru, konsultan</li> <li>c. Jangka lama</li> </ul>
<b>9</b>	<p><b>I. Usulan Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Luas dan rinci</li> <li>b. Literatur yang berhubungan dengan masalah dan variabel yang diteliti</li> <li>c. Prosedur yang spesifik dan rincilangkah-langkahnya</li> <li>d. Masalah dirumuskan dengan spesifik dan jelas</li> <li>e. Hipotesis dirumuskan dengan jelas</li> <li>f. Ditulis secara rinci dan jelas sebelum terjun ke lapangan</li> </ul>	<p><b>I. Usulan Penelitian</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Singkat</li> <li>b. Literatur yang digunakan bersifat sementara, tidak menjadi pegangan utama</li> <li>c. Prosedur bersifat umum, seperti merencanakan piknik</li> <li>d. Masalah bersifat sementara dan akan ditemukan setelah studi pendahuluan</li> <li>e. Tidak dirumuskan hipotesis, karena justru akan menemukan hipotesis</li> <li>f. Fokus penelitian ditetapkan setelah diperoleh data awal dari lapangan</li> </ul>
<b>10</b>	<p><b>J. Kapan Penelitian dianggap selesai</b></p> <p>Setelah semua data yang direncanakan dapat terkumpul</p>	<p><b>J. Kapan Penelitian dianggap selesai</b></p> <p>Setelah tidak ada data yang dianggap baru/jenuh</p>
<b>11</b>	<p><b>K. Kepercayaan terhadap hasil penelitian</b></p>	<p><b>K. Kepercayaan terhadap hasil penelitian</b></p> <p>Pengujian kredibilitas, proses dan hasil</p>

Pengujian validitas dan reliabilitas instrument	penelitian
--	------------

Sumber: Sugiyono (2008)

Menurut Nugroho, 2009 mengemukakan bahwa dalam melakukan penelitian kualitatif, asumsi-asumsi yang digunakan antara lain adalah sebagai berikut:

1. *Ontologi*, sifat realita adalah subjektif dan lebih dari satu (ganda, banyak).
2. *Epistemologi*, peneliti berinteraksi dengan objek penelitian (dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah skripsi di Departemen Geografi, UI). Mahasiswa/mahasiswi penulis skripsi merupakan media antara penulis dengan fenomena yang akan diteliti (perkembangan konsepsi wilayah pinggiran kota dan penerapannya di Departemen Geografi, UI).
3. *Aksiologi*, sarat nilai dan tidak mempertimbangkan masalah bias.
4. *Metodologi*: induktif.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Nugroho, 2009 yaitu berdasarkan *term/phrases* merupakan *inner perspective* atau menggunakan pandangan diri sendiri, berdasarkan konsep merupakan konstruksi teori, berdasarkan teori merupakan interaksi simbol yang dinyatakan dalam kata kunci, berdasarkan data merupakan penelitian yang menggunakan *people's own words* yang terdapat di dalam skripsi.

Beberapa orang cenderung meragukan keabsahan hasil penelitian kualitatif. Salah satu pertanyaan mendasar yang sering dikemukakan adalah: Apakah hasil penelitian kualitatif memenuhi standart penelitian ilmiah? Jawaban dari pertanyaan ini dapat dikembalikan pada masalah *validitas* (kesahihan) dan *reliabilitas* (keterandalan) penelitian (Kanto dalam Bungin, 2003). Agar diperoleh pemahaman yang lebih *komprehensif*, sebelum membahas *validitas* dan *reliabilitas* penelitian kualitatif, dapat ditinjau secara ringkas masalah ini dalam penelitian kuantitatif.

Standar validitas dalam penelitian kuantitatif mengacu pada isi dan kegunaan alat ukur (Sanggar Kanto dalam Bungin, 2003). Sebagai ilustrasi: Parameter GNP (*Gross National Product*) dianggap cukup valid untuk mengukur tingkat perekonomian suatu Negara, akan tetapi kurang valid kalau digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran dan pemerataan pendapatan masyarakat. Jadi, alat ukur yang dijadikan standar validitas harus dapat dijadikan tolak ukur bagi objek yang akan diukur.

Menurut Sanggar Kanto (dikutip dalam Bungin, 2003) mengemukakan bahwa pada umumnya dikebal dua macam standar *validitas*, yaitu *validitas internal* dan *eksternal*. *Validitas internal* mempertanyakan hingga seberapa jauh suatu alat ukur berhasil mencerminkan objek yang akan diukur pada suatu setting tertentu. Sementara itu *validitas eksternal* lebih terkait dengan keberhasilan suatu alat ukur untuk diaplikasikan pada setting yang berbeda, artinya alat ukur yang cukup valid mengukur objek pada suatu setting tertentu, apakah juga valid untuk mengukur objek yang sama pada setting yang lain.

Berbeda dengan *validitas*, standar *reliabilitas* menunjuk pada keterandalan alat ukur atau *instrument* penelitian. Standar *reliabilitas* mencakup tiga aspek (Kanto, dalam Bungin, 2003) yaitu sebagai berikut:

- a. Kemantapan atau ke "ajeg" an. Suatu alat ukur mempunyai kemantapan yang tinggi apabila digunakan untuk mengukur berulang kali akan memberikan hasil yang sama, dengan syarat kondisi pada saat pengukuran relatif tidak berbeda.
- b. Ketepatan atau akurasi. Suatu alat ukur mempunyai tingkat ketepatan yang tinggi apabila menunjukkan ukuran yang benar terhadap suatu (objek) yang diukur.
- c. Homogenitas. Suatu alat ukur mempunyai tingkat homogenitas yang tinggi apabila unsur-unsur pokoknya mempunyai kaitan erat satu sama lain dan memberikan kontribusi pemahaman yang utuh terhadap pokok persoalan yang diteliti (objek yang diukur).

Sebagaimana dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif juga harus mempunyai kriteria atau standar *validitas* dan *reliabilitas*. Namun demikian, mengingat adanya perbedaan paradigma yang mendasar antar keduanya, standar validitas dan reliabilitas dalam penelitian kualitatif mempunyai *spesifikasi* tersendiri (Kanto, dalam Bungin, 2003). Menurut Lincoln dan Guba (1985, dalam Bungin, 2003) terdapat empat standar atau kriteria utama guna menjamin keabsahan hasil penelitian kualitatif, yaitu sebagai berikut:

- a. Standar *kredibilitas*. Standar ini identik dengan *validitas internal* dalam penelitian kuantitatif. Agar hasil penelitian kualitatif memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi sesuai dengan fakta di lapangan (informasi yang digali dari subjek atau *partisipan* yang diteliti), perlu dilakukan upaya-upaya sebagai berikut:
  1. Memperpanjang keikutsertaan peneliti dalam proses pengumpulan data di lapangan. Hal ini dikarenakan pada penelitian kualitatif, peneliti merupakan *instrument* utama dalam penelitian. Dengan semakin lama peneliti terlibat dalam proses pengumpulan data, akan semakin memungkinkan meningkatnya derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Yang memahami dan tahu persis permasalahan yang diteliti dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri.
  2. Melakukan *observasi* secara terus-menerus dan sungguh-sungguh, sehingga peneliti semakin mendalami fenomena sosial yang diteliti seperti apa adanya. Teknik observasi merupakan keharusan dalam penelitian kualitatif.
  3. Melakukan *trigulasi*, baik *trigulasi* metode (menggunakan lintas metode pengumpulan data), *trigulasi* sumber data (memilih berbagai sumber data yang sesuai) dan *trigulasi* pengumpul data.
  4. Melibatkan teman sejawat (yang tidak ikut melakukan penelitian) untuk berdiskusi, memberikan masukan dan kritik mulai awal kegiatan proses penelitian hingga tersusunnya hasil penelitian. Hal ini dilakukan mengingat keterbatasan kemampuan peneliti yang dihadapkan pada kompleksitas fenomena sosial yang diteliti.

5. Melakukan analisis atau kajian kasus negatif, yang dapat dimanfaatkan dalam sebagai kasus pembandingan atau bahkan sanggahan terhadap hasil penelitian.
  6. Melacak kesesuaian dan kelengkapan hasil analisis data.
  7. Mengecek bersama-sama dengan anggota penelitian yang terlibat dalam proses pengumpulan data yang telah dikumpulkan, kategorisasi analisis, penafsiran dan kesimpulan hasil penelitian.
- b. Standar *transferabilitas*. Standar ini merupakan modifikasi *validitas eksternal* dalam penelitian kuantitatif. Pada prinsipnya, standar *transferabilitas* ini merupakan pertanyaan empirik yang tidak dapat dijawab oleh peneliti kualitatif itu sendiri, tetapi dijawab dan dinilai oleh para pembaca laporan penelitian. Hasil penelitian kualitatif memiliki standar *transferabilitas* yang tinggi apabila para pembaca penelitian memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang *konteks* dan fokus penelitian.
- c. Standar *dependabilitas*. Standar ini mirip dengan standar *reliabilitas*. Adanya pengecekan atau penilaian akan ketepatan peneliti dalam mengkonseptualisasikan apa yang diteliti merupakan cerminan dari kemantapan dan ketepatan menurut standar *reliabilitas* penelitian.
- d. Standar *konfirmasiabilitas*. Standar ini terfokus pada audit (pemeriksaan) kualitas dan kepastian hasil penelitian, apa benar berasal dari pengumpulan data lapangan.

### 3.1.3 Cara Ilmiah

Menurut Suariasumantri (1984, dalam Ihalauw, 2004) cara ilmiah mempunyai dua kiblat berpikir yaitu abstrak dan empiris. Berpikir abstrak erat kaitannya dengan penalaran, sedangkan berpikir empiris erat kaitannya dengan pengamatan, fakta atau peristiwa. Perbedaan cara berpikir tersebut karena implikasi dari ruang dan waktu (Suariasumantri, 1984 dalam Ihalauw, 2004). Berpikir empiris sangat berkaitan dengan waktu dan ruang tertentu. Pengamatan,

fakta atau peristiwa terjadi pada waktu tertentu dan di tempat tertentu. Namun berpikir abstrak, keterikatan dengan ruang dan waktu tertentu semakin menipis.

### 3.2 Tahap Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah studi kasus (*case study*). Sebagai sebuah metode, studi kasus mempunyai keunikan sendiri dalam penelitian kualitatif. Secara umum studi kasus memberikan peluang yang luas kepada penulis untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif, dan menyeluruh terhadap suatu fenomena yang diteliti. Menurut Robert Yin (dalam Bungin, 2003), menyebutkan bahwa studi kasus adalah suatu pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata, bilamana; batas-batas antara fenomena dan konteks tidak tampak dengan tegas; dan dimana: multi sumber bukti dimanfaatkan. Jadi, studi kasus, dalam metodologi, dikenal sebagai suatu studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer. Sedangkan Bloor (2006) berpendapat bahwa tujuan dari dilakukannya teknik studi kasus yaitu untuk memperoleh gambaran melalui contoh yang spesifik, atau untuk menguji teori-teori khusus.

Data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah skripsi-skripsi yang telah disusun oleh mahasiswa dan mahasiswi Departemen Geografi UI. Skripsi yang dipilih sebagai data adalah skripsi-skripsi dengan tema geografi perkotaan terutama yang terkait dengan konsepsi wilayah pinggiran kota sebagai kasus penelitian.

Masing-masing skripsi yang telah dikumpulkan kemudian dilakukan beberapa komponen skripsi dan dituliskan dalam bentuk matrik. Komponen tersebut antara lain pertanyaan penelitian, definisi wilayah pinggiran kota, kriteria yang digunakan dalam menentukan wilayah pinggiran kota, metodologi yang digunakan dan hasil penelitian. Hal ini dilakukan sebagai tahap awal untuk kemudian melakukan identifikasi.

### 3.2.1 Peer Group Discussion

Dalam penelitian mengenai konsepsi wilayah pinggiran kota penulis tergabung dalam *peer group discussion* yang terdiri atas beberapa mahasiswa, dosen pembimbing serta dosen yang berkompetensi dalam bidang Geografi Perkotaan. *Peer group discussion* ini merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian kualitatif dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Dalam kelompok diskusi ini, dilakukan pembahasan mengenai tema-tema terkait khususnya mengenai konsepsi wilayah pinggiran kota dalam hal ini lebih ditekankan pada definisi wilayah pinggiran kota dan kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota serta metodologi yang digunakan, baik di Departemen Geografi Universitas Indonesia, maupun di “dunia”.

Kelompok diskusi ini dimaksudkan untuk menghindari pemaknaan yang salah mengenai teori geografi perkotaan khususnya konsepsi wilayah pinggiran kota karena keterbatasan pengetahuan dari penulis, sehingga perlu mendapatkan bimbingan dan arahan dari dosen yang telah berkompeten.

Pembentukan kelompok diskusi dibangun berdasarkan asumsi (Bungin, 2001):

- a. Keterbatasan individu selalu tersembunyi pada ketidaktahuan kelemahan individu tersebut.
- b. Masing-masing anggota kelompok saling memberi pengetahuan satu dengan lainnya dalam diskusi kelompok.
- c. Setiap individu dikontrol oleh individu lain, sehingga ia berupaya agar menjadi yang terbaik.
- d. Kelemahan subyektif terletak pada kelemahan individu yang sulit dikontrol oleh individu yang bersangkutan.
- e. Intersubyektif, selalu mendekati kebenaran yang terbaik pada saat itu.

Kelompok memiliki pemikiran yang lebih sempurna dari individu, karena umumnya kelebihan berpikir individu selalu dibatasi oleh bingkai berpikir pribadi

(*frame of reference*). Batasan-batasan ini yang menyebabkan orang berpikir egois, berpikir sempit, berpikir terbatas bahkan menghalangi progresivitas individu. Pada umumnya individu hanya mampu memahami fenomena dari sisi dimana individu berada. Sehingga kehadiran orang lain dari luar pribadi menjadi “penolong” terhadap kelemahan kritikal yang dimiliki individu (Bungin, 2001). Dengan demikian, pemaknaan yang dihasilkan oleh teknik ini adalah pemaknaan intersubyektif, yang mana bisa jadi peran subyektivitas peneliti lebih kurang atau lebih besar, tergantung seberapa jauh peran kelompok dalam proses-proses diskusi. Berdasarkan hal itu, penggunaan kelompok diskusi dimulai dari pertimbangan memang tepat digunakan dalam suatu kasus penelitian, terutama apabila penelitian itu membutuhkan pemaknaan intersubyektif.

Adapun tahapan yang dilakukan dalam *peer group discussion* adalah sebagai berikut:

1. Mendiskusikan mengenai pemahaman perkembangan ilmu geografi di dunia dan di Indonesia.
2. Mendiskusikan perkembangan Geografi Perkotaan khususnya teori wilayah pinggiran kota dan konsepsi wilayah pinggiran kota yang berkembang.
3. Mengidentifikasi kata kunci-kata kunci di dalam skripsi-skripsi guna mendapatkan definisi wilayah pinggiran kota, kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota dan metodologi sesuai dengan gagasan yang terdapat dalam teori wilayah pinggiran kota yang mana. Identifikasi hanya dilihat dari kesesuaian gagasan karena skripsi yang ada di Departemen Geografi UI tidak menggunakan teori wilayah pinggiran kota secara langsung.
4. Mengklasifikasikan kesesuaian penggunaan gagasan teori wilayah pinggiran kota.
5. Melakukan penyusunan sintesis hasil klasifikasi kesesuaian penggunaan teori wilayah pinggiran kota.

### 3.2.2 Studi literatur

Untuk mengkaji perkembangan penerapan kajian geografi perkotaan di Departemen Geografi UI, maka yang menjadi bahan penelitian adalah penelitian akhir (skripsi) yang telah dilakukan oleh mahasiswa dan mahasiswi Departemen Geografi UI sebelumnya. Terdapat 22 skripsi yang terdapat di Perpustakaan Geografi UI sebagai data yang digunakan, kemudian dibagi berdasarkan tahun penerbitan skripsi tersebut, yaitu periode 1980-an sebanyak delapan skripsi, periode 1990-an sejumlah sebelas skripsi, dan periode 2000-an dengan tiga skripsi. Selain itu, dengan sumber-sumber literatur lainnya, seperti buku teks, jurnal baik yang tercetak maupun tersedia *on-line* (internet). Pada study literatur juga dilakukan pencarian hal-hal yang menjadi “kata kunci” mengenai perkembangan konsep wilayah pinggiran kota yang telah dihasilkan pada *peer group discussion*.

### 3.3 Tahap Pengolahan Data

Pada tahapan ini, data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya dilakukan pengolahan data, meliputi:

1. Menemukan kata kunci-kata kunci dan gagasan dasar yang dikemukakan oleh para ahli dalam teorinya mengenai wilayah pinggiran kota.
2. Mengelompokkan teori-teori wilayah pinggiran kota yang digunakan sebagai pembanding ke dalam tiga pendekatan utama yaitu pendekatan pemanfaatan lahan, pendekatan sosial dan pendekatan wilayah fungsional.
3. Mengidentifikasi ciri-ciri utama yang muncul dalam penelitian yang mempunyai tema konsepsi wilayah pinggiran kota di Departemen Geografi UI pada periode 1980-an hingga 2000-an dengan menetapkan komponennya, yaitu:
  - a. Masalah penelitian
  - b. Definisi wilayah pinggiran kota
  - c. Kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota
  - d. Metodologi yang digunakan untuk melakukan deliniasi wilayah pinggiran kota

- e. Kesimpulan (hasil penelitian)
4. Menempatkan komponen-komponen penelitian pada skripsi-skripsi di Departemen Geografi, UI ke dalam beberapa aspek yaitu konsepsi wilayah pinggiran kota dapat diketahui melalui pernyataan definisi wilayah pinggiran kota yang dikemukakan oleh penulis skripsi dan kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota serta penerapan di Departemen Geografi UI dapat diketahui melalui metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis skripsi.
  5. Menyajikan suatu matriks dalam hal identifikasi skripsi-skripsi yang digunakan sebagai data penelitian, identifikasi kecenderungan perkembangan konsepsi wilayah pinggiran kota dan penerapannya di Departemen Geografi UI dan identifikasi konsepsi wilayah pinggiran kota yang berkembang.
  6. Menempatkan hasil temuan identifikasi kecenderungan perkembangan konsepsi wilayah pinggiran kota di Departemen Geografi UI pada pemikiran yang dianggap sesuai dengan gagasan dasar teori wilayah pinggiran kota yang berkembang.
  7. Mengelompokkan penggunaan konsepsi wilayah pinggiran kota dan penerapannya di Departemen Geografi UI ke dalam teori wilayah pinggiran kota yang berkembang.
  8. Membandingkan kecenderungan perkembangan konsepsi wilayah pinggiran kota dan penerapannya di Departemen Geografi UI dan perkembangan konsepsi wilayah pinggiran kota yang berkembang, selanjutnya disajikan dalam bentuk matriks.

### **3.3.1 Identifikasi Skripsi**

Identifikasi skripsi dilakukan sebagai tahap awal dalam pengolahan data. Setelah skripsi dikelompokkan dalam periodenya masing-masing, dilakukan identifikasi dengan mencari masalah penelitian, definisi wilayah pinggiran kota, kriteria untuk menentukan wilayah pinggiran kota dan metodologi yang digunakan dalam menentukan wilayah pinggiran kota, serta kesimpulan hasil penelitian. Identifikasi ini disajikan dalam bentuk matriks.

### 3.3.2 Identifikasi Teori di Skripsi

Dari identifikasi masing-masing skripsi kemudian diketahui definisi wilayah pinggiran kota, kriteria untuk menentukan wilayah pinggiran kota dan metodologi penelitian. Selanjutnya dianalisis dari ketiga kategori tersebut sesuai dengan gagasan-gagasan yang muncul pada teori wilayah pinggiran kota yang berkembang di dunia yang dijadikan pembahasan oleh penulis yaitu Teori *Land Use Triangle: Discrete* (Robin Pyor, 1971), Teori *Asiatica Euphoria* (Russwurm, 1975), Teori *Land Use Triangle: Continuum* (Hadi Sabari Yunus, 2001), Teori Kota Regional (McGee, 1997) dan Megalopolis (Jean Gottman, 1961). Kemudian dianalisis definisi wilayah pinggiran kota, kriteria untuk menentukan wilayah pinggiran kota, dan metodologi yang terdapat pada skripsi sesuai dengan teori wilayah pinggiran kota yang mana. Penjabaran definisi wilayah pinggiran kota, kriteria untuk menentukan wilayah pinggiran kota dan metodologi penelitian disajikan dalam bentuk matriks.

### 3.4 Analisis Data

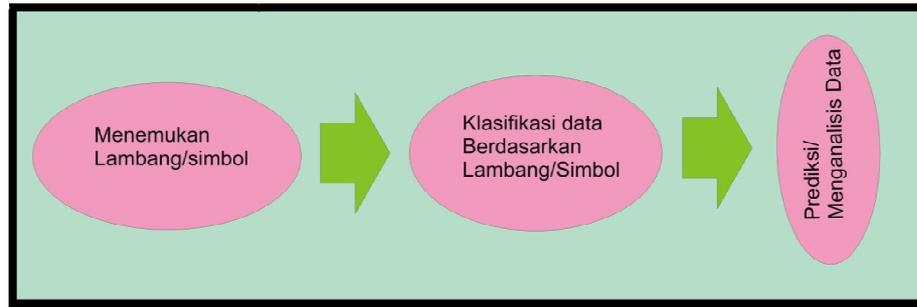
Dalam penelitian ini, analisis isi digunakan untuk menemukan definisi wilayah pinggiran kota, kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota, dan metodologi yang terdapat dalam penelitian tugas akhir mahasiswa Departemen Geografi UI sesuai dengan gagasan-gagasan yang muncul pada teori wilayah pinggiran kota mana yang berkembang di dunia. Setelah melakukan pengolahan data berupa identifikasi skripsi, dapat dilakukan analisis perkembangan konsepsi wilayah pinggiran kota pada skripsi-skripsi Departemen Geografi UI. Konsepsi wilayah pinggiran kota dapat diketahui melalui pernyataan definisi wilayah pinggiran kota dan kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota. Sedangkan penerapannya di Departemen Geografi UI dapat diketahui melalui metodologi yang digunakan dalam penelitian. Disamping identifikasi skripsi, matriks identifikasi digunakan untuk mengetahui konsepsi wilayah pinggiran kota yang terdapat pada skripsi dan teori wilayah pinggiran kota yang berkembang.

### 3.4.1 Analisis Isi

Dalam penelitian mengenai konsepsi wilayah pinggiran kota, penulis menggunakan metode analisis isi. Pada penelitian kualitatif, terutama dalam strategi verifikasi kualitatif, teknik analisis data ini dianggap sebagai teknik analisis data yang sering digunakan (Bungin, 2003). Teknik analisis isi (*content analysis*) dipandang sebagai teknik analisis data yang paling umum dan sederhana. Artinya, teknik ini adalah yang paling abstrak untuk menganalisis data-data kualitatif (Bungin, 2003). Analisis isi berangkat dari anggapan ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan ilmu komunikasi merupakan dasar studi-studi ilmu sosial. Deskripsi yang diberikan beberapa ahli sejak Janis (1949), Berelson (1952) hingga Lindzey dan Aronso (1968) di kutip dalam Burhan Bungin (2003) tentang analisis isi, selalu menampilkan tiga syarat, yaitu: objektivitas yaitu tiap langkah dalam proses *riset* harus dilakukan berdasar aturan dan prosedur yang diformulasikan secara *eksplisit*, pendekatan sistematis yaitu menggabungkan atau memisahkan isi atau kategori dilakukan berdasar aturan yang diterapkan secara *konsisten* serta generalisasi yaitu hasil/penemuan harus mempunyai *relevansi* teoritis.

Menurut Muhadjir (2000 dalam Bungin, 2003) mengemukakan bahwa secara teknik, analisis isi mencakup upaya-upaya; klasifikasi lambang-lambang yang digunakan dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam komunikasi dan menggunakan teknik analisis tertentu dalam membuat *prediksi*.

Burhan bungin (2003) berpendapat bahwa cara kerja analisis data menggunakan analisis isi sama dengan kebanyakan analisis data kuantitatif. Peneliti memulai analisisnya dengan menggunakan lambang-lambang tertentu, mengklasifikasikan data tersebut dengan kriteria-kriteria tertentu serta melakukan *prediksi* dengan teknik analisis tertentu pula. Alur analisis data menggunakan analisis isi terdapat pada gambar 3.1



Gambar 3.2 Teknik Analisis Isi

Sumber: Bungin (2003), dengan modifikasi

Menurut Grinnel 2001, langkah-langkah dalam analisis isi antara lain:

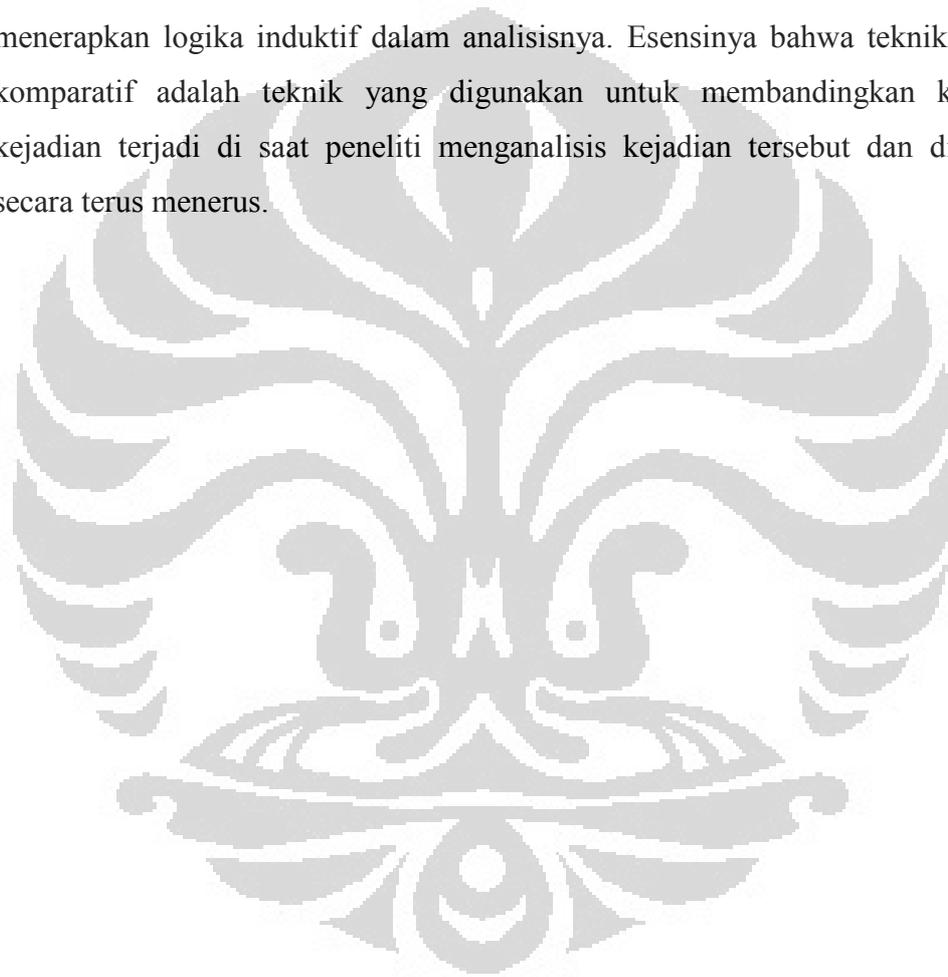
- a. Memilih fenomena yang akan dilakukan analisis isi, dalam hal ini penulis memilih konsepsi wilayah pinggiran kota.
- b. Memilih objek yang akan diobservasi, pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah skripsi-skripsi yang telah disusun oleh mahasiswa dan mahasiswi Departemen Geografi UI pada periode 1980-an hingga 2000-an.
- c. Membuat *coding categories*, pada penelitian ini garis merah yang diambil dari masing-masing skripsi yang dijadikan data penelitian yaitu definisi wilayah pinggiran kota, kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota dan metodologi yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota.
- d. Memilih skripsi-skripsi yang dijadikan sebagai data penelitian yang sesuai dengan tema konsepsi wilayah pinggiran kota.
- e. Penulis berusaha untuk dapat memahami konsepsi wilayah pinggiran kota dan teori yang berkembang di dunia.
- f. Analisis data

### 3.4.2 Analisis komparatif (*Comparative Analysis*)

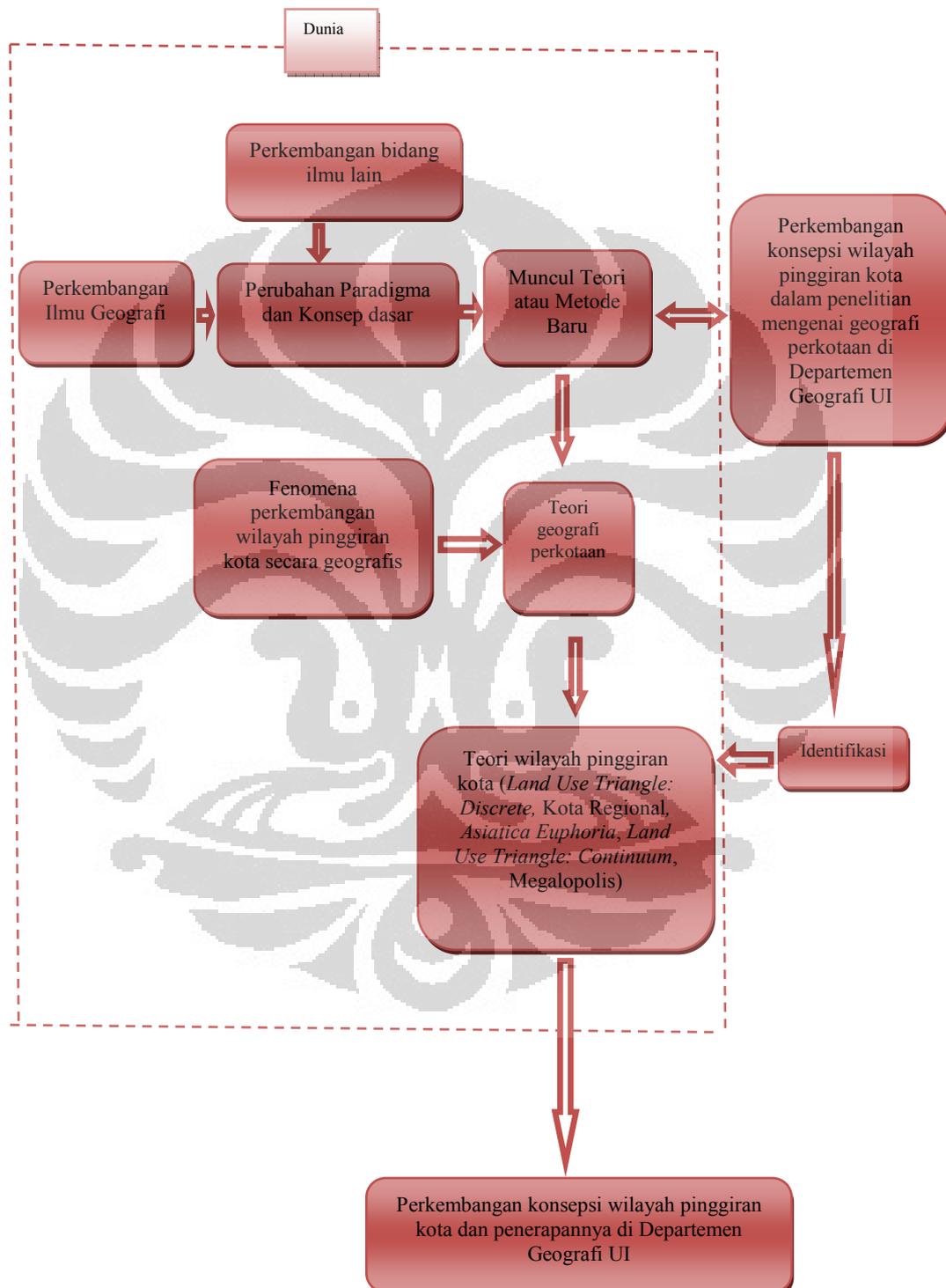
Dalam penelitian ini, teknik analisis komparatif digunakan untuk membandingkan kecenderungan perkembangan konsepsi wilayah pinggiran kota yang selama ini diterapkan pada penelitian-penelitian di Departemen Geografi UI dengan arah perkembangan konsepsi wilayah pinggiran kota yang berkembang.

Hasil dari kedua analisis di atas, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan dengan logika induktif yang menjelaskan perkembangan teori-teori wilayah pinggiran kota yang berkembang, dan kecenderungan penerapan konsepsi wilayah pinggiran kota serta penerapannya dalam kajian geografi perkotaan di Departemen Geografi UI.

Teknik analisis komparatif merupakan salah satu strategi yang diterapkan pada analisis deskriptif (Bungin, 2003). Menurut Bungin (2003) pada teknik ini menerapkan logika induktif dalam analisisnya. Esensinya bahwa teknik analisis komparatif adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan kejadian-kejadian terjadi di saat peneliti menganalisis kejadian tersebut dan dilakukan secara terus menerus.



### 3.5 Alur Pikir Penelitian



## **BAB IV**

### **TEORI-TEORI WILAYAH PINGGIRAN KOTA**

Wilayah pinggiran kota mempunyai perkembangan yang dinamis, mempunyai konotasi yang luas, meliputi banyak ukuran dan variabel yang beragam. Hal menarik tersebut yang mendasari beberapa peneliti melakukan penelitian pada wilayah pinggiran kota dan menghasilkan teori. Sejalan dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang ada di dunia, terdapat variabilitas teori wilayah pinggiran kota yang sangat besar. Dalam penelitian ini penulis hanya membahas lima teori wilayah pinggiran kota yang berkembang pada periode 1970-an hingga 2000-an.

Dalam perkembangannya teori-teori wilayah pinggiran kota dapat dikelompokkan ke dalam tiga pendekatan, yang mana masing-masing dari pendekatan tersebut mempunyai karakteristik tersendiri dalam menjelaskan definisi wilayah pinggiran kota, kriteria wilayah pinggiran kota dan metodologi wilayah pinggiran kota yang berimplikasi pada teknik deliniasi pinggiran kota. Pendekatan untuk menentukan wilayah pinggiran kota yang dapat dijelaskan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Pendekatan Pemanfaatan Lahan
2. Pendekatan sosial
3. Pendekatan wilayah fungsional

Ketiga pendekatan dalam menentukan wilayah pinggiran kota di atas terdiri dari rumusan para ahli dalam studi mengenai wilayah pinggiran kota. Dalam bagan di bawah ini dapat dilihat teori-teori yang dikategorikan ke dalam pendekatan untuk menentukan wilayah pinggiran kota, adalah sebagai berikut:

Bagan 4.1 Pendekatan dalam menentukan wilayah pinggiran kota



Sumber: Pengolahan data, 2009.

#### 4.1 Teori Wilayah Pinggiran Kota Dengan Pendekatan Pemanfaatan Lahan

Terdapat dua teori yang menekankan pada pemanfaatan lahan yaitu Teori *Land Use Triangle: Discrete* dan Teori *Land Use Triangle: Continuum*. Teori *Land Use Triangle: Discrete* muncul pada periode 1971 sedangkan Teori *Land Use Triangle: Continuum* muncul pada periode 2000-an. Perbedaan kedua teori ini yaitu pada konsep wilayah pinggiran kota yang meliputi definisi wilayah pinggiran kota dan kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota. Pada Teori *Land Use Triangle: Discrete*, wilayah pinggiran kota diartikan sebagai wilayah yang berada diantara wilayah berkenampakan kekotaan 100% dan wilayah berkenampakan kedesaan 100% (Pyor, 1971 dalam Yunus, 2008) sedangkan pada Teori *Land Use Triangle: Continuum*, wilayah pinggiran merupakan wilayah yang ditandai oleh percampuran kenampakan fisik kekotaan dan kedesaan (Yunus, 2008). Secara kontinum, makin ke arah lahan kekotaan terbangun utama, makin besar proporsi lahan kekotaan dan makin jauh dari lahan terbangun utama makin besar proporsi lahan kedesaannya. Dari definisi yang berbeda tersebut akan mengakibatkan perbedaan dalam hal kriteria yang akan digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota. Selanjutnya dapat diambil

pemahaman bahwa perbedaan definisi wilayah pinggiran kota disesuaikan dengan keadaan kehidupan manusia pada waktu itu. Pada tahun 1970-an ilmu pengetahuan dan teknologi masih belum berkembang sedangkan pada tahun 2000-an ilmu pengetahuan sudah semakin berkembang dan teknologi makin bertambah maju. Faktor lain yang berpengaruh yaitu jumlah penduduk dan kegiatan ekonomi.

#### 4.1.1 Teori *Land Use Triangle: Discrete*

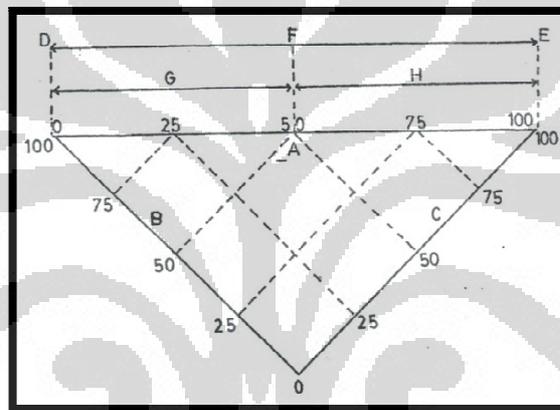
Robin Pryor pada tahun 1971 (dalam Yunus 2008) mengemukakan tesisnya tentang wilayah pinggiran kota atas dasar parameter yang terukur yaitu mengenai proporsi bentuk pemanfaatan lahan. Pemikiran teori ini mampu memberikan pencerahan mengenai wilayah pinggiran kota, khususnya mengenai bagaimana batas wilayah pinggiran kota.

Pada penelitian sebelumnya dapat disimpulkan bahwa karakteristik wilayah pinggiran kota merupakan perpaduan karakteristik kekotaan dan kedesaan muncul dalam ekspresi ekonomi, sosial, budaya dan spasial. Pryor (1971 dalam Yunus, 2008) mengemukakan bahwa sangat sulit untuk menjelaskan keberadaan wilayah pinggiran kota apabila dilihat dari ekspresi ekonomi, sosial, budaya dan spasial karena bersifat kualitatif dan nonfisik. Berdasarkan hal inilah Pryor memunculkan idenya mengenali wilayah pinggiran kota dari segi bentuk pemanfaatan lahannya. Pryor juga menambahkan ciri kualitatif wilayah pinggiran kota antara lain dilihat dari segi kepadatan permukiman, keberadaan fungsi-fungsi komersial, industrial, kepadatan penduduk, tingkat/intensitas *konversi* lahan, keterkaitan dengan lahan terbangun dan keberadaan lahan kosong.

Wilayah pinggiran kota (*rural-urban fringe*) menurut Pryor (1971 dalam Yunus, 2008) adalah wilayah peralihan mengenai pemanfaatan lahan, karakteristik sosial dan demografis serta wilayah ini terletak antara *urban fringe* (lahan kekotaan kompak terbangun yang menyatu dengan pusat kota) dan *rural fringe* (lahan kedesaan yang hampir tidak ditemukan bentuk-bentuk lahan kekotaan dan permukiman kekotaan). Jadi dapat disimpulkan bahwa wilayah pinggiran kota merupakan wilayah yang berada diantara wilayah berkenampakan

kekotaan 100% dan wilayah berkenampakan kedesaan 100% (Pryor, 1971 dalam Yunus, 2008).

Pada wilayah pinggiran kota terlihat adanya percampuran pemanfaatan lahan yang berorientasi kekotaan maupun kedesaan sekaligus, *penetrasi* lahan kekotaan dan jasa pelayanan umum sudah mulai ada. Makin ke arah lahan kekotaan terbangun, makin intensif perubahan bentuk pemanfaatan lahan kedesaan menjadi bentuk pemanfaatan lahan kekotaan dan begitu pula sebaliknya. Model diagramatik yang dikemukakan Pryor (1971 dalam Yunus, 2008) berwujud segitiga bentuk pemanfaatan lahan seperti yang terlihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.1 Model Zonifikasi Wilayah Pinggiran Kota Negara Maju atas dasar Bentuk Pemanfaatan Lahan (Pryor, 1971).

Sumber: Pryor (1971) dalam Yunus (2008)

Keterangan:

A: *Percentage Distance Urban to Rural Land*

B: *Percentage Urban Land Use*

C: *Percentage Rural Land Use*

D: *Boundary of Built-up Urban Area*

E: *Boundary of Solely Rural Land*

F: *Rural Urban Fringe*

G: *Urban Fringe*

H: *Rural Fringe*

Kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota menurut Pryor (1971 dalam Yunus, 2008) antara lain terdapat tiga dimensi:

1. Dimensi persentase jarak dari/ke batas 100% kenampakan kekotaan atau ke batas 100% kenampakan kedesaan.

Batas terluar wilayah pinggiran kota tidak selalu mempunyai jarak yang sama ke/dari lahan kekotaan terbangun dan hal ini tergantung dari kondisi keruangan masing-masing bagian. Terdapat kemungkinan batas terluar dari wilayah pinggiran kota hanya beberapa kilometer saja, namun juga dapat mencapai berpuluh kilometer.

Faktor yang mempengaruhi dekat-jauhnya jarak batas terluar wilayah pinggiran kota dari lahan terbangun (Pryor, 1971 dalam Yunus, 2008) sebagai berikut:

- a. Faktor aksesibilitas, ditentukan oleh sarana dan prasarana transportasi.
- b. Faktor topografis, terkait dengan aksesibilitas fisik sehingga pada bagian-bagian wilayah pinggiran kota yang ditandai oleh kondisi topografi terjal akan berbeda dengan bagian yang mempunyai topografi datar.
- c. Faktor kendala alami.
- d. Faktor telekomunikasi.
- e. Faktor jaringan kelistrikan.
- f. Faktor politik.

2. Dimensi persentase bentuk pemanfaatan lahan kedesaan.

Dimensi ini mengungkapkan proporsi bentuk pemanfaatan kedesaan dibandingkan dengan bentuk pemanfaatan lahan kekotaan.

### 3. Dimensi persentase bentuk pemanfaatan lahan kekotaan.

Bentuk pemanfaatan lahan kekotaan yang dimaksud dalam hal ini adalah lahan non-pertanian dalam arti luas. Intensitas bentuk pemanfaatan lahan non pertanian tidak akan sama di seluruh bagian. Penelitian di beberapa kota di AS, Lee (1979 dalam Yunus 2008) mengemukakan ada 6 faktor penentu yang menyebabkan variasi intensitas dan kecepatan bentuk pemanfaatan lahan kekotaan, yaitu:

- a. Faktor aksesibilitas.
- b. Faktor keberadaan pelayanan umum.
- c. Faktor karakteristik fisik lahan.
- d. Faktor karakteristik pemilik lahan.
- e. Faktor keberadaan peraturan tata ruang.
- f. Faktor prakarsa pengembang.

Metodologi yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada Teori *Land Use Triangle: Discrete* (dikutip dalam Yunus, 2008) adalah sebagai berikut:

#### 1. Pendekatan administratif

Teknik ini adalah suatu cara untuk menentukan wilayah pinggiran kota yang mendasarkan pada unit administrasi sebagai unit analisis dan data mengenai bentuk pemanfaatan lahan. Secara teoritis, makin kecil unit analisisnya makin akurat identifikasi subzone yang dilakukan dan makin luas unit administrasi yang digunakan makin kurang akurat hasilnya.

Tahapan yang dilakukan:

- a. Menyediakan peta dasar yang menggambarkan sebaran unit administrasi yang dimaksudkan.
- b. Mempersiapkan data luasan bentuk pemanfaatan lahan.
- c. Menghitung proporsi luasan bentuk pemanfaatan lahan yang ada atas dasar klasifikasi yang telah disediakan sehingga masing-masing unit dapat

diketahui akan termasuk ke dalam kategori yang mana. Batas terawal dari wilayah pinggiran kota adalah batas wilayah administratif.

- d. Memasukkan data tersebut ke dalam peta dasar yang dipersiapkan dengan representasi data berdasarkan gradasi warna yang dikehendaki.

Langkah-langkah identifikasi:

- a. Menyediakan peta dasar yang menggambarkan sebaran unit administrasi yang dimaksudkan.
- b. Mempersiapkan data jumlah penduduk atas dasar komposisi mata pencahariannya.
- c. Menghitung proporsi jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian maupun non-pertanian atas dasar klasifikasi yang telah disediakan sehingga masing-masing unit dapat diketahui termasuk ke dalam kategori yang mana. Batas awal dari wilayah pinggiran kota adalah batas wilayah kota secara administratif.

## 2. Pendekatan fisik

Teknik ini merupakan cara untuk menentukan wilayah pinggiran kota atas dasar unit-unit fisik sebagai unit analisis. Cara ini dilaksanakan dengan mengenali unit analisis atas dasar batas-batas fisik yang ada seperti kenampakan linier (jalan, saluran air) sehingga tergambarkan blok-blok unit analisis. Di dalam masing-masing blok kemudian dihitung mengenai proporsi bentuk pemanfaatan lahan kedesaan atau kekotaan.

Langkah-langkah yang dilakukan:

- a. Mempersiapkan peta dasar yang menggambarkan bentuk pemanfaatan lahan.
- b. Mendeliniasi unit analisis atas dasar batas-batas fisik yang dikehendaki, dimana makin kecil unit-unit fisik yang diidentifikasi akan makin besar derajat keterwakilan yang ditampilkan serta diupayakan agar luas unit analisis yang ditentukan tidak menampilkan variasi yang besar.

- c. Mengidentifikasi bentuk pemanfaatan lahan *urban* dan *non-urban* pada masing-masing unit analisis.
- d. Menghitung proporsi bentuk pemanfaatan lahan perkotaan dan pedesaan sesuai ketentuan.
- e. Gambaran keseluruhan akan dapat mencerminkan sebaran spasial.

### 3. Pendekatan sel/sistem grid

Pendekatan ini menekankan pada unit analisis yang dibentuk berdasarkan garis-garis konseptual yang dibuat secara vertikal dan horisontal pada suatu peta, khususnya peta yang menggambarkan sebaran bentuk pemanfaatan lahan. Semakin besar skala peta yang digunakan dan semakin kecil jarak antar garis-garis tersebut akan menghasilkan unit analisis yang makin kecil dan ini berarti makin akurat identifikasi yang dilaksanakan. Besar kecil skala peta menentukan akurasi identifikasi karena hal tersebut menentukan derajat generalisasi yang dihasilkan, dengan ketentuan bahwa makin besar skala peta yang digunakan maka semakin kecil derajat generalisasi yang dihasilkan dan derajat ketelitiannya makin besar. Istilah pendekatan sel mengandung arti bahwa cara ini mengandung sel/kotak-kotak sebagai unit analisis dengan luasan tertentu yang dihasilkan oleh garis-garis vertikal dan horisontal yang dibuat. Istilah pendekatan grid digunakan, karena pada dasarnya pada peta yang tersedia dibuat garis vertikal maupun horisontal dan membentuk sistem grid. Pada pelaksanaannya sistem sel akan lebih baik digabungkan dengan pendekatan fisik atau pendekatan administratif.

Langkah yang dilakukan:

- a. Menyediakan peta yang menggambarkan sebaran bentuk pemanfaatan lahan.
- b. Menggambar garis-garis vertikal dan horisontal pada peta tersebut.
- c. Mengidentifikasi bentuk pemanfaatan lahan mana termasuk pada klasifikasi kota maupun desa.
- d. Mengidentifikasi masing-masing subzone atas dasar proporsi masing-masing bentuk pemanfaatan lahan.

- e. Menggabungkan dengan pendekatan administratif maupun pendekatan fisik dengan cara membuat overlay dengan peta yang menggambarkan batas administrasi maupun batas fisik yang telah dirumuskan.

#### 4.1.2 Teori *Land Use Triangle: Continuum*

*Teori Land Use Triangle: Continuum* dikemukakan oleh Hadi Sabari Yunus pada tahun 2001 setelah melakukan penelitian pada Kota Yogyakarta, teori ini merupakan pengembangan dari *Teori Land Use Triangle: Discrete* yang dikemukakan oleh Pyor pada tahun 1971.

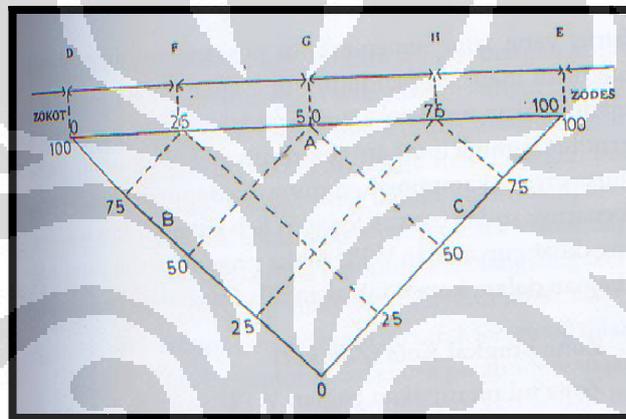
Menurut Hadi Sabari Yunus (2001 dalam Yunus, 2008), wilayah pinggiran kota merupakan wilayah yang ditandai oleh percampuran kenampakan fisik kekotaan dan kedesaan. Secara kontinum, makin ke arah lahan kekotaan terbangun utama, makin besar proporsi lahan kekotaan dan makin jauh dari lahan terbangun utama makin besar proporsi lahan kedesaannya. Sehingga merupakan teori yang aplikatif untuk kota-kota di Negara Berkembang khususnya untuk kota-kota yang mempunyai peralihan gradual dari kenampakan fisik kekotaan ke penampakan fisik kedesaan. Adanya karakteristik suatu wilayah pertanian yang subur, maka peralihan antara kenampakan kekotaan ke kenampakan kedesaan terjadi secara gradual.

Kenampakan kekotaan ke kenampakan kedesaan yang terjadi secara gradual pada wilayah pinggiran kota menyulitkan untuk menentukan identifikasi wilayah pinggiran kota. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi hambatan ini dapat diatasi yaitu dengan memanfaatkan citra pengindraan jauh baik foto udara maupun citra satelit untuk menentukan batas terluar fisik suatu kota (Yunus, 2008).

Pada penelitian fenomena yang terjadi pada wilayah pinggiran kota sebaiknya mengambil contoh wilayah yang jelas karakteristiknya. Menurut Yunus (2008) mengemukakan bahwa berawal dari fenomena tersebut muncul ide untuk mengaplikasikan konsep *core region*, yaitu dipilih pada wilayah yang karakteristiknya paling menonjol/paling jelas. *Core region* mempunyai

karakteristik wilayah yang ditandai oleh perbedaan jenis pemanfaatan lahan yang paling tinggi (Yunus, 2001 dalam Yunus, 2008).

Pembaruan yang ditemukan oleh Hadi Sabari Yunus (2001 dalam Yunus, 2008) yaitu adanya *rurban frame zone* dan *urral frame zone*. Model yang dikemukakan Yunus merupakan modifikasi model diagramatik yang dikemukakan Pryor. Hal ini dilakukan karena teori yang dikemukakan Pryor tidak dapat diterapkan untuk wilayah pinggiran kota yang didalamnya terdapat peralihan yang bersifat gradual antara kenampakan kekotaan ke kenampakan kedesaan.



Gambar 4.2 Model Zonifikasi Wilayah Pinggiran Kota Negara Berkembang Atas Dasar Bentuk Pemanfaatan Lahan (Yunus, 2001).

Sumber: Yunus, 2001 (dalam Yunus, 2008)

Keterangan:

GH : Zobidekot

DF : Zobikot

FG : Zobikodes

HE : Zobides

A : Persentase jarak kota-desa

B : Persentase pemanfaatan lahan kekotaan

C : Persentase pemanfaatan lahan kedesaan

D : Batas zona kekotaan terbangun

E : Batas zona kedesaan

Menurut Yunus (2008) pemilihan Kota Yogyakarta sebagai daerah penelitian karena kota ini mencerminkan dinamika pertumbuhan seperti pada kota besar ditandai dengan kompleksitas imigran, *konversi* lahan kedesaan menjadi lahan kekotaan yang sangat cepat, tumbuh bagian internal kota dengan munculnya pusat-pusat kegiatan utama lain selain *primary business district*, *secondary business district* dan *tertiary business district*.

Pembagian zonasi yang dikemukakan oleh Hadi Sabari Yunus (2001, dalam 2008), antara lain sebagai berikut:

#### 1. Zona Bingkai Kota (Zobikot)/*urban fringe*

Merupakan bagian wilayah pinggiran kota yang paling dekat dan berdekatan langsung dengan lahan kekotaan terbangun utama dan di beberapa tempat menyatu dengan lahan kekotaan terbangun utama. Istilah bingkai mengacu pada sesuatu yang membingkai kota dalam perwujudan fisik yang berbeda dengan apa yang dibingkainya. Kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota adalah berdasarkan kenampakan fisik seperti pemanfaatan lahan dan non fisik seperti sosial, ekonomi dan budaya. Atribut masing-masing subzona wilayah pinggiran kota tidak hanya ditandai oleh atribut fisik dalam bentuk pemanfaatan lahan, tetapi juga atribut non-fisikal seperti atribut sosial, ekonomi dan kultural. *Deliminasi* zona bingkai kota didasarkan pada kenampakan objek non fisik. Pada zona ini konversi lahan pertanian menjadi non-pertanian menunjukkan intensitas paling tinggi dibandingkan dengan bagian wilayah pinggiran kota yang lain. Batasan yang digunakan sama atau lebih dari 75% proporsi bentuk pemanfaatan lahan kekotaan dan sama atau kurang dari 25% proporsi bentuk pemanfaatan lahan kedesaan.

#### 2. Zona Bingkai Kota-Desa (Zobikodes)/*rural-urban fringe*

Kata “Kota” didahulukan dengan maksud untuk menunjukkan bahwa antara kenampakan kekotaan masih lebih banyak dibandingkan dengan kenampakan kedesaan. Batasan yang digunakan adalah kenampakan kekotaan yang ditunjukkan oleh bentuk pemanfaatan lahan non pertanian berada dalam

kisaran sama atau lebih dari 50% namun sama atau kurang dari 75%. Sementara kenampakan kedesaan berkisar antara sama atau lebih dari 25% namun sama atau kurang dari 50%.

### 3. Zona Bingkai Desa-Kota (*Zobidekot/Urral fringe zone/urral frame zone*).

Dalam zona ini juga menunjukkan proporsi antara bentuk pemanfaatan lahan pertanian dan non-pertanian yang nyaris sama. Proporsi kenampakan bentuk pemanfaatan lahan pertanian berkisar antara lebih dari 50% hingga kurang dari 75% sedangkan untuk kenampakan bentuk pemanfaatan lahan kekotaan lebih dari 25% hingga kurang dari 50%. Dalam rentangan nilai ini tidak akan dijumpai proporsi 50% kenampakan bentuk pemanfaatan lahan pertanian dan 50% kenampakan bentuk pemanfaatan lahan non pertanian, karena dalam rentang nilai ini sudah dikategorikan ke dalam zona bingkai kota-desa. Hal yang mendasari adalah kecenderungan konversi lahan pertanian menjadi non-pertanian yang meningkat, sehingga posisi 50% lahan pertanian dan 50% lahan non-pertanian hanya merupakan posisi rentang nilai yang dalam waktu yang singkat dapat berubah menjadi lebih 50% kenampakan bentuk pemanfaatan lahan non-pertanian, terdapat pendapat bahwa wilayah pinggiran kota merupakan medan pertempuran (*battle front*) antara lahan pertanian dan lahan non-pertanian yang selalu dimenangkan oleh lahan non-pertanian baik lambat ataupun cepat.

Zona ini berbatasan langsung dengan zona kedesaan. Batas terluar dari zona ini ditandai oleh 100% kenampakan bentuk pemanfaatan lahan pertanian. Rentangan proporsi bentuk pemanfaatan lahannya adalah sama atau lebih 75% lahan pertanian hingga dengan sama atau kurang 25% bentuk pemanfaatan lahan non-pertanian. Kenampakan bentuk pemanfaatan lahan pertanian sangat mencolok pada zona ini.

### 4. Zona Bingkai Desa (*Zobides*)

Zona ini adalah zona yang berbatasan langsung dengan zona kedesaan. Batas terluar zona ini ditandai oleh 100% kenampakan bentuk pemanfaatan lahan agraris. Sementara itu rentangan proporsi bentuk kenampakan lahannya adalah

sama atau lebih dari 75% lahan pertanian hingga dengan sama atau kurang dengan 25% bentuk pemanfaatan lahan non-pertanian.

## 4.2 Teori Wilayah Pinggiran Kota Dengan Pendekatan Sosial

Teori wilayah pinggiran kota yang menekankan pada pendekatan sosial adalah *Teori Asiatica Euphoria*, teori ini menggunakan penelitian terhadap Malaysia pada tahun 1971 muncul sebagai teori wilayah pinggiran kota pada tahun 1997.

### 4.2.1 Teori *Asiatica Euphoria*

McGee pada tahun 1971 mempelajari Kuala Lumpur menggunakan teori Redfield dan Singer (1954) (dikutip dalam Nas, 1984). Redfield dan Singer (1954 dalam Nas, 1984) menyebutkan adanya dua jenis kota yaitu *ortogenetik* dan *heterogenetik*. Menurut Redfield dan Singer (1954 dalam Nas, 1984) pada kota *ortogenetik* kebudayaan diteruskan dan diwariskan, kota ini tergolong tradisional yang merangkap fungsi kebudayaan dengan kekuasaan politik dan fungsi administratif. Kota *heterogenetik* adalah kota yang kebudayaannya mengalami *disintegrasi*, kemudian *integrasi* baru dan perkembangan masyarakat baru. Inilah kota yang tergolong teknis dan lebih memberi kebebasan berpikir bagi masyarakat (Redfield dan Singer, 1954 dalam Nas, 1984).

Menurut McGee (1971 dalam Nas, 1984), sebelum kemerdekaan diperoleh pada tahun 1957 Kuala Lumpur merupakan kota *heterogenetik*. Hal yang mendasari pendapat ini yaitu, pada abad ke-18 Kuala Lumpur mempunyai fungsi perdagangan karena pertumbuhan pertambangan timah dan perkebunan karet. Mulailah terjadi penambahan penduduk terutama penduduk golongan pendapatan menengah dan golongan elit. Kebudayaan mulai berkembang seiring dengan adanya penambahan penduduk. Kebudayaan ini muncul dari berbagai golongan etnik seperti bangsa Melayu, Tionghoa, India, Eropa, dll. Tahun 1948 Kuala Lumpur dinyatakan sebagai ibukota Negara Federasi Malaysia, namun pada tahun 1957 Malaysia memperoleh kemerdekaan dan Kuala Lumpur sebagai Ibukota Negara. Status baru yang disandang Kuala Lumpur menyebabkan kota ini harus

melakukan integrasi antara pusat politik dan pusat kebudayaan, sehingga diharapkan terbentuk suatu golongan campuran yang melepaskan tradisi dan memperoleh nilai-nilai Barat. Namun hingga dimana Kuala Lumpur benar-benar bersifat *heterogenetik*? McGee (1971 dalam Nas, 1984) berusaha menjawab ini dengan mempelajari ekologi sosial Kuala Lumpur.

Langkah awal yang dilakukan yaitu McGee menggunakan hasil sensus tahun 1947 dan 1957 sebagai data penelitian untuk menganalisis perubahan kebudayaan masyarakat.

McGee (1971 dalam Nas, 1984) mempelajari perubahan yang terjadi selama kurun waktu 10 tahun tersebut antara lain:

1. Pertambahan penduduk dalam golongan-golongan etnik.

Pertambahan penduduk yang cukup signifikan adalah jumlah penduduk Cina dan bangsa Eropa, beberapa komunitas Cina telah berubah logat bahasanya. Hanya sedikit perubahan yang terjadi pada komposisi etnik dan keadaan bahasa.

2. Pola permukiman.

Terjadi *segregasi* pola permukiman dimana penduduk golongan pendapatan menengah dan elit bertempat tinggal terpisah dari yang lainnya. Urbanisasi meluas dan beberapa desa di sekitarnya telah masuk ke dalam wilayah perkotaan.

3. Struktur penduduk, McGee mengambil tiga kesimpulan, yaitu:

- a. Lebih dari 50% penduduk adalah kaum muda, sehingga kebudayaan yang ada diharapkan dapat diwariskan dan diteruskan (kota ortogenetik)
- b. Dalam kelompok usia antara 21 dan 45 tahun sebagian besar adalah kaum laki-laki. Mereka adalah kaum migrant yang menyesuaikan diri pada kehidupan di kota. Setelah dianalisis ternyata kelompok ini tidak

memegang peranan penting untuk mewariskan dan meneruskan kebudayaan (kota ortogenetik).

- c. Golongan kaum tua mempunyai kekuasaan untuk dapat meneruskan dan mewariskan kebudayaan tradisional, namun jumlah golongan tua semakin berkurang.

#### 4. Struktur lapangan pekerjaan

Struktur lapangan pekerjaan jelas terlihat berdasarkan etnik. Bangsa Cina giat dalam perdagangan, industri (kerajinan rumah tangga) dan sebagai pembantu rumah tangga. Bangsa India sebagian besar bekerja di bidang transportasi dan komunikasi sedangkan Bangsa Melayu dalam pemerintahan, politik dan tentara.

Dari beberapa analisis tersebut, McGee (1971 dalam Nas, 1984) mengambil kesimpulan bahwa Kuala Lumpur terlihat sebagai kota heterogenetik apabila dilihat sepintas saja, namun jika dianalisis lebih mendalam Kuala Lumpur merupakan kota ortogenetik dimana kebudayaan yang ada diwariskan dan diteruskan oleh generasi berikutnya. Demikianlah cara McGee menggunakan ekologi sosial untuk menjelaskan teorinya, tanpa memakai teknik-teknik analisa yang rumit.

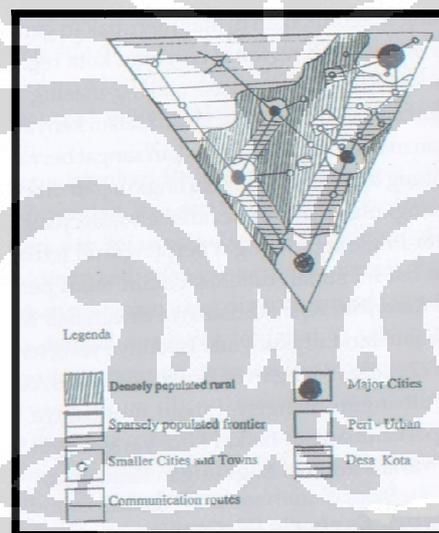
Melanjutkan bahasan penelitiannya pada tahun 1971 tentang Kuala Lumpur, tahun 1997 McGee (dalam Yunus, 2008) menggunakan istilah daerah sekitar kota (*urban peripheries*) dalam pembahasannya mengenai wilayah pinggiran kota.

Model yang dikemukakan McGee (1997 dalam Yunus, 2008) mengenai struktur keruangan kota-kota di Asia dan daerah sekitarnya terdapat 6 komponen, antara lain:

- a. Komponen kota besar.
- b. Komponen daerah sekitar kota (*urban peripheries*).
- c. Komponen daerah desa-kota.

- d. Komponen daerah perdesaan berpenduduk padat.
- e. Komponen daerah perdesaan yang belum berkembang, lokasinya jauh dan penduduknya jarang.
- f. Komponen kota-kota kecil yang ada di sekitar kota-kota besar maupun kota-kota kecil yang lokasinya jauh.

Wilayah pinggiran kota menurut McGee (1997 dalam Yunus, 2008) untuk kota-kota di Asia lebih menekankan pada jarak terluar tempat tinggal para *commuter*. Jarak terluar dimana para penglaju ini tinggal dianggap sebagai batas terluar wilayah pinggiran kota, tanpa mempertimbangkan apakah daerah tersebut telah mengalami intrusi nilai-nilai kekotaan yang berwujud sebagai bentuk-bentuk pemanfaatan lahan kekotaan (McGee, 1997 dalam Yunus, 2008).



Gambar 4.3 Model Konfigurasi Spasial Wilayah Pinggiran Kota Pada Kota-Kota yang Terdapat di Asia.

Sumber: McGee (1994) dalam Yunus (2008)

Jarak terluar dari wilayah pinggiran kota dipengaruhi oleh moda transportasi yang ada. Pada umumnya penglaju ini merupakan penduduk perdesaan/petani yang ingin bekerja di kota untuk mendapatkan pendapatan tambahan. Sebagian besar penglaju menggunakan moda transportasi roda dua tidak bermesin, namun sebagian diantara mereka menggunakan sepeda motor. Oleh karena hal inilah, maka jarak terluar wilayah pinggiran kota untuk kota-kota

di Asia, kecuali kota-kota besar relatif masih belum luas dengan kisaran 30 km dari lahan kekotaan terbangun. Lain halnya dengan Negara maju, dimana penglaju menggunakan moda transportasi roda empat atau kereta api, maka wilayah pinggiran kota (dalam pengertian yang dikemukakan oleh McGee) akan mempunyai wilayah yang jauh lebih luas (Yunus, 2008).

Percampuran antara bentuk pemanfaatan lahan kedesaan dan kekotaan paling intensif terjadi di sepanjang jalur transportasi yang menghubungkan kota yang satu dengan kota lainnya. Makin menjauhi jalur transportasi makin terlihat bentuk pemanfaatan lahan kedesaannya dan makin kabur bentuk pemanfaatan lahan kekotaannya. Apabila intensitas intrusi bentuk pemanfaatan lahan kekotaan telah mendominasi sepanjang jalur transportasi antar-kota, maka akan terbentuk koridor antar-kota (McGee, 1997 dalam Yunus, 2008).

#### **4.3 Teori Wilayah Pinggiran Kota dengan Pendekatan Wilayah Fungsional**

Teori wilayah pinggiran kota yang menekankan pada wilayah fungsional diambil dua teori yaitu Teori Kota Regional dan Megalopolis. Wilayah fungsional merupakan wilayah yang mempunyai fungsi kota dan tidak dipengaruhi oleh batas administrasi/pemerintahan. Northam (1975) berdasarkan identifikasi wilayah terbangun kota dengan batas administrasinya, membedakan tiga tipe, yaitu antara lain (a) *truebounded* yaitu pada kota yang wilayah terbangunnya berimpit dengan batas administrasi, (b) *overbounded* yaitu kota yang wilayah terbangunnya sudah melampaui batas administrasinya dan (c) *underbounded* yaitu pada kota yang wilayah terbangunnya belum mencapai batas administrasi kota. Perbedaan Teori Kota Regional dan Megalopolis yaitu pada Teori Kota Regional mengacu pada sebuah kota terhadap wilayah pinggiran kota yang secara langsung menjalin keterkaitan fungsional dan tidak direncanakan sedangkan Megalopolis menyebutkan bahwa wilayah perkotaan yang terdiri dari beberapa kota besar yang direncanakan secara bersama-sama. Pada wilayah kota fungsional terjadi aglomerasi kota yang tidak direncanakan, sehingga perlu dihindari terbentuknya konurbasi. Konurbasi adalah kota raksasa yang terbentuk akibat pemekaran kota

dengan kota di dekatnya berdasarkan perencanaan masing-masing kota (Tambunan, 2005).

#### 4.3.1 Teori Kota Regional

Hardwick pada tahun 1974 dan Russwurm pada tahun 1975 (dikutip dalam Yunus, 2008) menemukan ciri fisik wilayah pinggiran kota atas studinya di beberapa kota di Kanada. Kota regional mengacu pada peranan kota yang bersangkutan terhadap wilayah pinggiran kota yang secara langsung menjalin keterkaitan fungsional dengan kota yang bersangkutan.

Menurut Russwurm (1975 dalam Yunus, 2008) mengemukakan bahwa faktor yang menentukan luas dan tidaknya pengaruh suatu kota tergantung pada:

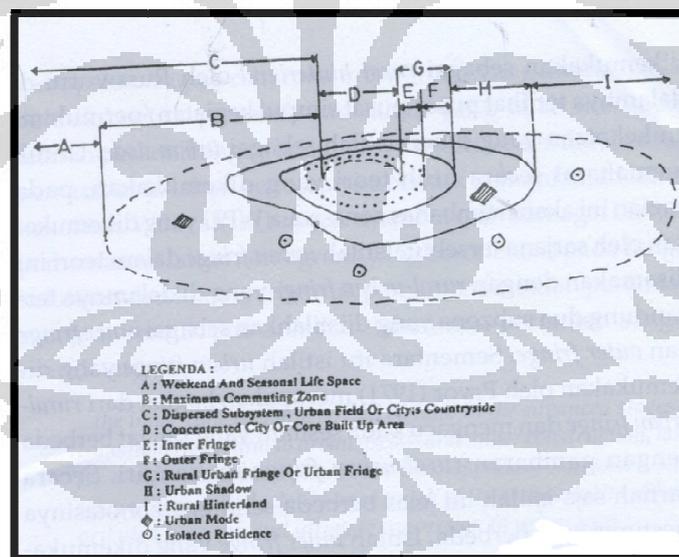
- a. Faktor sejarah, terkait dengan umur kota serta perjalanan politik, sosial, ekonomi dari waktu ke waktu.
- b. Faktor lokasi.
- c. Faktor aksesibilitas.
- d. Faktor lingkungan fisik.
- e. Faktor transportasi dan komunikasi.

Beberapa faktor di atas menciptakan kota-kota tertentu menjadi besar atau kecil peranannya bagi daerah sekitar maupun bagi wilayah lain yang jauh. Menurut Russwurm (1975 dalam Yunus, 2008) mengemukakan bahwa kota-kota yang pengaruhnya terbatas bagi lingkungan sekitarnya dan belum mampu menjalin keterkaitan fungsional secara langsung dengan wilayah lain adalah kota lokal (*local city*). Untuk kota-kota yang pengaruhnya mampu menjalin keterkaitan fungsional secara langsung dengan wilayah yang lebih luas bahkan dengan kota-kota lain adalah kota regional (*regional city*).

Pengertian regional mempunyai pemaknaan yang luas, dimulai dari kota yang berdiri sendiri hingga pada kota yang secara fisik sudah menyatu dengan kota lain, walaupun belum mencapai tatanan suatu Megalopolis yang lebih teratur (Russwurm, 1975 dalam Yunus, 2008). Beberapa kota yang telah mampu

menjalin keterkaitan fungsional secara langsung dengan kota-kota besar di dunia dan memosisikan dirinya sebagai bagian jaringan global yang solid dan kota seperti ini adalah kota internasional (*international city*). *Ekspresi spatial* kota internasional bervariasi dan pada umumnya merupakan kota yang sangat besar walaupun hanya berkembang dari kota secara individual dalam artian bahwa kota yang terbentuk bukan karena hasil gabungan dari beberapa kota utama (Russwurm, 1975 dalam Yunus, 2008) . Inilah yang membedakannya dengan kota Megalopolis.

Kota regional yang dikemukakan oleh Russwurm (1975, dalam Yunus, 2008) merupakan kota besar yang berkembang dari kota individual saja sebagai kota utama, walaupun ada beberapa kota kecil baik sebagai wilayah pinggiran kotanya. Struktur spasial Kota Regional dan wilayah pinggiran kotanya menurut Russwurm, adalah seperti gambar di bawah ini:



Gambar 4.4 Struktur Spasial Kota Regional dan Wilayah Pinggiran Kotanya (Russwurm).

Sumber: Bryant (dalam Yunus, 2008).

Identifikasi wilayah pinggiran kota menurut Teori Kota Regional diawali dari lahan kekotaan yang terbangun. Terdapat lima zona keruangan wilayah

pinggiran kota yang dikemukakan oleh Russwurm (1975 dalam Yunus, 2008), antara lain:

1. Bingkai Bagian Dalam (*Inner Fringe*)

Russwurm mengemukakan *inner fringe* merupakan bagian dari *rural urban fringe* yang ditandai oleh bentuk-bentuk pemanfaatan lahan yang telah mencapai tataran perkembangan lebih lanjut dari proses transisi dari bentuk pemanfaatan lahan kedesaan ke bentuk pemanfaatan lahan kekotaan. Wilayah ini banyak ditandai oleh berbagai bentuk pemanfaatan lahan non pertanian yang berorientasi pada fungsi kekotaan dan *konversi* bentuk pemanfaatan lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian.

2. Bingkai Bagian Luar (*outer fringe*)

Gabungan antara *inner fringe* dan *outer fringe* sebagai *urban fringe*. Perbedaan utamanya dengan *inner fringe* terletak pada intensitas infiltrasi bentuk pemanfaatan lahan kekotaannya. Sebagian besar zona ini masih didominasi oleh bentuk pemanfaatan lahan kedesaan, namun sudah mulai tampak infiltrasi bentuk pemanfaatan lahan kekotaan dalam bentuk *ribbon development/bits* yang agak jauh menjorok ke wilayah ini, khususnya di sepanjang jalan raya utama dan sedikit di bagian belakangnya.

3. Zona Bayangan Kota (*Urban Shadow Zone*)

Russwurm mengungkapkan kondisi wilayah di bagian luar *outer fringe* dimana pengaruh kota tidak terlihat jelas, namun sudah mulai dirasakan. Pada bagian ini, perubahan bentuk pemanfaatan lahan pertanian menjadi bentuk pemanfaatan lahan non-pertanian sangat sedikit. Perumahan penduduk non-tani belum nampak dan pemukiman masih didominasi oleh penduduk petani. Bangunan perumahan penduduk non-petani masih merupakan bangunan-bangunan individual dan tersebar di beberapa tempat dengan jarak berjauhan satu sama lain. Beberapa penduduk perkotaan mulai membeli lahan-lahan di bagian ini karena harganya relatif murah serta merupakan investasi masa

depan. *Commuters* (penglaju) ke kota terdekat masih dari wilayah ini, namun jumlahnya tidak sebanyak penglaju yang berasal dari *outer fringe* maupun *inner fringe*.

#### 4. Zona Lahanburi Kedesaan (*Rural Hinterland Zone*)

Zona ini merupakan lahan pertanian yang hasilnya mendukung pemenuhan kebutuhan bahan pangan kota. Walaupun di dalam zona ini didominasi oleh lahan kedesaan/pertanian, namun di beberapa tempat terdapat pusat-pusat kegiatan mirip kota yang masih berskala sangat kecil. Oleh Russwurm aglomerasi tersebut disebut *urban node*. Oleh karena modelnya didasarkan pada kota-kota yang ada di Canada dimana sebagian besar penduduknya bertempat tinggal dikota (tingkat urbanisasi tinggi), tempat tinggal petani yang diidentifikasi berada di dalam lahanburi hanya sedikit dan mereka tersebar dalam bentuk tempat petani yang berjauhan satu sama lain. Penguasaan lahan petani di Negara maju baik di Eropa, Canada maupun Amerika Serikat jauh lebih luas daripada yang ada di Negara berkembang dan mereka mampu mengelolanya karena dibantu dengan teknologi yang tinggi yang berwujud sebagai alat-alat pertanian dengan menggunakan mesin.

#### 5. *Weekend and Seasonal Life Space*

Batas terluar dari zona lahanburi adalah zona yang tidak dimanfaatkan sebagai tempat hunian maupun pertanian yang intensif dan disini pula merupakan batas terjauh seseorang melakukan perjalanan harian menuju kota (*maximum commuting line*). zona ini berupa wilayah yang pada umumnya dimanfaatkan sebagai tempat rekreasi penduduk kota pada waktu liburan panjang atau pada akhir pekan saja.

### 4.3.2 Megalopolis

Megalopolis merupakan istilah lama yang berasal dari Bahasa Yunani, artinya "*very large city*" yang pada masa dahulu dimaksudkan untuk sekelompok kota purba di Semenanjung Peloponnese yang dirancang menjadi kota yang

sangat besar (Tambunan, 2005). Rencana tersebut tidak pernah dilaksanakan, tetapi di daerah tersebut hingga kini berdiri satu kota pariwisata kecil yang disebut Megalopolis (Tambunan, 2005). Dari gagasan rencana pembangunan kota purba ini, dapat diambil pemahaman bahwa Megalopolis dapat diartikan sebagai suatu wilayah perkotaan yang terdiri dari beberapa kota besar yang direncanakan secara bersama-sama.

Setelah penelitian tersebut, pada tahun 1961 Jean Gottmann (dalam Tambunan, 2005), geografer Perancis menerbitkan buku dengan judul Megalopolis yang merupakan hasil penelitiannya tentang pola perkembangan kota-kota di bagian timur laut Amerika Serikat, terutama di sebelah selatan New Hampshire dan utara Massachusetts. Salah satu Megalopolis di Amerika Serikat yang terkenal adalah gabungan beberapa kota yang terletak di bagian wilayah timur laut hingga ke tepi laut Atlantik, yang membentang dari kota Boston, Massachusetts hingga ke kota Richmond, Virginia (dalam Tambunan, 2005). Penggabungan kota tersebut tidak sepenuhnya membentuk kenampakan kekotaan secara *massif* dan kompak, namun ada beberapa bagian diantaranya masih berwujud lahan-lahan terbuka hijau (Yunus, 2006). Di beberapa tempat terdapat kegiatan pertanian intensif yang berfungsi sebagai daerah pemasok hasil pertanian ke kota-kota yang terletak di daerah Megalopolis sendiri dan kota-kota lainnya (Yunus, 2006).

Secara ekonomi kota Megalopolis membentuk satu kesatuan yang *solid* dengan sistem transportasi dan komunikasi yang menghubungkan berbagai simpul-simpul kegiatan dalam jaringan kegiatan suatu kota yang sangat besar (Yunus, 2006). Lahan-lahan terbuka ada diantara beberapa pusat kegiatan utama tersebut oleh beberapa ahli dianggap sebagai *the breathing spaces* dan akan tetap dipertahankan sebagai kantong-kantong hijau yang harus ada dalam suatu aglomerasi penduduk yang sangat besar (Yunus, 2006).

Intensitas hubungan antara pusat kegiatan yang satu dengan pusat kegiatan yang lain mempunyai tingkatan yang berbeda-beda tergantung kepada besar kecilnya aglomerasi penduduk, variasi kegiatan, aksesibilitas simpul-simpul tersebut (Yunus, 2006). Menurut Hadi Sabari Yunus (2006) perkembangan

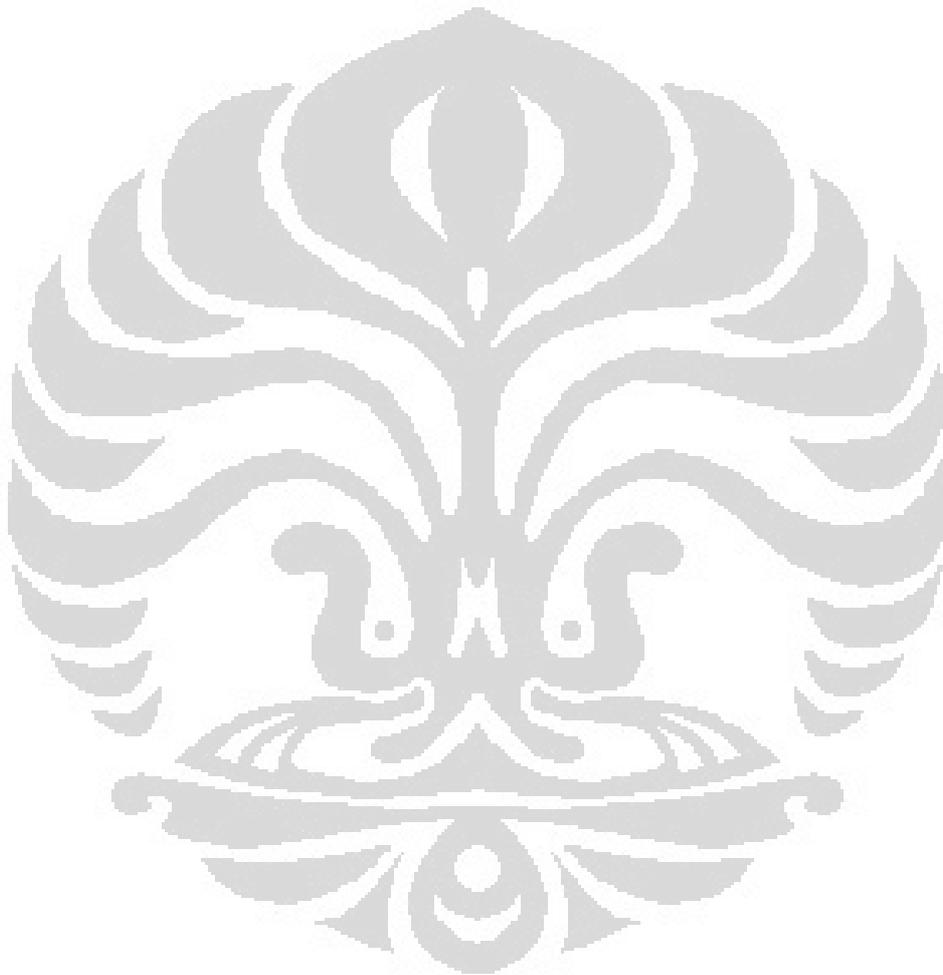
kehidupan Megalopolis di bagian timur laut Amerika Serikat dianggap sebagai suatu perkembangan dalam taraf dewasa, dimana kehidupan Megalopolis yang terbentuk mampu menampilkan keunggulan dibandingkan dengan wilayah lainnya. Produksi pertanian seperti buah-buahan dan sayur-sayuran yang dihasilkan oleh wilayah Megalopolis ternyata mampu memasok kebutuhan hasil pertanian bagi penduduk Megalopolis dan hingga ke wilayah yang lain. Disinilah letak kedewasaan dari sebuah ekonomi yang tercipta dan telah menciptakan kasatuan jaringan hubungan fungsional secara ekonomi yang ditopang oleh jaringan sistem komunikasi dan transportasi yang padat dan baik (Yunus, 2006).

Kriteria yang digunakan untuk menentukan kota Megalopolis lebih menekankan pada aktivitas ekonomi yaitu kenampakan *built up area*, keselarasan prasarana kota yang ada dan prasarana kota itu sendiri (Tambunan, 2005). Megalopolis sebagai wilayah perkotaan yang terdiri dari beberapa kota yang direncanakan secara bersama-sama mempunyai pola teratur yang akan mengisi kekosongan gradual kenampakan fisik antara pemanfaatan lahan perkotaan dan pemanfaatan lahan pedesaan (Yunus, 2006). Hal inilah yang membedakan dengan kota-kota besar sebelumnya, dimana sistem kehidupan kekotaan benar-benar terpisah dengan sistem kehidupan kedesaan. Oleh karena itu dalam wilayah Megalopolis di bagian timur laut Amerika Serikat ini meliputi atau menjangkau wilayah yang sangat luas atau beberapa *hinterland* kota-kota besar yang ada sehingga kesatuan ekonomi yang jelas terlihat menyatu antara peri-kegiatan pertanian yang terletak diantara kota-kota besar dengan kegiatan kekotaan yang ada (Yunus, 2006).

Menurut Gottmann (1961, dalam Yunus, 2006) mengemukakan bahwa gejala perkembangan wilayah perkotaan menjadi Megalopolis didorong oleh banyak faktor, tetapi semuanya mengarah pada aktifitas ekonomi. faktor-faktor tersebut akhirnya terkait dengan aspek tata guna tanah, mulai tingkat komunitas, skala kota, regional, nasional bahkan global.

Megalopolis tidak harus menampilkan dirinya dalam sebuah kenampakan kekotaan yang kompak dan menyatu, karena bukan inilah yang menjadi dasar

identifikasi sebuah Megalopolis. Penekanan utamanya adalah peranan dari sebuah aglomerasi kota yang sangat besar dalam peredaran perekonomian terutama perdagangan, kependudukan dan kebudayaan global (Yunus, 2006). Menurut Hadi Sabari Yunus (2006) mengemukakan bahwa jalinan sistem perdagangan, kependudukan, sosial dan kebudayaan sudah tercipta sedemikian rupa sehingga *performa* spasial yang ditampilkan tidak lagi terkesan berskala lokal, regional namun paling tidak bersifat nasional dan bahkan Internasional.



## BAB V

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 5.1 Identifikasi Materi Penelitian di Departemen Geografi UI

Departemen Geografi merupakan salah satu departemen yang berkonsentrasi di bidang ilmu pengetahuan dengan menggabungkan geografi fisik dan sosial. Bidang ilmu tersebut merupakan kesatuan yang holistik dan dibahas secara spasial. Hal tersebut dapat terlihat dari penelitian-penelitian berupa tugas akhir mahasiswa.

Kajian geografi perkotaan menjadi pembahasan menarik di Departemen Geografi UI. Penulis memfokuskan pada pembahasan konsepsi wilayah pinggiran kota dan penerapannya di Departemen Geografi UI dengan mengambil skripsi yang memiliki tema terkait wilayah pinggiran kota. Wilayah pinggiran kota merupakan wilayah perluasan kota yang bersifat *multidimensi*, tidak hanya dilihat dari pemanfaatan lahan peralihan kota dan desa, kondisi sosial juga dilihat dari keterkaitan wilayah fungsional. Di sisi lain wilayah pinggiran kota mempunyai perkembangan yang dinamis, mempunyai konotasi yang luas, meliputi banyak ukuran dan variabel yang beragam. Seiring dengan perkembangan teknologi, maka wilayah pinggiranpun mengalami perkembangan.

Sebanyak dua puluh dua skripsi yang terdapat di Perpustakaan Geografi UI diambil sebagai data yang digunakan, kemudian dibagi berdasarkan tahun penerbitan skripsi tersebut, yaitu periode 1980-an sebanyak delapan skripsi, periode 1990-an sejumlah sebelas skripsi, dan periode 2000-an dengan tiga skripsi. Hal tersebut dapat terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.1 Daftar Judul Penelitian yang diteliti di Departemen Geografi, UI

No.	Judul	Penulis	Tahun
1	Daerah Peralihan Kota Kecamatan Cibinong di Kabupaten Bogor (Osman, 1983)	Rum Osman	
2	Lalu lintas dalam hubungannya dengan daerah bersifat desa kota di wilayah DKI Jakarta (Adi, 1983)	Seno Adi	

3	Wilayah Pengaruh Kota Serang, Pandeglang dan Rangkasbitung di Jawa Barat (Suherwan, 1984).	Hery Suherwan	
4	Daerah Perkotaan di Kotamadya Ujung Pandang (Supariyo, 1984).	Supariyo	1980- an
5	Pergeseran batas daerah peralihan kota (Suatu penelitian terapan di bagian tenggara Jakarta) (Noernaith, 1985).	Rosita Noernaith	
6	Perubahan Desa Balongan dan sekitarnya sehubungan dengan proyek pertamina di Kecamatan Indramayu (Susmono, 1986)	M. Susmono	
7	Batas Pengaruh ( <i>Hinterland</i> ) Kotamadya Sukabumi terhadap kota-kota Kecamatan di Kabupaten Sukabumi (Jaelani, 1987).	Darajad Muhamad Jaelani	
8	Struktur dan Tingkat Perkembangan Kotamadya Cirebon (Abdurrazaq, Muhammad, 1987)	Muhammad Abdurrazaq	
9	Wilayah <i>Rural-Urban</i> di Kecamatan Jatinegara dan Perwakilan Kecamatan Duren Sawit Sehubungan dengan Aktivitas Ekonominya (Mukti, 1991).	Handi Mukti Sapta	
10	Wilayah Pengaruh Kota Tasikmalaya dan Ciamis Terhadap Daerah Sekitarnya (Saulina, 1993).	Ester Saulina	
11	Perubahan Karakteristik Wilayah <i>Rural-Urban</i> di Kotamadya Sukabumi (Arfis, 1994)	Noviandri Arfis	
12	Daerah peralihan Kota Kecamatan Ciputat dan Pondokaren, Kabupaten Tangerang (Abdulmadjid, 1994)		1990- an
13	Wilayah pengaruh kota Blora dan Cepu terhadap Kabupaten Blora. (Suratman, 1995)	Suratman	
14	Wilayah Pengaruh ( <i>Hinterland</i> ) Kotamadya Yogyakarta (Bawono, 1995)	Bogi Bawono	
15	Perubahan Wilayah Perkotaan, Peralihan, dan Pinggiran di Kota Administratif Bekasi (Secundarti, 1995).	Bonafisia Secundarti	E.
16	Wilayah Pengaruh Kota Serang dan Kota Cilegon Terhadap Daerah Sekitarnya di Kabupaten Serang (Utami, 1995).	Kartini Utami	Budi
17	Struktur Kota Sehubungan dengan Industri di Kecamatan Cikampek (Sumanto, 1995).	Sumanto	
18	Wilayah perkotaan di Bukit Tinggi (Suryenti, 1995)	Lili Suryenti	
19	Wilayah pengaruh kota metro terhadap daerah sekitarnya di Kabupaten Lampung Selatan (Pentasari, 1996)	Nirmalisa Pentasari	
20	Perkembangan Kota Surabaya Tahun 1982-1998 (Ananda, 2000)	Sapta Ananda	2000-

21	Wilayah Urban di Kota Bekasi Tahun 2000 (Kuswiyoto, 2005)	Dandy H. an Kuswiyoto
22	Perkembangan Daerah Pinggiran Kota Yogyakarta Tahun 1992-2006 (Huriati, 2008)	Noni Huriati

Sumber : Perpustakaan Dept. Geografi, UI dan Pengolahan Data, 2009

Berdasarkan jumlah skripsi di atas, penulis kemudian melakukan identifikasi awal untuk mengetahui konsepsi wilayah pinggiran kota dengan menggunakan analisis isi untuk mengidentifikasi definisi wilayah pinggiran kota, kriteria wilayah pinggiran kota serta metodologi pada setiap skripsi yang dijadikan sebagai data. Dilanjutkan dengan identifikasi sesuai dengan gagasan-gagasan utama yang muncul mengenai definisi wilayah pinggiran kota, kriteria wilayah pinggiran kota yang digunakan dan metodologi pada teori-teori wilayah pinggiran kota yang berkembang. Skripsi yang ada di Departemen Geografi UI tidak menggunakan teori wilayah pinggiran kota secara langsung karena penelitian yang ada tidak untuk mendefinisikan atau mengembangkan teori wilayah pinggiran kota. Jadi identifikasi skripsi yang terkait tiga komponen yaitu definisi wilayah pinggiran kota, kriteria wilayah pinggiran kota yang digunakan dan metodologi dianalisis sesuai dengan gagasan-gagasan utama yang muncul mengenai konsepsi wilayah pinggiran kota pada teori wilayah pinggiran kota.

## 5.2 Hasil

### 5.2.1 Penggunaan Definisi Wilayah Pinggiran Kota di Departemen Geografi UI

Perkembangan teori-teori wilayah pinggiran kota dapat dikelompokkan ke dalam tiga pendekatan utama yaitu, pendekatan pemanfaatan lahan, pendekatan sosial dan pendekatan wilayah fungsional. Skripsi yang digunakan sebagai data dalam penelitian ini adalah sebanyak 22 skripsi. Berdasarkan jumlah skripsi yang digunakan sebagai data dalam penelitian, penulis kemudian melakukan identifikasi pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan wilayah pinggiran kota melalui pernyataan definisi wilayah pinggiran kota yang terdapat pada skripsi. Untuk lebih memastikan identifikasi pendekatan yang digunakan untuk

mendefinisikan wilayah pinggiran kota yaitu dengan mengidentifikasi studi pustaka.

Penggunaan definisi wilayah pinggiran kota di Departemen Geografi UI pada periode 1980-an hingga 2000-an lebih didominasi oleh definisi wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan utama yang muncul mengenai definisi wilayah pinggiran kota pada Teori *Land Use Triangle: Continuum* yang lebih menekankan pada pemanfaatan lahan (ruang bersifat kontinum) yaitu sebanyak sepuluh skripsi.

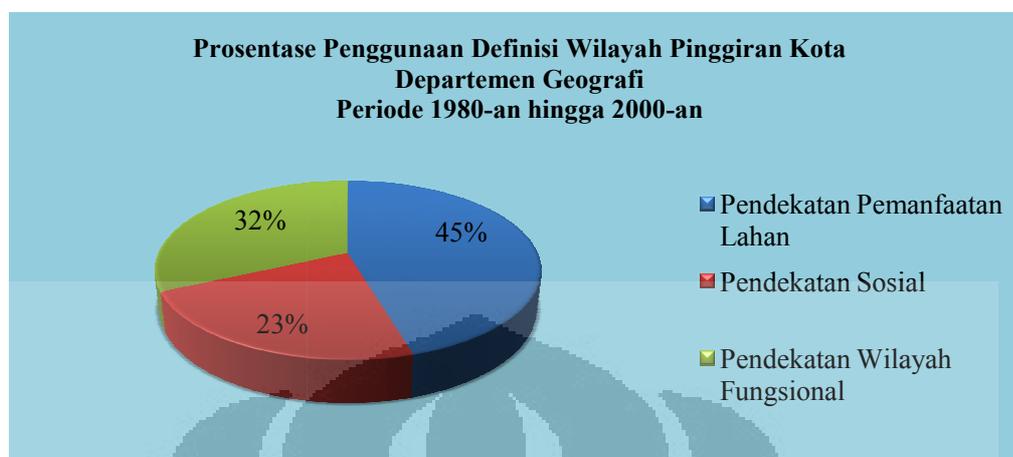
Tujuh skripsi yang ada menggunakan definisi wilayah pinggiran kota yang lebih mengarah pada gagasan definisi wilayah pinggiran kota sesuai dengan Teori Kota Regional yang lebih memfokuskan pada pendekatan wilayah fungsional. Lima skripsi menggunakan definisi wilayah pinggiran kota yang lebih mengacu gagasan definisi wilayah pinggiran kota pada Teori *Asiatica Euphoria* yang menekankan pada pendekatan ekologi sosial. Adapun informasi yang diperoleh dari hasil identifikasi definisi wilayah pinggiran kota pada skripsi adalah sebagai berikut :

Tabel 5.2 Penggunaan Definisi Wilayah Pinggiran Kota di Departemen Geografi UI

No	Pendekatan	Jumlah			Total	Prosentase (%)			Total
		1980	1990	2000		1980	1990	2000	
1	Pendekatan Pemanfaatan Lahan	5	4	1	10	62.5	36	33	45.45
2	Pendekatan Sosial	1	2	2	5	12.5	18	67	22.73
3	Pendekatan Wilayah Fungsional	2	5	0	7	25	46	0	31.82
<b>Total</b>		<b>8</b>	<b>11</b>	<b>3</b>	<b>22</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Pengolahan data, 2009

Grafik 5.1 Prosentase Penggunaan Definisi Wilayah Pinggiran Kota di Departemen Geografi UI Pada Periode 1980-an hingga 2000-an



Sumber: Pengolahan data, 2009

Berdasarkan tabel dan grafik prosentase penggunaan definisi wilayah pinggiran kota di Departemen Geografi, UI pada periode 1980-an hingga 2000-an didapatkan informasi bahwa kecenderungan penggunaan definisi wilayah pinggiran kota lebih ditekankan pada pendekatan pemanfaatan lahan. Prosentase penggunaan definisi wilayah pinggiran kota dengan pendekatan pemanfaatan lahan sebesar 45%, pendekatan pemanfaatan lahan dapat terbagi ke dalam ruang diskrit dan ruang kontinum. Sebesar 32% penggunaan definisi wilayah pinggiran kota dengan pendekatan sosial, sedangkan sebesar 23% penggunaan definisi wilayah pinggiran kota dengan pendekatan wilayah fungsional.

Penjelasan mengenai penggunaan definisi wilayah pinggiran kota pada penelitian mengenai konsepsi wilayah pinggiran kota dari periode 1980 hingga 2000 akan dibahas lebih lanjut di bawah ini.

Seno Adi dan Rum Osman pada tahun 1983 mendefinisikan wilayah pinggiran kota sesuai dengan gagasan definisi wilayah pinggiran kota pada Teori *Land Use Triangle: Continuum*. Seno Adi mengemukakan wilayah pinggiran kota merupakan wilayah peralihan yang terletak diantara wilayah bersifat kota dan wilayah bersifat desa. Kata kunci yang diambil dari definisi wilayah pinggiran kota ini adalah adanya sifat peralihan antara kota dan desa. Sedangkan Rum Osman, mendefinisikan wilayah pinggiran kota sebagai wilayah yang berada

diantara peralihan pertumbuhan dari pedesaan menjadi perkotaan. Kata kunci yang diambil dari definisi wilayah pinggiran kota ini adalah adanya peralihan pertumbuhan dari desa ke kota.

Satu tahun kemudian yaitu tahun 1984 skripsi yang dikemukakan oleh Supariyo mengemukakan bahwa wilayah pinggiran kota merupakan wilayah perluasan tempat pelaksanaan pembangunan perumahan apabila kegiatan pembangunan di suatu kota sudah tidak bisa dilakukan lagi. Pelaksanaan pembangunan perumahan di wilayah pinggiran ini akan menyebabkan perubahan pemanfaatan lahan, definisi ini mengacu pada gagasan definisi wilayah pinggiran kota dalam Teori *Land Use Triangle: Continuum*. Kata kunci yang diambil dari definisi wilayah pinggiran kota ini adalah perluasan tempat pelaksanaan pembangunan, kesesuaian dengan gagasan definisi teori ini hanya pada perluasan tempat pelaksanaan pembangunan. Tahun 1985, Rosita Noernaith menggunakan definisi wilayah pinggiran kota sesuai dengan gagasan definisi wilayah pinggiran kota pada teori yang sama seperti yang digunakan Supariyo, ia mengatakan bahwa wilayah pinggiran kota adalah daerah yang terletak di bagian tepi kota yang sedang mengalami perubahan bentuk penggunaan tanah, dari penggunaan tanah pedesaan ke bentuk penggunaan tanah kota. Kata kunci yang diambil dari pernyataan definisi wilayah pinggiran kota ini adalah perubahan bentuk penggunaan tanah.

Tahun 1987 Muhamad Abdurrazaq memunculkan definisi yang sesuai juga dengan gagasan definisi wilayah pinggiran kota teori ini, yaitu wilayah pinggiran kota adalah wilayah yang terletak diantara daerah bersifat kota dan daerah bersifat desa. Kata kunci yang diambil dari pernyataan definisi wilayah pinggiran kota ini adalah daerah yang terletak diantara daerah bersifat kota dan desa. Pada tahun 1990-an tepatnya 1994, Noviandri Arfis juga menggunakan definisi yang masih sesuai dengan gagasan definisi wilayah pinggiran kota Teori ini, ia mengatakan bahwa wilayah pinggiran kota merupakan wilayah peralihan dari wilayah kota dan wilayah desa. Kata kunci yang diambil pernyataan definisi wilayah pinggiran kota ini adalah wilayah peralihan dari kota ke desa. Pada tahun yang sama Freddy Abdulmadjid, masih menggunakan definisi wilayah pinggiran

kota wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan definisi wilayah pinggiran kota pada Teori *Land Use Triangle: Continuum*. Ia mengemukakan bahwa adalah wilayah yang terletak di bagian tepi kota (pinggiran kota) yang sedang mengalami perubahan bentuk penggunaan tanah, dari penggunaan tanah desa ke bentuk penggunaan tanah kota. Kata kunci yang diambil dari pernyataan ini adalah perubahan bentuk penggunaan tanah desa ke penggunaan tanah kota.

Pada tahun 1995 terdapat dua skripsi yang menggunakan definisi yang sesuai dengan gagasan definisi wilayah pinggiran kota pada Teori *Land Use Triangle: Continuum* yaitu skripsi yang disusun oleh Bonafasia dan Sumanto. Bonafasia E. Secundarti mendefinisikan wilayah pinggiran kota merupakan bagian wilayah kota dengan karakteristik atau ciri-ciri diantara wilayah perkotaan dan pedesaan. Kata kunci yang diambil dari pernyataan ini adalah ciri-ciri diantara wilayah perkotaan dan pedesaan. Sementara Sumanto mendefinisikan wilayah pinggiran kota adalah wilayah bagian kota yang memiliki sifat kota dan desa, yang juga disebut wilayah peralihan. Kata kunci yang digunakan dari pernyataan ini adalah bagian yang memiliki sifat kota dan desa. Lima tahun kemudian yaitu pada tahun 2000 penelitian Dandy H. Kuswoyoto memunculkan definisi yang sesuai dengan gagasan definisi wilayah pinggiran kota pada teori ini. Menurut Dandy wilayah pinggiran kota adalah wilayah yang mempunyai karakteristik campuran pedesaan dan perkotaan. Beberapa daerah akan memperlihatkan bentuk perkotaan dan yang lain akan lebih dekat dengan ciri pedesaan. Kata kunci yang diambil dari pernyataan definisi wilayah pinggiran kota ini adalah karakteristik campuran antara pedesaan dan perkotaan.

Sedangkan definisi wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan definisi wilayah pinggiran kota Teori Kota Regional yang lebih menekankan pada wilayah fungsional ditemukan pada tujuh skripsi yang ada di Departemen Geografi dengan tahun penerbitan yang berbeda. Hery Suherwan pada tahun 1984, mendefinisikan bahwa wilayah pinggiran kota yaitu merupakan wilayah *hinterland*. Untuk kebutuhan pokok, daerah pinggiran kota disamping sebagai produsen juga sebagai konsumen, sedangkan untuk kebutuhan penunjang daerah pinggiran kota tergantung pada kota tersebut. Kata kunci yang diambil dari

pernyataan definisi wilayah pinggiran kota ini adalah *hinterland*. Tahun 1987 muncul penelitian Muhamad Darajad Jaelani dengan definisi wilayah pinggiran kota adalah *hinterland* dimana wilayah pengaruh kota sangat tergantung kepada kemampuan kota tersebut memberikan pelayanan terhadap kota-kota di sekitarnya. Kata kunci yang diambil dari pernyataan definisi wilayah pinggiran kota ini adalah *hinterland*. Ester Saulina pada tahun 1993 mengemukakan wilayah pinggiran kota adalah wilayah yang mempunyai pengaruh kota, terjadi karena kota sebagai pusat pelayanan barang dan jasa bersifat terbuka (kota dapat melakukan hubungan atau interaksi dengan daerah sekitarnya). Kata kunci yang diambil dari pernyataan definisi wilayah pinggiran kota ini adalah melakukan hubungan atau interaksi.

Terdapat tiga skripsi pada tahun 1995 yang menggunakan definisi wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan definisi wilayah pinggiran kota pada Teori Kota Regional yaitu antara lain Suratman yang mendefinisikan wilayah pinggiran kota merupakan suatu wilayah yang berfungsi sebagai daerah *hinterland* bagi suatu kota dan mendapatkan pengaruh langsung. Kata kunci yang diambil dari pernyataan definisi wilayah pinggiran kota ini adalah *hinterland* dan mendapatkan pengaruh langsung. Bogi Bawono mengemukakan wilayah pinggiran kota adalah daerah yang secara sosial ekonomi berkaitan dengan permukiman sebuah kota yang awalnya diterapkan pada wilayah yang dilayani oleh pelabuhan laut atau *Umland* yang dikhususkan untuk kota-kota dipedalaman yang dapat berhubungan dari segala arah. Kata kunci yang diambil dari pernyataan definisi wilayah pinggiran kota oleh Bawono adalah wilayah yang dapat berhubungan dari segala arah. Sementara wilayah pinggiran kota yang dikemukakan Kartini Budi Utami adalah suatu wilayah yang didalamnya terdapat interaksi antara daerah yang satu (kota) dan daerah yang lain (non kota). Kata kunci yang diambil dari pernyataan definisi wilayah pinggiran kota ini adalah interaksi antara daerah yang satu dengan daerah yang lain. Tahun 1996 Nirmalisa Pentasari memunculkan kembali definisi wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan definisi wilayah pinggiran kota pada Teori Kota Regional. Wilayah pinggiran kota didefinisikan sebagai suatu wilayah yang didalamnya terdapat interaksi antara daerah yang satu (kota) dan daerah yang lain (non kota).

Kata kunci yang diambil dari pernyataan definisi wilayah pinggiran kota ini adalah terdapat interaksi antara daerah yang satu dengan daerah yang lain.

Definisi wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan definisi wilayah pinggiran kota pada Teori *Asiatica Euphoria* mulai muncul pada periode 1990-an, digunakan oleh lima skripsi pada tahun penerbitan yang berbeda. M. Susmono pada tahun 1986 mengatakan bahwa definisi wilayah pinggiran kota adalah wilayah perluasan kota. Akibat masuknya proyek sektoral ke pedesaan, kepadatan penduduk menjadi lebih tinggi sejalan dengan majunya tingkat sosial ekonomi daerah tersebut. Kata kunci yang diambil dari pernyataan definisi wilayah pinggiran kota ini adalah majunya tingkat sosial ekonomi daerah tersebut. Pada tahun 1991, Handi Sapta Mukti memunculkan definisi wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan teori ini. Dalam penelitiannya Mukti mendefinisikan wilayah pinggiran kota sebagai wilayah yang ditentukan berdasarkan asumsi kepadatan penduduk lebih dari 5000 orang/km<sup>2</sup>, kurang dari 25% rumah tangganya bekerja di sektor pertanian, memiliki sekurang-kurangnya 8 fasilitas perkotaan (dari maximum dari 14). Kata kunci yang diambil dari pernyataan definisi wilayah pinggiran kota ini adalah kepadatan penduduk dan mata pencaharian penduduk. Lili Suryenti pada tahun 1995 juga mendefinisikan wilayah pinggiran kota adalah wilayah yang mempunyai satu hingga lima dari enam ciri-ciri kota (ciri-ciri kota: jaringan jalan yang rapat, penduduk yang padat, persentase mata pencaharian non tani tinggi, harga tanah tinggi, persentase luas penggunaan tanah urban tinggi dan jumlah perdagangan eceran banyak). Kata kunci yang diambil dari pernyataan definisi wilayah pinggiran kota ini adalah mata pencaharian, harga tanah dan kepadatan penduduk. Pada tahun 2000 Sapta Ananda mendefinisikan wilayah pinggiran kota adalah wilayah yang mempunyai ciri dan sifat kehidupan perkotaan dan pedesaan. Kata kunci yang diambil dari pernyataan definisi wilayah pinggiran kota ini adalah sifat kehidupan perkotaan dan pedesaan. Sedangkan pada tahun 2008, Noni Huriati mengatakan pengertian dasar daerah pinggiran kota termasuk di dalamnya suatu region sebagai wilayah peralihan, sebagai tempat bermukim masyarakat daerah pinggiran kota dan dengan demikian mencakup semua aspek interaksi, perilaku sosial dan unsur fisik secara spasial sistem yang lebih tinggi, yaitu kota. jadi, daerah pinggiran kota

merupakan bagian dalam kawasan sistem konurbasi suatu kota. Kata kunci yang diambil dari pernyataan definisi wilayah pinggiran kota ini adalah perilaku sosial.

### 5.2.2 Penggunaan Kriteria Wilayah Pinggiran Kota di Departemen Geografi UI

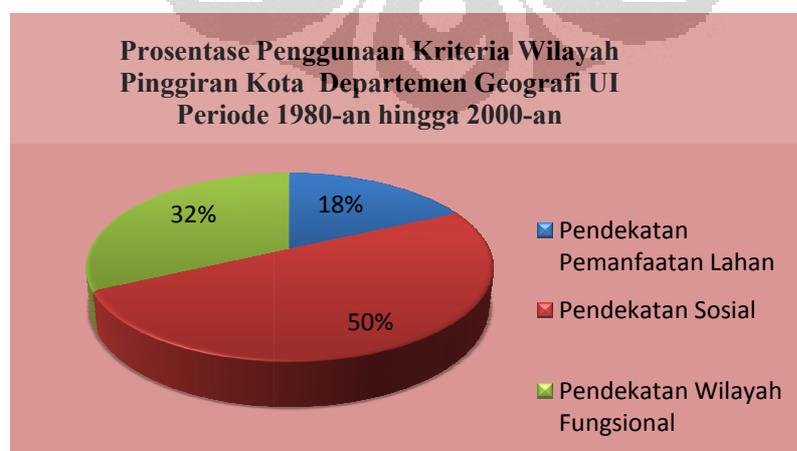
Hasil identifikasi kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota di Departemen Geografi UI menunjukkan bahwa sebagian besar skripsi pada periode 1980-an hingga 2000-an sebagian besar menggunakan pendekatan sosial. Untuk lebih jelas informasi tersebut dapat dilihat pada tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 5.3 Penggunaan Kriteria Wilayah Pinggiran Kota di Departemen Geografi UI Pada Periode 1980-an hingga 2000-an

No	Pendekatan	Jumlah			Total	Prosentase (%)			Total
		1980	1990	2000		1980	1990	2000	
1	Pendekatan Pemanfaatan Lahan	2	2	0	4	25	18	0	18
2	Pendekatan Sosial	5	3	3	11	62.5	27	100	50
3	Pendekatan Wilayah Fungsional	1	6	0	7	12.5	55	0	32
<b>Total</b>		<b>8</b>	<b>11</b>	<b>3</b>	<b>22</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Pengolahan data, 2009

Grafik 5.2 Prosentase Penggunaan Kriteria Wilayah Pinggiran Kota di Departemen Geografi UI Pada Periode 1980-an hingga 2000-an



Sumber: Pengolahan data, 2009

Berdasarkan tabel dan grafik tersebut diperoleh informasi bahwa kriteria untuk menentukan wilayah pinggiran kota yang terdapat pada skripsi-skripsi di Departemen GeografinUI pada periode 1980-an hingga 2000-an sebagian besar menggunakan pendekatan sosial yaitu sebesar 50%. Di dalam grafik tidak hanya menggambarkan kriteria untuk menentukan wilayah pinggiran kota dengan menggunakan pendekatan sosial, namun juga kriteria untuk menentukan wilayah pinggiran kota dengan menggunakan pendekatan wilayah fungsional sebesar 32%. Sebesar 18% kriteria untuk menentukan wilayah pinggiran kota menggunakan pendekatan pemanfaatan lahan.

Penjelasan mengenai kriteria untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada penelitian mengenai konsepsi wilayah pinggiran kota dari periode 1980-an hingga 2000-an akan dibahas lebih lanjut di bawah ini.

Penggunaan kriteria wilayah pinggiran sesuai dengan gagasan kriteria wilayah pinggiran kota pada Teori *Asiatica Euphoria* yang lebih menekankan pendekatan ekologi sosial sebanyak sebelas skripsi. Pada tahun 1983 Rum Osman menggunakan kriteria untuk menentukan wilayah pinggiran kota antara lain kepadatan penduduk lebih tinggi dari pedesaan tetapi lebih rendah dari daerah perkotaan (kepadatan antara 1000 hingga 5000 jiwa per km<sup>2</sup>), mata pencaharian penduduk antara 40% - 60% dibidang pertanian, kualitas bangunan umumnya baik, kerapatan bangunan antara 300 -1200 per km<sup>2</sup>, jaringan jalan dari aspal dan batu, ada jaringan listrik, tidak ada jaringan air minum, tidak ada saluran pembuangan air (riool), harga tanah antara Rp. 5000 – Rp. 10.000 per m, tidak ada pasar. Kata kunci yang diambil dari kriteria wilayah pinggiran kota ini adalah mata pencaharian penduduk dan kepadatan penduduk, kualitas bangunan, harga tanah dan tidak ada pasar.

Pada tahun 1984 terdapat dua skripsi yang menggunakan kriteria wilayah pinggiran kota sesuai dengan gagasan kriteria wilayah pinggiran kota pada *Teori Asiatica Euphoria* yaitu skripsi yang disusun oleh Hery Suherwan dan Supariyo. Hery Suherwan menggunakan kriteria untuk menentukan wilayah pinggiran kota yaitu penyebaran penduduk, kepadatan penduduk, mata pencaharian penduduk

(pertanian dan non-pertanian), tingkat pendidikan, pola penyebaran pemukiman, pasar (kwalitas pasar), jaringan jalan dan angkutan umum, pola jaringan jalan (rumus *Index alpha*), kerapatan jaringan jalan. Kata kunci yang diambil kriteria wilayah pinggiran kota ini adalah kepadatan penduduk, mata pencaharian penduduk, tingkat pendidikan, pola penyebaran pemukiman, pasar (kwalitas pasar). Sedangkan Supariyo kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota adalah kepadatan penduduk lebih tinggi dari pedesaan tetapi lebih rendah dari perkotaan (antara 1.000-5.000 jiwa per km<sup>2</sup>), mata pencaharian penduduk sebagian non pertanian sebagian lagi di bidang pertanian, rata-rata antara 40-60%, kualitas bangunan umumnya baik, kerapatan bangunan sedang yaitu antara 300-1200 buah per km<sup>2</sup>, jaringan jalan dari aspal dan batu, ada jaringan listrik, tidak ada jaringan air minum, tidak ada saluran pembuangan air (riool), harga tanah yang relatif tinggi dari pedesaan (Rp. 5000 – Rp. 10.000), tidak ada pasar. Kata kunci yang diambil kriteria wilayah pinggiran kota ini adalah kepadatan penduduk, mata pencaharian, kualitas bangunan, kerapatan bangunan, harga tanah dan tidak ada pasar. M. Susmono pada tahun 1986 menggunakan analisis perubahan sosial (kepadatan penduduk, mata pencaharian penduduk, pendidikan penduduk), perubahan ekonomi (kondisi rumah penduduk, fasilitas pemasaran) dan perubahan fisik (fasilitas jalan, penggunaan tanah) sebagai kriteria dalam menentukan wilayah pinggiran kota. Kata kunci yang diambil kriteria wilayah pinggiran kota ini adalah perubahan sosial (kepadatan penduduk, mata pencaharian penduduk, pendidikan penduduk), perubahan ekonomi (kondisi rumah penduduk, fasilitas pemasaran). Sedangkan Muhamad Abdurrazaq pada tahun 1987 menggunakan variabel jumlah penduduk, jumlah penduduk non tani, jumlah rumah tinggal, luas tanah perumahan, panjang jalan aspal. Kata kunci yang diambil kriteria wilayah pinggiran kota ini adalah jumlah penduduk, jumlah rumah tinggal, dan luas tanah perumahan.

Pada tahun 1995 terdapat tiga skripsi yang menggunakan kriteria wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan kriteria wilayah pinggiran kota pada Teori *Asiatica Euphoria* yaitu skripsi yang disusun oleh Bonifasia E. Secundarti, Sumanto dan Lili Suryenti. Kriteria wilayah pinggiran kota yang digunakan oleh Bonifasia antara lain kepadatan penduduk antara 2.500 s/d 5000 jiwa/km,

prosentase luas tanah non *urban* antara 25 s/d 50%, kerapatan jaringan jalan aspal antara 15 s/d 30 m/ha, prosentase luas pelayanan fasilitas kota antara 35 s/d 70, tidak ada pusat keramaian. Kata kunci yang diambil dari kriteria wilayah pinggiran kota ini adalah kepadatan penduduk, prosentase luas pelayanan fasilitas kota, tidak ada pusat keramaian. Sumanto menggunakan kriteria untuk menentukan wilayah pinggiran kota antara lain indeks beban penduduk sedang, kerapatan bangunan sedang, serta pembangunan tanah non tani dan tani berimbang (antara 25% - 50%). Kata kunci yang diambil dari kriteria wilayah pinggiran kota ini adalah *indeks* beban penduduk dan kerapatan bangunan . Sedangkan Lili Suryenti kriteria untuk menentukan wilayah pinggiran kota antara lain jaringan jalan sedang, penduduk sedang, persentase mata pencaharian non tani tinggi, harga tanah bervariasi, persentase luas penggunaan tanah non *urban* tinggi dan jumlah perdagangan eceran bervariasi. Kata kunci yang diambil dari kriteria wilayah pinggiran kota ini adalah mata pencaharian, harga tanah dan jumlah perdagangan eceran.

Pada periode 2000 terdapat tiga skripsi yang menggunakan kriteria wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan kriteria wilayah pinggiran kota pada Teori *Asiatica Euphoria*. Pada tahun 2000 Sapta Ananda menggunakan variabel: unsur utama kota (jumlah, kepadatan dan mata pencaharian penduduk, panjang dan kerapatan jalan serta kerapatan bangunan), kelas utilitas kota, penggunaan tanah (permukiman, pertokoan, pabrik atau gudang, pelabuhan atau terminal, taman/lapangan golf, kompleks militer, kebun campuran/tegalan, sawah, tambak, mangrove, dan danau), faktor fisik penghambat (tidak tergenang, tergenang periodik, tergenang terus menerus) dan kedalaman pondasi bangunan dari jenis tanah untuk menentukan kriteria wilayah pinggiran kota. Kata kunci yang diambil dari kriteria wilayah pinggiran kota ini adalah jumlah, kepadatan, mata pencaharian penduduk, dan kelas *utilitas* kota. Kuswiyoto pada tahun 2005 menggunakan variabel klasifikasi dari unsur utama kota, klasifikasi dari *utilitas* kota, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan dan fasilitas perbelanjaan. Sementara Noni Huriati pada tahun 2008, kriteria untuk menentukan wilayah pinggiran kota berdasarkan *aksesibilitas* (menggunakan parameter jaringan jalan), pelayanan publik, karakteristik lahan (menggunakan parameter bentuk lahan), karakteristik

pemilik lahan (menggunakan parameter status lahan), permukiman, dengan parameter *Urban Indeks (UI)*. Kata kunci yang diambil dari kriteria wilayah pinggiran kota ini adalah pelayanan publik, karakteristik lahan dan karakteristik pemilik lahan.

Kriteria wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan kriteria wilayah pinggiran kota pada Teori Kota Regional digunakan oleh enam skripsi pada periode 1980-an hingga 2000-an. Muhamad Darajad Jaelani pada tahun 1987 menggunakan analisis tingkat pengaruh kota Kecamatan terhadap pasien RS, angkutan umum, murid SLTA dan pegawai negeri dalam menentukan wilayah pinggiran kota. Kata kunci yang diambil dari kriteria wilayah pinggiran kota ini adalah tingkat pengaruh kota terhadap variabel yang digunakan. Ester Saulina, pada tahun 1993 dalam penelitiannya kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota antara lain arus barang kebutuhan sehari-hari (minyak tanah), peredaran angkutan umum yang berasal dari kota-kota tersebut menuju daerah sekitarnya, dan asal pasien yang menjalani rawat inap menuju ke rumah sakit yang ada di kedua kota tersebut. Kata kunci yang diambil dari kriteria wilayah pinggiran kota ini adalah arus barang dan peredaran angkutan umum.

Pada tahun 1995 terdapat tiga skripsi yang menggunakan kriteria yang sesuai dengan gagasan kriteria wilayah pinggiran kota pada Teori Kota Regional dalam menentukan wilayah pinggiran kota yaitu skripsi yang ditulis oleh Suratman, Bogi Bawono dan Kartini Budi Utami. Suratman menggunakan kriteria untuk menentukan wilayah pinggiran kota berdasarkan variabel asal murid SLTA, asal pasien rawat inap, dan trayek angkutan pedesaan. Kata kunci yang diambil dari kriteria wilayah pinggiran kota ini adalah trayek angkutan dan wilayah pengaruh variabel yang digunakan. Bogi Bawono menggunakan kriteria wilayah pinggiran kota berdasarkan variabel dalam hal arus barang kebutuhan sehari-hari (minyak tanah dan tepung terigu), peredaran angkutan umum yang berasal dari Kotamadya Yogyakarta terhadap daerah sekitarnya, pasien rumah sakit yang berobat ke Rumah Sakit Umum di Kotamadya Yogyakarta, sedangkan Kartini Budi Utami kriteria wilayah pinggiran kota yang digunakan berdasarkan asal pelajar, asal pasien dan konsumen TV. Kata kunci yang diambil dari kriteria

wilayah pinggiran kota ini adalah arus barang, peredaran angkutan umum, wilayah pengaruh pada variabel yang digunakan. Pada tahun 1996 terdapat satu skripsi yang menggunakan kriteria wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan kriteria wilayah pinggiran kota pada teori yang sama yaitu skripsi yang disusun oleh Nirmalisa Pentasari tahun 1996, kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota adalah dengan wilayah pengaruh dari angkutan umum, wilayah pengaruh dari siswa SLTA, wilayah pengaruh pasien rumah sakit. Kata kunci yang diambil dari kriteria wilayah pinggiran kota pada penelitian ini adalah wilayah pengaruh.

Terdapat tiga skripsi yang menggunakan kriteria wilayah pinggiran kota sesuai dengan gagasan kriteria wilayah pinggiran kota pada Teori *Land Use Triangle: Continuum*. Pada tahun 1983 penelitian yang ditulis oleh Seno Adi menggunakan kriteria wilayah pinggiran kota dengan menganalisis perkembangan pola penggunaan tanah pertanian karena wilayah ini merupakan wilayah peralihan sebagai wilayah yang bersifat desa dengan pola kehidupan kota, namun sebagai daerah bersifat kota dengan keadaan belum menunjukkan ciri-ciri kota, misalnya bentuk perumahan tidak teratur, tidak terdapat sarana telepon, ledeng dan yang lainnya. Kata kunci yang diambil dari kriteria wilayah pinggiran kota pada penelitian ini adalah pola penggunaan tanah pertanian dan bentuk perumahan tidak teratur. Pada skripsi Rosita Noernaith tahun 1985, kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota yaitu kepadatan penduduk 25-50 jiwa/ha, mata pencaharian penduduk (non pertanian) 25-50 jiwa/ha, tanah pertanian 25-50%, tanah non pertanian 25-50%, perkampungan dominan, perumahan dominan, permanensi bangunan 25-50%, bangunan teratur, jaringan listrik yang sudah ada 25-50%, sudah menerima jaringan telepon, jaringan air minum yang sudah ada 25-50%, harga tanah tinggi. Kata kunci yang diambil dari kriteria wilayah pinggiran kota pada penelitian ini adalah kepadatan penduduk, mata pencaharian dan permanensi bangunan. Dua skripsi pada tahun 1994 juga menggunakan kriteria wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan kriteria wilayah pinggiran kota pada teori ini yaitu Noviandri Arfis dan Freddy Abdulmadjid. Noviandri Arfis menggunakan kriteria untuk menentukan wilayah pinggiran kota berdasarkan penggunaan tanah (perusahaan, jasa, pertanian dan

tanah kosong/belum dimanfaatkan), kepadatan penduduk, kualitas rumah, kerapatan rumah, kerapatan jalan dan fasilitas kota (fasilitas jalan, fasilitas listrik, telepon, dan air bersih/PDAM, jumlah penduduk non tani sebagai variabel dalam menentukan wilayah pinggiran kota. Kata kunci yang diambil dari kriteria wilayah pinggiran kota pada penelitian ini adalah kepadatan penduduk, kualitas rumah, kerapatan rumah dan jumlah penduduk. Freddy Abdulmajid di tahun yang sama menggunakan kriteria untuk menentukan wilayah pinggiran kota berdasarkan *index* beban penduduk sedang, mata pencaharian penduduk non tani antara 25-50%, tanah pertanian yang ada antara 25-50%, kondisi perumahan baik, yang ada antara 25-50%, kerapatan bangunan pada umumnya sedang, daerah dengan 2 s/d 3 fasilitas kota, adanya perumahan dan perkampungan sama banyak, tidak ada pasar dan pertokoan, tidak ada bioskop, harga tanah pada umumnya lebih tinggi dari pedesaan dan lebih rendah dari perkotaan untuk menentukan wilayah pinggiran kota. Kata kunci yang diambil dari kriteria wilayah pinggiran kota pada penelitian ini adalah mata pencaharian, kondisi perumahan, kerapatan bangunan, pasar dan pertokoan.

Pada tahun 1991 skripsi yang disusun oleh Handi Sapta Mukti menggunakan kriteria dalam menentukan wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan kriteria wilayah pinggiran kota pada Megalopolis yang lebih menekankan pada pendekatan ekonomi. Dalam menentukan kriteria wilayah pinggiran kota, Handi Sapta Mukti menggunakan variabel penggunaan tanah (perdagangan/jasa, perkantoran, pertanian, tanah kosong/belum dimanfaatkan), fasilitas kota (jalan, telpon, riool), aspek kependudukan (kepadatan penduduk, mata pencaharian, kerapatan rumah). Kata kunci yang diambil dari kriteria wilayah pinggiran kota pada penelitian ini adalah penggunaan tanah dan fasilitas kota dan kriteria wilayah pinggiran kota lebih ditekankan pada karakteristik aktivitas ekonomi. Hal ini juga dapat dilihat dari salah satu masalah penelitian yang diajukan yaitu: Adakah hubungan antara karakteristik aktivitas ekonomi dengan wilayah-wilayah yang bersifat *rural*, *suburban*, dan *urban* serta harga tanah?.

### 5.2.3 Penggunaan Metodologi Wilayah Pinggiran Kota di Departemen Geografi UI

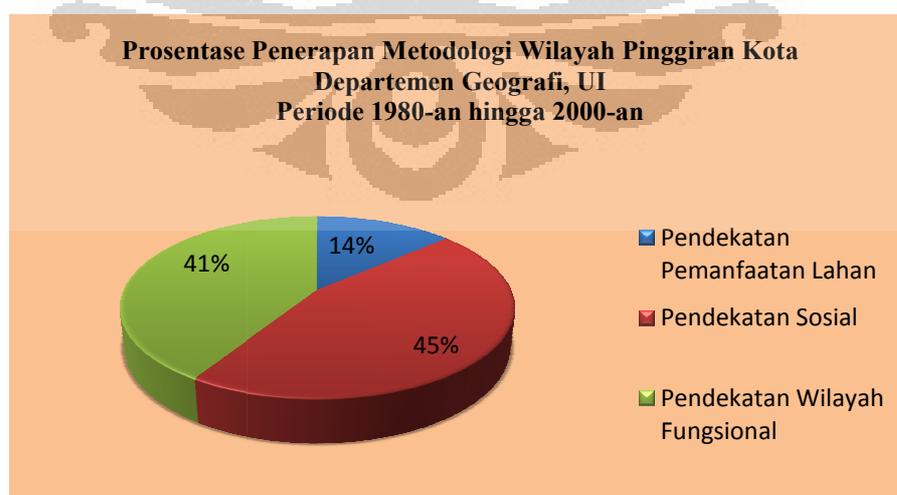
Penelitian mengenai konsepsi wilayah pinggiran kota di Departemen Geografi UI relatif beragam penerapannya. Dari 22 skripsi yang digunakan sebagai data penelitian sebagian besar metodologi yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota adalah dengan pendekatan sosial. Adapun informasi yang diperoleh dari hasil identifikasi metodologi yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota adalah sebagai berikut:

Tabel 5.4 Penerapan Metodologi Wilayah Pinggiran Kota di Departemen Geografi UI  
Periode 1980-an hingga 2000-an

No	Pendekatan	Jumlah			Total	Prosentase			Total
		1980	1990	2000		1980	1990	2000	
1	Pendekatan Pemanfaatan Lahan	1	0	2	3	12.5	0	67	13.5
2	Pendekatan Sosial	4	5	1	10	50	45.5	33	45.45
3	Pendekatan Wilayah Fungsional	3	6	0	9	37.5	54.5	0	41.05
	<b>Total</b>	<b>8</b>	<b>11</b>	<b>3</b>	<b>22</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Pengolahan data, 2009

Grafik 5.3 Prosentase Penerapan Metodologi Wilayah Pinggiran Kota di Departemen Geografi UI Periode 1980-an hingga 2000-an



Sumber: Pengolahan data, 2009

Berdasarkan tabel dan grafik di atas menunjukkan bahwa metodologi yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota yang terdapat pada skripsi-skripsi di Departemen Geografi, UI pada periode 1980-an hingga 2000-an sebagian besar menggunakan pendekatan sosial yaitu sebesar 45%. Di dalam grafik tidak hanya menunjukkan metodologi yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota dengan menggunakan pendekatan sosial, namun juga kriteria untuk menentukan wilayah pinggiran kota dengan menggunakan pendekatan wilayah fungsional sebesar 41%. Sebesar 14% metodologi yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota menggunakan pendekatan pemanfaatan lahan.

Penjelasan mengenai metodologi untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada penelitian mengenai konsepsi wilayah pinggiran kota dari periode 1980-an hingga 2000-an akan dibahas lebih lanjut di bawah ini.

Pada periode 1980-an hingga 2000-an terdapat satu skripsi yang menggunakan metodologi untuk menentukan wilayah pinggiran kota sesuai dengan gagasan metodologi pada Teori *Land Use Triangle: Discrete*, Sembilan skripsi yang menggunakan metodologi sesuai dengan gagasan metodologi pada Teori *Asiatica Euphoria*, delapan skripsi yang menggunakan metodologi sesuai dengan gagasan metodologi pada Teori Kota Regional, dua skripsi menggunakan metodologi sesuai dengan gagasan metodologi pada Teori *Land Use Triangle: Continuum* dan satu skripsi yang menggunakan metodologi sesuai dengan gagasan metodologi pada Megalopolis.

Terdapat satu skripsi yang menggunakan metodologi untuk menentukan wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan metodologi untuk menentukan wilayah pinggiran kota Teori *Land Use Triangle: Discrete* yaitu skripsi yang disusun oleh Muhamad Abdurrazaq pada tahun 1987. Data yang digunakan dalam skripsi ini adalah wilayah administrasi, wilayah sudah dibangun, jaringan jalan aspal, kualitas bangunan, kualitas perumahan, fungsi bangunan bertingkat dan tidak bertingkat, kepadatan penduduk, persentase profesi penduduk non-tani, kerapatan rumah tinggal, fasilitas jalan aspal, fasilitas listrik, fasilitas air

minum, fasilitas telepon, fasilitas saluran pembuangan air. Analisis data untuk menentukan pergeseran batas wilayah pinggiran kota digunakan korelasi peta dan korelasi angka. Sebagai cara untuk menunjang korelasi peta adalah dengan memasang jaringan segi empat (grid) pada setiap lembar peta dan setiap grid itu mempunyai luas 6,25 ha. Kata kunci yang penulis ambil pada metodologi yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota adalah dengan sistem grid.

Terdapat sebanyak sembilan skripsi yang menggunakan metodologi yang sesuai dengan gagasan metodologi untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada Teori *Asiatica Euphoria*. Skripsi yang pertama yaitu yang ditulis oleh Rum Osman pada tahun 1983, dalam penelitian ini Osman menggunakan beberapa data antara lain data penduduk, fasilitas kota (jaringan jalan, listrik, air minum, riol), kualitas bangunan, kerapatan bangunan, harga tanah, dan pasar kemudian diformulasikan dalam bentuk tabel dan peta. Analisis data yang dilakukan dengan mengkorelasikan peta satu dengan yang lain yang akhirnya menghasilkan peta daerah perkotaan. Kata kunci yang diambil dari metodologi penelitian ini adalah korelasi peta dengan menggunakan variabel data penduduk, fasilitas kota, kualitas bangunan, kerapatan bangunan, harga tanah dan pasar.

Satu tahun kemudian yaitu tahun 1984 terdapat dua skripsi yang menggunakan metodologi sesuai dengan gagasan metodologi untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada Teori *Asiatica Euphoria* yaitu skripsi yang disusun oleh Hery Suherwan dan Supariyo. Penelitian yang dilakukan oleh Hery Suherwan menggunakan data antara lain penyebaran penduduk, kepadatan penduduk, mata pencaharian penduduk, tingkat pendidikan penduduk dan pola pemukiman penduduk suatu wilayah. Analisis data digunakan "Analisis Tetangga Terdekat (NNA)" sebagai pendekatan ruang, kualitas pasar, perkembangan tiap-tiap bagian wilayah, kemudian membandingkan antara tiap bagian itu dengan cara membandingkan tingkat kerapatan jalan dengan rumus angka siklomatik dan *index alpha*. Kata kunci yang diambil dari metodologi penelitian ini adalah analisis NNA dan kualitas pasar. Sedangkan yang disusun oleh Supariyo menggunakan data lokasi pasar, penggunaan tanah, kepadatan penduduk, mata pencaharian penduduk, kualitas bangunan, kerapatan bangunan, jaringan jalan,

jaringan listrik, jaringan air minum, saluran pembuangan air (riool), harga tanah. Sebelum melakukan analisis data, dilakukan pengolahan data, kemudian diformulasikan dalam bentuk tabel dan peta. Dari peta yang terdiri berbagai macam faktor tadi untuk kemudian saling dikorelasikan satu dengan lainnya yang pada akhirnya menghasilkan peta wilayah perkotaan dan wilayah pinggiran kota. Kata kunci yang diambil dari metodologi penelitian ini adalah korelasi peta kependudukan, kualitas bangunan dan harga tanah. Sedangkan M. Susmono pada tahun 1986, data yang digunakan dalam penelitiannya antara lain kepadatan penduduk, mata pencaharian penduduk, tingkat pendidikan penduduk, kondisi rumah penduduk, penggunaan tanah dan sekitarnya. Pada tahap analisis dilakukan klasifikasi data, selanjutnya penggunaan skala nilai yang ditunjang dengan analisis varian. Kata kunci yang diambil dari metodologi penelitian ini adalah korelasi peta variabel yang digunakan yaitu kependudukan, tingkat pendidikan dan kondisi rumah penduduk.

Pada tahun 1994 terdapat dua skripsi yang menggunakan metodologi sesuai dengan gagasan metodologi untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada Teori *Asiatica Euphoria* yaitu skripsi yang disusun oleh Noviandri Arfis dan Freddy Abdulmadjid. Pada skripsi yang disusun oleh Noviandri Arfis data yang digunakan dalam penelitiannya antara lain penggunaan tanah, kerapatan rumah, jaringan jalan, kerapatan jalan, layanan fasilitas kota, kepadatan penduduk, daerah terbangun, kualitas bangunan, jumlah penduduk non-tani. Noviandri menggunakan analisa korelasi peta perubahan jumlah penduduk non tani dengan peta perubahan karakteristik wilayah pinggiran peta dengan menggunakan metode *super imposed*, sehingga dapat diketahui ada tidaknya hubungan dari kedua variabel tersebut diatas. Kata kunci yang diambil dari metodologi penelitian ini adalah metode *super imposed* pada variabel kerapatan rumah, kualitas bangunan dan kependudukan. Sedangkan pada skripsi yang ditulis oleh Freddy Abdulmadjid, data yang digunakan antara lain perubahan penggunaan tanah (perumahan, perkampungan, kebun campuran, sawah, industri dan jasa, peternakan, tegalan, karet dan tanah kosong), perubahan keadaan penduduk (penyebaran dan kepadatan penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian), prasarana kota (jaringan jalan, jaringan listrik, jaringan telepon, air minum,

saluran pembuangan air/drainase), prasarana lingkungan (fasilitas pendidikan, kesehatan, sarana perdagangan, sarana rekreasi dan olahraga, harga tanah). Analisis data yang dilakukan adalah dengan mengkorelasikan variabel yang ada dengan kriteria wilayah pinggiran kota yang digunakan. Kata kunci yang diambil dari metodologi penelitian ini adalah mengkorelasikan variabel perubahan keadaan penduduk, prasarana kota dan prasarana lingkungan.

Pada tahun 1995 terdapat tiga skripsi yang menggunakan metodologi dalam menentukan wilayah pinggiran kota sesuai dengan gagasan metodologi untuk menentukan wilayah pinggiran kota Teori *Asiatica Euphoria* yaitu yang disusun oleh Lili Suryenti, Bonafisia E. Secundarti dan Sumanto. Pada skripsi yang disusun oleh Lili Suryenti data yang digunakan antara lain panjang jalan, jumlah penduduk dan jenis mata pencaharian, penggunaan tanah, harga tanah, perdagangan eceran. Analisa yang dilakukan bersifat deskriptif dan analisis korelasi peta untuk mengetahui wilayah yang bersifat kota. Kata kunci yang diambil dari metodologi penelitian ini adalah analisis korelasi peta jumlah penduduk dan jenis mata pencaharian, harga tanah dan perdagangan eceran. Bonafisia E Secundarti, data yang digunakan dalam skripsinya antara lain jumlah penduduk, penggunaan tanah, jaringan jalan, fasilitas kota, pusat keramaian (sarana perdagangan, sarana hiburan), kepadatan penduduk, kerapatan jaringan jalan beraspal, fasilitas kota terdiri dari jaringan listrik, air bersih, saluran pembuangan dan telepon. Analisa yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan metode *super-imposed* (penampalan) peta, bagian akhir dibuat skema wilayah perkotaan, pinggiran kota dan desa. Kata kunci yang diambil dari metodologi penelitian ini adalah metode *super-imposed* dari variabel jumlah penduduk, fasilitas kota, pusat keramaian dan kepadatan penduduk. Sedangkan variabel yang digunakan Sumanto dalam skripsinya antara lain beban penduduk, kerapatan bangunan, dan pembangunan tanah non tani. Metode analisis yang digunakan berupa skala nilai terhadap kriteria-kriteria variabel, sehingga dapat menentukan wilayah bersifat kota, pinggiran kota dan desa. Kemudian membandingkan dengan data tenaga kerja industri. Kata kunci yang diambil dari metodologi penelitian ini adalah analisis korelasi peta variabel beban penduduk dan kerapatan bangunan. Sementara pada skripsi yang disusun oleh Sapta Ananda

pada tahun 2000 menggunakan metodologi yang sesuai dengan gagasan metodologi untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada teori ini, data yang digunakan penggunaan dan kemampuan tanah kota, data demografi (jumlah, kepadatan dan mata pencaharian penduduk), data administrasi (unsur utama kota, kelas utilitas kota, penggunaan dan kemampuan tanah serta data wilayah banjir dan jenis tanah kota). Analisis data dengan melakukan *overlay* peta. Kata kunci yang diambil dari metodologi penelitian ini adalah *overlay* peta variabel kependudukan, unsur utama kota dan *utilitas* kota.

Skripsi yang menggunakan metodologi sesuai dengan Teori Kota Regional terdapat pada delapan skripsi. Skripsi pertama yang disusun oleh Seno Adi pada tahun 1983, dalam skripsinya Adi menggunakan variabel kerapatan jaringan jalan, kapasitas/kemampuan jalan, volume lalu lintas, lokasi kemacetan lalu lintas, penyebaran lampu lalu lintas, penyebaran petugas lalu lintas pada jam sibuk dan jam normal. Sebelum analisa data dicari aspek-aspek yang ada hubungannya, kemudian dari variabel berbagai aspek tadi buat suatu analisa dengan mengkorelasikan antara satu dengan lainnya sehingga jelas karakteristik yang terjadi. Kata kunci yang diambil dari metodologi penelitian ini adalah korelasi peta variabel kerapatan jaringan jalan, kemampuan jalan, dan volume lalu lintas. Skripsi Rosita Noernaith pada tahun 1985, menggunakan variabel penggunaan tanah, pola penyebaran penduduk, kepadatan penduduk, keteraturan bangunan, jaringan jalan, jaringan listrik, jaringan telepon dan harga tanah. Analisis data dengan mengkorelasikan dari variabel yang ada sesuai kriteria wilayah pinggiran yang digunakan. Kata kunci yang diambil dari metodologi penelitian ini adalah korelasi peta dimana pada saat analisis data dan teknik deliniasi lebih ditekankan pada pendekatan wilayah fungsional. Dua tahun kemudian Muhamad Darajad Jaelani yaitu pada tahun 1987 menggunakan data kepadatan penduduk, mata pencaharian penduduk, tingkat pendidikan penduduk, angkutan umum, pasien yang berobat di RS, murid SLTA yang bersekolah di Kotamadya Sukabumi, Pegawai negeri yang bekerja di Kotamadya Sukabumi. Analisis data digunakan *Breaking Point Theory* (Teori Titik Henti) untuk melihat jangkauan teoritis pengaruh suatu pusat dibandingkan dengan pusat kegiatan lainnya dan metode skala nilai (analisa jumlah nilai) yaitu masing-masing variabel diklasifikasikan

dan masing-masing kelas diberi nilai/angka. angka tersebut dijumlahkan dan diklasifikasikan, sehingga diperoleh tingkat perkembangan dari kota-kota kecamatan di Kabupaten Sukabumi. Kata kunci yang diambil dari metodologi penelitian ini adalah penggunaan Teori titik henti.

Metodologi yang sesuai dengan gagasan metodologi untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada Teori Kota Regional dimunculkan kembali oleh Ester Saulina pada tahun 1993. Ester menggunakan data kepadatan penduduk, permukiman, pasien rawat inap, kebutuhan minyak tanah, angkutan umum. Analisis yang digunakan adalah analisis gravitasi (interaksi antara dua wilayah sangat bergantung kepada jarak kedua wilayah dan jumlah penduduk yang terdapat di wilayah tersebut) dan "Analisis Tetangga Terdekat (NNA)". Kata kunci yang diambil dari metodologi penelitian ini adalah analisis gravitasi. Pada tahun 1995 terdapat tiga skripsi yaitu yang disusun oleh Suratman, Bogi Bawono dan Kartini Budi Utami. Suratman menggunakan data kepadatan penduduk, jaringan jalan, asal pasien rumah sakit, asal murid SLTA, volume dan trayek angkutan pedesaan. Kemudian menentukan wilayah pengaruh dari murid SLTA, wilayah pengaruh dari pasien rumah sakit, wilayah pengaruh angkutan pedesaan. Tahapan selanjutnya digunakan analisis tingkat kemudahan pencapaian tempat dengan *overlay* peta topografi, jaringan jalan dan rute angkutan umum. kemudian dibandingkan dengan perhitungan secara teoritik yaitu model gravitasi pada ketiga variabel tersebut. Dilanjutkan dengan analisis arus (hubungan antar wilayah pengaruh kota dengan ukuran dan jarak antar kota). Kata kunci yang diambil dari metodologi penelitian ini adalah analisis arus. Bogi Bawono menggunakan data jaringan jalan, volume kendaraan (mobil, bus, truk), kepadatan penduduk, angkutan umum (banyaknya trayek dan banyaknya kendaraan per-trayek tersebut), bahan kebutuhan sehari-hari (minyak tanah dan tepung terigu), daerah asal dari pasien yang berobat ke rumah sakit umum. Analisis data yang digunakan adalah analisis arus, yang menggambarkan fakta di wilayah penelitian yang dibandingkan dengan menggunakan perhitungan secara teoritik yaitu model gravitasi. Kata kunci yang diambil dari metodologi penelitian ini adalah analisis arus dan model gravitasi. Sedangkan Kartini menggunakan data asal pelajar SMAN, asal pasien rawat inap internis RSUD, asal konsumen televisi. Analisis data

yang digunakan adalah dengan mengkorelasikan variabel yang ada. Kata kunci yang diambil dari metodologi penelitian ini adalah mengkorelasikan variabel wilayah pengaruh.

Pada tahun 1996, Nirmalisa Pentasari dalam penelitiannya menggunakan data antara lain jaringan jalan, kepadatan penduduk, jumlah dan trayek angkutan umum, asal siswa SLTA, asal pasien rawat inap rumah sakit. Menentukan wilayah pengaruh dari angkutan umum, wilayah pengaruh dari siswa SLTA, wilayah pengaruh dari pasien rumah sakit pada saat pengolahan data. Kemudian dilakukan analisis tingkat kemudahan pencapaian tempat dengan overlay peta jaringan jalan dan peta arus jumlah angkutan umum. dibandingkan dengan perhitungan teoritis yaitu model gravitasi. Kata kunci yang diambil dari metodologi penelitian ini adalah model gravitasi.

Terdapat sebanyak dua skripsi yang menggunakan metodologi yang sesuai dengan gagasan metodologi untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada Teori *Land Use Triangle: Continuum*. Skripsi pertama yaitu skripsi yang disusun oleh Dandy H. Kuswoyoto pada tahun 2000. variabel yang digunakan Dandy dalam skripsinya antara lain fasilitas kota, penggunaan tanah, jumlah dan kepadatan penduduk. Kemudian digunakan analisa deskriptif setelah melakukan *overlay* peta yang dibantu dengan pengolahan citra sehingga terlihat karakteristik wilayah kota, pinggiran kota dan desa. Kata kunci yang diambil dari metodologi penelitian ini adalah pengolahan data citra satelit. Sedangkan Noni Huriati pada tahun 2008 menggunakan data tutupan lahan (pengolahan citra Landsat 5 TM tahun 1992 dan 1999, Landsat 7 ETM+ tahun 2006), jaringan jalan, sebaran fasilitas umum, dan data kuantitatif wilayah penelitian. Analisis yang digunakan untuk menentukan perkembangan permukiman dilihat melalui perkembangan tingkat kerapatan bangunan berdasarkan nilai *Urban Index (UI)*. Dimana jika nilai *Urban Index* diatas 0,00 hingga 1,00 berarti daerah tersebut mempunyai kerapatan bangunan yang lebih rapat daripada daerah yang mempunyai UI kurang dari 0,00. Kata kunci yang diambil dari metodologi penelitian ini adalah pengolahan citra Landsat.

Konsep dasar metodologi skripsi yang disusun oleh Handi Sapta Mukti pada tahun 1991 sesuai dengan gagasan metodologi untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada Megalopolis, variabel yang digunakan dalam penelitiannya antara lain penggunaan tanah, kerapatan rumah, kerapatan jaringan, wilayah terjangkau riool, wilayah terjangkau telpon, kepadatan penduduk, mata pencaharian penduduk, harga tanah, dan karakteristik aktivitas ekonomi (pasar dan restoran, pedagang kaki lima, pertokoan, jasa, jasa praktek dokter, dan perkantoran). Analisis data yang digunakan yaitu dengan korelasi peta dan penentuan skore untuk menentukan wilayah kota, pinggiran kota dan desa. Kemudian ditentukan skore untuk menentukan karakteristik aktivitas ekonomi. Metode statistik *Pearson's* untuk mengetahui hubungan antara karakteristik aktivitas ekonomi dengan wilayah kota, pinggiran kota dan desa. Kata kunci yang diambil dari metodologi penelitian ini adalah menganalisa karakteristik aktivitas ekonomi sehingga dimasukkan sesuai dengan gagasan metodologi megalopolis.

### **5.3 Pembahasan**

Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan menganalisis konsepsi wilayah pinggiran kota yang dinyatakan dalam definisi wilayah pinggiran kota dan kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota serta penerapan konsepsi wilayah pinggiran kota tersebut yang terlihat pada metodologi yang digunakan dalam penelitian skripsi-skripsi yang ada di Perpustakaan Departemen Geografi UI yang sesuai dengan tema wilayah pinggiran kota pada periode tahun 1980-an hingga 2000-an.

### 5.3.1 Perkembangan Definisi Wilayah Pinggiran Kota Berdasarkan Aspek Teori

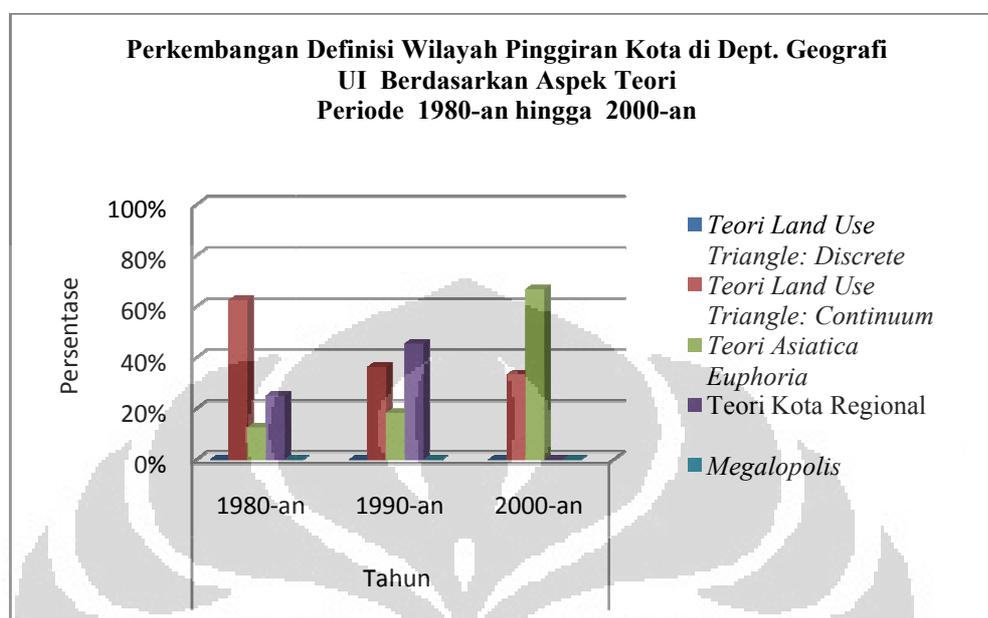
Sehubungan dengan identifikasi skripsi konsepsi wilayah pinggiran kota berdasarkan aspek teori yang digunakan, diperoleh beberapa informasi dalam hal penerapan teori di Departemen Geografi UI selama kurun waktu 1980-an hingga 2000-an. Penggunaan definisi wilayah pinggiran kota di Departemen Geografi UI mengalami perkembangan pada setiap periodenya. Pada tabel dan grafik di bawah ini dapat dipahami perkembangan penggunaan definisi wilayah pinggiran kota sesuai dengan gagasan definisi wilayah pinggiran kota pada teori-teori yang penulis gunakan, dimana terdapat definisi wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan teori yang satu bergeser pada definisi wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan teori yang lain atau bertambah.

Tabel 5.5 Perkembangan definisi wilayah pinggiran kota berdasarkan aspek teori di Departemen Geografi UI periode 1980-an hingga 2000-an.

No	Teori	Jumlah			Total	Prosentase (%)			Total
		1980	1990	2000		1980	1990	2000	
1	Teori <i>Land Use Triangle: Discrete</i>	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Teori <i>Land Use Triangle: Continuum</i>	5	4	1	10	62.5	36	33	45.45
3	Teori <i>Asiatica Euphoria</i>	1	2	2	5	12.5	18	67	22.73
4	Teori Kota Regional	2	5	0	7	25	46		31.82
5	Megalopolis	0	0	0	0	0	0	0	0
<b>Total</b>		<b>8</b>	<b>11</b>	<b>3</b>	<b>22</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Pengolahan Data, 2009

Grafik 5.4 Perkembangan definisi wilayah pinggiran kota berdasarkan aspek teori di Departemen Geografi UI periode 1980-an hingga 2000-an



Sumber: Pengolahan data, 2009

Pada tabel dan grafik di atas dapat terlihat adanya perkembangan definisi wilayah pinggiran kota di Departemen Geografi UI pada periode tahun 1980-an hingga 2000-an. Pada periode tahun 1980-an terlihat bahwa definisi wilayah pinggiran kota didominasi oleh definisi yang sesuai dengan gagasan definisi wilayah pinggiran kota pada Teori *Land Use Triangle: Continuum*, hal ini menunjukkan bahwa definisi wilayah pinggiran kota lebih menekankan pada wilayah yang ditandai oleh percampuran kenampakan fisik kekotaan dan kedesaan. Secara kontinum, makin ke arah lahan kekotaan terbangun utama, makin besar proporsi lahan kekotaan dan sebaliknya makin jauh dari lahan terbangun utama makin besar proporsi lahan kedesaannya. Definisi wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan definisi wilayah pinggiran kota pada Teori *Land Use Triangle: Continuum* mulai muncul, juga terdapat definisi wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan definisi wilayah pinggiran kota pada Teori Kota Regional.

Pada periode tahun 1990-an, definisi wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan definisi wilayah pinggiran kota pada Teori *Land Use Triangle: Continuum* mulai berkurang serta pada periode ini definisi wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan definisi wilayah pinggiran kota pada Teori Kota Regional mulai bertambah dan mendominasi. Hal ini menunjukkan bahwa definisi wilayah pinggiran kota pada periode ini lebih ditekankan pada pembahasan wilayah fungsional yaitu menyatakan bahwa wilayah pinggiran kota merupakan *hinterland* yang secara langsung menjalin keterkaitan fungsional dengan kota yang bersangkutan. Pada periode ini definisi wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan definisi wilayah pinggiran kota pada Teori *Asiatica Euphoria* mulai bertambah.

Sedangkan pada periode tahun 2000-an definisi wilayah pinggiran kota lebih didominasi oleh definisi yang sesuai dengan gagasan definisi wilayah pinggiran kota pada Teori *Asiatica Euphoria*. Hal ini menunjukkan bahwa definisi wilayah pinggiran kota pada periode ini lebih menekankan bahwa wilayah pinggiran kota ditentukan dengan menggunakan pendekatan ekologi sosial, tanpa mempertimbangkan apakah daerah tersebut telah mengalami intrusi nilai-nilai kedesaan yang berwujud sebagai bentuk-bentuk pemanfaatan lahan kekotaan. Pada wilayah ini juga terdapat tempat tinggal penglaju, hal ini terkait pusat kota sebagai pusat pelayanan. Definisi wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan definisi wilayah pinggiran kota pada Teori *Land Use Triangle: Continuum* makin berkurang dari dua periode sebelumnya.

### **5.3.2 Perkembangan Kriteria Wilayah Pinggiran Kota Berdasarkan Aspek Teori**

Konsepsi wilayah pinggiran kota pada penelitian ini dapat terlihat dari pernyataan definisi wilayah pinggiran kota dan kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota. Definisi wilayah pinggiran kota dan kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada sebuah skripsi tidak selalu sesuai dengan gagasan pada teori yang sama. Dapat saja sebuah skripsi menggunakan definisi wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan

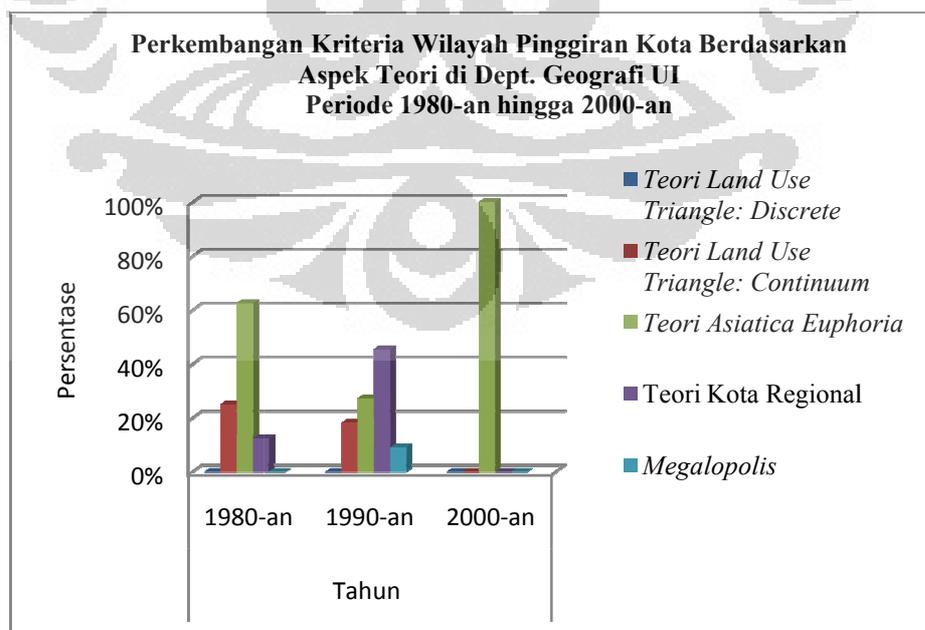
definisi wilayah pinggiran kota pada Teori *Land Use Triangle: Continuum* sedangkan kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota sesuai dengan gagasan kriteria wilayah pinggiran kota pada teori *Asiatica Euphoria*. Seiring dengan pergeseran atau penambahan definisi wilayah pinggiran kota, kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota juga mengalami perkembangan.

Tabel 5.6 Perkembangan kriteria wilayah pinggiran kota berdasarkan aspek teori di Departemen Geografi UI periode 1980-an hingga 2000-an

No	Teori	Jumlah			Total	Prosentase (%)			Total
		1980	1990	2000		1980	1990	2000	
1	Teori <i>Land Use Triangle: Discrete</i>	0	0	0	0	0	0	0	0
2	Teori <i>Land Use Triangle: Continuum</i>	2	2	0	4	25	18	0	18
3	Teori <i>Asiatica Euphoria</i>	5	3	3	11	62.5	27	100	50
4	Teori Kota Regional	1	5	0	6	12.5	46	0	27
5	Megalopolis	0	1	0	1	0	9	0	5
	<b>Total</b>	<b>8</b>	<b>11</b>	<b>3</b>	<b>22</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Pengolahan data, 2009

Grafik 5.5 Perkembangan Kriteria wilayah pinggiran kota berdasarkan aspek teori di Dept. Geografi UI periode 1980-an hingga 2000-an.



Sumber: Pengolahan data, 2009

Pada tabel dan grafik di atas menggambarkan perkembangan kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada periode 1980-an hingga 2000-an. Pada periode 1980-an dapat terlihat bahwa kriteria untuk menentukan wilayah pinggiran kota didominasi kriteria yang sesuai dengan gagasan kriteria untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada Teori *Asiatica Euphoria*. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota lebih ditekankan pada penggunaan faktor sosial antara lain penambahan penduduk, pola pemukiman, struktur penduduk dan struktur lapangan pekerjaan.

Untuk periode 1990-an kriteria wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan kriteria untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada Teori *Asiatica Euphoria* mulai bergeser pada kriteria wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan kriteria untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada Teori Kota Regional. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode ini kriteria wilayah pinggiran kota yang digunakan lebih menekankan pada wilayah fungsional. Kriteria wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan kriteria untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada Teori *Asiatica Euphoria* mulai berkurang, begitu juga dengan penggunaan kriteria wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan kriteria wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan kriteria untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada Teori *Land Use Triangle: Continuum*. Pada periode ini muncul kriteria wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan kriteria wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan kriteria untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada *Megalopolis*.

Sedangkan pada periode 2000-an yang terlihat pada grafik 5.2 menunjukkan bahwa kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota lebih didominasi oleh penggunaan kriteria wilayah pinggiran kota yang sesuai dengan gagasan kriteria untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada Teori *Asiatica Euphoria*, sama seperti pada periode 1980-an, namun dalam jumlah yang bertambah.

Konsepsi wilayah pinggiran kota dapat diketahui melalui pernyataan definisi wilayah pinggiran kota dan kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota. Terjadi *inkonsistensi* konsepsi wilayah pinggiran kota, dimana seharusnya definisi wilayah pinggiran kota dan kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota sesuai dengan gagasan definisi dan kriteria wilayah pinggiran kota pada teori wilayah pinggiran kota yang sama. Hal ini terlihat jelas pada periode 1980-an yaitu definisi wilayah pinggiran kota didominasi oleh definisi yang sesuai dengan Teori *Land Use Triangle: Continuum*, pada periode yang sama kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota sesuai dengan Teori *Asiatica Euphoria*. Hal ini terkait dengan metodologi penelitian yang akan digunakan. Pada tahun 1980-an teknologi penginderaan jauh belum berkembang dengan maju, sehingga kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota yang dilakukan oleh mahasiswa/mahasiswi sesuai dengan gagasan pada Teori *Asiatica Euphoria* karena jika menggunakan kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota sesuai dengan gagasan pada Teori *Land Use Triangle: Continuum* memerlukan data penginderaan jauh baik foto udara maupun citra satelit pada metodologi penelitian yang dilakukan.

### **5.3.3. Perkembangan Metodologi Wilayah Pinggiran Kota Berdasarkan Aspek Teori**

Penerapan konsepsi wilayah pinggiran kota di Departemen Geografi UI dapat terlihat pada metodologi penelitian yang digunakan. Seiring dengan adanya pergeseran definisi wilayah pinggiran kota dan kriteria untuk menentukan wilayah pinggiran kota, maka metodologi penelitian yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota juga mengalami perkembangan. Terdapat hubungan yang saling berkaitan antara definisi wilayah pinggiran kota, kriteria dan metodologi dalam menentukan wilayah pinggiran kota. Pernyataan definisi wilayah pinggiran kota akan berkaitan erat dengan kriteria dan metodologi yang akan digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota. Namun demikian definisi wilayah pinggiran kota tidak selalu berkaitan dengan kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota, tetapi kriteria yang digunakan untuk

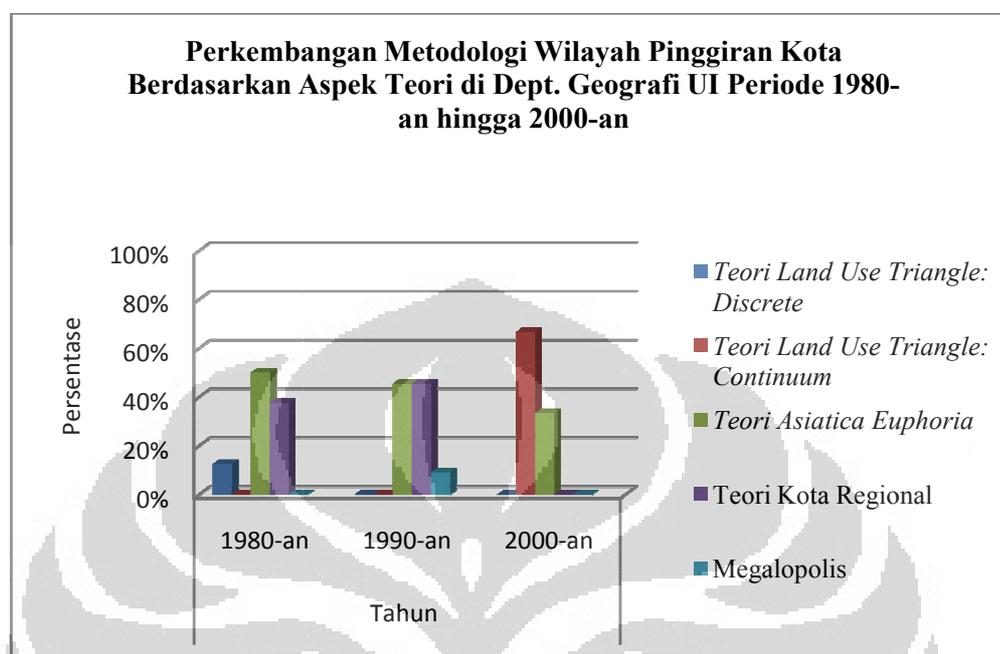
menentukan wilayah pinggiran kota akan menentukan metodologi karena terkait dengan penentuan teknik deliniasi wilayah pinggiran kota. Hal ini terlihat jelas khususnya pada periode 1980-an dimana definisi wilayah pinggiran kota didominasi sesuai dengan gagasan definisi pada Teori *Land Use Triangle: Continuum* sedangkan pada kriteria wilayah pinggiran kota yang digunakan sesuai dengan gagasan pada Teori *Asiatica Euphoria*, hal ini dikarenakan metodologi yang sesuai dengan gagasan pada Teori *Land Use Triangle: Continuum* memerlukan data penginderaan jauh baik foto udara maupun citra satelit sedangkan pada periode 1980-an teknologi Sistem Informasi Geografi dan Penginderaan Jauh belum berkembang seperti pada periode 2000-an. Secara keseluruhan dalam periode 1980-an hingga 2000-an, studi wilayah pinggiran kota di Departemen Geografi UI memperlihatkan adanya percampuran gagasan (*inkonsistensi*) teoritis yang mana definisi, kriteria dan metodologi yang diterapkan untuk menentukan wilayah pinggiran kota tidak bersumber dari satu teori wilayah pinggiran kota. Penggunaan metodologi penelitian di Departemen Geografi UI pada periode 1980-an hingga 2000-an terlihat pada tabel dan grafik 5.3 di bawah ini.

Tabel 5.7 Perkembangan Metodologi Wilayah Pinggiran Kota Berdasarkan Aspek Teori di Departemen Geografi UI Periode 1980-an hingga 2000-an.

No	Teori	Jumlah			Total	Prosentase			Total
		1980	1990	2000		1980	1990	2000	
1	Teori <i>Land Use Triangle: Discrete</i>	1	0	0	1	12.5	0	0	4.5
2	Teori <i>Land Use Triangle: Continuum</i>	0	0	2	2	0	0	67	9
3	Teori <i>Asiatica Euphoria</i>	4	5	1	10	50	45.5	33	45.5
4	Teori Kota Regional	3	5	0	8	37.5	45.5	0	36.6
5	Megalopolis	0	1	0	1	0	9	0	4.5
<b>Total</b>		<b>8</b>	<b>11</b>	<b>3</b>	<b>22</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>	<b>100</b>

Sumber: Pengolahan data, 2009

Grafik 5.6 Perkembangan Metodologi Wilayah Pinggiran Kota Berdasarkan Aspek Teori di Departemen Geografi UI Periode 1980-an hingga 2000-an.



Sumber: Pengolahan data, 2009

Pada tabel dan grafik 5.3 menggambarkan perkembangan metodologi penelitian yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota di Departemen Geografi UI pada periode 1980-an hingga 2000-an. Pada periode 1980-an dapat terlihat metodologi penelitian yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota didominasi oleh metodologi penelitian yang sesuai dengan gagasan metodologi untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada Teori *Asiatica Euphoria*. Hal ini menunjukkan bahwa metodologi penelitian yang digunakan lebih didominasi pada pendekatan sosial dengan teknik deliniasi wilayah pinggiran kota lebih didominasi menggunakan batas administrasi. Pada periode yang sama juga terdapat metodologi penelitian yang sesuai dengan gagasan metodologi untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada Teori Kota Regional dan gagasan metodologi untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada Teori *Land Use Triangle: Discrete* muncul dalam jumlah sedikit.

Sedangkan pada periode 1990-an metodologi penelitian yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota didominasi oleh metodologi penelitian

yang sesuai dengan gagasan metodologi untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada Teori *Asiatica Euphoria* dan Teori Kota Regional. Hal ini menunjukkan bahwa metodologi yang digunakan pada periode ini lebih didominasi pada pendekatan sosial dan wilayah fungsional dengan teknik deliniasi wilayah pinggiran kota lebih menekankan pada jarak dari pusat kota. Metodologi penelitian untuk menentukan wilayah pinggiran kota sesuai dengan gagasan metodologi untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada Teori *Land Use Triangle: Discrete* bergeser pada penggunaan metodologi penelitian yang sesuai dengan gagasan metodologi untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada Teori Kota Regional dan Teori Megalopolis.

Untuk periode 2000-an terlihat bahwa metodologi penelitian yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota lebih didominasi oleh penggunaan metodologi penelitian yang sesuai dengan gagasan metodologi untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada Teori *Land Use Triangle: Continuum*. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode ini metodologi penelitian yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota lebih ditekankan pada pemanfaatan lahan dengan ruang bersifat kontinum dan teknik deliniasi wilayah pinggiran kota lebih ditekankan pada pemanfaatan lahan. Pada saat ini, kenampakan kekotaan ke kenampakan kedesaan yang terjadi secara gradual pada wilayah pinggiran kota menyulitkan untuk menentukan identifikasi wilayah pinggiran kota. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan kemajuan teknologi hambatan ini dapat diatasi yaitu dengan memanfaatkan citra penginderaan jauh baik foto udara maupun citra satelit untuk menentukan batas terluar fisik suatu kota.

#### **5.4 Implikasi Teknik Deliniasi Wilayah Pinggiran Kota Secara Spatial**

Penelitian mengenai konsepsi wilayah pinggiran kota berdasarkan pendekatan pemanfaatan lahan (ruang bersifat diskrit), pendekatan wilayah fungsional dan pendekatan pemanfaatan lahan (ruang bersifat kontinum), penulis mengkaji tiga skripsi dimana setiap skripsi mewakili pada setiap periode. Adapun skripsi yang penulis kaji adalah sebagai berikut:

## 1. Struktur dan Tingkat Perkembangan Kotamadya Cirebon (periode 1980-an)

### ● Masalah penelitian:

- a. Dimanakah batas wilayah bersifat perkotaan, peralihan dan pedesaan dalam Kotamadya Cirebon pada tahun 1971 dan tahun 1983?  
Bagaimana struktur Kotamadya Cirebon sehubungan dengan batas wilayah tersebut?
- b. Dimanakah terjadi pergeseran batas wilayah bersifat perkotaan, peralihan dan pedesaan dari tahun 1971 hingga tahun 1983? Kenapa?
- c. Bagaimana tingkat perkembangan Kotamadya Cirebon sehubungan dengan pergeseran batas wilayah tersebut

● Definisi wilayah pinggiran kota menurut penulis skripsi adalah daerah yang terletak diantara daerah bersifat kota dan daerah bersifat desa. Identifikasi definisi wilayah pinggiran kota ini penulis masukan menggunakan pendekatan pemanfaatan lahan (ruang bersifat kontinum) dengan kata kunci yang diambil adalah terletak diantara daerah bersifat kota dan desa.

● Kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota adalah dengan menggunakan variabel jumlah penduduk, jumlah penduduk non tani, jumlah rumah tinggal, luas tanah perumahan, panjang jalan aspal. Identifikasi kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota ini penulis masukan menggunakan pendekatan sosial dengan kata kunci yang diambil adalah jumlah penduduk, jumlah rumah tinggal dan luas tanah perumahan.

● Metodologi yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota adalah sebagai berikut:

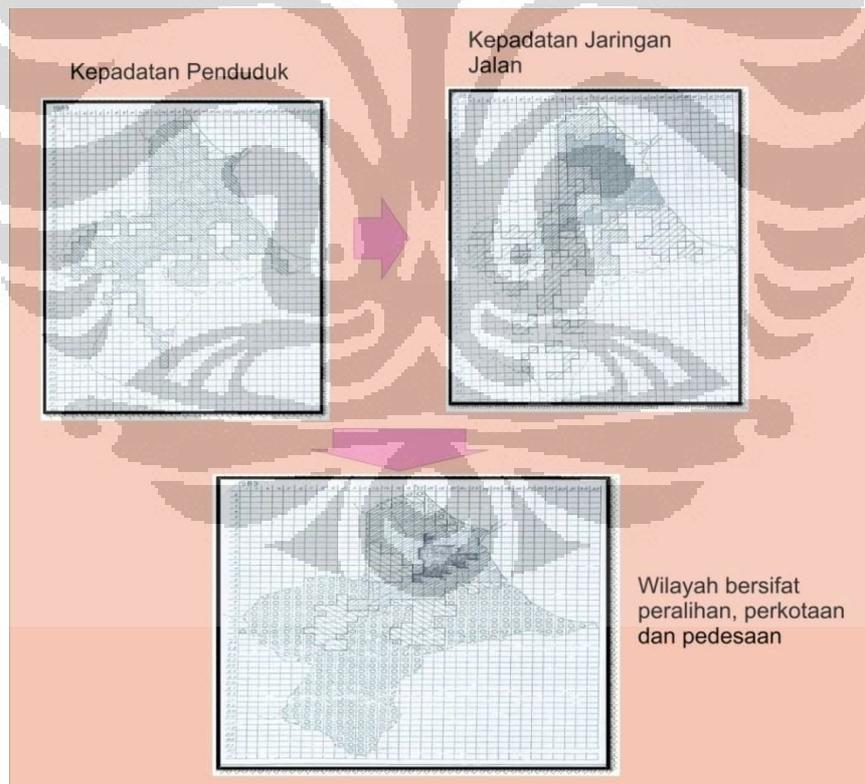
Analisa data: Untuk melihat ada tidaknya hubungan kausal dari jawaban permasalahan, maka digunakan korelasi yang terdiri dari korelasi peta dan korelasi angka.

- ✓ Sebagai cara untuk menunjang korelasi peta adalah dengan memasang jaringan segi empat (grid) pada setiap lembar peta dan setiap grid itu

mempunyai luas 6,25 ha. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam memperoleh dan mengikuti gambaran letak sesuatu yang dipetakan

- ✓ Dengan adanya grid tersebut, maka untuk mengetahui nilai pengaruh (dalam %) setiap faktor penyebab terhadap faktor pergeseran batas suatu wilayah, digunakan cara korelasi diagram yaitu dengan membandingkan jumlah grid dari setiap faktor penyebab terhadap jumlah grid dari faktor pergeseran batas suatu wilayah.

Penerapan metodologi penelitian ini penulis masukan menggunakan pendekatan pemanfaatan lahan (ruang bersifat diskrit) dengan kata kunci yang diambil adalah metode sistem grid. Implikasi metode ini adalah pada teknik deliniasi wilayah pinggiran kota yang berdasarkan batas administratif. Hal ini terlihat jelas pada kesimpulan dan peta hasil penelitian.



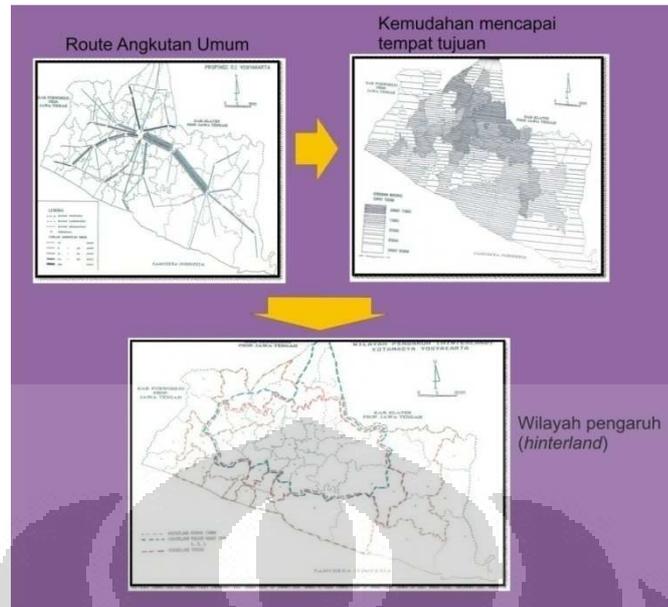
Gambar 5.1 Contoh analisis data dan peta hasil penelitian (ruang bersifat diskrit)

Sumber: Abdurrazaq, 1987

## 2. Wilayah Pengaruh (*Hinterland*) Kotamadya Yogyakarta (periode 1990-an)

- Masalah penelitian: Dimana batas wilayah pengaruh (*hinterland*) Kotamadya Yogyakarta dalam hal pasien rawat inap, kebutuhan minyak tanah dan kebutuhan terigu?
- Definisi Wilayah pinggiran adalah daerah yang secara sosial ekonomi berkaitan dengan permukiman sebuah kota (*hinterland*) yang awalnya diterapkan pada wilayah yang dilayani oleh pelabuhan laut atau *Umland* yang dikhususkan untuk kota-kota dipedalaman yang dapat berhubungan dari segala arah. Definisi wilayah pinggiran kota ini penulis masukan menggunakan pendekatan wilayah fungsional dengan kata kunci yang diambil adalah *hinterland* dan kota yang dapat berhubungan dari segala arah.
- Kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota adalah dalam hal arus barang kebutuhan sehari-hari (minyak tanah dan tepung terigu), peredaran angkutan umum yang berasal dari Kotamadya Yogyakarta terhadap daerah sekitarnya, pasien rumah sakit yang berobat ke Rumah Sakit Umum di Kotamadya Yogyakarta. Kriteria wilayah pinggiran kota ini penulis masukan menggunakan pendekatan wilayah fungsional dengan kata kunci yang diambil adalah peredaran angkutan umum.
- Metodologi yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota adalah dengan analisis arus, yang menggambarkan fakta di wilayah penelitian yang dibandingkan dengan menggunakan perhitungan secara teoritik yaitu model gravitasi.

Penerapan metodologi ini penulis masukan menggunakan pendekatan wilayah fungsional dengan kata kunci yang diambil adalah analisis arus. Implikasi penerapan metodologi yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pada teknik deliniasi wilayah pinggiran kota yang berdasarkan jaraknya dari pusat kota. Hal ini dapat terlihat jelas pada kesimpulan dan peta hasil penelitian yang dihasilkan.



Gambar 5.2 Contoh analisis data dan peta hasil penelitian (ruang bersifat fungsional)

Sumber: Bawono, 1995

### 3. Perkembangan Daerah Pinggiran Kota Yogyakarta Tahun 1992-2006.

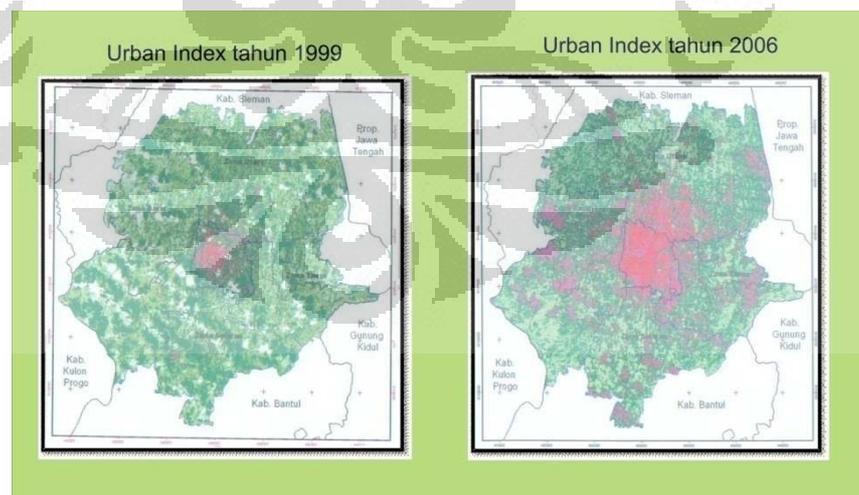
#### ● Masalah penelitian

- a. Bagaimana pola perkembangan permukiman di daerah pinggiran Kota Yogyakarta
- b. Faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan permukiman di daerah pinggiran kota Yogyakarta.

- #### ● Pengertian dasar daerah pinggiran kota termasuk di dalamnya suatu *region* sebagai wilayah peralihan, sebagai tempat bermukim masyarakat daerah pinggiran kota dan dengan demikian mencakup semua aspek interaksi, perilaku sosial dan unsur fisik secara spasial sistem yang lebih tinggi, yaitu kota. jadi, daerah pinggiran kota merupakan bagian dalam kawasan sistem konurasi suatu kota. Definisi wilayah pinggiran kota ini penulis masukan menggunakan pendekatan sosial dengan kata kunci yang diambil adalah perilaku sosial.

- Kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pengaruh adalah berdasarkan *aksesibilitas*, pelayanan publik, karakteristik lahan, karakteristik pemilik lahan. Sedangkan variabel dipengaruhi adalah permukiman, dengan parameter *Urban Indeks* (UI). Kriteria wilayah pinggiran kota ini penulis masukan menggunakan pendekatan sosial dengan kata kunci yang diambil adalah pelayanan public dan karakteristik pemilik lahan.
- Metodologi yang digunakan untuk mengetahui perkembangan permukiman dilihat melalui perkembangan tingkat kerapatan bangunan berdasarkan *nilai Urban Index* (UI). Dimana jika *nilai Urban Index* diatas 0,00 hingga 1,00 berarti daerah tersebut mempunyai kerapatan bangunan yang lebih rapat daripada daerah yang mempunyai UI kurang dari 0,00.

Penerapan metodologi ini penulis masukan menggunakan pendekatan pemanfaatan lahan (ruang bersifat kontinum) dengan kata kunci yang diambil adalah menggunakan citra Landsat dalam pengolahan data. Implikasi dari penerapan metodologi tersebut adalah pada teknik deliniasi wilayah pinggiran kota yang berdasarkan pemanfaatan lahan secara gradual.



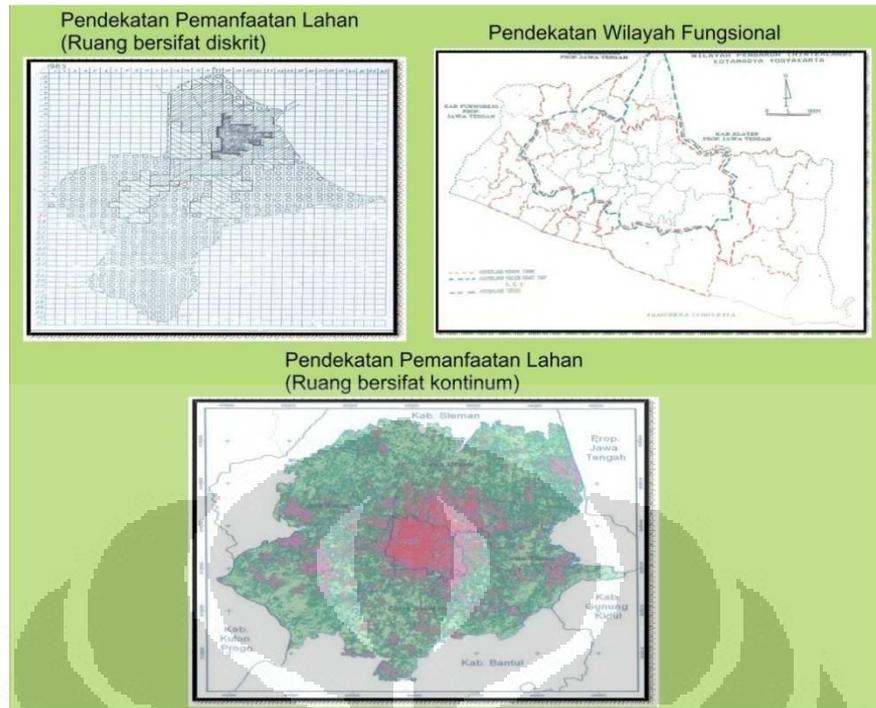
Gambar 5.3 Contoh peta hasil penelitian ruang (bersifat kontinum)  
Sumber: Huriati, 2008

Dari ketiga skripsi tersebut dapat dianalisis hasil penelitian yang telah dihasilkan dengan menggunakan pendekatan pemanfaatan lahan (ruang bersifat diskrit), pendekatan wilayah fungsional dan pendekatan pemanfaatan lahan (ruang bersifat kontinum). Adapun informasi yang diperoleh dari hasil identifikasi tersebut sebagai berikut:

Tabel 6.3 Perbandingan kesimpulan yang dihasilkan

Kesimpulan yang dihasilkan		
Pendekatan Pemanfaatan Lahan (ruang bersifat diskrit)	Pendekatan Wilayah fungsional	Pendekatan Pemanfaatan Lahan (ruang bersifat kontinum)
Batas wilayah bersifat kekotaan, peralihan dan pedesaan mengalami perubahan, namun struktur Kotamadya tidak berubah. Adapun yang berubah adalah pada luas bagian-bagian struktur kotanya. Selama periode 12 tahun itu didapati tiga jenis pergeseran wilayah yaitu dari peralihan ke perkotaan, dari pedesaan ke perkotaan dan dari pedesaan ke peralihan. Umumnya bergeser ke arah barat, barat daya serta selatan dalam batas administrasi Kotamadya Cirebon	Kemudahan suatu tempat mencapai tempat tujuan berpengaruh terhadap besarnya kebutuhan minyak tanah dan banyaknya jumlah pasien rawat inap. Terdapat perbedaan luas pengaruh dari Kotamadya Yogyakarta terhadap daerah sekitarnya berdasarkan kebutuhan minyak tanah, pasien rawat inap dan kebutuhan terigu.	Perkembangan permukiman bersifat memanjang dan konsentris. Memanjang mengikuti jalur transportasi yang ada dan mengacu pada poros imajiner utara-selatan. Dan bersifat konsentris dengan membentuk daerah bersifat kekotaan di sisi-sisi luar daerah kota itu sendiri. faktor yang mendukung perkembangan daerah pinggiran kota, selain faktor jaringan jalan, faktor yang paling dominan adalah adanya pusat-pusat kegiatan masyarakat, baik berupa perguruan tinggi, pusat perniagaan maupun pusat pemerintahan.

Sumber: Perpustakaan Dept. Geografi, UI dan Pengolahan Data, 2009



Gambar 5.4 Perbandingan peta hasil penelitian  
 Sumber: Perpustakaan Dept. Geografi, UI dan Pengolahan Data, 2009

Dari tabel dan grafik perbandingan kesimpulan yang dihasilkan pada penelitian yang menggunakan pendekatan pemanfaatan lahan (ruang bersifat diskrit), pendekatan wilayah fungsional dan pendekatan pemanfaatan lahan (ruang bersifat kontinu) dapat diperoleh informasi bahwa pada penelitian dengan pendekatan pemanfaatan lahan (ruang bersifat diskrit), kita diposisikan dengan sudut pandang ruang dimana terdapat sekat-sekat pembatas yang memisahkan antara wilayah pusat kota dengan wilayah pinggiran kota. Sudut pandang ruang yang bersifat diskrit akan menciptakan paradigma ketergantungan wilayah pinggiran kota terhadap pusat kota. Penelitian dengan pendekatan wilayah fungsional akan menghasilkan kesimpulan dengan sudut pandang ruang yang bersifat fungsional, tidak terjebak oleh batas administrasi. Sudut pandang ruang yang bersifat fungsional akan menciptakan paradigma pembagian fungsi dan peran antar kota dalam kedudukan yang setara sehingga akan menciptakan kerjasama antar kota dengan baik. Inilah yang menjadi gagasan dasar konsep Megalopolis dimana secara ekonomi kota Megalopolis membentuk satu kesatuan yang solid dengan sistem

transportasi dan komunikasi yang menghubungkan berbagai simpul-simpul kegiatan dalam jaringan kegiatan suatu kota yang sangat besar (Yunus, 2008). Sedangkan penelitian dengan pendekatan pemanfaatan lahan (ruang bersifat kontinum) akan menghasilkan kesimpulan dengan sudut pandang ruang yang bersifat kontinum yang membentuk satu sistem jaringan kehidupan (*the web of life*) yang khas (Setiadi, 2001). Sebagai sebuah sistem, tidak ada satu bagian dari sistem tersebut yang memiliki kedudukan lebih penting dari bagian yang lain. Atau dengan kata lain, tidak ada bagian dari sistem yang bersifat dominan. Setiap bagian adalah penting sesuai dengan peran dan fungsinya. Apabila satu bagian dari sistem tersebut terganggu atau bahkan rusak, maka akan merusak keseluruhan sistem bersangkutan. Dari perbandingan kesimpulan hasil penelitian dengan pendekatan pemanfaatan lahan (ruang bersifat diskrit), pendekatan wilayah fungsional dan pendekatan pemanfaatan lahan (ruang bersifat kontinum), penulis merekomendasikan bahwa untuk penelitian konsepsi wilayah pinggiran kota selanjutnya tidak menggunakan pendekatan pemanfaatan lahan (ruang bersifat diskrit).

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang bertemakan konsepsi wilayah pinggiran kota di Departemen Geografi UI yang telah paparkan di dalam Bab 5, maka dalam Bab ini terdapat hal-hal pokok yang dapat disimpulkan, diantaranya sebagai berikut:

1. Terjadi pergeseran konsepsi wilayah pinggiran kota di Departemen Geografi UI pada periode 1980-an hingga 2000-an. Pada periode 1980-an konsepsi wilayah pinggiran kota didominasi oleh pendekatan pemanfaatan lahan dan pendekatan sosial, periode 1990-an didominasi oleh pendekatan wilayah fungsional dan periode 2000-an didominasi oleh pendekatan sosial.
2. Sehubungan dengan perkembangan konsepsi wilayah pinggiran kota di atas, metodologi yang diterapkan untuk menentukan wilayah pinggiran kota di Departemen Geografi UI juga mengalami perkembangan yang cukup signifikan, yaitu:
  - Periode 1980-an, metodologi yang diterapkan untuk menentukan wilayah pinggiran kota didominasi oleh pendekatan sosial. Penerapan teknik deliniasi wilayah pinggiran kota lebih ditekankan berdasarkan administratif.
  - Periode 1990-an, metodologi yang diterapkan untuk menentukan wilayah pinggiran kota didominasi oleh pendekatan sosial dan wilayah fungsional. Penerapan teknik deliniasi wilayah pinggiran kota lebih ditekankan berdasarkan jarak dari pusat kota.
  - Periode 2000-an, metodologi yang diterapkan untuk menentukan wilayah pinggiran kota didominasi oleh pendekatan pemanfaatan lahan (ruang bersifat kontinum). Penerapan teknik deliniasi

wilayah pinggiran kota lebih ditekankan berdasarkan pemanfaatan lahan secara gradual.

3. Secara keseluruhan dalam periode 1980-an hingga 2000-an, studi wilayah pinggiran kota di Departemen Geografi UI memperlihatkan adanya percampuran gagasan (*inkonsistensi*) teoritis yang mana definisi, kriteria dan metodologi yang diterapkan untuk menentukan wilayah pinggiran kota pada suatu studi tidak bersumber dari satu teori wilayah pinggiran kota.

## **B. SARAN**

1. Penelitian ini dapat dilanjutkan dengan menambah jumlah teori wilayah pinggiran kota yang dibahas maupun kemutakhiran teori yang dijadikan rujukan.
2. Penelitian dapat diperdalam dengan menitikberatkan pada metodologi yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota di Departemen Geografi UI.
3. Penelitian dapat diperkaya juga dengan melihat pendalaman teori yang digunakan oleh peneliti lain selain mahasiswa/mahasiswi, seperti dosen ataupun peneliti lain dalam bidang geografi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfandi, Widodo. 2001. *Epistemologi Geografi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Bloor, M., Wood, F. 2006. *Keywords in Qualitative Methods*. London: Sage Publications.
- Budihardjo, Eko & Djoko Suarto. (1998). *Kota Yang Berkelanjutan (Sustainable City)*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Bungin, Burhan. 2001. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali
- Cavallaro, D. 2001. *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Niagara.
- Daldjoeni, N. 1987. *Geografi Kota dan Desa*. Bandung: Alumni.
- Daldjoeni, N. 1992. *Seluk Beluk Masyarakat Kota (Pusparagam Sosiologi Kota dan Ekologi Sosial)*. Bandung: Alumni.
- Daldjoeni, N. 1992. *Geografi Baru (Organisasi Keruangan dalam Teori dan Praktek)*. Bandung: Alumni.
- Daldjoeni, N. 1996. *Perkembangan Filsafat Geografi (Dari Herodatus Sampai Hagget)*. Bandung: Alumni.
- Dua, Mikhael. 2007. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Maumere: Ledalero.
- E. Lang, Robert. 2005. Beyond Megalopolis: Exploring America's New "Megapolitan" Geography. New York: Metropolitan Institute. 18 April 2009 (09:30WIB).<http://google.co.id/search?hl=id&q=Megalopolis%2C+pdf&btnG=Telusuri&meta>

- Friedmann, J. dan Douglass, M. (1976). *Pengembangan Agropolitan Siasat Baru Perencanaan Regional di Asia*. Jakarta: Lembaga Penerbit UI.
- Grinnell, Joel. 1991. *Social Work Research & Evaluation: Quantitative & Qualitative Approaches* (6<sup>th</sup> ed.). F.E. Peacock: Illinois.
- Hagget, P. 1975. *Geography a Modern Synthesis*. London: Harper and Row.
- Hartshorn, T.A. 1959. *Perspective on the nature of geography*. Chicago: The Association of American Geographers.
- Hartshorn, T.A. 1980. *Interpreting The City, An Urban Geography*. New York: John Wiley & Sons.
- Ihalauw, John J.O.I. 2004. *Bangunan Teori*. Salatiga: Satya Wacana University Press.
- Kartono, H., Sugeng R., dan I Made Sandy. 1989. *Esensi Pembangunan Wilayah dan Penggunaan Tanah Berencana*. Jakarta: Geografi FMIPA-UI.
- Lo, Fu-Chen. (1981). *Rural-Urban Relations And Regional Development*. Japan: The United Nations Centre for Regional Development.
- Loiacono, Catherine. 2008. *Passion, Pure Research and Happy Accidents*. UBC Report: The University of British Columbia. Vol s4, no.3, March 6, 2008.
- Mbiba, Beacon & Marie Huchzermeyer. (2002). *Contentious Development: Peri-Urban Studies in Sub-Saharan Afrika*. London: Sage Publications. 17 April 2009 (17:00 WIB). <http://pdj.sagepub.com/cgi/content/abstract/2/2/113>
- Muscara, Luca. 1998. Jean Gottmann's Atlantik "Transhumance" And The Development Of His Spatial Theory. Italy: University Of Trieste Press. 18 April 2009 (09:00 WIB).

<http://www.google.co.id/search?hl=id&q=jean+Gottmann%2C+pdf&btnG=Telusuri&meta>.

- Muhlisin. 2005. *Daerah Periurban*. Jurnal Dinamika Periurban. Vol.1: Institut Teknologi Indonesia.
- Nas, Peter J.M. 1984. *Kota Di Dunia Ketiga (Pengantar Sosiologi Kota)*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Nas, Peter J.M. 2007. *Kota-Kota Indonesia (Bunga Rampai)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noeng Muhadjir. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasen.
- Northam, R.M. (1975). *Urban geography*. New York: John Willey & Sons.
- Nugroho, Riant. 2009. *Public Policy*. Jakarta: PT Elex Media Computindo.
- Nursidik, Yahya. 2008. *Definisi Perkembangan*: Bandung. 25 Januari 2009 (13.00 WIB). <http://apadefinisinya.blogspot.com/2008/06/definisiperkembangan.html>
- Pacione, M. 2001. *Urban Geography, A Global Perspective*. London: Routledge.
- Sandy, I Made. 1971. *Esensi Geografi*. Jakarta: Jurusan Geografi FMIPA-UI.
- Sandy, I. Made. 1988. *Geografi, perkembangannya geografi di Indonesia dan pelajaran geografi di sekolah lanjutan*. Jakarta: Pidato Pengukuhan Guru Besar Luar Biasa pada FMIPA UI.
- Santoso, Jo. 2006. *Menyiasati Kota Tanpa Warga*. Jakarta: Centropolis.
- Setiadi, Hafid. 2001, Mei. *Kebijaksanaan Pembangunan dan Dinamika Urbanisasi di Indonesia*. Makalah tidak diterbitkan.

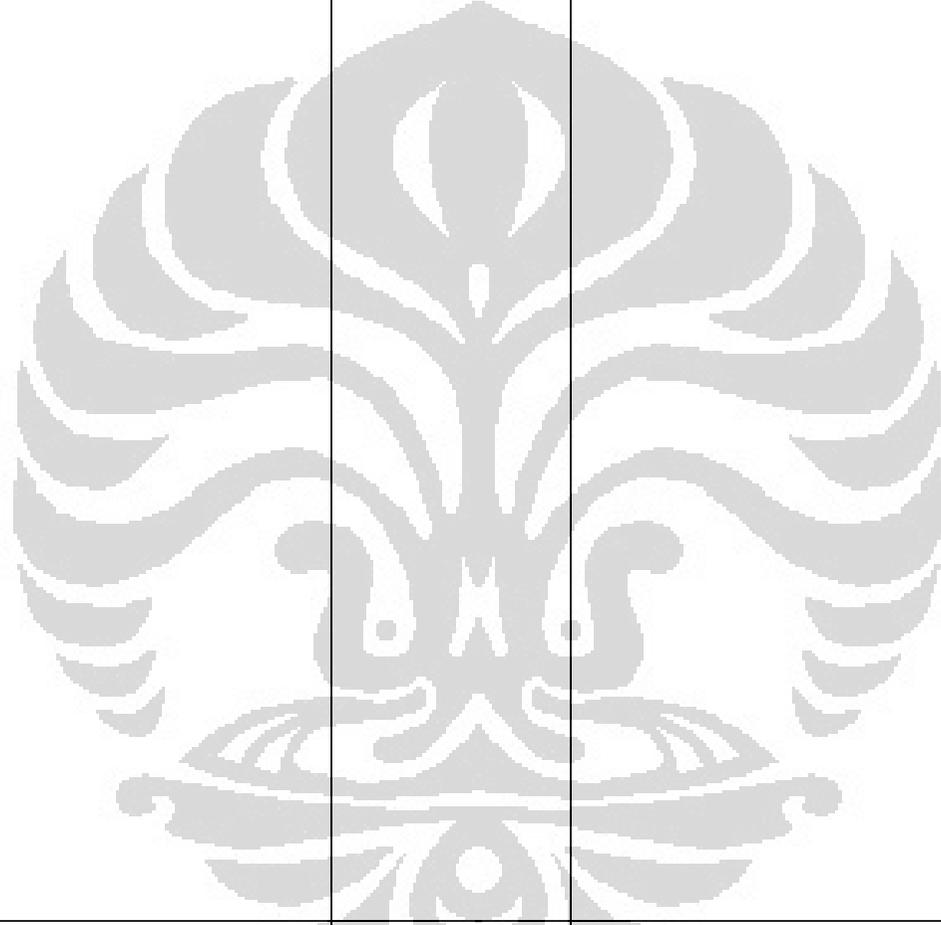
- Setiadi, Hafid. (2006). *Geografi Sejarah Dan Pemetaan*. Makalah diskusi penyusunan pedoman SIG untuk pemetaan sejarah. Bogor: Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.
- Setiadi, Hafid. (2007). *Penataan Ruang, Integrasi Nasional, dan Wilayah Tertinggal: Sebuah Tinjauan Politik Keruangan Nasional*. Seminar; Membangun Infrastruktur Sebagai Salah Satu Solusi Mengurangi Kesenjangan Antar Daerah. Jakarta.
- Setiadi, Hafid. (2008). *Reorientasi Tema-Tema Tugas Akhir Geografi: Riset "Science for Science" & Topik Penelitian Baru*. Depok: Departemen Geografi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Indonesia.
- Soegijoko, Budhy Tjahjati Sugijanto. Napitupulu, Gita Chandrika. Mulyana, Wahyu. (2005). *Bunga Rampai Pembangunan Kota Indonesia dalam Abad 21, Konsep dan Pendekatan Pembangunan Perkotaan di Indonesia*. URDI-YSS-Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Sudarminta, J. 2002. *Epistemologi Dasar (Pengantar Filsafat Pengetahuan)*. Yogyakarta: Kaisius.
- Sugiyono. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sumaatmadja, Nursid. 1988. *Study Geografi (Suatu Pendekatan dan Analisa Keuangan)*. Bandung: Alumni.
- Somantri, Gumilar Rusliwa. 2005. *Memahami Metode Kualitatif*. Jurnal Makara, Sosial Humaniora, Universitas Indonesia. Vol. 9, No. 2.

- Tambunan, Rudy P. (2005). *Megalopolis Demi Penyelamatan Ekosistem*. Jurnal Kajian Pengembangan Perkotaan, Universitas Indonesia. Vol. 1, No. 2. Hal. 1-7.
- Tjahjono, Gunawan. (2005). *Megalopolis Dan Konsekuensi Kehadirannya*. Jurnal Kajian Pengembangan Perkotaan. Universitas Indonesia. Vol. 1, No. 2. Hal. 8-13.
- Verhaak & Imam, Haryono. 1979. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yunus, Hadi Sabari. (2008). *Dinamika Wilayah Peri-Urban, Determinan Masa Depan Kota*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yunus, Hadi Sabari. (2005). *Manajemen Kota : Perspektif Spasial*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Yunus, Hadi Sabari. (2006). *Megapolitan (Konsep, Problematika dan Prospek)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

## Lampiran 1.

### Identifikasi Skripsi-Skripsi di Departemen Geografi UI Periode 1980-an hingga 2000-an

No	Skripsi	Masalah	Metode	Definisi	Kriteria	Kesimpulan
1	Osman, Rum. 1983. Daerah Peralihan Kota Kecamatan Cibinong di Kabupaten Bogor	<p>a. Dimana batas antara daerah perkotaan, daerah pedesaan dan daerah peralihan?</p> <p>b. Apakah dengan menggunakan faktor tertentu sebagai persyaratan untuk bahan penilaian akan menunjukkan adanya korelasi satu dengan yang lain?</p>	<p>a. Pengumpulan data penduduk, fasilitas kota (jaringan jalan, listrik, air minum, riol), kualitas bangunan, kerapatan bangunan, harga tanah, dan pasar kemudian diformulasikan dalam bentuk tabel dan peta</p> <p>b. Mengkorelasikan peta satu dengan yang lain yang akhirnya menghasilkan peta daerah perkotaan</p>	Wilayah pinggiran kota adalah wilayah yang berada diantara peralihan pertumbuhan dari pedesaan menjadi perkotaan.	<p>Kriteria daerah peralihan kota:</p> <p>a. Kerapatan penduduk lebih tinggi dari pedesaan tetapi lebih rendah dari daerah perkotaan (kepadatan antara 1000 sampai 5000 jiwa per km<sup>2</sup>)</p> <p>b. Mata pencaharian penduduk antara 40% - 60% dibidang pertanian</p> <p>c. kualitas bangunan umumnya baik</p> <p>d. kerapatan bangunan antara 300 -1200 per km<sup>2</sup></p> <p>e. jaringan jalan dari aspal dan batu</p> <p>f. ada jaringan listrik</p> <p>g. tidak ada jaringan air minum</p> <p>h. tidak ada saluran pembuangan air (riool)</p> <p>i. harga tanah antara Rp. 5000 – Rp. 10.000 per m</p> <p>j. tidak ada pasar</p>	<p>a. kepadatan penduduk di wilayah penelitian tidak merata</p> <p>wilayah perkotaan (kepadatan penduduk 2000 – 3500 jiwa per km<sup>2</sup>)</p> <p>wilayah pedesaan (kepadatan penduduk kurang dari 1200 jiwa per km<sup>2</sup>)</p> <p>wilayah peralihan kota (kepadatan penduduk antara 1200 - 2000 jiwa per km<sup>2</sup>)</p> <p>b. mata pencaharian penduduk tidak merata</p> <p>wilayah perkotaan mata pencaharian non tani lebih dari 60%</p> <p>wilayah pedesaan mata pencaharian non tani kurang dari 40%</p> <p>wilayah peralihan kota, mata pencaharian non tani antara 40% - 60%</p> <p>c. kualitas jaringan jalan tidak merata</p> <p>wilayah perkotaan, jaringan jalan sudah diaspal dan dilalui mobil</p> <p>wilayah pedesaan, jaringan jalan dari tanah dan batu</p> <p>wilayah peralihan kota, jaringan jalan dari aspal dan batu</p> <p>a. keteraturan bangunan juga tidak merata</p> <p>wilayah perkotaan (bangunan teratur)</p> <p>wilayah pedesaan (bangunan tidak teratur)</p> <p>wilayah peralihan kota (bangunan cenderung sudah teratur)</p> <p>b. Kondisi bangunan tidak merata</p> <p>Kondisi bangunan di daerah perkotaan, baik atau bangunan permanen</p> <p>Kondisi bangunan di daerah pedesaan, tidak baik atau bangunan sementara dan semi permanen</p> <p>Kondisi bangunan di daerah peralihan kota, cenderung sudah Nampak teratur</p> <p>c. Sarana pelayanan listrik dari PLN belum merata</p> <p>Daerah perkotaan, telah mendapat sarana pelayanan listrik dari PLN</p> <p>Daerah pedesaan, belum mendapat sarana pelayanan listrik dari PLN</p> <p>Daerah peralihan kota, sebagian penduduk sudah mendapat sarana listrik dan sebagian lagi belum</p> <p>d. Sarana pelayanan telepon belum merata</p> <p>Daerah perkotaan, telah mendapat sarana telepon</p> <p>Daerah pedesaan, tidak mendapat sarana telepon</p> <p>Daerah peralihan kota, sebagian telah</p>



mendapat sarana telepon sebagian lagi belum

e. Sumber air minum untuk kebutuhan penduduk sehari-hari berasal dari sumur, kecuali daerah perkotaan berasal dari PAM

f. Pasar sebagai pusat kegiatan ekonomi hanya terdapat di daerah perkotaan

g. Harga tanah cukup bervariasi  
 Harga tanah di daerah perkotaan, rata-rata di atas Rp. 8000 per m<sup>2</sup>  
 Harga tanah di daerah pedesaan, rata-rata kurang dari Rp. 4.000 per m<sup>2</sup>  
 Harga tanah di daerah peralihan, rata-rata dari Rp. 4.000 – Rp. 8.000 per m<sup>2</sup>

h. Korelasi kesepuluh faktor di atas menghasilkan tiga region:  
 Region perkotaan, meliputi daerah yang mengelompok di bagian tengah  
 Region pedesaan, meliputi daerah yang mengelompok jauh di pinggir  
 Region peralihan kota, meliputi daerah yang terletak di sisi sepanjang jalan raya utama

i. Kepadatan penduduk di daerah peralihan kota lebih tinggi dibandingkan dengan region pedesaan  
 Jaringan jalan di region peralihan umumnya sudah diaspal, meliputi jalan raya utama dan jalan lingkungan  
 Listrik dari PLN, umumnya terdapat pada bangunan industri, dan tanah perumahan  
 Telepon yang ada belum melayani penduduk, hanya melayani kantor pemerintah yang ada dan bangunan-bangunan industri  
 Sumber air minum berasal dari sumur  
 Bangunan umumnya sudah teratur yang letaknya di sisi sepanjang jalan raya utama.  
 Kondisi bangunan baik terutama bangunan industri, sebagian besar terdiri dari bangunan permanen

j. Penyebaran bangunan umum pada region peralihan kota umumnya belum merata

k. Harga tanah di region peralihan kota berkisar antara Rp. 4000 sampai Rp. 8000 per m<sup>2</sup>

--	--	--	--	--	--

2	Adi, Seno. 1983. Lalu lintas dalam hubungannya dengan daerah bersfat desa kota di wilayah DKI Jakarta	<p>a. Apakah penyebaran daerah operasi petugas lalu lintas sudah selaras/seimbang terhadap kepadatan lalu lintas?</p> <p>b. Bagaimana ciri-ciri lalu lintas sehubungan dengan adanya daerah-daerah bersfat desa-kota?</p>	<p>a. Pengumpulan data Kerapatan jaringan jalan, Kapasitas/kemampuan jalan, volume lalu lintas, lokasi kemacetan lalu lintas, penyebaran lampu lalu lintas, penyebaran petugas lalu lintas pada jam sibuk dan jam normal</p> <p>b. dicari aspek-aspek yang ada hubungannya, kemudian dari variabel berbagai aspek tadi buat suatu analisa dengan mengkorelasikan antara satu dengan lainnya sehingga jelas karakteristik yang terdapat</p>	Daerah peralihan desa-kota merupakan daerah yang terletak diantara daerah bersfat kota dan daerah bersfat desa.	<p>Kriteria daerah peralihan desa-kota:</p> <p>a. sebagai daerah yang bersfat desa dengan pola kehidupan kota, misalnya suatu daerah dengan pola penggunaan tanah pertanian terdapat ciri-ciri penggunaan tanah kota seperti industri dll</p> <p>b. sebagai daerah bersfat kota dengan keadaan belum menunjukkan ciri-ciri kota, misalnya bentuk perumahan yang tidak teratur, tidak terdapat sarana</p>	<p>a. Hambatan lalu lintas yang menimbulkan kemacetan lalu lintas pada umumnya terjadi di daerah dengan kerapatan jalan tinggi serta banyaknya jaringan jalan dengan tingkat pemakaian yang tinggi (<i>overflow</i>).</p> <p>b. Pada jaringan jalan dengan pola lintasan radial dengan arah lalu lintas yang menuju ke daerah perkotaan menunjukkan tingkat pemakaian jalan yang lebih tinggi dibandingkan dengan arah lalu lintas menuju keluar daerah perkotaan selama jam sibuk</p> <p>c. Secara keseluruhan keadaan menunjukkan</p>
---	---	---	--	---	--	---

						<p>bahwa dari 68 lokasi antara petugas lalu lintas dan lokasi kemacetan terdapat 28 lokasi (40%) petugas lalu lintas yang beroperasi di daerah macet selama jam sibuk</p> <p>d. Ada kecenderungan bahwa semakin mendekati daerah bersifat (bagian tengah Jakarta) kepadatan lalu lintas semakin tinggi yang ditandai dengan semakin banyaknya daerah kemacetan maupun daerah operasi petugas lalu lintas</p>
3	<p>Suherwan, Hery. 1984. Wilayah Pengaruh Kota Serang, Pandeglang dan Rangkasbitung di Jawa Barat</p>	<p>a. Kota mana yang mempunyai pengaruh dominan?  b. Faktor apa yang menyebabkan dominasi tersebut?  c. Kebutuhan apa yang lebih luas wilayah pengaruhnya, dari kebutuhan yang tersebut di atas, pada tiap-tiap wilayah?</p>	<p>a. Pengumpulan data tentang penyebaran penduduk, kepadatan penduduk, mata pencaharian penduduk, tingkat pendidikan penduduk dan pola pemukiman penduduk suatu wilayah  b. Pendekatan ruang yang digunakan yaitu dengan "Analisis Tetangga Terdekat (NNA)", kualitas pasar, perkembangan tiap-tiap bagian wilayah, kemudian membandingkan antara tiap bagian itu dengan cara membandingkan tingkat kerapatan jalan dengan rumus angka <i>siklomatik</i> dan <i>index alpha</i>.</p>	<p>Daerah pinggiran kota merupakan <i>hinterland</i>. Untuk kebutuhan pokok, daerah pinggiran kota disamping sebagai produsen juga sebagai konsumen, sedangkan untuk kebutuhan penunjang daerah pinggiran kota tergantung pada kota tsb.</p>	<p>Kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pengaruh adalah penyebaran penduduk, kepadatan penduduk, mata pencaharian penduduk (pertanian dan nonpertanian), tingkat pendidikan, pola penyebaran pemukiman, pasar (kwalitas pasar), jaringan jalan dan angkutan umum, pola jaringan jalan (rumus <i>Index alpha</i>), kerapatan jaringan jalan.</p>	<p>a. Wilayah pengaruh kota Serang, lebih dominan daripada wilayah pengaruh kota Rangkasbitung maupun wilayah pengaruh kota Pandeglang.  b. Dominasi kota Serang, ditunjang oleh adanya sarana perhubungan yang lebih baik ditambah dengan adanya jumlah angkutan umum yang lebih banyak.  c. Jangkauan kebutuhan jam tangan pada tiap wilayah pengaruh, lebih luas daripada jangkauan kebutuhan emas atau radio, hal ini dimungkinkan karena penduduk pada wilayah penelitian lebih mementingkan adanya petunjuk waktu.  d. kemampuan kota Serang lebih baik, di dalam memberikan pelayanan untuk jenis benda di atas, dibanding kota Rangkasbitung dan kota Pandeglang.</p>
4	<p>Supariyo. 1984. Daerah Perkotaan di Kotamadya Ujung Pandang</p>	<p>a. Dimana batas antara daerah perkotaan, daerah pedesaan, dan daerah peralihan kota di wilayah penelitian?  b. Sehubungan dengan masalah pertama, apakah dengan menggunakan faktor-faktor tertentu sebagai persyaratan untuk bahan penilaian akan menunjukkan adanya korelasi satu dengan lainnya atau tidak?</p>	<p>a. Pengumpulan data lokasi pasar, penggunaan tanah tahun 1972 dan 1982, kepadatan penduduk, mata pencaharian penduduk, kualitas bangunan, kerapatan bangunan, jaringan jalan, jaringan listrik, jaringan air minum, saluran pembuangan air (riool), harga tanah  b. Pengolahan data, kemudian diformulasikan dalam bentuk tabel dan peta. Dari peta yang terdiri berbagai macam faktor tadi untuk kemudian saling dikorelasikan satu dengan lainnya yang pada akhirnya menghasilkan peta daerah perkotaan.</p>	<p>Wilayah pinggiran kota merupakan wilayah perluasan tempat pelaksanaan pembangunan perumahan apabila kegiatan pembangunan di suatu kota sudah bisa lagi. Umumnya, di daerah pinggir kota, dari segi penggunaan tanah terutama terdiri dari pesawahan, perkampungan serta kebun campuran.</p>	<p>Kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah peralihan adalah:  a. kepadatan penduduk lebih tinggi dari pedesaan tetapi lebih rendah dari perkotaan (antara 1.000-5.000 jiwa per km<sup>2</sup>)  b. mata pencaharian penduduk sebagian non pertanian sebagian lagi di bidang pertanian, rata-rata antara 40-60%  c. kualitas bangunan umumnya baik  d. kerapatan bangunan sedang yaitu antara 300-1200 buah per km<sup>2</sup>  e. jaringan jalan dri aspal dan batu  f. ada jaringan listrik  g. tidak ada jaringan air minum  h. tidak ada saluran pembuangan air (riool)  i. harga tanah yang relatif tinggi dari pedesaan (5000-10.000) 10.  j. tidak ada pasar</p>	<p>a. Kepadatan penduduk tidak merata  ▪ Daerah perkotaan, kepadatan penduduk lebih dari 5000 jiwa per km<sup>2</sup> terdapat di bagian barat  ▪ Daerah pedesaan, kepadatan penduduk kurang dari 1000 jiwa per km<sup>2</sup>  ▪ Daerah peralihan kota, kepadatan penduduk antara 1.000 sampai 5.000 jiwa per km<sup>2</sup>  b. Mata pencaharian tidak merata  ▪ Daerah perkotaan, mata pencaharian non tani melebihi 60%  ▪ Daerah pedesaan, mata pencaharian non tani kurang dari 40%  ▪ Daerah peralihan kota, mata pencaharian non tani antara 40% - 60%  c. Kualitas bangunan tidak merata  ▪ Daerah perkotaan, kualitas bangunan pada umumnya baik  ▪ Daerah pedesaan, kualitas bangunan pada umumnya jelek  ▪ Daerah peralihan kota, kualitas bangunan sebagian baik dan sebagian lagi kurang baik  d. Kerapatan bangunan tidak merata  ▪ Daerah perkotaan, kerapatan bangunan tinggi (lebih dari 1.200 buah per km<sup>2</sup>)  ▪ Daerah pedesaan, kerapatan bangunan kurang dari 300 buah per km<sup>2</sup></p>



- Daerah peralihan kota, kerapatan bangunan 300 buah - 1.200 buah per km<sup>2</sup>
- e. Fasilitas kota yang terdiri dari jaringan jalan, listrik, air minum, dan saluran pembuangan air tidak merata (4 fasilitas)
  - Daerah perkotaan mempunyai 4 atau 3 fasilitas kota
  - Daerah pedesaan mempunyai 1 atau tanpa fasilitas
  - Daerah peralihan kota mempunyai 2 atau 3 fasilitas
- f. Harga tanah tidak merata
  - Daerah perkotaan, harga tanah lebih dari 30.000 rupiah per m<sup>2</sup>
  - Daerah pedesaan, harga tanah kurang dari 3.000 rupiah per m<sup>2</sup>
  - Daerah peralihan kota, harga tanah antara 2.900 - 5.000 rupiah per m<sup>2</sup>
- g. Pasar, sebagian besar berada di bagian barat
- h. Adanya korelasi kesemua faktor yang menghasilkan tiga wilayah (region)
  - Wilayah perkotaan, meliputi daerah yang terletak di bagian barat
  - Wilayah pedesaan, meliputi sebagian besar kelurahan di Kecamatan Diringkamaya
  - Wilayah peralihan kota, terletak di tengah dan sepanjang jalan raya utama ke arah Kabupaten Maros dan Kabupaten Gowa

						<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Daerah peralihan kota, kerapatan bangunan 300 buah - 1.200 buah per km<sup>2</sup></li> <li>e. Fasilitas kota yang terdiri dari jaringan jalan, listrik, air minum, dan saluran pembuangan air tidak merata (4 fasilitas)           <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Daerah perkotaan mempunyai 4 atau 3 fasilitas kota</li> <li>▪ Daerah pedesaan mempunyai 1 atau tanpa fasilitas</li> <li>▪ Daerah peralihan kota mempunyai 2 atau 3 fasilitas</li> </ul> </li> <li>f. Harga tanah tidak merata           <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Daerah perkotaan, harga tanah lebih dari 30.000 rupiah per m<sup>2</sup></li> <li>▪ Daerah pedesaan, harga tanah kurang dari 3.000 rupiah per m<sup>2</sup></li> <li>▪ Daerah peralihan kota, harga tanah antara 2.900 - 5.000 rupiah per m<sup>2</sup></li> </ul> </li> <li>g. Pasar, sebagian besar berada di bagian barat</li> <li>h. Adanya korelasi kesemua faktor yang menghasilkan tiga wilayah (region)           <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Wilayah perkotaan, meliputi daerah yang terletak di bagian barat</li> <li>▪ Wilayah pedesaan, meliputi sebagian besar kelurahan di Kecamatan Diringkamaya</li> <li>▪ Wilayah peralihan kota, terletak di tengah dan sepanjang jalan raya utama ke arah Kabupaten Maros dan Kabupaten Gowa</li> </ul> </li> </ul>
5	Noernaith, Rosita. 1985. Pergeseran batas daerah peralihan kota (Suatu penelitian terapan di bagian tenggara Jakarta)	<p>a. Dimana dan bagaimana perubahan batas daerah peralihan kota dari tahun 1974-1984?</p> <p>b. Dimana dan bagaimana pola penggunaan tanah dan perubahannya dalam periode tersebut?</p> <p>c. Bagaimana jangka waktu lama bermukim penduduk pada daerah peralihan kota menurut periode tersebut?</p>	<p>a. metode empiris atau survey</p> <p>b. Pengumpulan data (penggunaan tanah tahun 1974, 1979 dan 1984, Keteraturan bangunan tahun 1974, 1979 dan 1984, Pola penyebaran penduduk tahun 1974, 1979 dan 1984, Kepadatan penduduk tahun 1974, 1979 dan 1984, Jaringan jalan tahun 1974, 1979 dan 1984, Jaringan listrik tahun 1974, 1979, dan 1984, Jaringan telepon tahun 1974 dan 1984, Harga tanah tahun 1974, 1979 dan 1984 ) secara instansional, wawancara tidak berstruktur dan survei lapangan</p>	daerah peralihan kota adalah daerah yang terletak di bagian tepi kota (pinggiran kota) yang sedang mengalami perubahan bentuk penggunaan tanah. Perubahan penggunaan tanah dari pedesaan menjadi penggunaan tanah kota, akan ada perubahan mata pencaharian penduduk.	<p>kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah peralihan kota yaitu:</p> <p>a. Kepadatan penduduk 25-50 jiwa/ha</p> <p>b. Mata pencaharian penduduk (non pertanian) 25-50 jiwa/ha</p> <p>c. Tanah pertanian 25-50%</p> <p>d. Tanah non pertanian 25-50%</p> <p>e. Perkampungan dominan</p> <p>f. Perumahan dominan</p> <p>g. Permanensi bangunan 25-50%</p> <p>h. Bangunan teratur</p> <p>i. Jaringan listrik yang sudah ada 25-50%</p> <p>j. sudah menerima jaringan telepon</p> <p>k. Jaringan air minum yang sudah ada 25-50%</p> <p>l. Harga tanah tinggi</p>	<p>a. Bertambahnya penduduk menyebabkan perluasan tanah perumahan dan pengurangan tanah persawahan</p> <p>b. Perubahan batas daerah peralihan kota di bagian tenggara Jakarta dari tahun 1974-1984, masih terletak di dalam wilayah DKI Jakarta dengan pergeseran cenderung ke arah selatan</p>
6	Susmono, M. 1986. Perubahan Desa Balongan dan sekitarnya sehubungan dengan proyek pertamina di Kecamatan	<p>a. Bagaimana perubahan aspek-aspek ekonomi dan fisik desa Balongan dan sekitarnya sebelum dan sesudah adanya Proyek Pertamina Balongan? Dimana saja?</p>	<p>a. Pengumpulan data Kepadatan penduduk tahun 1970 dan 1980, Mata pencaharian penduduk tahun 1970 dan 1980, Tingkat pendidikan penduduk tahun 1970 dan 1980, Kondisi rumah penduduk tahun 1970 dan 1980, Penggunaan tanah Desa Balongan dan sekitarnya tahun 1970 dan 1980</p> <p>b. klasifikasi data, selanjutnya menga</p>	Wilayah pinggiran kota merupakan wilayah perluasan kota. Akibat masuknya proyek sektoral ke pedesaan, kepadatan penduduk menjadi lebih tinggi	<p>kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah peralihan kota yaitu dengan menggunakan analisis skala nilai (terbagi menjadi nilai 1, nilai 2, dan nilai 3). Pemberian skala nilai untuk mendapatkan skor perubahan masing-masing aspek (skore perubahan kepadatan penduduk, mata pencaharian penduduk, tingkat</p>	Sebelum dan sesudah adanya proyek pertamina Balongan; desa Balongan dan desa-desa sekitarnya mengalami perubahan dalam arti positif dari segi sosial ekonomi dan fisik. Manfaat umum berupa pembangunan jalan aspal sepanjang 5.8 km yang mencakup 5 desa

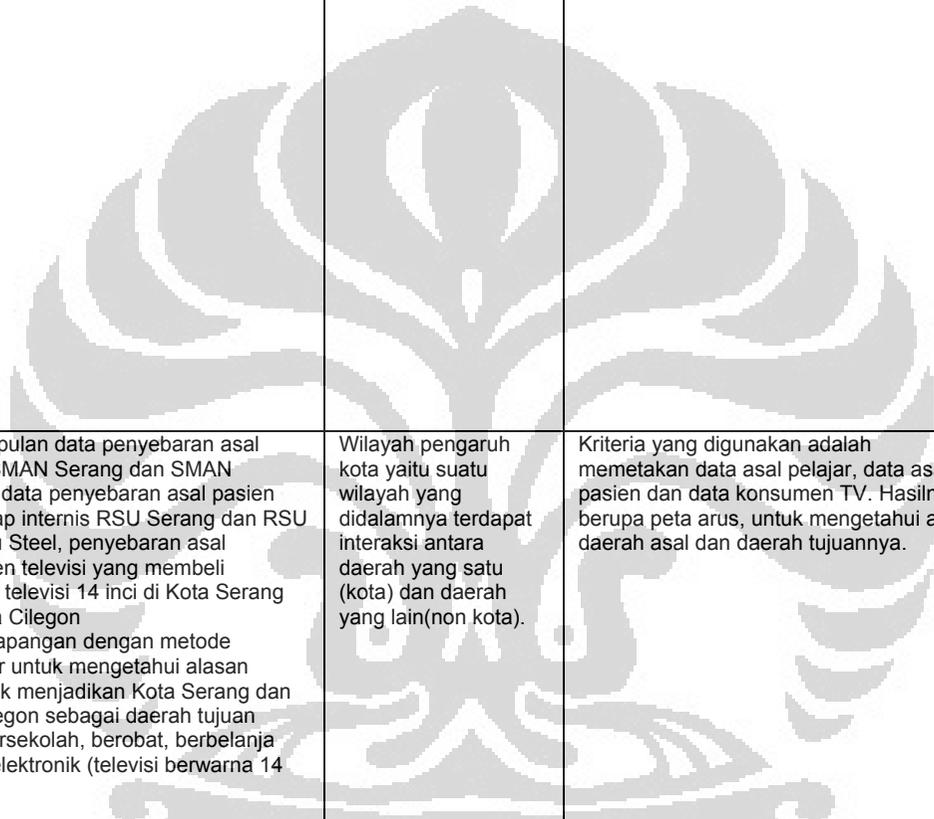
	Indramayu	b. Manfaat apa yang didapat masyarakat Desa Balongan dan sekitarnya?	skala nilai yang ditunjang dengan analisis varian analisis skala nilai: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ nilai 1 (desa mengalami perubahan kecil)</li> <li>▪ nilai 2 (desa mengalami perubahan sedang)</li> <li>▪ nilai 3 (desa mengalami perubahan besar)</li> </ul>	majunya tingkat sosial ekonomi daerah tersebut.	penduduk, fasilitas pemasaran, fasilitas jalan, penggunaan tanah. Dengan penjumlahan skore perubahan dari masing-masing aspek sosial ekonomi dan fisik, didapat skore perubahan sosial ekonomi dan fisik kemudian dilakukan analisa varian tingkat perubahan sosial ekonomi dan fisik	
7	Jaelani, Darajad Muhamad. 1987. Batas Pengaruh ( <i>Hinterland</i> ) Kotamadya Sukabumi terhadap kota-kota Kecamatan di Kabupaen Sukabumi	a. Bagaimana <i>hinterland</i> (batas pengaruh) Kotamadya Sukabumi dalam hal sarana angkutan umum, murid sekolah lanjutan atas, pasien rumah sakit dan pegawai negeri? b. Bagaimana tingkat pengaruh kota-kota kecamatan di kabupaten Sukabumi dalam hal angkutan umum, murid sekolah lanjutan atas, pasien rumah sakit, pegawai negeri?	a. Pengumpulan data Kepadatan Penduduk, Mata pencaharian Penduduk, Tingkat pendidikan penduduk, Angkutan umum, Pasien yang berobat di RS, Murid SLTA yang bersekolah di Kotamadya Sukabumi, Pegawai Negri yang bekerja di Kotamadya Sukabumi b. metode batas daya tarik ( <i>Breaking event point</i> ) yaitu dimaksudkan untuk melihat jangkauan teoritis pengaruh suatu pusat dibandingkan dengan pusat kegiatan lainnya (dengan menggunakan ke-4 variabel) dan metode skala nilai (analisa jumlah nilai) yaitu masing-masing variabel diklasifikasikan dan masing-masing kelas diberi nilai/angka. angka tersebut dijumlahkan dan diklaifikasikan, sehingga diperoleh tingkat perkembangan dari kota-kota kecamatan di Kabupaten Sukabumi	<i>Hinterland</i> adalah wilayah pengaruh kota yang sangat tergantung kepada kemampuan kota tersebut memberikan pelayanan terhadap kota-kota di sekitarnya.	Kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pengaruh adalah menentukan batas pengaruh dengan <i>breaking point</i> kemudian menganalisa tingkat pengaruh kota Kecamatan terhadap pasien RS, angkutan umum, murid SLTA dan Pegawai Negri	a. Batas Wilayah pengaruh terhadap masing-masing variabel sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Batas pengaruh murid Sekolah Lanjutan Atas, meliputi kecamatan-kecamatan Sukabumi, Nyalindung, Gegerbitung, Baros, Cikembar, Cisaat dan Cibadak</li> <li>▪ Batas pengaruh pegawai negeri, mencakup Kecamatan Sukabumi, Baros, Nyalindung, Cikembar, Cisaat, Cibadak dan Nagrek.</li> <li>▪ Batas pengaruh pasien Rumah Sakit kabupaten, meliputi kecamatan-kecamatan Sukabumi, Baros, Cisaat, Nyalindung, Jampang Tengah, Cikember, Warungkiara, Cibadak dan Nagrak</li> <li>▪ Batas pengaruh angkutan umum yang berterminal di Kotamadya, meliputi Kecamatan-kecamatan Sukabumi, Baros, Cisaat, Cibadak, Nyalindung, Jampang Tengah, Sagaranten, Warungkiara, Pelabuhan Ratu dan kecamatan Cikidang serta Nagrak.</li> </ul> b. Untuk tingkat pengaruh kota-kota kecamatan ialah sebagai berikut (masing-masing kota disebutkan)
8	Abdurrazaq, Muhammad. 1987. Struktur dan Tingkat Perkembangan Kotamadya Cirebon.	a. Dimanakah batas wilayah bersifat perkotaan, peralihan dan pedesaan dalam Kotamadya Cirebon pada tahun 1971 dan tahun 1983? Bagaimana struktur Kotamadya Cirebon sehubungan dengan batas wilayah tersebut? b. Dimanakah terjadi pergeseran batas wilayah bersifat perkotaan, peralihan dan pedesaan dari tahun 1971 sampai tahun 1983? Kenapa? c. Bagaimana tingkat perkembangan	a. Pengumpulan data: wilayah sudah dibangun di Kotamadya Cirebon, Jaringan jalan aspal, Kualitas bangunan, kualitas perumahan, fungsi bangunan bertingkat dan tidak bertingkat, kepadatan penduduk, persentase profesi penduduk non tani, kerapatan rumah tinggal, fasilitas jalan aspal, fasilitas listrik, fasilitas air minum, fasilitas telepon, fasilitas saluran pembuangan air b. Analisa data: Untuk melihat ada tidaknya hubungan kausal dari jawaban permasalahan, maka digunakan korelasi yang terdiri dari korelasi peta dan korelasi angka. ✓ Sebagai cara untuk menunjang korelasi peta adalah dengan memasang jaringan segi empat (grid) pada setiap lembar peta dan setiap grid itu mempunyai luas 6,25 ha. Hal ini dimaksudkan untuk	Wilayah peralihan menurut penulis adalah daerah yang terletak diantara daerah bersifat kota dan daerah bersifat desa.	a. Kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pengaruh adalah dengan menggunakan variabel Perubahan jumlah penduduk, Perubahan jumlah penduduk non tani, Perubahan jumlah rumah tinggal, Perubahan luas tanah perumahan, Perubahan panjang jalan aspal	Ternyata batas-batas wilayah bersifat kekotaan, peralihan dan pedesaan pada tahun 1971 dan 1983 didapati dalam Kotamadya Cirebon, sehubungan dengan batas wilayah tersebut, struktur Kotamadya Cirebon pada tahun 1971 dan 1983 tidak berubah. Adapun yang berubah adalah pada luas bagian-bagian struktur kotanya. Selama periode 12 tahun itu didapati tiga jenis pergeseran wilayah yaitu dari peralihan ke perkotaan, dari pedesaan ke perkotaan dan dari pedesaan ke peralihan. Umumnya bergeser ke arah barat, barat daya serta selatan dalam batas administrasi Kotamadya Cirebon, terjadinya pergeseran batas wilayah dikarenakan adanya faktor perubahan pada jumlah penduduk, jumlah penduduk non-tani, jumlah rumah tinggal, luas tanah perumahan dan panjang jalan aspal. Dalam hal ini tingkatan pengaruh dari setiap faktor perubahan tersebut tidak sama terhadap ketiga jenis pergeseran batas wilayah diatas

		Kotamadya Cirebon sehubungan dengan pergeseran batas wilayah tersebut	<p>dalm memperoleh dan mengikuti gambaran letak sesuatu yang dipetakan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Dengan adanya grid tersebut, maka untuk mengetahui nilai pengaruh (dalam %) setiap faktor penyebab terhadap faktor pergeseran batas suatu wilayah, digunakan cara korelasi diagram yaitu dengan membandingkan jumlah grid dari setiap faktor penyebab terhadap jumlah grid dari faktor pergeseran batas suatu wilayah</li> <li>✓ Kemudian untuk mengetahui tingkat perkembangan kota, dalam hal ini adalah membandingkan mana yang lebih besar persentase (%) penambahan atau pengurangan luas antara wilayah bersifat perkotaan dengan wilayah bersifat pedesaan</li> </ul>			akhirnya sehubungan dengan didapati dua tingkatan perkembangan tinggi terdapat pada wilayah bersifat perkotaan dan peralihan serta tingkat perkembangan rendah terdapat pada wilayah bersifat pedesaan
9	Mukti, Handi Sapta. 1991. Wilayah Rural-Urban di Kecamatan Jatinegara dan Perwakilan Kecamatan Duren Sawit Sehubungan dengan Aktivitas Ekonominya.	<p>a. Dimanakah wilayah-wilayah yang bersifat <i>rural</i>, <i>suburban</i>, dan <i>urban</i> di Kecamatan Jatinegara dan Perwakilan Kecamatan Duren Sawit?</p> <p>b. Bagaimana karakteristik aktivitas ekonomi di Kecamatan Jatinegara dan Perwakilan Kecamatan Duren Sawit tersebut? Bagaimana pula harga tanahnya?</p> <p>c. Adakah hubungan antara karakteristik aktivitas ekonomi dengan wilayah-wilayah yang bersifat <i>rural</i>, <i>suburban</i>, dan <i>urban</i> serta harga tanah?</p>	<p>a. Pengumpulan data melalui instansi terkait, study pustaka, survey lapang.</p> <p>b. Penyaringan dan tabulasi data. Korelasi peta dan penentuan skore untuk menentukan wilayah <i>rural</i>, <i>suburban</i> dan <i>urban</i>. Penentuan skore untuk menentukan karakteristik aktivitas ekonomi (intensitas tinggi, sedang dan rendah)</p> <p>c. Metode statistic Pearson's untuk mengetahui hubungan antara karakteristik aktivitas ekonomi dengan wilayah <i>rural</i>, <i>suburban</i> dan <i>urban</i></p> <p>d. Uji statistic <i>t-student</i> untuk menguji signifikansi kedua gejala tersebut.</p>	Wilayah pinggiran ditentukan berdasarkan asumsi kepadatan penduduk lebih dari 5000 orang/km <sup>2</sup> , kurang dari 25% rumah tangganya bekerja di sektor pertanian, memiliki sekurang-kurangnya 8 fasilitas perkotaan (dari maximum dari 14).	Kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah <i>urban</i> , <i>suburban</i> dan desa adalah dengan menggunakan variabel penggunaan tanah (perdagangan/jasa, perkantoran, pertanian, tanah kosong/belum dimanfaatkan), fasilitas kota (jalan, telepon, riool), aspek kependudukan (kepadatan penduduk, mata pencaharian, kerapatan rumah).	<p>a. Dalam wilayah penelitian terdapat wilayah-wilayah dengan sifat <i>rural</i>, <i>suburban</i> dan <i>urban</i>.</p> <p>b. Dalam wilayah penelitian terdapat wilayah-wilayah dengan karakteristik aktivitas ekonomi yang intensitasnya rendah, sedang dan tinggi.</p> <p>c. Berdasarkan korelasi peta didapatkan hasil : wilayah yang tergolong <i>rural</i> mempunyai karakteristik aktivitas ekonomi dari intensitas rendah sampai sedang; wilayah yang tergolong <i>suburban</i> mempunyai karakteristik aktivitas ekonomi dari intensitas rendah, sedang sampai tinggi; wilayah yang tergolong <i>urban</i> mempunyai karakteristik aktivitas ekonomi dari intensitas sedang sampai tinggi; Karakteristik aktivitas ekonomi dengan intensitas tinggi cenderung terdapat pula pada daerah-daerah dengan harga tanah tinggi.</p> <p>d. Berdasarkan pengujian statistik dengan korelasi Pearson's dan uji hipotesis t-student didapatkan hasil: Hubungan antara karakteristik aktivitas ekonomi dgn wilayah yang bersifat <i>rural</i>, <i>suburban</i>, <i>urban</i> adalah agak kuat (<math>r=0,41</math>) dan kuat (<math>r=0,53</math>) dengan harga tanah; berdasarkan uji hipotesis dengan <math>\alpha=0,025</math> ternyata <math>H_0</math> ditolak yang menunjukkan bahwa ada perbedaan yang nyata (signifikan) karakteristik aktivitas ekonomi yang terdapat pada wilayah yang bersifat <i>rural</i>, <i>suburban</i> dan <i>urban</i>; Berdasarkan dengan harga tanah (<math>H_0</math> ditolak) pada <math>\alpha=0,005</math>. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan yang nyata karakteristik aktivitas ekonomi pada wilayah wilayah dengan harga tanah tinggi, sedang dan rendah.</p>
10	Saulina, Ester. 1993. Wilayah	a. Bagaimana wilayah pengaruh dari Kota	a. Pengumpulan data Kepadatan penduduk, Permukiman	wilayah pinggiran kota	Kriteria yang digunakan untuk	a. Terdapat perbedaan antara luas wilayah pengaruh untuk masing-masing variabel antara

	Pengaruh Kota Tasikmalaya dan Ciamis Terhadap Daerah Sekitarnya	Tasikmalaya dan Ciamis? b. Bagaimana kesesuaian antara masing-masing wilayah pengaruh dengan teori gravitasi?	inap Kabupaten Tasikmalaya, Ciamis, dan Banjar, Kebutuhan minyak tanah, Angkutan umum Kabupaten Tasikmalaya, Ciamis dan Banjar b. Pendekatan yang digunakan dengan analisis gravitasi (interaksi antara dua wilayah sangat bergantung kepada jarak kedua wilayah dan jumlah penduduk yang terdapat di wilayah tersebut). Atas dasar analisis ini maka dilakukan kesesuaian antara fakta wilayah yang ada dengan analisis gravitasi. c. Pendekatan ruang yang digunakan yaitu dengan "Analisis Tetangga Terdekat (NNA)"	mempunyai pengaruh kota, terjadi karena kota sebagai pusat pelayanan barang dan jasa bersifat terbuka (kota dapat melakukan hubungan atau interaksi dengan daerah sekitarnya).	dalam hal arus barang kebutuhan sehari-hari (minyak tanah), peredaran angkutan umum yang berasal dari kota-kota tersebut menuju daerah sekitarnya, dan asal pasien yang menjalani rawat inap menuju ke rumah sakit yang ada di kedua kota tersebut. kemudian dilakukan Analisis Tetangga Terdekat untuk mengetahui pola permukiman suatu wilayah kemudian hubungan antara lingkungan pengaruh kota dengan ukuran kota dan jarak antar kota	Kota Tasikmalaya dan Ciamis. Untuk pasien yang menjalani rawat inap RSUD yang ada di kota-kota itu dengan fasilitas yang berbeda maka Tasikmalaya cenderung lebih besar dibandingkan dengan Ciamis. Untuk pembelian barang, maka pengaruh kota yang mempunyai satu distributor, maka pengaruh meliputi seluruh daerah yang ada di sekitar kedua kota tersebut. Untuk angkutan umum maka Kota Tasikmalaya mempunyai luas lingkungan pengaruh yang lebih besar dengan Ciamis. b. Kesesuaian antara wilayah pengaruh dengan teori urbanisasi berbeda antara masing-masing variabel. Kesesuaian luas pengaruh kedua kota dengan model gravitasi hanya ditemukan pada pengaruh kota mengenai jumlah pasien yang menjalani rawat-inap.
11	Arfis, Noviandri. 1994. Perubahan Karakteristik Wilayah Rural-Urban di Kotamadya Sukabumi	a. Dimanakah wilayah yang bersifat <i>urban</i> , <i>suburban</i> , dan <i>rural</i> di Kotamadya Sukabumi pada tahun 1983 dan 1993? b. Dimanakah terjadinya perubahan karakteristik wilayah <i>rural-urban</i> di Kotamadya Sukabumi? c. Bagaimana perubahan jumlah penduduk non tani di Kotamadya Sukabumi? d. Bagaimana hubungan antara perubahan jumlah penduduk non tani dengan perubahan karakteristik wilayah <i>rural-urban</i> di Kotamadya Sukabumi?	a. Pengumpulan data penggunaan tanah tahun 1983 dan 1993, kerapatan rumah tahun 1983 dan 1993, jaringan jalan tahun 1983 dan 1993, kerapatan jalan tahun 1983 dan 1993, layanan fasilitas kota tahun 1983 dan 1993, Kepadatan penduduk tahun 1983 dan 1993, daerah terbangun tahun 1983 dan 1993, kualitas bangunan tahun 1983 dan 1993, Jumlah penduduk nontani tahun 1983 dan 1993 b. metode scoring, dimana setiap variabel yang digunakan diklasifikasi dan diberi skore c. Tahap analisa: ▪ analisa korelasi peta mengkorelasikan peta perubahan jumlah penduduk non tani dengan peta perubahan karakteristik wilayah <i>rural-urban</i> dengan menggunakan metode <i>super imposed</i> , sehingga dapat diketahui ada tidaknya hubungan dari kedua variabel tersebut diatas ▪ analisa statistik <i>Pearson</i> untuk mengetahui hubungan antara gejala/fenomena yang diteliti, dan uji <i>t-student</i> untuk menentukan signifikansi hubungan tersebut	Wilayah <i>suburban</i> adalah merupakan daerah peralihan dari wilayah <i>urban</i> dan wilayah <i>rural</i> .	Kriteria yang digunakan untuk mengetahui perubahan <i>rural-urban</i> : penggunaan tanah (perusahaan, jasa, pertanian dan tanah kosong/belum dimanfaatkan), kepadatan penduduk, kualitas rumah, kerapatan rumah, kerapatan jalan dan fasilitas kota (fasilitas jalan, fasilitas listrik, telepon, dan air bersih/PDAM diatas sebagai variabel tidak bebas. sedangkan jumlah penduduk non tani sebagai variabel bebas	a. Dalam wilayah penelitian terdapat wilayah dengan sifat <i>rural</i> , <i>suburban</i> dan <i>urban</i> pada tahun 1983 dan 1993 tahun 1983 adalah: ▪ wilayah yang tergolong <i>rural</i> : Kelurahan Gunung Puyuh, Karamat, Sriwedari, Citamiang, Cikondang, Gedong Panjang, Nanggaleng dan Benteng ▪ wilayah yang tergolong <i>suburban</i> : Kelurahan Selabatu, Cikole, Tipar, Nyomplong, dan Warudoyong ▪ wilayah yang tergolong <i>urban</i> : Kelurahan Gunung Parang dan Kebon Jati. tahun 1993 ▪ wilayah yang tergolong <i>rural</i> : Kelurahan Karamat, Citamiang, Gedong Panjang, Nanggaleng dan Benteng ▪ wilayah yang tergolong <i>suburban</i> : Kelurahan Gubung Puyuh, Sriwedari, Selabatu, Cikole, Cikondang dan Warudoyong ▪ wilayah yang tergolong <i>urban</i> : Kelurahan Gunung Parang, Kebon Jati, Tipar, dan Nyomplong b. Dalam wilayah penelitian terdapat wilayah-wilayah yang mengalami perubahan karakteristik <i>rural-urban</i> ▪ wilayah yang mengalami perubahan dari <i>rural</i> menjadi <i>suburban</i> ▪ wilayah yang mengalami perubahan dari <i>suburban</i> menjadi <i>urban</i> c. Dalam wilayah penelitian terdapat kelurahan-kelurahan dengan perubahan jumlah penduduk non tani rendah, sedang dan tinggi d. Berdasarkan korelasi peta didapatkan hasil yang menunjukkan: ▪ Pada kelurahan dengan perubahan jumlah

						<p>penduduk non tani rendah tidak terdapat perubahan karakteristik wilayah <i>rural-urban</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Pada kelurahan dengan perubahan jumlah penduduk non tani sedang diikuti dengan perubahan karakteristik dari <i>rural</i> menjadi <i>suburban</i> dan dari <i>suburban</i> menjadi <i>urban</i></li> <li>▪ Pada kelurahan dengan perubahan jumlah penduduk non tani tinggi diikuti dengan perubahan karakteristik dari <i>rural</i> menjadi <i>suburban</i> dan dari <i>suburban</i> menjadi <i>urban</i></li> </ul> <p>e. Berdasarkan uji statistik dengan korelasi <i>Pearson's</i> dan uji hipotesis <i>t student</i>, didapatkan adanya hubungan yang kuat antara tingginya perubahan jumlah penduduk non tani dengan perubahan karakteristik wilayah <i>rural-urban</i></p>
12	<p>Abdulmajid, Freddy. 1994. Daerah peralihan Kota Kecamatan Ciputat dan Pondokaren, Kabupaten Tangerang</p>	<p>a. Dimana batas daerah perkotaan, peralihan dan pedesaan di Kecamatan Ciputat dan Pondokaren tahun 1985 dan 1990? b. Bagaimana perubahan batas daerah perkotaan, peralihan dan pedesaan di Kecamatan Ciputat dan Pondokaren tersebut?</p>	<p>a. Pengumpulan data Perubahan Penggunaan tanah (perumahan, perkampungan, kebun campuran, sawah, industri dan jasa, peternakan, tegalan, karet dan tanah kosong), perubahan keadaan penduduk (penyebaran dan kepadatan penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian), prasarana kota (Jaringan jalan, jaringan listrik, jaringan telepon, air minum, saluran pembuangan air/drainase), prasarana lingkungan (fasilitas pendidikan, kesehatan, sarana perdagangan, sarana rekreasi dan olahraga, harga tanah tahun 1985 dan 1990</p>	<p>Daerah peralihan kota adalah daerah yang terletak di bagian tepi kota (pinggiran kota) yang sedang mengalami perubahan bentuk penggunaan tanah, dari penggunaan tanah desa ke bentuk penggunaan tanah kota.</p>	<p>Kriteria daerah peralihan adalah: a. index beban penduduk sedang b. Mata pencaharian penduduk non tani antara 25-50% c. Tanah pertanian yang ada antara 25-50% d. Kondisi perumahan baik, yang ada antara 25-50% e. Kerapatan bangunan pada umumnya sedang f. Daerah dengan 2 s/d 3 fasilitas kota g. Adanya perumahan dan perkampungan sama banyak h. Tidak ada pasar dan pertokoan i. Tidak ada bioskop j. Harga tanah pada umumnya lebih tinggi dari pedesaan dan lebih rendah dari perkotaan</p>	<p>a. Pada tahun 1985 daerah perkotaan hanya terdapat di daerah II. Daerah peralihan terdapat di daerah I. Pada tahun 1990 daerah perkotaan bertambah luas pada daerah I. Untuk daerah peralihan telah bergeser ke arah barat. Daerah pedesaan dari batas daerah peralihan hingga batas daerah penelitian bagian barat dan tenggara b. Perubahan yang terjadi dari tahun 1985-1990 adalah berkurangnya luas daerah bersifat pedesaan sekitar 2.220 Ha, luas daerah peralihan bertambah sekitar 1.230 Ha dan luas daerah bersifat perkotaan bertambah menjadi 990 Ha. Arah perubahan daerah peralihan dan perkotaan bergerak secara umum ke arah barat dari daerah penelitian. Untuk daerah perkotaan titik utama perubahannya adalah jaringan jalan, terutama jalan raya Ciputat ke arah utara dan selatan dari jalan tersebut. Untuk daerah peralihan terjadi ke arah barat dari daerah penelitian.</p>
13	<p>Suratman. 1995. Wilayah pengaruh kota Blora dan Cepu terhadap Kabupaten Blora</p>	<p>a. Bagaimanakah wilayah pengaruh kota Blora dan kota Cepu? b. Bagaimana kesesuaian antara masing-masing pengaruh kedua kota dengan teori gravitasi?</p>	<p>a. Pengumpulan dan penyaringan data (Peta administrasi 1:250.000, Peta topografi, peta kepadatan penduduk tahun 1994, peta jaringan jalan tahun 1994, data asal pasien rumah sakit tahun 1994, data asal murid SLTA tahun 1994, data volume dan trayek angkutan pedesaan tahun 1994. b. Menentukan wilayah pengaruh dari murid SLTA, wilayah pengaruh dari pasien rumah sakit, wilayah pengaruh angkutan pedesaan c. Analisis tingkat kemudahan pencapaian tempat dengan overlay peta topografi, jaringan jalan dan rute angkutan umum. kemudian dibandingkan dengan perhitungan secara teoritis</p>	<p>Wilayah pinggiran kota merupakan suatu wilayah yang berfungsi sebagai daerah <i>hinterland</i> bagi suatu kota dan mendapatkan pengaruh langsung.</p>	<p>kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pengaruh kota adalah berdasarkan variabel asal murid SLTA, asal pasien rawat inap, dan trayek angkutan pedesaan</p>	<p>a. Blora mempunyai pengaruh yang lebih besar dibandingkan Cepu, baik untuk murid SLTA, pasien rawat inap maupun untuk angkutan pedesaan b. Kemudahan pencapaian mempengaruhi besarnya wilayah pengaruh kedua kota berdasarkan model perhitungan gravitasi, kota Blora mempunyai interaksi lebih kuat dibanding Kota Cepu dan untuk kesesuaian antara wilayah pengaruh dari ketiga variabel yang digunakan dengan perhitungan model gravitasi, sbb: ▪ Kota Blora: hanya murid SLTA yang terdapat kesesuaian sedangkan variabel pasien rawat inap RSU dan angkutan pedesaan tidak terdapat kesesuaian. ▪ Kota Cepu: hanya variabel pasien rawat</p>

			gravitasi pada ketiga variabel tersebut. Dilanjutkan dengan analisis arus (hubungan antarwilayah pengaruh kota dengan ukuran dan jarak antarkota) d. Untuk mengetahui kesesuaian antara wilayah pengaruh dengan model gravitasi, dilakukan overlay antara peta wilayah pengaruh, arus ketiga variabel dan peta kuat interaksi kedua kota terhadap daerah sekitar dengan uji statistik koefisien kontingensi (Cc)			inap yang sesuai, sedangkan variabel murid SLTA dan angkutan pedesaan tidak terdapat kesamaan.
14	Bawono, Bogi. 1995. Wilayah Pengaruh ( <i>Hinterland</i> ) Kotamadya Yogyakarta	Dimana batas wilayah pengaruh ( <i>hinterland</i> ) Kotamadya Yogyakarta dalam hal pasien rawat inap, kebutuhan minyak tanah dan kebutuhan terigu?	a. Pengumpulan data Jaringan jalan, peta volume kendaraan (mobil, bus, truk), peta kepadatan penduduk, angkutan umum (banyaknya trayek dan banyaknya kendaraan per-trayek tersebut), bahan kebutuhan sehari hari yaitu minyak tanah (ton/bln) dan terigu (zak/bln), menentukan daerah asal dari pasien yang berobat ke Rumah Sakit Umum di Kotamadya Yogyakarta. b. Analisis arus, yang menggambarkan fakta di wilayah penelitian yang dibandingkan dengan menggunakan perhitungan secara teoritik yaitu model gravitasi	Wilayah pinggiran kota adalah daerah yang secara sosial ekonomi berkaitan dengan permukiman sebuah kota ( <i>hinterland</i> )	Kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pengaruh adalah dalam hal arus barang kebutuhan sehari-hari (minyak tanah dan tepung terigu), peredaran angkutan umum yang berasal dari Kotamadya Yogyakarta terhadap daerah sekitarnya, pasien rumah sakit yang berobat ke Rumah Sakit Umum di Kotamadya Yogyakarta.	Kemudahan suatu tempat mencapai tempat tujuan berpengaruh terhadap besarnya kebutuhan minyak tanah dan banyaknya jumlah pasien rawat inap. Terdapat perbedaan luas pengaruh dari Kotamadya Yogyakarta terhadap daerah sekitarnya berdasarkan kebutuhan minyak tanah, pasien rawat inap dan kebutuhan terigu. Berdasarkan kebutuhan minyak tanah dan pasien rawat inap ternyata Kotamadya Yogyakarta mempunyai pengaruh lebih kuat terhadap Kabupaten Sleman. Berdasarkan kebutuhan terigu ternyata Kotamadya Yogyakarta mempunyai pengaruh lebih kuat terhadap Kabupaten Bantul. Berdasarkan perhitungan model gravitasi, Kotamadya Yogyakarta berpengaruh lebih kuat daripada Kabupaten Sleman. Sedangkan untuk kesesuaiannya, variabel pasien rawat inap saja yang sesuai dengan model gravitasi.
15	Secundarti, Bonafisia E. 1995. Perubahan Wilayah Perkotaan, Peralihan, dan Pinggiran di Kota Administratif Bekasi.	a. Dimana wilayah perkotaan, peralihan, dan pinggiran di Kota Administratif Bekasi pada tahun 1983 dan 1992? b. Bagaimana perubahan wilayah perkotaan, peralihan, dan pinggiran di Kota Administratif Bekasi?	a. Pengumpulan data Jumlah Penduduk, Penggunaan Tanah (Perumahan, Perusahaan/Jasa, Industri, Nonurban (sawah, tegalan, kebun campuran, hutan, kolam), Jaringan jalan, Fasilitas Kota, Pusat keramaian (sarana perdagangan, sarana hiburan), Kepadatan penduduk (luas masing-masing kelurahan dengan jumlah penduduk), kerapatan jaringan jalan beraspal (data jaringan jalan), fasilitas kota terdiri dari jaringan listrik, air bersih, saluran pembuangan dan telepon (menghitung persentase luas pelayanan 3 atau lebih jenis fasilitas kota masing-masing kelurahan, pusat keramaian dengan melihat ada tidaknya pasar dan pertokoan dan atau gedung bioskop. b. analisa yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan metode super-imposed (penampalan) peta, bagian akhir dibuat skema wilayah perkotaan, peralihan dan pinggiran tahun 1983 dan 1992	wilayah peralihan adalah bagian wilayah kota dengan karakteristik atau ciri-ciri diantara wilayah perkotaan dan wilayah pinggiran (pedesaan)	Kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota yaitu: a. Kepadatan penduduk antara 2.500 s/d 5000 jiwa/km b. Prosentase luas tana non urban antara 25 s/d 50% c. Kerapatan jaringan jalan aspal antara 15 s/d 30 m/ha d. Prosentase luas pelayanan fasilitas kota antara 35 s/d 70% e. Tidak ada pusat keramaian 3 bagian disajikan dalam bentuk peta dan tabel, kemudian dengan berdasar pada kriteria yang telah ditetapkan di dapat wilayah perkotaan, peralihan dan pinggiran kota.	a. Wilayah perkotaan pada tahun 1983 terletak di bagian tengah Kotif Bekasi, wilayah peralihannya terletak di sisi barat dan timur wilayah perkotaan. sedangkan wilayah pinggirannya mengelilingi wilayah peralihan b. Wilayah perkotaan tahun 1992 terletak memanjang di bagian tengah, membelah Kotif Bekasi dari barat sampai timur, sehingga bertambah luasnya wilayah perkotaan karena perubahan wilayah dari pinggiran dan peralihan menjadi perkotaan. Arah pertambahan luas wilayah perkotaan itu adalah mulai dari pinggiran dan peralihan menjadi perkotaan. Arah pertambahan luas wilayah perkotaan itu adalah mulai dari bagian tengah ke arah barat dan timur Kotif Bekasi sesuai dengan lokasi pintu gerbang tol Jakarta-Cikampek c. Wilayah peralihan juga mengalami pertambahan luas akibat perubahan wilayah dari pinggiran menjadi peralihan. d. Arah pertambahan luas wilayah peralihan itu adalah ke arah utara, tengara dan barat wilayah Kotif Bekasi, yang berbatasan langsung dengan wilayah kota Jakarta den



		Cikampek tahun 1990 dengan berdirinya industri?				Kecamatan Cikampek masih terdapat wilayah yang bersifat rural dan pemukiman kelas rendah dijumpai di sekitar CBD. Keadaan tersebut sesuai dengan struktur kota kolonial yang diperkenalkan oleh Sandy.
18	Suryenti, Lili. 1995. Wilayah perkotaan di Bukit Tinggi	Dimana wilayah (kelurahan) yang paling menunjukkan ciri-ciri kota, semi kota dan kota Desa di Bukittinggi?	<p>a. Tahap pengumpulan data study kepustakaan: pengumpulan data panjang jalan, data jumlah penduduk dan jenis mata pencaharian, data penggunaan tanah, data harga tanah, data perdagangan eceran serta peta, peta administrasi, jaringan jalan, penggunaan tanah</p> <p>b. Tahap Pengolahan data mendapatkan harga tanah rata-rata, Menentukan wilayah bersifat kota,</p> <p>c. Analisa bersifat deskriptif dan analisis korelasi peta untuk mengetahui wilayah yang bersifat kota</p>	Semi kota adalah wilayah yang mempunyai satu sampai lima dari enam ciri-ciri kota (ciri-ciri kota: jaringan jalan yang rapat, penduduk yang padat, persentase mata pencaharian non tani tinggi, harga tanah tinggi, persentase luas penggunaan tanah urban tinggi dan jumlah perdagangan eceran banyak)	Kriteria yang digunakan untuk menentukan yaitu jaringan jalan sedang, penduduk sedang, persentase mata pencaharian non tani tinggi, harga tanah bervariasi, persentase luas penggunaan tanah <i>non urban</i> tinggi dan jumlah perdagangan eceran bervariasi	<p>a. Wilayah yang menunjukkan ciri-ciri kota adalah Kelurahan kur Tajunggang dengan jaringan jalan rapat, penduduk padat, persentase mata pencaharian non tani tinggi, harga tanah tinggi, persentase luas penggunaan tanah <i>urban</i> tinggi dan jumlah perdagangan eceran banyak</p> <p>b. Wilayah yang menunjukkan ciri-ciri semi kota adalah Kelurahan Puhun Tembok, Campago Ipuh, Kayu ramang, Tarok Dipo, Pakan Kurai, Banteng pasar atas, kayu kubu, Birugo, Belakang Balok, Sapiran dan Kur Kuning yang sebagian besar mempunyai jaringan jalan sedang, penduduk sedang, persentase mata pencaharian non tani tinggi, harga tanah bervariasi, persentase luas penggunaan tanah <i>non urban</i> tinggi dan jumlah perdagangan eceran bervariasi</p> <p>c. Wilayah yang menunjukkan ciri-ciri kota desa adalah Kelurahan Pintu Kabun, Balai Bancah, Duguk Bulak, Pulau Anak Air, Kota Nelayan, Daregoh, Nangging ganting, Bukit apit, Ladang Cakiah, Kubu Tanjung, Parit Antang Pakan Labuah dengan jaringan jalan jarang, penduduk jarang, persentase mata pencaharian tani sedang dan rendah, harga tanah rendah, persentase luas penggunaan tanah rendah dan jumlah perdagangan eceran sedikit</p>
19	Pentasari, Nirmalisa. 1996. Wilayah pengaruh kota metro terhadap daerah sekitarnya di Kabupaten Lampung Selatan	<p>a. Bagaimana wilayah pengaruh Kota Metro terhadap daerah sekitar?</p> <p>b. Apakah ada kesesuaian antara wilayah pengaruh Kota Metro dari masing-masing variabel terhadap teori gravitasi?</p>	<p>a. Pengumpulan data: Peta administrasi, Peta jaringan jalan tahun 1994, data kepadatan penduduk tahun 1994, data jumlah dan trayek angkutan umum tahun 1994, data asal siswa SLTA tahun 1994, data asal pasien rawat inap rumah sakit tahun 1994</p> <p>b. Pengolahan data: menentukan wilayah pengaruh dari angkutan umum, wilayah pengaruh dari siswa SLTA, wilayah pengaruh dari pasien rumah sakit</p> <p>c. Analisis tingkat kemudahan pencapaian tempat dengan overlay peta jaringan jalan dan peta arus jumlah angkutan umum. dibandingkan dengan perhitungan teoritis yaitu model gravitasi</p> <p>d. Kesesuaian wilayah pengaruh dengan model gravitasi (overlay antara peta kuat interaksi dengan peta arus pasien rawat inap, peta arus siswa SLTA dan ga</p>	Wilayah pengaruh kota adalah suatu wilayah yang didalamnya terdapat interaksi antara daerah yang satu (kota) dan daerah yang lain (non kota).	Kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota adalah dengan wilayah pengaruh dari angkutan umum, wilayah pengaruh dari siswa SLTA, wilayah pengaruh pasien rumah sakit	wilayah pengaruh kota metro terhadap angkutan umum, asal siswa SLTA dan pasien rawat inap meliputi seluruh kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Tengah kecuali Kecamatan Kalirejo dalam pasien rawat inap. Wilayah pengaruh kota Metro terhadap kecamatan-kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah dalam angkutan umum, asal siswa SLTA, dan pasien rawat inap ada kesesuaian dengan menggunakan model gravitasi dimana pada daerah yang dekat dengan Kota metro jumlah angkutan umum, asal siswa SLTA dan pasien rawat inap jumlahnya lebih banyak dibandingkan dengan daerah yang lebih jauh dengan Kota Metro kecuali Kecamatan Metro Kibang

20	Ananda, Sapta. 2000. Perkembangan Kota Surabaya Tahun 1982-1998	<p>a. Di mana bagian Kota Surabaya yang bersifat urban, peralihan dan non urban?</p> <p>b. Bagaimana perkembangan Kota Surabaya yang meliputi tingkat dan arah perkembangannya?</p> <p>c. Bagaimana hubungan perkembangan Kota Surabaya dengan faktor fisik penghambat perkembangan kota?</p>	<p>jumlah angkutan umum)</p> <p>a. Pengumpulan data: peta Administrasi, peta penggunaan dan kemampuan tanah kota, peta wilayah banjir dan jenis tanah kota, data demografi (jumlah, kepadatan dan mata pencaharian penduduk), data administrasi (unsur utama kota, kelas utilitas kota, penggunaan dan kemampuan tanah serta data wilayah banjir dan jenis tanah kota)</p> <p>b. Pengolahan data: klasifikasi dari unsur utama kota, kelas utilitas kota tahun 1982 dan 1998, penggunaan tanah tahun 1982 dan 1998, kelas faktor fisik penghambat tahun 1998, faktor fisik penghambat tahun 1998, faktor fisik penghambat, faktor fisik penghambat yaitu kedalaman pondasi bangunan dari jenis tanah pada tahun 1998.</p> <p>c. Analisis data:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Overlay peta antara jumlah penduduk, kepadatan penduduk, mata pencaharian penduduk, panjang jalan, kerapatan jalan, kerapatan bangunan dan kelas utilitas untuk memperoleh kecamatan dengan karakteristik kota rendah, sedang dan tinggi pada tahun 1982 dan 1998</li> <li>✓ Mengklasifikasikan peta penggunaan tanah kota menjadi penggunaan tanah <i>urban</i> dan <i>non-urban</i> pada tahun 1982 dan 1998</li> <li>✓ Overlay peta drainase, resapan air asin, wilayah banjir dan kedalaman pondasi bangunan menjadi wilayah fisik penghambat perkembangan kota dengan klasifikasi hambatan rendah, sedang dan tinggi, membandingkan karakteristik kota pada tahun 1982 dan 1998 untuk memperoleh tingkat perkembangan karakteristik kota pada tahun 1982 sampai dengan 1998, membandingkan penggunaan tanah <i>urban</i> dan <i>nonurban</i> pada tahun 1982 dan 1998 untuk memperoleh tingkat perkembangan penggunaan tanah <i>urban</i> dan <i>non-urban</i> tahun 1982 sampai dengan 1998, overlay peta karakteristik kota dengan penggunaan tanah <i>urban</i> dan <i>non-urban</i> pada tahun 1982 dan 1998 untuk memperoleh wilayah <i>urban</i> dan <i>non-urban</i> pada tahun 1982 dan 1998, membandingkan tingkat perkembangan dari tingkat perkembangan karakteristik kota dengan penggunaan</li> </ul>	<p>Wilayah peralihan adalah wilayah yang mempunyai ciri dan sifat kehidupan perkotaan dan pedesaan</p>	<p>a. Penulis, dengan menggunakan variabel:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>✓ unsur utama kota (jumlah, kepadatan dan mata pencaharian penduduk, panjang dan kerapatan jalan serta kerapatan bangunan)</li> <li>✓ kelas utilitas kota</li> <li>✓ penggunaan tanah (permukiman, pertokoan, pabrik atau gudang, pelabuhan atau terminal, taman/lapangan golf, kompleks militer, kebun campuran/tegalan, sawah, tambak, mangrove, dan danau)</li> <li>✓ faktor fisik penghambat (tidak tergenang, tergenang periodik, tergenang terus menerus) dan kedalaman pondasi bangunan dari jenis tanah</li> </ul>	<p>b. Wilayah Surabaya pada tahun 1982 yang bersifat <i>urban</i> terdapat di bagian utara dan tengah kota. Sedangkan wilayah peralihan terdapat di bagian timur, selatan dan barat kota yang mengelilingi wilayah <i>urban</i>. Ada beberapa bagian kecil wilayah ini yang tersebar sampai ke bagian tenggara dan barat laut kota. Wilayah non-urban tersebar di bagian paling timur dan barat kota</p> <p>c. Wilayah kota Surabaya pada tahun 1998 yang bersifat <i>urban</i> terdapat di bagian utara, tengah, selatan dan barat kota. Sedangkan wilayah peralihan terdapat di bagian timur, selatan dan barat yang dikelilingi wilayah <i>urban</i>. Wilayah <i>non-urban</i> ini terdapat hampir keseluruhan di bagian timur, barat daya dan barat laut serta sedikit di bagian barat kota</p> <p>d. Tingkat perkembangan Kota Surabaya dari tahun 1982 sampai tahun 1998 yang tinggi terdapat di bagian utara dan tengah. Sedangkan tingkat perkembangan kota sedang, terdapat di bagian utara, timur laut, timur, tenggara, selatan, barat daya, barat, dan barat laut. Pada tingkat perkembangan kota yang rendah terdapat di bagian paling timur, barat daya dan barat laut serta sedikit di bagian paling barat</p> <p>e. Arah perkembangan Kota Surabaya dari tahun 1982 sampai 1998, secara umum berkembang pada wilayah antara 5-10 km dari titik tengah kota. Perkembangan wilayah <i>non urban</i> ke wilayah peralihan ataupun wilayah peralihan ke wilayah <i>urban</i>, hampir keseluruhannya berkembang ke arah timur laut, timur, barat daya dan barat kota. Pada perkembangan wilayah <i>urban</i> ke peralihan ataupun peralihan ke <i>non urban</i>, terdapat sebagian kecil wilayah ini di bagian barat daya, barat dan barat laut kota</p> <p>f. Perkembangan Kota Surabaya dilihat dari wilayah <i>urban</i> dan <i>non-urban</i> yang dihubungkan dengan wilayah fisik penghambat, untuk wilayah <i>non-urban</i> banyak terdapat pada hambatan fisik yang tinggi. Sedangkan wilayah peralihan fisik yang sedang. Begitu pula dengan wilayah urban, banyak terdapat di hambatan fisik yang sedang</p>
----	---	---	---	--	---	--

			pada tahun 1998 untuk memperoleh tingkat perkembangan kota, overlay peta wilayah <i>urban</i> dan <i>non-urban</i> tahun 1982 dan 1998 untuk memperoleh arah perkembangan kota tahun 1998, membandingkan wilayah <i>urban</i> dan <i>non-urban</i> pada tahun 1998 dengan faktor fisik penghambat perkembangan kota pada tahun 1998 untuk mengetahui hubungan wilayah kota dan hambatan fisik			
21	Kuswiyoto, Dandy H. 2005. <i>Wilayah Urban</i> di Kota Bekasi Tahun 2000.	Dimana wilayah yang bersifat <i>urban</i> , peralihan, dan <i>non-urban</i> di Kota Bekasi pada tahun 2000?	<p>a. Pengumpulan peta dan data variabel tahun 2000 seperti fasilitas kota, penggunaan tanah, jumlah dan kepadatan penduduk.</p> <p>b. Pengolahan data dengan melakukan klasifikasi berbagai variabel yang menunjang penelitian. Data tersebut dilampirkan dalam bentuk tabel dan peta.</p> <p>c. Menggunakan analisa deskriptif setelah melakukan overlay peta sehingga terlihat karakteristik wilayah <i>urban</i>, peralihan, dan <i>non-urban</i>.</p>	Wilayah peralihan adalah wilayah yang mempunyai karakteristik campuran pedesaan dan perkotaan. Beberapa daerah akan memperlihatkan bentuk perkotaan dan yang lain akan lebih dekat dengan ciri pedesaan	Kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pinggiran kota adalah dengan variabel klasifikasi dari unsur utama kota, klasifikasi dari utilitas kota, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan dan fasilitas perbelanjaan	Wilayah Kota Bekasi yang bersifat <i>urban</i> terletak di bagian tengah, utara, timur (berbatasan dengan Kab. Bekasi) dan barat (berbatasan dengan DKI Jakarta). Wilayah peralihan terdapat di bagian selatan (berbatasan dengan Kab. Bogor), barat (berbatasan dengan DKI Jakarta), dan sebagian kecil tersebar di utara. Wilayah <i>non-urban</i> didominasi di bagian selatan yang berbatasan dengan Kabupaten Bogor, dan sebagian kecil tersebar di bagian barat, tengah, utara, dan timur yang berbatasan dengan DKI Jakarta dan Kabupaten Bekasi.
22	Huriati, Noni. 2008. <i>Perkembangan Daerah Pinggiran Kota Yogyakarta</i> Tahun 1992-2006	<p>a. Bagaimana pola perkembangan permukiman di daerah pinggiran Kota Yogyakarta</p> <p>b. Faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan permukiman di daerah pinggiran kota Yogyakarta.</p>	<p>a. Pengumpulan data Peta Administrasi, Data tutupan lahan (Pengolahan citra Landsat 5 TM tahun 1992 dan 1999, Landsat 7 ETM+ tahun 2006), Data Jaringan jalan, Data sebaran fasilitas umum, Data kuantitatif wilayah penelitian.</p> <p>b. Perkembangan permukiman dilihat melalui perkembangan tingkat kerapatan bangunan berdasarkan <i>nilai Urban Index (UI)</i>. Dimana jika <i>nilai Urban Index</i> diatas 0,00 hingga 1,00 berarti daerah tersebut mempunyai kerapatan bangunan yang lebih rapat daripada daerah yang mempunyai UI kurang dari 0,00</p>	daerah pinggiran kota sebagai wilayah peralihan, sebagai tempat bermukim masyarakat daerah pinggiran kota dan dengan demikian mencakup semua aspek interaksi, perilaku sosial dan unsur fisik secara spasial sistem yang lebih tinggi, yaitu kota.	Kriteria yang digunakan untuk menentukan wilayah pengaruh adalah berdasarkan <i>Aksesibilitas</i> (menggunakan parameter jaringan jalan), Pelayanan publik, Karakteristik lahan (menggunakan parameter bentuk lahan), Karakteristik pemilik lahan (menggunakan parameter status lahan). Sedangkan variabel dipengaruhi adalah permukiman, dengan parameter <i>Urban Indeks (UI)</i>	Pola perkembangan permukiman sangat dipengaruhi oleh konsep tata ruang kuno kota Yogyakarta, dimana perkembangannya sangat dipengaruhi oleh garis imajiner utara selatan. Perkembangan permukiman bersifat memanjang dan konsentris. Memanjang mengikuti jalur transportasi yang ada dan mengacu pada poros imajiner utara-selatan. Dan bersifat konsentris dengan membentuk daerah bersifat kekotaan di sisi-sisi luar daerah kota itu sendiri. faktor yang mendukung perkembangan daerah pinggiran kota, selain faktor jaringan jalan, faktor yang paling dominan adalah adanya pusat-pusat kegiatan masyarakat, baik berupa perguruan tinggi, pusat perniagaan maupun pusat pemerintahan. Keberadaan fasilitas ini biasanya akan memicu timbulnya aktifitas lain yang pada akhirnya akan menarik banyak orang ke daerah ini.

Sumber: Pengolahan data, 2009

**Lampiran 2.**  
**Identifikasi Instrumen Penelitian per Periode**

No	Periode	Metode Penelitian	Definisi Pinggiran Kota	Kriteria Pinggiran Kota
1	1980-an	<p>1. Osman (1983), menggunakan data penduduk, fasilitas kota (jaringan jalan, listrik, air minum, riol), kualitas bangunan, kerapatan bangunan, harga tanah, dan pasar kemudian diformulasikan dalam bentuk tabel dan peta. Kemudian mengkorelasi peta yang akhirnya menghasilkan peta daerah perkotaan.</p> <p>2. Adi (1983), menggunakan data Kerapatan jaringan jalan, Kapasitas/kemampuan jalan, volume lalu lintas, lokasi kemacetan lalu lintas, penyebaran lampu lalu lintas. Dari variabel ini dibuat analisa dengan mengkorelasikan antara satu dengan lainnya</p> <p>3. Suherwan (1984), menggunakan data tentang penyebaran penduduk, kepadatan penduduk, mata pencaharian penduduk, tingkat pendidikan penduduk. Kemudian melakukan Analisis Tetangga Terdekat untuk mengetahui pola pemukiman penduduk suatu wilayah.</p> <p>4. Supariyo (1984), menggunakan data kepadatan penduduk, mata encaharian penduduk, kualitas bangunan, kerapatan bangunan, jaringan jalan, jaringan listrik, jaringan air minum, saluran pembuangan air (riool), harga tanah. Kemudian diformulasikan dalam bentuk tabel dan peta.</p> <p>5. Noernaith (1985), menggunakan data penggunaan tanah, Keteraturan bangunan, Pola penyebaran penduduk, Kepadatan penduduk, Jaringan jalan, Jaringan listrik, Jaringan telepon, Harga tanah. Dari data tersebut dibuat peta dan dikorelasikan</p> <p>6. Susmono (1986), menggunakan data Kepadatan penduduk, Mata pencaharian penduduk, Tingkat pendidikan penduduk, Penggunaan tanah.</p> <p>7. Jaelani (1987), menggunakan data Kepadatan Penduduk, Mata pencaharian Penduduk, Tingkat pendidikan penduduk, Angkutan umum, Pasien yang berobat di RS. Murid SLTA yang bersekolah di Kotamadya Sukabumi, Pegawai negeri yang bekerja di Kotamadya Sukabumi. Digunakan metode batas daya tarik yang digunakan untuk melihat jangkauan teoritis pengaruh suatu pusat dibandingkan dengan pusat kegiatan lainnya dan metode skala nilai pada masing-masing variabel.</p> <p>8. Abdurrazaq (1987), menggunakan data</p>	<p>1. Osman (1983), adalah wilayah yang berada diantara peralihan pertumbuhan dari pedesaan menjadi perkotaan.</p> <p>2. Adi (1983), merupakan daerah yang terletak diantara daerah bersifat kota dan daerah bersifat desa.</p> <p>3. Suherwan (1984), merupakan <i>hinterland</i>. Untuk kebutuhan pokok, daerah pinggiran kota disamping sebagai produsen juga sebagai konsumen, sedangkan untuk kebutuhan penunjang daerah pinggiran kota tergantung pada kota tsb.</p> <p>4. Supariyo (1984), merupakan wilayah perluasan tempat pelaksanaan pembangunan perumahan apabila kegiatan pembangunan di suatu kota sudah bisa lagi.</p> <p>5. Noernaith (1985), adalah daerah yang terletak di bagian tepi kota (pinggiran kota) yang sedang mengalami perubahan bentuk penggunaan tanah. Perubahan penggunaan tanah dari pedesaan menjadi penggunaan tanah kota, akan ada perubahan mata pencaharian penduduk.</p> <p>6. Susmono (1986), merupakan wilayah perluasan kota. Akibat masuknya proyek sektoral ke pedesaan, kepadatan penduduk menjadi lebih tinggi sejalan dengan majunya tingkat sosial ekonomi daerah tersebut.</p> <p>7. Jaelani (1987), merupakan wilayah <i>hinterland</i> yang sangat tergantung kepada kemampuan kota tersebut memberikan pelayanan terhadap kota-kota di sekitarnya.</p> <p>8. Abdurrazaq (1987), adalah daerah yang terletak</p>	<p>1. Sensus Penduduk tahun 1970: jadi secara teoritis desa-kota adaah desa-desa yang paling sedikit memenuhi satu dari tiga kriteria di bawah ini: a. (Indikator penduduk) Kepadatan Penduduk Daerah lebih atau sama dengan 5.000 jiwa/km<sup>2</sup> b. (Indikator Kegiatan Ekonomi) Persentase Rumah Tangga Pertanian kurang atau sama dengan 25% c. (indikator fasilitas Kota) Jumlah fasilitas kota lebih atau sama dengan 8</p> <p>2. Glasson (1974) menyatakan bahwa bagi sebuah kota, daerah sekitar mempunyai arti yang sangat besar dalam menungjung pertumbuhan dan perkembangan suatu kota. Pertama daerah sekitar kota merupakan pusat penyediaan makanan, kedua sebagai sumber bahan baku untuk memenuhi kebutuhan industri dalam kota dan ketiga sebagai sumber tenaga kerja manusia yang produktif. Sebaliknya daerah sekitar kota sangat bergantung kepada kota sebagai produsen hasil industri, sebagai pusat pemasaran hasil pertanian dan menyediakan berbagai fasilitas serta jasa lainnya.</p> <p>3. Glasson (1974) menyatakan bahwa pengaruh kota berbeda untuk daerah yang ada di sekitarnya. Pengaruh tersebut biasanya mempunyai jangkauan dan suatu fungsi tertentu. Misalnya, pengaruh mengenai angkutan umum yang beredar dari suatu kota ke daerah sekitarnya, pengaruh mengenai peredaran surat kabar dari sebuah kota, pengaruh mengenai anak-anak yang bersekolah ke suatu kota dsb.</p> <p>4. Glasson (1975), Terjadinya interaksi antara kota dengan daerah sekitarnya ternyata mengakibatkan adanya pengaruh antara kota tersebut terhadap daerah sekitarnya. Pengaruh kota-kota tersebut berbeda-beda untuk daerah yang ada di sekitarnya. Pengaruh tersebut biasanya mempunyai jangkauan dan suatu fungsi tertentu. Misalnya pengaruh mengenai rute angkutan umum yang beredar dari suatu kota ke daerah sekitarnya, pengaruh mengenai peredaran surat kabar dari sebuah kota pengaruh mengenai anak-anak yang bersekolah ke suatu kota dan sebagainya.</p> <p>5. Government Affairs Foundation, Inc (1975) di AS mengemukakan tentang daerah pinggiran (<i>fringe area</i>) kota, yaitu yang memenuhi persyaratan: a. Daerah pinggiran (peralihan kota) yang berpenduduk 2500 orang atau lebih. b. Daerah pinggiran yang berpenduduk kurang dari 2500 orang tetapi ada desa-desa dengan konsentrasi penduduk sampai 2000 orang dengan atau di dldalam wilayah seluas 1 mil persegi (1,6 km<sup>2</sup>). c. Daerah pinggiran yang menunjukkan kecenderungan kepada kegiatan di sektor perdagangan, industri, buruh/karyawan, serta kegiatan-kegiatan lainnya yang mempunyai interelasi langsung dengan kegiatan-kegiatan di pusat kota.</p> <p>6. Warta badan kerjasama antarkotapraja seluruh Indonesia tahun 1975 a. Kepadatan penduduk 96-144 jiwa/ha b. Profesi penduduk nontanin40-60% c. Kerapatan rumah tinggal 16-32 buah/ha d. Kerapatan jalan aspal 48-72 m/ha e. Kualitas bangunan baik f. Bangunan bertingkat tidak ada g. Fasilitas jalan aspal ada h. Fasilitas listrik ada i. Fasilitas air minum tidak ada j. Fasilitas telepon tidak ada k. Fasilitas saluran pembuangan air tidak ada l. Luas wilyah sudah terbangun 25-50%</p> <p>7. Northam (1975). Dalam terminologi Geografi Kota dikenal kata <i>city limits</i> berarti batas kota yang ditandai dengan batas daerah terbangun dengan kepadatan penduduknya lebih rapat daripada daerah yang belum terbangun (daerah pedesaan). Batas kota terbagi atas: a. <i>Truebounded</i>, yaitu situsi dimana permukiman memenuhi sampai dengan batas administrasi b. <i>Overbounded</i>, yaitu suatu situasi permukiman kota yang melebihi batas administrasi, biasanya permukiman ini lebih dinamis. c. <i>underbounded</i>, yaitu situasi permukiman kota yang berada di dalam batas administrasi dan biasanya terjadi di pusat-pusat kota besar.</p> <p>8. Glasson (1975), analisis arus digunakan untuk menentukan wilayah fungsional berdasarkan arah dan intensitas antara satu pusat engan pusat lainnya. Intensitas akan semakin berkrang dengan semakin jauhnyajarak dai pusat dan makin bertambah dengan makin dekatnya jarak ke pusat. Perbatasan lingkungan pengaruh akan terdapat pada titik dimana intensitas arus berada pada satu titik</p>

		<p>wilayah sudah dibangun di Kotamadya Cirebon, Jaringan jalan aspal, Kualitas bangunan, kualitas perumahan, fungsi bangunan bertingkat dan tidak bertingkat, kepadatan penduduk, persentase profesi penduduk non tani, kerapatan rumah tinggal, fasilitas jalan aspal, fasilitas listrik, fasilitas air minum, fasilitas telepon, fasilitas saluran pembuangan air. Kemudian menggunakan metode grid untuk menentukan wilayah kota, pinggiran kota dan desa</p>	<p>Perkembangan konsepsi</p>	<p>sedang</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>10. Dirjen Bangdes (1978), dalam bukunya Klasifikasi Desa di Indonesia, menguraikan mengenai kepadatan penduduk tiap unit desa di Indonesia yang sudah dapat dikatakan kota adalah lebih dari 5.000 jiwa tiap km<sup>2</sup>. Sedangkan untuk daerah pedesaan, kepadatan penduduknya tidak lebih dari 1.000 jiwa tiap km<sup>2</sup>.</li> <li>11. Sandy (1978), <i>Hinterland</i> atau wilayah pengaruh kota dapat diartikan sebagai "daerah belakang" yang artinya berbeda dengan daerah "sekitar kota". <i>Hinterland</i> kota terutama dimaksudkan dalam hubungan kegiatan ekonomi. Bahwa luas atau sempitnya wilayah pengaruh itu sangat bergantung pada kemampuan kota yang bersangkutan dalam memberikan "pelayanan". Jenis pelayanan yang diberikan sebuah kota terhadap daerah pengaruhnya itu banyak yang biasa tergantung pula kepada ukuran kota tersebut. Makin besar sebuah kota makin banyak jenis pelayanan yang dapat diberikan</li> <li>12. Mulyati (1979), Kriteria suatu kota adalah kepadatan penduduk yang tinggi, penggunaan tanahnya bersifat non pertanian, jaringan jalan rapat, harga tanahnya tinggi. Sedangkan kriteria kehidupan kota adalah perumahannya teratur, penduduknya bekerja di luar bidang pertanian, memiliki fasilitas kota antara lain jalan beraspal, listrik, air minum dan telepon. Secara singkat kriteria daerah peralihan kota adalah:       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Indek beban penduduknya lebih tinggi dari daerah pedesaan dan lebih rendah dari daerah perkotaan</li> <li>b. Prosentase mata pencaharian penduduk non pertanian, lebih esar daripada daerah pedesaan dan dan lebih kecil dari daerah perkotaan</li> <li>c. Prosentase luas tanah pertanian lebih kecil daripada daerah pedesaan</li> <li>d. Harga tanah di daerah peralihan lebih tinggi daripada daerah pedesaan dan lebih rendah daripada daerah perkotaan</li> <li>e. Fasilitas kota pada daerah peralihan ini lebih lengkap daripada daerah pedesaan, tetapi belum selengkap di daerah perkotaan</li> </ol> </li> <li>13. Yusuf Tula (1979), Hubungan timbal balik antara kota dengan daerah sekelilingnya merupakan salah satu permasalahan yang menyangkut perkotaan di Indonesia dikarenakan, dalam pertumbuhan dan perkembangnya kota sangatlah bergantung pada daerah sekitarnya, dan sebaliknya kota itu sendiri mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan bagi daerah sekitarnya, sehingga sifat ketergantungan antara kota dan daerah sekitarnya sangat penting dalam usaha-usaha pembangunan yang menyeluruh.</li> <li>14. Rosita (1980) yaitu:       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Kepadatan penduduk 25-50 jiwa/ha</li> <li>b. Mata pencaharian penduduk (non pertanian) 25-50 jiwa/ha</li> <li>c. Tanah pertanian 25-50%</li> <li>d. Tanah non pertanian 25-50%</li> <li>e. Perkampungan dominan</li> <li>f. Perumahan dominan</li> <li>g. Permanensi bangunan 25-50%</li> <li>h. Bangunan teratur</li> <li>i. Jaringan listrik yang sudah ada 25-50%</li> <li>j. sudah menerima jaringan telepon</li> <li>k. Jaringan air minum yang sudah ada 25-50%</li> <li>l. Harga tanah tinggi</li> </ol> </li> <li>15. Mulyati (1981):       <ol style="list-style-type: none"> <li>a. kepadatan penduduk lebih tinggi dari daerah pedesaan dan lebih rendah dari daerah perkotaan</li> <li>b. prosentase mata pencaharian penduduk non pertanian lebih besar daripada daerah pedesaan dan lebih kecil daripada daerah perkotaan</li> <li>c. prosentase luas tanah pertanian lebih kecil dari daerah pedesaan</li> <li>d. harga tanah di daerah peralihan kota lebih tinggi di daerah pedesaan dan lebih rendah daripada daerah perkotaan</li> <li>e. fasilitas kota pada daerah peralihan ini lebih lengkap daripada di daerah pedesaan, tetapi belum selengkap di bagian tengah kota</li> </ol> </li> <li>16. Briggs (1982), penelitian tentang rute angkutan umum juga merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengetahui lingkungan pengaruh kota</li> <li>17. Sandy (1982), karena ciri kehidupan di desa yang terpenting adalah pada bidang pertanian, sehingga tersedianya fasilitas untuk umum dikatakan hampir tidak ada. Hal ini berkaitan dengan syarat kehidupan di desa yang tidak perlu akan suasana aman, tertib, lancar dan sehat (atlas) melainkan perlunya suasana tenang</li> <li>18. Sandy (1982), perbedaan utama antara kota dengan desa adalah pada jumlah penduduk kemudian pada perbedaan luas wilayah yang didiami masing-masing penduduk. Meskipun jumlah kota lebih besar dari desa, akan tetapi bila dibandingkan dengan jumlah penduduk yang diam di kota, maka luas per kapita di kota lebih sempit dibandingkan dengan di desa</li> </ol> <p>19. Dr. Mulyati (1982)</p>
--	--	--	------------------------------	---

- a. sebagai daerah yang bersifat desa dengan pola kehidupan kota, misalnya suatu daerah dengan pola penggunaan tanah pertanian terdapat ciri-ciri penggunaan tanah kota seperti industri dll
- b. sebagai daerah bersifat kota dengan keadaan belum menunjukkan ciri-ciri kota, misalnya bentuk perumahan yang tidak teratur, tidak terdapat sarana telepon, ledeng dll
20. Sandy (1982) yaitu:  
Untuk Indonesia, pengertian *Urbanized area* tidak dikenal, tetapi sensus penduduk tahun 1980, mengemukakan bahwa pemusatan-pemusatan penduduk yang tergolong sebagai kota adalah:  
a. Pemukiman dengan penduduk lebih dari 5.000 jiwa/km<sup>2</sup>  
b. 25% atau lebih dari seluruh rumah tangga di desa bekerja diluar bidang pertanian
21. Adi (1983), Walaupun suatu wilayah dengan batas administrasi yang jelas dapat disebut sebagai kota, tetapi tidak selamanya ciri-ciri kota tersebut terdapat pada seluruh wilayah dalam batas administrasi tersebut, terutama di negara-negara sedang berkembang dimana sering dijumpai corak kehidupan desa dan kota masih berbaur dalam suatu wilayah
22. Vance dan Murphy dalam Hagget (1983), menyatakan bahwa intensitas aktivitas ekonomi (*commercial*) akan tinggi pada wilayah-wilayah urban dengan harga tanah tinggi dan akan semakin berkurang intensitasnya ke arah wilayah pinggiran kota (*wilayah suburban*)
23. Osman (1983)  
a. kepadatan penduduk antara 1200 - 2000 jiwa per km<sup>2</sup>  
b. mata pencaharian non tani antara 40% - 60%  
c. jaringan jalan dari aspal dan batu  
d. bangunan cenderung sudah nampak teratur  
e. Kondisi bangunan di daerah peralihan kota, cenderung sudah nampak teratur  
f. penduduk sudah mendapat sarana listrik dan sebagian lagi belum  
g. sebagian telah mendapat sarana telepon sebagian lagi belum  
h. sumber air minum berasal dari sumur  
i. tidak terdapat pasar permanen  
j. Harga tanah rata-rata dari Rp. 4.000 – Rp. 8.000 per m<sup>2</sup>
24. Bintarto (1984), menyatakan bahwa tanda pengenal kota terutama pada kota-kota besar dapat dilihat pada beberapa kenampakan antara lain adalah ciri fisik kota dan ciri sosial kota
25. Suherwan (1984), Batas wilayah pengaruh ditentukan dengan kebutuhan jam tangan, emas dan radio (menggunakan strata sampel, langkah awal dengan menentukan batas wilayah yang akan dijadikan sampel)
26. Supariyo (1984), Daerah peralihan kota adalah daerah yang berada diantara peralihan pertumbuhan dari pedesaan ke perkotaan.  
a. kepadatan penduduk lebih tinggi dari pedesaan tetapi lebih rendah dari perkotaan (antara 1.000-5.000 jiwa per km<sup>2</sup>)  
b. mata pencaharian penduduk sebagian non pertanian sebagian lagi di bidang pertanian, rata-rata antara 40-60%  
c. kualitas bangunan umumnya baik  
d. kerapatan bangunan sedang yaitu antara 300-1200 buah per km<sup>2</sup>  
e. jaringan jalan dari aspal dan batu  
f. ada jaringan listrik  
g. tidak ada jaringan air minum  
h. tidak ada saluran pembuangan air (riool)  
i. harga tanah yang relatif tinggi dari pedesaan (5000-10.000)  
j. tidak ada pasar
27. Sandy (1985) dibandingkan dengan wilayah pedesaan, kota menyangkut daerah yang luas yang relatif kecil dengan jumlah penduduk yang relatif besar dan karena keadaan yang demikian itu, kemudian menimbulkan ciri-ciri syarat kehidupan tersendiri. Akan tetapi dia merupakan inti daripada kehidupan sosial, ekonomi maupun budaya daerah sekitarnya, kota merupakan pusat pusat kehidupan masyarakat
28. NUDS (*National Urban Development Strategy*) dalam menentukan kawasan kota fungsional, yaitu suatu kawasan kota yang terbentuk oleh satu atau lebih desa-kota (*urban desa*) yang saling berdekatan. "*urban area*" akan ditentukan dengan kriteria:  
a. Kepadatan penduduk > 5000 orang/km<sup>2</sup>  
b. > 25% rumah tangganya bekerja di sektor pertanian  
c. Memiliki sekurang-kurangnya 8 fasilitas perkotaan (dari maximum 14)
29. Rosita (1985):  
a. Kepadatan penduduk lebih tinggi dari pedesaan, dengan angka kepadatan rata-rata antara 1200 sampai 2000 jiwa per km<sup>2</sup>  
b. Penduduknya bekerja, sebagian di bidang non pertanian, sebagian lagi di bidang non pertanian  
c. Jaringan jalan dari aspal dan batu  
d. Bangunan sudah teratur

				<p>e. Kondisi bangunan umumnya sudah baik</p> <p>f. Ada jaringan listrik dari PLN</p> <p>g. Jaringan telepon</p> <p>h. Sumber air minum dari sumur</p> <p>i. Tidak ada pasar permanen</p> <p>j. Harga tanah lebih tinggi dari pedesaan, yaitu antara Rp.4000 sampai Rp.8000 per m<sup>2</sup></p> <p>30. Wirosuhardjo (1986), Batasan kota berbeda antara satu negara dengan negara yang lain, bahkan dalam satu negara batasan itu kadang berbeda untuk waktu yang berlainan. Banyak batasan yang telah diberikan pada kota, tergantung pada sudut pandang dan tujuan yang hendak dicapai oleh si pemberi batasan.</p> <p>31. Susmono (1986) yaitu (perubahan aspek ekonomi dan fisik) dengan menggunakan analisis skala nilai (terbagi menjadi nilai 1, nilai 2, dan nilai 3). Pemberian skala nilai untuk mendapatkan skore perubahan masing-masing aspek (skore perubahan kepadatan penduduk, skore perubahan mata pencaharian penduduk, skore perubahan tingkat pendidikan penduduk, skore perubahan kondisi rumah penduduk, skore perubahan fasilitas pemasaran, skore perubahan fasilitas jalan, skore perubahan penggunaan tanah. Dengan penjumlahan skore perubahan dari masing-masing aspek sosial ekonomi dan fisik, didapat skore perubahan sosial ekonomi dan fisik kemudian dilakukan analisa varian tingkat perubahan sosial ekonomi dan fisik</p> <p>32. Abdurrazq (1987), menggunakan variabel kepadatan penduduk, mata pencaharian non tani, kerapatan bangunan, kerapatan jaringan jalan aspal, kualitas bangunan, ada tidaknya bangunan bertingkat, ada tidaknya fasilitas listrik, telpon, air bersih dan saluran pembuangan air serta luas wilayah yang sudah terbangun</p> <p>33. Jaelani (1987), yaitu menentukan batas pengaruh dengan <i>breaking point</i> kemudian menganalisa tingkat pengaruh kota Kecamatan terhadap pasien RS, angkutan umum, murid SLTA dan pegawai negeri</p> <p>34. Bintarto (1989), tidak secara langsung memberi batasan wilayah desa-kota, tetapi cenderung memberi pengertian dasar secara lepas tentang desa dan kota. Desa disebutkan merupakan hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Perpaduan tersebut tertuang dalam kenampakannya di permukaan bumi, yang tidak lain berasal dari komponen-komponen fisiografi, sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang saling berinteraksi. Kecirian fisik ditandai oleh permukiman yang tidak padat, sarana transportasi yang langka, penggunaan tanah persawahan, khususnya untuk wilayah perdesaan di negara-negara yang sedang berkembang di kawasan asia. Ciri lain berupa unsur-unsur sosial pembentuk desa, yaitu penduduk dan tata kehidupan. Ikata tali kekeluargaan di desa sangat erat dimana <i>gemeinschaft</i> dengan perilaku gotong royong masyarakat menjadi dominan.</p> <p>35. Aca Sugandhy (1989), mengemukakan pinggiran kota adalah bagian daerah yang agak di luar, dimana aktifitas dan fasilitas serta pengelompokkan daerah perumahannya mengikuti pola linear jalan masuk dan keluar kota (kadang-kadang merupakan tempat lokasi industri berat).</p> <p>36. Soejipto Wirosardjono (1989), kegiatan ekonomi kota dibagi menjadi dua:  a. Ekonomi baku kota adalah kegiatan ekonomi yang menghasilkan barang dan jasa dalam rangka kota itu menjalankan fungsinya sebagai pusat kegiatan bagi kawasan sekitarnya. Contohnya kegiatan membeli (perdagangan), mengolah, mengepak, menggudangkan dan mengirim ke kota lain barang produksi daerah di luar kota itu untuk keperluan kota dan desa lainnya.  b. Ekonomi penunjang yaitu kegiatan ekonomi untuk memproduksi barang dan jasa yang dimaksudkan untuk melayani pasar di dalam kota saja. Untuk keperluan kegiatan ekonomi baku kota tadi, pekerja dan lembaga-lembaga membutuhkan barang dan jasa untuk kelangsungan kehidupan.</p>
2	1990-an	<p>1. Mukti (1991), Korelasi peta dan penentuan skore untuk menentukan wilayah rural, suburban dan urban. Penentuan skore untuk menentukan karakteristik aktivitas ekonomi (intensitas tinggi, sedang dan rendah), kemudian menggunakan metode statistik <i>Pearson's</i> untuk mengetahui hubungan antara karakteristik aktivitas ekonomi</p> <p>2. Saulina (1993), menggunakan data Kepadatan penduduk, Permukiman, Pasien rawat inap, Kebutuhan minyak tanah, Angkutan umum. Digunakan analisis gravitasi untuk mengetahui interaksi dari kota-kota tersebut dan dianalisis apakah sesuai dengan Teori Gravitasi</p>	<p>1. Mukti (1991), yaitu wilayah ditentukan berdasarkan asumsi kepadatan penduduk lebih dari 5000 orang/km<sup>2</sup>, kurang dari 25% rumah tangganya bekerja di sektor pertanian, memiliki sekurang-kurangnya 8 fasilitas perkotaan (dari maximum dari 14).</p> <p>2. Saulina (1993), adalah wilayah yang mempunyai pengaruh kota, terjadi karena kota sebagai pusat pelayanan barang dan jasa bersifat terbuka (kota dapat melakukan hubungan atau interaksi dengan daerah</p>	<p>1. Endah (1991) menentukan wilayah urban/perkotaan dengan menggunakan kepadatan penduduk, prosentase penggunaan tanah non urba, kerapatan jaringan jalan aspal, prosentase luas pelayanan fasilitas kota (listrik, PDAM, telepon, riol) dan ada tidaknya pusat keramaian</p> <p>2. Ahmadin (1993), Untuk mengelompokkan suatu kota digunakan parameter yang lebih lengkap, tidak hanya jumlah penduduk tapi juga mata pencaharian, luas kawasan terbangun (<i>built up area</i>), kondisi bangunan, serta kelengkapan sarana dan prasarana.</p> <p>3. Saulina (1993), menetapkan dalam hal arus barang kebutuhan sehari-hari (minyak tanah), peredaran angkutan umum yang berasal dari kota-kota tersebut menuju daerah sekitarnya, dan asal pasien yang menjalani rawat inap menuju ke rumah sakit yang ada di kedua kota tersebut. kemudian dilakukan Analisis tetangga terdekat untuk mengetahui pola permukiman suatu wilayah kemudian hubungan antara lingkungan pengaruh kota dengan ukuran kota dan jarak antarkota.</p> <p>4. Arfis (1994), penggunaan tanah (perusahaan, jasa, pertanian dan tanah kosong/belum dimanfaatkan), kepadatan penduduk, kualitas rumah, kerapatan rumah, kerapatan jalan dan fasilitas kota (fasilitas jalan, fasilitas listrik, telepon, dan air bersih/PDAM diatas sebagai variabel tidak bebas. sedangkan jumlah penduduk non tani sebagai variabel bebas</p> <p>5. Abdulmajid (1994), adalah:  a. <i>index</i> beban penduduk sedang  b. Mata pencaharian penduduk Non tani antara 25-50%</p>

	<p>3. Arfis (1994), menggunakan data penggunaan tanah, kerapatan rumah, jaringan jalan, kerapatan jalan, layanan fasilitas kota, Kepadatan penduduk, daerah terbangun, kualitas bangunan, Jumlah penduduk nontani. Kemudian dibuat karakteristik wilayah pinggiran kota dengan metode super imposed.</p> <p>4. Abdulmajid (1994), menggunakan data Penggunaan tanah (perumahan, perkampungan, kebun campuran, sawah, industri dan jasa, peternakan, tegalan, karet dan tanah kosong), Perubahan keadaan penduduk (Penyebaran dan kepadatan penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian), Prasarana kota (Jaringan jalan, jaringan listrik, jaringan telepon, air minum, saluran pembuangan air/drainase), Prasarana lingkungan (Fasilitas pendidikan, kesehatan, Sarana perdagangan, Sarana rekreasi dan olahraga, Harga tanah. Kemudian dibuat korelasi peta dan dianalisis.</p> <p>5. Suratman (1995), menggunakan data kepadatan penduduk, Peta jaringan jalan, data asal pasien rumah sakit, data asal murid SLTA, data volume dan trayek angkutan pedesaan. Kemudian dilakukan overlay peta dan dianalisis.</p> <p>6. Bawono (1995), menggunakan data volume kendaraan, kepadatan penduduk, angkutan umum (banyaknya trayek dan banyaknya kendaraan per-trayek tersebut), bahan kebutuhan sehari-hari yaitu minyak tanah dan terigu, menentukan daerah asal dari pasien yang berobat ke rumah sakit umum. Kemudian dibuat analisis arus dan dibandingkan menggunakan perhitungan analisis gravitasi</p> <p>7. Secundarti (1995), menggunakan data jumlah penduduk, penggunaan tanah, jaringan jalan, fasilitas kota, pusat keramaian, kepadatan penduduk, kerapatan jaringan jalan beraspal, fasilitas kota terdiri dari jaringan listrik, air bersih, saluran pembuangan dan telepon. Kemudian digunakan analisis deskriptif dengan metode super imposed.</p> <p>8. Utami (1995), menggunakan data penyebaran asal pelajar SMA, data penyebaran asal pasien rawat inap internis RSU, penyebaran asal konsumen televisi yang membeli Pesawat televisi 14 inci. Kemudian dibuat korelasi peta dan dianalisis.</p> <p>9. Sumanto (1995), menggunakan data jumlah penduduk, kerapatan bangunan, serta penggunaan tanah. kemudian dibuat korelasi peta dan dianalisis.</p>	<p>sekitarnya).</p> <p>3. Arfis (1994), adalah merupakan daerah peralihan dari wilayah <i>urban</i> dan wilayah <i>rural</i>.</p> <p>4. Abdulmajid (1994), adalah daerah yang terletak di bagian tepi kota (pinggiran kota) yang sedang mengalami perubahan bentuk penggunaan tanah, dari penggunaan tanah desa ke bentuk penggunaan tanah kota.</p> <p>5. Suratman (1995), merupakan suatu wilayah yang berfungsi sebagai daerah <i>hinterland</i> bagi suatu kota dan mendapatkan pengaruh langsung.</p> <p>6. Bawono (1995), adalah daerah yang secara sosial ekonomi berkaitan dengan permukiman sebuah kota (<i>hinterland</i>)</p> <p>7. Secundarti (1995), adalah bagian wilayah kota dengan karakteristik atau ciri-ciri diantara wilayah perkotaan dan wilayah pinggiran (pedesaan).</p> <p>8. Utami (1995), yaitu suatu wilayah yang didalamnya terdapat interaksi antara daerah yang satu (kota) dan daerah yang lain (non kota).</p> <p>9. Sumanto (1995), adalah wilayah bagian kota yang memiliki sifat <i>urban</i> dan <i>rural</i>, yang juga disebut wilayah peralihan, dengan layanan dan jangkauan fasilitas kota sedang, indeks beban penduduk sedang, kerapatan bangunan sedang serta penggunaan tanah non tani dan tani berimbang (25%-50%)</p> <p>10. Suryenti (1995), adalah wilayah yang mempunyai satu sampai lima dari enam ciri-ciri kota. (ciri-ciri kota: jaringan jalan yang rapat, penduduk yang padat, persentase mata pencaharian non tani tinggi, harga tanah tinggi, persentase luas penggunaan tanah urban tinggi dan jumlah perdagangan eceran banyak).</p> <p>Pentasari (1996) adalah suatu wilayah yang di dalamnya</p>	<p>c. Tanah pertanian yang ada antara 25-50%</p> <p>d. Kondisi perumahan baik, yang ada antara 25-50%</p> <p>e. Kerapatan bangunan pada umumnya sedang</p> <p>f. Daerah dengan 2 s/d 3 fasilitas kota</p> <p>g. Adanya perumahan dan perkampungan sama banyak</p> <p>h. Tidak ada pasar dan pertokoan</p> <p>i. Tidak ada bioskop</p> <p>j. Harga tanah pada umumnya lebih tinggi dari pedesaan dan lebih rendah dari perkotaan</p> <p>6. Suratman (1995), adalah berdasarkan variabel asal murid SLTA, asal pasien rawat inap, dan trayek angkutan pedesaan</p> <p>7. Bawono (1995), adalah dalam hal arus barang kebutuhan sehari-hari (minyak tanah dan tepung terigu), peredaran angkutan umum yang berasal dari Kotamadya Yogyakarta terhadap daerah sekitarnya, pasien rumah sakit yang berobat ke Rumah Sakit Umum di Kotamadya Yogyakarta.</p> <p>8. Sumanto (1995), adalah indeks beban penduduk sedang, kerapatan bangunan sedang, persentase pembangunan tanah non tani dan tani berimbang (antara 25% - 50%)</p> <p>9. Utami (1995), memetakan data asal pelajar, data asal pasien dan data konsumen TV. hasilnya berupa peta arus, untuk mengetahui arah daerah asal dan daerah tujuannya.</p> <p>10. Suryenti (1995), yaitu jaringan jalan sedang, penduduk sedang, persentase mata pencaharian non tani tinggi, harga tanah bervariasi, persentase luas penggunaan tanah non urban tinggi dan jumlah perdagangan eceran bervariasi</p> <p>11. Secundarti (1995),</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Kepadatan penduduk antara 2.500 s/d 5000 jiwa/km<sup>2</sup>.</li> <li>Prosentase luas tana non urban antara 25 s/d 50%.</li> <li>Kerapatan jaringan jalan aspal antara 15 s/d 30 m/ha.</li> <li>Prosentase luas pelayanan fasilitas kota antara 35 s/d 70%.</li> <li>Tidak ada pusat keramaian.</li> </ol> <p>12. Pentasari (1996), dengan wilayah pengaruh dari angkutan umum, wilayah pengaruh dari siswa SLTA, wilayah pengaruh pasien rumah sakit</p> <p>13. Koestoer (1997), menjelaskan bahwa pengertian dasar desakota termasuk didalamnya tentang penjabaran suatu region sebagai wilayah peralihan, sebagai tempat bermukim masyarakat pinggir kota dan dengan demikian juga mencakup semua aspek interaksi, perilaku sosial, dan struktur fisik secara spasial. Dimana perkembangannya sangat bergantung pada spatial sistem yang lebih tinggi yaitu kota. Adapun kondisinya di Indonesia, daerah peralihan yang banyak dipengaruhi oleh pola kehidupan kota ditandai dengan pembangunan perumahan baru. Kecirian spasial wilayah ini sering ditandai oleh bentuk-bentuk campuran antara perumahan teratur yang dibangun oleh pengembang dan perumahan asli tradisional setempat.</p> <p>14. Koestoer (1997), membuat beberapa faktor yang digunakan sebagai suatu indikator dalam menentukan suatu wilayah desakota yaitu: persentase tanah pemukiman, jalan utama yang ada dalam daerah tersebut, jarak fisik dari Jakarta (pusat kota), lokasi industri/<i>sistem zoning</i>, kepadatan penduduk, dan persentase tenaga kerja non pertanian.</p> <p>15. Pujansari (1999) menggunakan variabel kepadatan penduduk, prosentase penggunaan tanah urban, prosentase mata pencaharian penduduk non tani, kepadatan bangunan</p> <p>16. Rahardjo (1999), <i>Konsep suburban</i> atau <i>rurban</i> sering berarti atau diterjemahkan dengan 'pinggiran kota'. Yang lebih tepat, <i>suburban</i> merupakan bentuk antara (<i>in-between</i>) <i>rural</i> dan <i>urban</i>. Dilihat sebagai suatu lingkungan daerah, maka daerah suburban merupakan daerah yang berada di antara atau di tengah-tengah daerah <i>rural</i> dan <i>urban</i>. Jadi dilihat sebagai suatu bentuk komunitas, maka <i>suburban</i> merupakan kelompok komunitas yang memiliki sifat tengah-tengah antara <i>rural</i> dan <i>urban</i>. Pinggiran kota dalam arti batas terluar dari sebuah kotapraja disebut <i>urban fringe</i> atau <i>country side</i></p>
--	--	--	--

		<p>10. Suryenti (1995), menggunakan panjang jalan, jumlah penduduk dan jenis mata pencaharian, penggunaan tanah, harga tanah, perdagangan eceran, jaringan jalan, penggunaan tanah. Kemudian dilakukan analisis korelasi peta dan analisis deskriptif.</p> <p>11. Pentasari (1996), membuat menentukan wilayah pengaruh dari angkutan umum, wilayah pengaruh dari siswa SLTA, wilayah pengaruh dari pasien rumah sakit. Kemudian dilakukan analisis deskriptif.</p>	<p>terdapat interaksi antara daerah yang satu (kota) dan daerah yang lain (non kota)</p>	
3	2000-an	<p>1. Ananda (2000), Overlay peta antara jumlah penduduk, kepadatan penduduk, mata pencaharian penduduk, panjang jalan, kerapatan jalan, kerapatan bangunan dan kelas utilitas.</p> <p>2. Kuswiyoto (2000), fasilitas kota, penggunaan tanah, jumlah dan kepadatan penduduk. Metode penelitian dibantu menggunakan data penginderaan jauh.</p> <p>3. Huriati (2008), menggunakan data Data tutupan lahan (Pengolahan citra Landsat 5 TM tahun 1992 dan 1999, Landsat 7 ETM+ tahun 2006), Jaringan jalan, sebaran fasilitas umum, Data kuantitatif wilayah penelitian. Perkembangan permukiman dilihat melalui perkembangan tingkat kerapatan bangunan berdasarkan nilai urban index.</p>	<p>1. Ananda (2000), adalah wilayah yang mempunyai ciri dan sifat kehidupan perkotaan dan pedesaan</p> <p>2. Kuswiyoto (2005), adalah wilayah yang mempunyai karakteristik campuran pedesaan dan perkotaan.</p> <p>3. Huriati (2008), sebagai wilayah peralihan, sebagai tempat bermukim masyarakat daerah pinggiran kota dan dengan demikian mencakup semua aspek interaksi, perilaku sosial dan unsur fisik secara spasial sistem yang lebih tinggi, yaitu kota.</p> <p>4. Kurtz dan Eicher (2003), daerah pinggiran kota antara lain sbb:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Kawasan dimana tata guna lahan <i>rural</i> dan <i>urban</i> bertemu dan mendesak, di periferi kota modern</li> <li>Suatu kawasan yang letaknya terletak diluar perbatasan kota yang resmi, tetapi masih dalam jarak melaju (<i>commuting distance</i>)</li> <li>Kawasan di luar kota yang penduduknya berkiblat ke kota (<i>urban oriented residents</i>)</li> <li>Suatu kawasan pedesaan yang terbuka yang dihuni oleh orang-orang yang bekerja di dalam kota.</li> <li>Suatu daerah tempat pertemuan orang-orang yang memerlukan kehidupan di kota dan di desa.</li> </ol>	<p>1. Ananda (2000), dengan menggunakan variabel:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>unsur utama kota (jumlah, kepadatan dan mata pencaharian penduduk, panjang dan kerapatan jalan serta kerapatan bangunan)</li> <li>kelas <i>utilitas</i> kota</li> <li>penggunaan tanah (permukiman, pertokoan, pabrik atau gudang, pelabuhan atau terminal, taman/lapangan golf, kompleks militer, kebun campuran/tegalan, sawah, tambak, mangrove, dan danau)</li> <li>faktor fisik penghambat (tidak tergenang, tergenang periodik, tergenang terus menerus) dan kedalaman pondasi bangunan dari jenis tanah</li> </ol> <p>2. Kuswiyoto (2005), dengan variabel klasifikasi dari unsur utama kota, klasifikasi dari utilitas kota, fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan dan fasilitas perbelanjaan</p> <p>3. Yunus (2005), Dalam perkembangannya, pembangunan ke arah pinggiran kota mengakibatkan adanya penambahan ruang yang bersifat kekotaan di daerah pinggiran kota yang disebut dengan perkembangan horizontal sentrifugal. Daerah pinggiran kota merupakan daerah transisi di perbatasan sebuah perkotaan yang mempunyai sifat kekotaan dan kedesaan.</p> <p>4. Yunus (2006), mengemukakan bahwa perkembangan daerah pinggiran kota dipengaruhi oleh enam determinan, yaitu <i>aksesibilitas</i>, pelayanan <i>publik</i>, karakteristik lahan, karakteristik pemilik lahan, peraturan pemerintah dan inisiatif <i>developer</i></p> <p>Huriati (2008), berdasarkan <i>Aksesibilitas</i> (menggunakan parameter jaringan jalan), Pelayanan publik, Karakteristik lahan (menggunakan parameter bentuk lahan), Karakteristik pemilik lahan (menggunakan parameter status lahan). Sedangkan variabel dipengaruhi adalah permukiman, dengan parameter <i>Urban Indeks</i> (UI)</p>

Sumber: Pengolahan data, 2009

**Lampiran 3.**  
**Teori-teori wilayah pinggiran kota yang dijadikan rujukan**

No	Periode	Teori (Kata Kunci)	Definisi Wilayah Pinggiran Kota	Kriteria Wilayah Pinggiran Kota	Metodologi yang digunakan
1	1980-an	<p>1. Teori <i>Land Use Triangle: Discrete</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Dicetuskan oleh Robin Pryor pada tahun 1971</li> <li>● Wilayah pinggiran kota ditentukan atas dasar parameter terukur yaitu mengenai proporsi bentuk pemanfaatan lahan</li> <li>● Kemajuan teknologi transportasi dan komunikasi mengakibatkan penjarangan ide, nilai, dan norma kekotaan mampu menjangkau daerah yang relative terisolir dalam arti fisik dan dalam beberapa hal mampu mengubah sifat kedesaan menjadi semi kekotaan atau bahkan kekotaan sepenuhnya.</li> </ul>	<p>Wilayah pinggiran kota adalah perpaduan karakteristik kekotaan dan kedesaan muncul dalam ekspresi ekonomi, sosial, kultural dan spasial</p>	<p>1. Dimensi persentase jarak dari/ke batas 100% kenampakan kekotaan atau ke batas 100% kenampakan kedesaan. Faktor yang mempengaruhi jauh dekatnya wilayah pinggiran kota:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Faktor aksesibilitas</li> <li>b. Faktor topografi</li> <li>c. Faktor kendala alami</li> <li>d. Faktor telekomunikasi</li> <li>e. Faktor jaringan kelistrikan</li> <li>f. Faktor politik</li> </ol> <p>2. Dimensi persentase bentuk pemanfaatan lahan kedesaan</p> <p>3. Dimensi persentase bentuk pemanfaatan lahan kekotaan. Faktor penentu kecepatan bentuk pemanfaatan lahan kekotaan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Faktor aksesibilitas</li> <li>b. Faktor keberadaan pelayanan umum</li> <li>c. Faktor karakteristik fisik lahan</li> <li>d. Faktor karakteristik pemilik lahan</li> <li>e. Faktor keberadaan peraturan tata ruang</li> <li>f. Faktor prakarsa pengembang</li> </ol>	<p>1. Pendekatan Fisik                  2. Pendekatan Sistem grid                  3. Pendekatan Administrasi</p>
		<p>2. Teori Kota Regional</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Hardwick pada tahun 1974 dan Russwurm pada tahun 1975 menemukan ciri fisik wilayah pinggiran kota atas studinya di beberapa kota di Kanada</li> <li>● Kota Regional mengacu pada peranan kota yang bersangkutan terhadap wilayah pinggiran kota yang secara langsung menjalin keterkaitan fungsional dengan kota yang bersangkutan</li> <li>● Untuk kota yang pengaruhnya sangat terbatas bagi lingkungan sekitarnya adalah kota lokal, kota yang pengaruhnya mampu menjalin keterkaitan fungsional secara langsung dengan wilayah yang lebih luas dengan kota-kota lain adalah kota regional, kota yang telah mampu menjalin keterkaitan fungsional secara langsung dengan kota-kota besar di dunia dan memposisikan dirinya sebagai bagian jaringan global yang solid adalah kota internasional</li> </ul>	<p>wilayah pinggiran kota merupakan hinterland yang secara langsung menjalin keterkaitan fungsional dengan kota yang bersangkutan.                  →kota-kota yang pengaruhnya mampu menjalin keterkaitan fungsional secara langsung dengan wilayah yang lebih luas bahkan dengan kota-kota lain adalah kota regional (<i>regional city</i>)</p>	<p>1. Faktor historis, terkait dengan umur kota serta perjalanan politik, sosial, ekonomi dari waktu ke waktu.                  2. Faktor lokasi, sangat menunjang berkembangnya kota, misal kota yang terletak di tepi perairan yang dapat dilayari akan berbeda dengan kota pedalaman.                  3. Faktor aksesibilitas                  4. Faktor lingkungan fisik, terkait dengan faktor aksesibilitas dan ketersediaan ruang untuk perkembangan selanjutnya                  5. Faktor transportasi dan komunikasi</p>	<p>1. Pendekatan fisik</p>
2	1990-an	<p>1. Teori Asiatica Euphoria</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● McGee pada tahun 1971 mempelajari Kuala Lumpur menggunakan teori Redfield dan Singer (1954), pada</li> </ul>	<p>wilayah pinggiran kota adalah wilayah yang ditentukan dengan menggunakan ekologi sosial,</p>	<p>1. Pertambahan Penduduk                  2. Pola Pemukiman                  3. Struktur Penduduk</p>	<p>1. Pendekatan Sosial</p>

		<p>tahun 1997 McGee menggunakan istilah daerah sekitar kota (urban peripheries)</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Wilayah pinggiran kota untuk kota-kota di Asia lebih menekankan pada jarak terluar tempat tinggal para commuter, tanpa mempertimbangkan apakah daerah tersebut telah mengalami intrusi nilai-nilai kedesaan yang berwujud sebagai bentuk-bentuk pemanfaatan lahan kekotaan.</li> <li>● Jarak terluar sangat dipengaruhi oleh moda transportasi yang ada</li> </ul>	<p>tanpa mempertimbangkan apakah wilayah tersebut telah mengalami intrusi nilai-nilai kedesaan yang berwujud sebagai bentuk-bentuk pemanfaatan lahan kekotaan. Pada wilayah ini juga terdapat tempat tinggal penglaju, hal ini terkait pusat kota sebagai pusat pelayanan.</p>	4. Struktur Lapangan Pekerjaan	
3	2000-an	<p>1. Teori Land Use Triangle: Continuum</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Dikemukakan oleh Hadi Sabari Yunus pada tahun 2001, penelitiannya di kota Yogyakarta</li> <li>● Mengemukakan model zonifikasi wilayah pinggiran kota atas dasar bentuk pemanfaatan lahan</li> <li>● Teori yang aplikatif untuk kota-kota di negara berkembang khususnya untuk kota-kota yang mempunyai peralihan gradual dari kenampakan fisik kekotaan ke kenampakan fisik kedesaan</li> <li>● Secara kontinum, makin ke arah lahan kekotaan terbangun utama, makin besar proporsi lahan kekotaan dan makin jauh dari lahan terbangun utama makin besar proporsi lahan kedesaannya</li> <li>● Zonasi yang dibuat merupakan pembaruan dari teori segitiga pemanfaatan lahan yang telah dikemukakan oleh Pryor (1971)</li> </ul>	<p>Wilayah pinggiran kota merupakan wilayah yang ditandai oleh percampuran kenampakan fisik kekotaan dan kedesaan. Secara kontinum, makin ke arah lahan kekotaan terbangun utama, makin besar proporsi lahan kekotaan dan makin jauh dari lahan terbangun utama makin besar proporsi lahan kedesaannya.</p>	Pemanfaatan lahan pertanian dan lahan non-pertanian.	Sangat sulit dikenali melalui pengamatan terestrial sehingga memanfaatkan citra penginderaan jauh baik foto udara maupun citra satelit
		<p>2. Megalopolis</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>● Pada tahun 1961 Jean Gottmann, geograf Perancis menerbitkan buku dengan judul Megalopolis yang merupakan hasil penelitiannya tentang pola perkembangan kota-kota di bagian timur laut Amerika Serikat</li> <li>● Secara ekonomi kota ini membentuk satu kesatuan yang solid dengan sistem transportasi dan komunikasi yang padat yang menghubungkan berbagai simpul-simpul kegiatan yang berada dalam jaringan kegiatan suatu kota yang sangat besar</li> <li>● Megalopolis merupakan istilah lama berasal dari bahasa Yunani, artinya "very large city" yang masa dahulu dimaksudkan untuk sekelompok kota purba di Semenanjung Peloponnese yang dirancang menjadi kota yang sangat besar</li> <li>● Megalopolis dapat diartikan sebagai suatu wilayah perkotaan yang terdiri dari beberapa kota yang direncanakan secara bersama-sama</li> <li>● Gejala perkembangan wilayah perkotaan menjadi megalopolis didorong oleh banyak faktor, semuanya mengarah pada aktifitas ekonomi</li> </ul>	<p>Wilayah pinggiran kota adalah wilayah yang lebih bergantung pada industri bahan makanan pokok.</p>	Aktifitas ekonomi	Pendekatan ekonomi

Sumber: Pengolahan data, 2009